RA _ AMALIA

PEKAT

PEKAT

a story by:

RA_AMALIA

Prolog

"BAIKLAH, kita berpisah."

Membuka mata, aku menemukan kesunyian kembali. Matahari masih bersembunyi dan langit terlihat pekat di balik jendela. Memaksa tubuh untuk duduk, aku bersandar di kepala ranjang sembari menahan denyutan nyeri yang sama di dada.

Sudah dua bulan dan hati yang dulu kukoarkan tegar, perlahan ambruk dari dalam. Tidak menemukannya memeluk saat akan memulai hari, membuatku menyadari bahwa wacana baik-baik saja pasca menata hati nyatanya gagal total.

Aku menyeret tubuh memasuki kamar mandi. Memulai segalanya dengan membersihkan diri. Mendirikan dua rakaat dan diakhiri doa.

Tuhanku....

Hanya sampai di sana kalimat doaku, karena aku sendiri tak tahu mesti melanjutkan apa. Semua yang terjadi adalah bentuk dari akumulasi doa-doa kurang ajar yang selalu aku panjatkan spontan, dulu. Rasa congkak telah menjatuhkanku ke dalam kehilangan mutlak.

Memejamkan mata, aku berusaha tak menghiraukan air mata yang sekarang menuruni pipi. Aku berusaha mengakhiri panjatan pada pemilik seluruh kuasa atas rasa.

Tuhan..., musnahkanlah rasa cintaku.

Bab 1

AKU menarik napas berulang, berusaha melonggarkan sesak di dada. Yang benar saja, Tuhan, dari sekian banyak toko roti, kenapa wanita itu harus datang di tempatku bekerja? Benar. Dia adalah wanita yang menyebabkanku menyandang status janda. Dia adalah salah satu peledak berakhirnya hubunganku dengan Raksa.

Aku ingin memutar tubuh memasuki dapur kembali. Rasanya akan lebih mudah berperang dengan tepung, telur, dan panasnya oven daripada melihat bagaimana wanita itu kini melihatku dengan mata bulat, terkejut.

"Faira, kamu kerja di sini?"

Aku ingin tergelak. Oh, yang benar saja, kata "kamu" yang keluar dari mulutnya entah mengapa membuatku mual. Seakan kami akrab saja.

Wanita ini adalah teman kerja mantan suamiku. Kegagalan-nya berumah tangga dulu, malah kini menular padaku. Mereka dekat sejak tiga bulan lalu. Kedekatan tak wajar yang akhirnya membuatku menyerah, kalah.

"Oh, *hallo...*, Bu Alivia. *Yaps,* aku kerja di sini." Aku berusaha ramah yang langsung ditanggapi dengan senyum kecil yang kini terbentuk di bibir merah muda miliknya. Senyum yang tak kupahami artinya.

"Begitu rupanya. Aku ke sini mau beli kue. Tante Erni ulang tahun," jawabnya manis.

Rasanya aku ingin mengatakan, *"Siapa peduli?"* Tapi, tunggu sebentar, Tante Erni? Mantan ibu mertuaku? Atau tepatnya ibu tiri mantan suamiku.

Perasaan tak enak menyerbuku cepat. Jika ia sampai datang ke acara ulang tahun mantan mertuaku, bukankah berarti hubungannya dengan Raksa kian dekat?

Pantas saja lelaki itu menghilang. Tak menghubungi selain untuk memberitahu melalui pesan, bahwa transfer uang sebagai nafkah masa *iddah*-ku telah masuk ke rekening.

Hahaha..., memangnya apa yang kamu harapkan Faira tolol? Jelas wanita di depanku adalah paket komplit dibanding wanita malas penuh cacat dalam tingkah untuk mendampingi Raksa. Wanita yang bahkan tak mampu memberikannya keturunan setelah lima tahun pernikahan.

Rasa sesak kini berubah menjadi sakit. Aku masih tak bisa menanggapi apa pun ketika suara yang sangat kukenal memasuki gendang telinga, menggenapi perihku dengan sempurna.

"Bu Alivia, udah selesai? Ayo, Mama sudah menunggu di rum—" Aku bisa melihat bagaimana wajah rupawan itu kehilangan ronanya saat melihat diriku berdiri mematung di depan sang kekasih.

Bab 2

AKU memilin jemari di balik celemek *pink* yang kugunakan, sedangkan Raksa di depanku kini tampak tenang. Raut terkejut yang tadi sempat terlintas di wajahnya, lenyap sempurna.

"Aku nggak tahu kamu kerja di tempat Tante?" bukanya, setelah kami saling terdiam cukup lama.

"Aku butuh kerja," tukasku berusaha terdengar baik-baik saja.

"Uang yang kukirim nggak cukup?"

Aku terbelalak, tak percaya dengan apa yang kudengar. Salah satu kekurangan Raksa selama kami berumah tangga adalah sikap otoriternya. Dia terlalu mengekang, entahlah, tapi itu salah satu yang membuat aku—seorang sarjana—malah mendekam di rumah tanpa menggunakan titel-ku.

"Bukan, tapi satu bulan lagi tanggung jawab kamu sama aku lepas seluruhnya. Aku butuh uang untuk hidup." Jujur saja itu terdengar menyedihkan, tapi aku belajar jujur padanya. Rusaknya rumah tangga kami salah satunya karena komunikasi kami yang memburuk selama dua tahun terakhir. Bukan berarti aku ingin kembali bersamanya. Sebab,menemukan fakta bahwa mantan suamiku kian dekat dengan wanita yang menjadi duri dalam rumah tangga kami, cukup membuatku sadar bahwa tidak akan ada kata "kami" lagi di masa depan.

"Aku tetap bisa memberikannya."

Tawa pahitku lolos begitu saja tanpa bisa kucegah saat

mendengar perkataanya. Yang benar saja? "Aku rasa kamu tidak dalam kapasitas untuk melakukan itu. Lagi." Dan sekarang aku ingin bertepuk tangan melihat bagaimana wajahku berakting sempurna di depan Raksa yang rahangnya mengeras.

"Benar. Aku tidak lagi dalam kapasitas itu."

Percayalah bahwa tepuk tangan itu tak jadi membahana. Dadaku kembali berdenyut sakit saat raut datar Raksa menjelaskan bahwa ia telah cukup untuk memahami sikap dan ucapanku.

Jika dulu, saat aku merajuk dan meledak dengan kata-kata cukup keras, ia akan diam dan berusaha untuk membujukku secara halus, meluluhkanku, dan ditutup dengan pergulatan penuh cinta di ranjang kami. Namun, waktu memang hebat. Buktinya, sekarang lelaki itu pun tak berusaha menjelaskan tentang Alivia dan kue ulang tahun untuk mantan ibu mertuaku.

Kini kami berada di ruang yang dijadikan kantor untuk mengawasi kinerja toko milik tanteku, setelah Raksa meminta Alivia untuk menunggunya di mobil. Hal yang juga menjelaskan bahwa hubungan mereka sedekat itu. Ya, sedekat itu.

Sunyi yang menyergap kami beberapa lama membuatku tak sadar, bahwa tatapan kosongku mengundang pandangan lekat Raksa padaku. Pandangan yang tak pernah kupahami sejak dulu apa maknanya. Pandangan yang juga ia berikan saat memutuskan untuk melepaskanku.

"Kamu baik-baik saja?"

Pertanyaannya membuat dadaku makin nyeri. Apa aku baik-baik saja? Tidakkah ia melihat bahwa bajuku tampak longgar? Aku kehilangan lima kilogram bobot tubuh pasca perceraian kami. Mukaku memang tampak baik-baik saja, terima kasih untuk wajah cantik yang selalu dibanggakan ibuku. Namun, jika Raksa jeli, aku yakin ia pasti melihat lingkaran hitam di

bawah mata yang berusaha kusamarkan dengan bedak.

"Menurutmu?" Aku tidak tahu kenapa kalimat tanya itu yang justru meluncur dari mulutku. Seharusnya aku tampak tegar karena dulu aku yang menantang untuk berpisah. Namun, mengkambinghitamkan sang waktu sepertinya menjadi opsi paling tepat saat ini. Masa yang bergulir itulah membuat rasa kehilanganku menumpuk tiap detiknya.

"Mama ulang tahun."

Aku tersenyum miring, untuk pertama kalinya aku menemukan Raksa yang jantan berusaha mengalihkan pembicaraan. Ya sudahlah. Hatiku sudah berdarah-darah. Jadi, kusimpulkan bahwa ia memang tak lagi merasa seperti apa yang kuharapkan.

"Oh, kekasihmu sudah memberitahuku tadi."

"Dia bukan kekasihku!" tandas Raksa keras membuatku sedikit tersentak, tapi tak mampu menyulutkan rasa sakit yang berubah menjadi amarah di dadaku.

"Oh..., calon istri bar—" Langkahku mundur seketika saat tiba-tiba Raksa memotong jarak di antara kami. Aku sempat merutuk kenapa tak bersikap tegas ketika ia menolak untuk duduk di sofa tamu tadi, alih-alih berdiri berhadapan seperti sekarang. Terhimpit di antara dinding dan Raksa tak pernah mudah untukku, karena kenangan saat kami masih bersama terlintas jelas. Kami pernah melakukan *itu* dalam posisi seperti ini. Tapi, kenapa aku harus memikirkan adegan itu sekarang?

"Kenapa kamu selalu membuat segalanya tidak mudah?" Suara Raksa terdengar *mengancam* dan aku sontak memejamkan mata. Napas hangat Raksa membelah pikiranku, tapi kalimat itu seperti dengungan yang menyakitkan. Sebab, Raksa kerap mengungkapkannya saat kami berdebat panjang dan meletihkan.

"Karena perempuan itu yang menyebabkan semuanya! Dan sekarang melihatmu bersamanya setelah kita baru berpisah,

kesimpulan apa yang kamu harapkan bersarang di kepalaku?!"

"Bukan dia! Dia tidak pernah melakukan apa pun yang menyebabkan kita terjebak dalam situasi memuakkan ini."

Aku tersentak, membuka mata ketika kalimat pembelaan untuk wanita itu kembali kuterima. Seperti ditampar, aku kembali merasakan egoku dikeraskan, sekali lagi. "Ah..., ya, maafkan aku. Aku memang selalu seperti ini, hahaha."

Aku bisa merasakan bagaimana reaksi Raksa yang kebingungan melihat perubahanku. Aku lelah dan rasa lelah bisa membuat sesorang menjadi kuat. Menegakkan badan, aku membelai dada Raksa dengan detak jantungnya yang terasa cepat.

"Maafkan aku. Sikap kekanakanku kembali lagi, padahal kamu sangat membenci itu. Sampaikan salamku pada Tante Erna. Semoga beliau berumur panjang hingga bisa menimang cucu darimu dan Vi—"

Aku tak bisa menyelesaikan kalimatku ketika bibir Raksa membungkam kuat, panas, dan cepat. Seperti meluapkan segala amarah di dalamnya. Aku terengah ketika Raksa melepaskan pagutannya, sementara tangannya menangkup wajahku entah sejak kapan.

"Aku akan menyuruh Alivia pulang, dan setelah itu kamu yang akan kubawa pulang."

Bab 3

AKU mengeratkan selimut yang membungkus tubuhku. Rasa pening dan perut yang terasa teraduk-aduk tak jua hilang, dan sekarang aku harus terkapar di ranjang dengan tubuh lemas.

Setelah diingat-ingat, beberapa hari ini kondisi tubuhku memang menurun drastis. Aku sering pusing dan tak nafsu makan. Namun, menurut Mimi, sahabat sejak SMP-ku yang juga seorang dokter, kondisiku mungkin karena terlalu stres. Hal yang tentu saja langsung kubantah habis-habisan.

Aku kembali memijit kepala, sembari meyakinkan diri bahwa sakit ini akibat masuk angin karena harus naik sepeda motor dengan cuaca gerimis demi menghindari Raksa. Bahkan, makan malam yang dibawakan Ibu, benar-benar membuatku tambah pusing. Aku benci aromanya.

Memiringkan badan, aku berusaha memejamkan mata. Terlintas kembali kenangan beberapa jam lalu antara aku, Raksa, dan si Alivia. Berani-beraninya Raksa menciumku setelah menyakitiku sedemikian rupa dengan bersama wanita itu. Namun, yang lebih memalukan adalah berani-beraninya aku menerima ciumannya. Terhanyut dan hampir menyerahkan diri lagi.

Aku mendesah. Sentuhan Raksa memang tak ada duanya. Namun, mengingat kami bukan lagi sepasang suami istri, jelas apa yang dilakukan Raksa salah hukumnya. Aku hanya berharap bapakku tak akan pernah tahu kejadian itu. Jika tidak, sudah

pasti ia meminta Raksa rujuk denganku.

Beruntunglah aku karena sempat melarikan diri saat Raksa menemui Alivia tadi. Melewati pintu belakang di dapur, aku bertemu Fardi yang siap mengantar pesanan *cake* untuk pelanggan. Aku akhirnya pulang bersama Fardi dan meninggalkan Raksa yang mungkin akan marah. Namun, hei..., siapa aku baginya hingga pantas marah-marah?

Jika ia memang ingin kembali, maka tidak perlu menunggu dua bulan untuk meminta. Tak perlu menungguku terlihat tolol di depan wanita yang dulu memberikan perhatian yang harusnya ia dapat dariku.

Aku mendengkus. Mengingat Raksa dan Alivia semakin membuatku mual saja. Sepertinya aku butuh berlibur, butuh menjauh dari segala hal yang berkaitan dengan lelaki itu. Sudut mataku menangkap getaran di ponsel. Sedikit rasa harap membuncah di dadaku dan langsung sirna saat melihat nama tanteku-lah yang tertera, alih-alih nama Raksa. Apa yang kuharapkan?

Lucu sekali! Sebuah ciuman tak lagi mampu membuktikan cinta. Buktinya dulu, meski komunikasi memburuk, kami tetap bercinta. Bahkan, malam sebelum perceraian kami, Raksa menggauliku meski itu sebagai pelampiasan amarahnya.

Aku tersenyum kecut mengingat bagaimana setelah puas, ia akhirnya mengabulkan keinginanku, bahkan dengan tubuh telanjang dan belum turun dari ranjang kami, sebelum Raksa mengantarku pulang ke rumah Bapak dan mengembalikanku secara resmi. Andai saja aku bisa berteriak, aku akan mengatakan dengan lantang bahwa aku seperti sampah yang dibuang setelah dipakai.

Aku melihat getaran di ponselku berhenti. Tanteku pasti sebentar lagi akan menghubungi Ibu, menanyakan alasan aku

kabur terlebih dahulu. Sebelum Ibu masuk dan mulai bertanya macam-macam, aku lebih memilih tidur.

Bab 4

AKU memasuki dapur dan tercekat melihat pemandangan di depanku. Di sana, di meja makan, telah duduk dengan rapi Bapak, Kak Azzis, dan Raksa. Ya Tuhan, setelah sekian lama, untuk apa lelaki ini berada di rumahku? Di dapur ibuku? Dan bagaimana mungkin ia bersikap seceria itu mengobrol dengan Kak Azzis? Oke, aku tahu bahwa mereka memang sahabatan sejak zaman dahulu kala, tapi interaksi mereka seolah tak pernah terjadi masalah di antara kami yang tentu saja sedikit memberi riak di hubungan persahabatan mereka.

"*Lah*, malah bengong. Duduk sini, dong, Adeknya Kakak yang cantek."

Aku mencebik. Dari nada suaranya saja, aku sudah memahami betul bahwa Kak Azzis sedang berniat menghancurkan pagiku. Dengan langkah diseret-seret, aku berusaha mengabaikan tatapan Raksa yang tetap tertuju padaku.

"*Eits*, mata boleh bengkak, Dek, tapi otak jangan. Ini tempat duduk Kanjeng Mami. Sana kamu duduk di tempat biasa. Samping suami..., *ops*, mantan suami, hehe."

Aku melotot tajam ke arah Kak Azzis, tapi dasar sinting, bahkan dehaman tak nyaman Bapak sama sekali tak membuat cengirannya hilang. Sekali lagi, dengan langkah terpaksa, aku menyeret kaki menuju kursi di samping Raksa. Meja makan rumah Bapak memang terdiri dari enam kursi. Satu di masing-masing ujung dan dua saling berhadapan di sisi kiri dan kanan

meja makan.

Sedari dulu, Bapak selalu mengambil posisi di ujung. Kursi tunggal untuk kepala keluarga, sedangkan Ibu mengisi tempat di samping kanan Bapak, berjejer dengan Kak Azzis yang belum menikah. Aku dan Raksa duduk berjejer di bagian kiri meja. Satu kursi di kosongkan dan akan diisi Ibu jika kelak Kak Azzis sudah membawa istri, yang tentu dijawab Kak Azzis bahwa itu masih lama karena Mimi belum mau menikah dengannya. Atau jika menurut versiku, Mimi tidak akan menikah dengannya. Ayolah, Mimi mana mau dengan lelaki *nyinyir* seperti kakakku.

"Kayak manten baru aja, malu-malu."

Aku kembali melotot ke arah Kak Azzis yang malah memasang senyum lebar. Sementara Raksa tak jua mengalihkan pandangannya dariku, membuatku kurang nyaman dan merutuki diri karena menggunakan pakaian yang kurang pantas untuk dilihat lelaki yang tak lagi halal untukku.

"Kenapa makan malamnya nggak dimakan, Sayang?"

"Ngantuk, Bu," jawabku sekenanya pada Ibu yang kini tengah sibuk menyiapkan kopi untuk Bapak.

"Kamu ini, sekarang kok jarang banget makannya. Pantes makin kurus."

Aku tak terlalu memedulikan omelan Ibu. Walau bagaimanapun, beliau melakukan itu karena merasa khawatir.

Aku baru hendak meraih piring ketika Raksa sudah menyodorkan piring dengan dua centong nasi di atasnya. Dengan kikuk, aku mengambil tanpa mengucapkan terima kasih. Suasana pagi ini terasa terlalu aneh.

"Coba perhatikan kesehatanmu. Ibu denger tadi subuh kamu muntah lagi. Mau kita cek ke dokter aja?"

"Kamu sering muntah?" tanya Raksa cepat begitu Ibu selesai

berbicara. Aku melirik tanpa minat dan mengangguk padanya, yang kini meletakkan sendok dan memiringkan badan, menatap penuh selidik kepadaku.

"Gimana nggak muntah, Nak. Dia jarang makan dan kurang istirahat." Kini giliran Bapak yang ikut angkat suara.

"Sejak kapan?" Raksa bertanya kembali lengkap dengan nada khawatir.

"Sejak kamu buat dia jadi jandalah, Sa."

"Azzis...." Teguran Bapak nyatanya hanya mampu membuat Kak Azzis kembali cengar-cengir. Entah dosa apa aku sehingga harus punya kakak dengan keusilan luar biasa sepertinya.

"Makanya, Ibu selalu bawel minta kamu makan, Ra. Makan. Meski cuma sesendok, yang penting perutmu terisi." Nasihat bercampur omelan Ibu membuatku pening dan segera mengangguk agar tidak menjadi lebih panjang lagi. Bagaimana bisa makan, jika hati dan pikiranku terbang entah ke mana? Jika setiap mencium aroma makanan, aku ingin menangis karena mual.

"Ya sudah, Ibu juga duduk dulu. Faira tidak bisa makan kalau Ibu kerjanya ngomel terus." Aku menatap Bapak dengan senyum penuh terima kasih. Beliau hanya mengangguk kecil menerimanya

"Lauk apa, Bu?" tanyaku malas pada Ibu. Jujur saja, jika bisa memilih, aku lebih baik tidak makan saja.

"Umurmu berapa, Dek? Makan nanya lauk duluan. Kayak bocah aja," cemooh Kak Azzis. Bersyukur aku mampu menahan diri agar tidak melayangkan sendokku ke arahnya.

"Oh, Ibu buatkan sambal goreng kacang panjang dicampur daging. Nak Raksa bisa ambilin buat Faira. Itu lho di piring yang Ibu pakein penutup. Sengaja biar tetap anget. Dia kan sulit

makan beberapa hari ini, sengaja Ibu buatin lauk kesukaannya. Biar makan bany—"

Aku tak lagi mendengar kalimat Ibu karena buru-buru berlari menuju tempat cuci piring, ketika Raksa membuka penutup piring berisi lauk kesukaanku. Aromanya membuatku benar-benar mual.

"Hoek..., hoek..., hoekkkk...." Aku merasakan usapan di punggung dan pijatan di tengkuk. Satu air mataku lolos, rasanya benar-benar buruk. Hanya cairan bening yang keluar sebagai muntahan dan bibirku terasa amat pahit.

Aku segera membuka keran dan mencuci mulut. Dengan lemas berusaha menegakkan badan dan langsung bersandar pada tubuh Raksa yang ternyata sudah berada di belakangku. Seharusnya aku merasa canggung ketika tangan Raksa melingkar di pinggangku. Namun, pusing yang tiba-tiba menyerang benar-benar membuatku tak berdaya.

"Kamu nggak hamil kan, Dek?" Aku mengangkat wajah saat mendengar pertanyaan dari Kak Azzis yang kini menatapku serius, sedangkan di belakang, aku bisa merasakan tubuh Raksa berubah tegang dan kaku.

"Ngaco. Hamil dari Hongkong!" bantahku sekuat yang kubisa, tapi suaraku terdengar ragu dan sumbang.

"Soalnya kamu muntah terus beberapa hari ini," terang Kak Azzis berusaha menguatkan kecurigaannya.

"Nggaklah, kata Mimi ini akibat stres dan mungkin mag."

"Terus kenapa perutmu bisa nonjol besar gitu, Nak?"

Pertanyaan Bapak tak ayal membuatku melarikan pandangan ke arah perutku yang entah sejak kapan ditangkup Raksa dengan dua belah tangannya. Demi Tuhan, aku merasakan darahku seperti berhenti mengalir saat menyadari tonjolan yang

cukup besar di perutku. Tonjolan yang keras dan jelas terlihat karena saat ini aku hanya menggunakan *t-shirt* pas *body* yang memperlihatkan jelas lekuk tubuhku.

Aku menelan ludah, melirik takut-takut terhadap Raksa yang jemarinya justru kini mengusap perutku dengan begitu lembut. "Kamu hamil...." Raksa menjeda kalimatnya, membuatku memejamkan mata seketika karena nada dingin yang terdengar begitu menakutkan dalam suaranya. "Dan beraninya kamu minta cerai padaku."

Bab 5

AKU mengelus perut dengan tangan gemetar yang basah oleh keringat. Sebuah kebiasaan baru yang muncul begitu mengetahui bahwa sekarang tumbuh nyawa baru dalam rahimku.

Ini seperti lelucon menyebalkan yang harusnya membuatku menangis, tapi ada rasa hangat membuncah tanpa jeda saat fakta bahwa beberapa bulan ke depan aku akan resmi menyandangkan status ibu. Status yang sangat mulia terlepas dari kerumitan yang melatari adanya bayi ini.

"Pak RT sama Pak Tommy sudah datang," beritahu Bapak pada kami semua yang ada di ruangan itu. Aku mengangkat kepala yang sejak tadi tertunduk ketika mendengar suara salam dari tetangga dan kepala RT, lalu buru-buru menunduk lagi saat pandanganku tak sengaja bersiborok dengan Raksa yang kini memandangku tajam penuh perhitungan.

Sebelum aku dipanggil ke ruang tamu, Raksa telah terlebih dahulu berbicara dengan Bapak dan Kak Azzis. Mereka terlibat pembicaraan serius yang akhirnya membuat pertemuan ini diadakan secepatnya. Aku bahkan mendengar suara keributan dari kamar, tapi Mimi yang bertugas sebagai penjaga, melarangku keluar.

Sekarang aku nyaris tak bisa menangkap basa-basi atau lebih tepatnya ucapan ramah tamah manusia-manusia yang mengisi ruangan yang sama denganku ini. Sebab, aku terlalu sibuk mengatur detak jantungku yang menggila saat Bapak

mulai mengambil alih situasi, bicara amat tenang dan tegas saat menyampaikan maksud dari pertemuan ini. Sekali lagi aku menggerakkan jemariku pada tonjolan di perut. Berharap bayi yang bergelung di dalamnya tak merasakan betapa dahsyat huru-hara di dadaku.

"Jadi, sebelum pertemuan ini, Bapak sempat berbicara dengan Raksa, meminta penjelasan tentang hal-hal yang mungkin *tidak dia sampaikan* saat menalak Faira dulu, dan ternyata benar."

Bapak menjeda kalimatnya dan aku semakin menundukkan kepala. Aku tahu yang dimaksud Bapak adalah hubungan suami istri yang kami lakukan sebelum Raksa menalakku.

"Dan dalam agama, itu salah. Bapak tidak akan menyalahkan Nak Raksa mengingat situasi malam itu." Bapak kembali menjeda kalimatnya. Kenangan bagaimana aku histeris dan meminta Raksa enyah dari hidupku atau aku bisa menjadi gila, terpampang jelas dalam ingatanku. "Tapi Alhamdulillah sekarang Allah memberi kita kesempatan untuk meluruskan apa yang salah."

Aku mengangkat wajah, menatap Bapak tidak terima.

Namun, gelengan tegas dari Bapak membungkam protesku yang sudah berada di ujung lidah. "Ingat, Dek, ada bayi dalam perut Adek. Makhluk hidup yang Allah titipkan sebagai amanah, sebagai pengingat bahwa kewajiban manusia adalah meluruskan apa yang bengkok. Memperbaiki apa yang rusak. Adek nggak mau kan tetap salah? Dan membuat yang lain ikut menanggung salah?"

Aku bungkam, ucapan tersirat Bapak menjelaskan bahwa sejak awal cara perceraian kami juga salah, dan kini, saat Raksa ingin kembali, aku tidak dalam posisi yang bisa menolak.

Karena aku terus diam, kini Bapak beralih pada Raksa. "Bapak rasa, Faira sudah paham, Nak Raksa. Jadi, Nak Raksa

bias langsung saja."

Raksa mengucapkan terima kasih, sebelum kemudian menatap lurus ke arahku. "Aku ingin kembali padamu dan dengan ini kita rujuk."

Kalimat dari Raksa terasa begitu asing, dan meski mendengar kata *hamdallah* dari berbagai sudut ruangan, aku merasa tersisih dan tak berdaya sendiri. Jelas aku tidak bisa menolak, ketika Pak RT dan Pak Tommy—tetangga Bapak—memutuskan bahwa proses rujuk kami sah dan kini Raksa kembali memiliki hak penuh terhadapku. Kewajiban yang dulu ia kembalikan kepada Bapak, kini berada di pundaknya kembali. Aku dan bayi dalam perutku adalah hak milik Raksa sekarang.

Menyeka sudut mataku yang terasa panas dan telah berair, aku hanya memilih diam. Kelegaan dalam suara Ibu dan Bapak adalah penghalang terbesar untuk membantah keinginan Raksa. Lagi pula jika kini aku bersikeras berpisah, hukum agama kami jelas tidak akan membenarkan tindakanku dan tak satu pun dari keluargaku yang akan memberikan dukungan moril. Aku merasa seperti tersangka yang berusaha menyembunyikan fakta fatal dan berhak mendapat penghakiman massal sekarang.

"Mimi, bisa tolong antar Faira ke kamar? Dia butuh istirahat."

Aku hanya pasrah saat Ibu dan Mimi membimbingku masuk ke kamar setelah perintah Bapak. Meninggalkan para lelaki yang sedang berdiskusi perihal kondisiku dan hukumnya dalam Islam.

Aku tidak pernah menyangka bahwa akan datang hari ini, di mana aku resmi kembali menjadi istri Raksa. Lebih menyakitkan bahwa ini terjadi karena satu alasan, bahwa aku tengah mengandung darah dagingnya. Pewaris yang telah lama dimimpikan Keluarga Dewangga. Rasa sakit itu semakin

menjadi ketika aku pun menyadari bahwa Raksa juga terpaksa memilihku kembali, meski hatinya kini sudah bukan untukku lagi.

Bab 6

AKU meremas ujung selimut. Entah mengapa untuk saat ini, selimut tipis ini terasa seperti tameng perlindungan terakhir. Di depanku, Mimi berdiri dengan dua tangan di pinggang. Memasang tampang yang membuatku menelan ludah berkali-kali.

"Aku tahu kamu ceroboh, tapi kamu nggak bodoh, Faira. Ya Tuhan, bahkan kamu dulu yang paling pintar di kelas pas kita SMA, terus gimana ceritanya kamu nggak bisa bedain gejala hamil sama sakit mag, hah?!" cerca Mimi tanpa ampun.

Aku mengigit bibir. Ini bukan kalimat pertama yang kudengar menyudutkan sedari tadi. Setelah kakakku yang tampak emosional, Bapak yang hanya bisa diam kaku, dan terakhir Ibu yang berderai air mata sambil mengomel. Aku rasa tambahan dari Mimi harusnya tak membuatku merasa makin kacau. Aku tahu jika Mimi berhak marah. Entah berapa kali gadis itu menawarkan untuk memeriksa kondisiku, tapi selalu kutolak.

"Mana kutahu."

"Gimana kamu bisa nggak tahu? Apa gunanya buku kehamilan dan *parenting* yang kamu koleksi bertahun-tahun?" sambar Mimi tajam.

Daguku hampir menyentuh dada karena terlalu dalam menunduk. Dia benar. Keinginan luar biasa untuk bisa hamil membuatku menjadi maniak dalam segala hal menyangkut

kehamilan, bayi, dan *parenting*. Termasuk mengoleksi buku-buku yang harusnya memberiku pengetahuan jelas tentang gejala pada tubuhku sekarang.

Namun, siapa yang bisa menyangka dirinya hamil saat mengalami stres berat? Bahkan, aku ingat bahwa sebelum bercerai aku masih mendapatkan periode-ku, atau aku salah ingat ya? Ya Tuhan, aku bahkan sudah tidak pernah menghitungnya sejak memutuskan berpisah dengan Raksa berbulan-bulan yang lalu.

"Dan gimana mungkin kamu berani minta cerai saat kamu hamil?"

"Sudah aku bilang, aku nggak tahu lagi hamil." Aku mulai kesal, mataku mulai memanas, yang benar saja. Siapa yang akan meminta cerai jika tahu dirinya hamil. Namun, mengingat buruknya hubunganku dengan Raksa kini, aku ragu dengan kalimatku sendiri.

"Lalu sekarang bagaimana? Raksa sudah memintamu kembali dan itu berarti kalian adalah pasangan suami istri."

Aku mendelik ke arah Mimi yang masih memasang tampang songongnya. Oh, aku benar-benar berharap dia tidak pernah berjodoh dengan kakakku. Jika iya, maka kelar sudah hidupku.

"Terserah Raksa saja. Toh dia nggak benar-benar mau kembali, hanya demi anak ini. Rujuk kami terasa nggak sungguhan. Lagian, kandunganku baru beberapa minggu, jadi Raksa tak perlu mempertanggungjawabkan apa-apa."

Ya..., ya..., meski aku sendiri tak tahu umur kehamilanku karena setelah insiden muntah saat sarapan. Raksa dan seluruh keluargaku menggeretku ke rumah sakit yang disambut Mimi dan langsung membawaku ke poli kandungan. Aku menjalani pemeriksaan sederhana yang begitu melelahkan dengan otak kosong. Jadi, jelas, aku tak mendengar ucapan dokter lelaki yang memeriksaku karena aku memberikan Mimi yang mewakili saat

jiwaku masih mengembara setelah ditampar kenyataan.

"Ya Tuhan..., kamu bilang nggak sungguhan? Pelajari agama lagi, deh, kamu. Seorang suami saat merujuk istrinya itu sah selama masih talak satu dan dua. Sepertinya, aku harus protes Pak Awaluddin karena ngasih nilai sembilan puluh untuk PAI di raportmu dulu. Kandunganmu udah masuk bulan keempat Faira. Tampak kecil karena kamu hampir *malnutrisi*. Aku ingin mencekikmu sekarang. Gimana bisa kamu nggak sadar, sementara perutmu sebesar itu?"

Tepat setelah ucapan terakhir Mimi, pintu kamarku terbuka, menampilkan Raksa yang berjalan masuk dengan raut wajah tenang tapi terasa menakutkan.

"Mimi, bisa tinggalkan kami sebentar?"

Sahabat rasa saudariku itu langsung keluar setelah memberiku tatapan *habislah kau* tanpa belas kasih.

Aku memindahkan tangan ke dalam selimut, mengelus perut yang ternyata benar-benar membuncit. Bagaimana mungkin aku tidak menyadarinya telah hadir selama empat bulan ini? Tuhan, aku benar-benar merasa jahat sekarang.

Suara langkah yang semakin mendekat membuatku tersadar dari lamunan dan tak bisa mengelak saat Raksa telah duduk di atas ranjang, di sampingku. Mengelus rambutku yang bukannya menenangkan malah membuatku ingin pingsan.

"Jadi, apa kita sudah bisa bicara secara dewasa, *Istriku*?"

𝄞

Bab 7

"JADI, apa kita sudah bisa bicara secara dewasa, *Istriku?*"

Butuh beberapa detik ketika kata *Istriku* menggema secara mengerikan di telingaku. Rasa dingin di sekujur tubuhku berubah menjadi panas ketika menyadari bahwa takdir tak akan kuizinkan melemahkanku, sekali lagi.

Aku pernah sangat berdarah dan sekarang aku dalam proses membalut luka. Waktu yang kubutuhkan memang akan cukup panjang. Namun, saat luka itu mengering, lalu hanya meninggalkan bekas kehitaman, maka di sana aku akan melihatnya sebagai tanda kemenangan. Pencapaian terbesar menunjukkan bahwa aku manusia yang telah ditempa derita dan bertahan dengan gemilang.

"Kamu mabuk?" Ucapanku menghentikan elusan Raksa. Kini lelaki yang padanya kuletakkan seluruh hatiku dulu, bangkit dari duduknya. Kukira ia akan pergi, tapi ternyata ia malah naik ke tempat tidur. Duduk bersila menghadapku.

"Kamu tahu, kan, mabuk diharamkan agama," jelasnya retoris. Aku berdecak. Bahkan sindiranku sama sekali tak berpengaruh apa-apa.

"Kalau begitu, berarti kamu amnesia."

"Hasil *medical check up*-ku terakhir kali minggu lalu, menunjukkan aku baik-baik saja," jawabnya dengan raut serius yang kuyakin hanya pura-pura belaka.

Aku menggeram. Bagaimana bisa lupa bahwa lelaki ini

adalah manusia yang paling sulit dipancing emosinya semuka bumi. "Oke, dengar, ya, Bapak Raksa Dewangga yang saya hormati. Silakan angkat kaki dari kamar saya. Rumah saya. Kehidupan saya," balasku berapi-api.

"Kenapa aku harus melakukan itu?"

"Karena *kita*..., *kamu* dan *aku*, sudah tidak punya urusan apa-apa!" Aku nyaris membentak. Emosiku yang memang sangat tidak stabil tak mampu meladeni Raksa saat ini.

"Siapa yang bilang?" tukasnya begitu santai membuatku jengah. Hal yang membuat lelaki itu malah memasang tampang sangat tenang dengan senyum yang tak bisa disembunyikan di bibirnya.

"Di sini sedang tumbuh makhluk paling menakjubkan. Keajaiban yang kita tunggu selama lima tahun. Lagi pula," jedanya sembari mengelus perutku yang tertutup selimut dengan lembut. Diam-diam, ada rasa haru membuncah ketika mengingat bahwa kini ada keajaiban Tuhan yang sedang tumbuh dan menjadi bagian dariku. Rasa haru yang langsung lenyap saat Raksa melanjutkan kalimatnya. "Kita sudah kembali bersama. Kamu sedang mengandung dan beberapa saat lalu, aku sudah memintamu kembali menjadi bagian hidupku di depan Bapak dan para saksi, dan telah dinyatakan sah. Jadi, *kamu* dan *aku* yang berarti *kita* jelas ada apa-apa. Kita suami istri yang sebentar lagi menjadi orangtua."

Aku terperangah dengan dada yang terasa semakin sesak. "Lucu sekali. Kenapa aku merasa menjadi barang, ya? Dibuang saat bosan dan bisa diambil lagi saat dibutuhkan."

"Aku tidak pernah menganggapmu barang. Apalagi membuangmu!" Seharusnya nada suara Raksa yang semakin dalam menyerupai desisan adalah alarm peringatan bagiku bahwa emosi lelaki itu hampir mencapai puncak tertingginya.

Namun, sakit hati mengingat dengan dinginnya ia menyingkirkanku dalam hidupnya sama sekali tak membuat nyaliku surut. "Oh, begitukah? Lalu kenapa aku berada di sini jika bukan karena kamu buang?!" sergahku tak mau kalah.

"Kamu yang terus merengek ingin berpisah. Mengatakan sudah muak, sudah bosan, dan hampir gila karena situasi di rumah. Apa kamu kira aku akan tetap mempertahankanmu, sementara kamu tampak begitu tersiksa? Aku juga manusia, Faira. Aku bisa putus asa."

"Karena kamu lelah, kamu menjalin hubungan dengan wanita itu!"

"Astagfirullah! Aku tidak punya hubungan apa-apa dengannya. Jika aku punya hubungan dengannya, maka kami sudah menikah sejak kita bercerai!"

Aku memalingkan wajah. Enggan melihat wajah Raksa yang menggelap marah. Aku yakin jika saja kami sedang tidak berada di rumah atau kondisiku sedang stabil, lelaki di depanku pasti telah menghancurkan beberapa barang di dekatnya. Karena meski sangat tenang, Raksa biasa melampiaskan amarahnya dengan menghancurkan sesuatu, dan percayalah itu sangat menakutkan.

"Dengar, aku sudah sangat lelah, Faira. Kondisi ini juga menyakitkan untukku. Bisakah sekali saja kau belajar melihat sesuatu tidak hanya dari sudut pandangmu? Belajarlah memahami bahwa pernikahan bukan hanya tentang kamu, perasaanmu, tapi juga aku."

𝄞

Bab 8

"DENGAR, aku sudah sangat lelah, Faira. Kondisi ini juga menyakitkan untukku. Bisakah sekali saja kau belajar melihat sesuatu tidak hanya dari sudut pandangmu? Belajarlah memahami bahwa pernikahan bukan hanya tentang kamu, perasaanmu, tapi juga aku."

Aku mengatupkan bibir dengan amarah yang hampir lenyap saat kalimat terakhir Raksa terdengar. Ada rasa perih ketika menyadari bahwa kebenaran memang ada di tiap kata-katanya.

Lelaki ini, yang selama lima tahun bersamaku, adalah sosok paling penyayang dan selalu berusaha menolerir sikapku yang kadang *absurd* dan keterlaluan. Percayalah, aku tipe pencemburu yang mengerikan. Sebagai bukti, aku sempat hampir melabrak beberapa mahasiswi yang kadang mengirim SMS ke suamiku di jam yang tidak wajar. Meski mereka membahas hal yang berkaitan dengan akademik, rasa terancam membuatku bisa berubah sangat ganas. Beruntung Raksa selalu berhasil meredakan amarahku dengan alasan logis.

Terkecuali dengan kehadiran Alivia. Raksa memberikan wanita itu perlakuan berbeda. Apakah mungkin karena mereka seprofesi dengan konsentrasi ilmu yang sama? *Discourse and Civil Communication* di *Groningen Universeteit*, Belanda, saat mengambil gelar Doktoral dulu. Bahkan, mereka pun sama-sama lulusan *Monash University* untuk *Konsentrasi Dialectology*. Sebuah dasar yang mengantarkan pada kecocokkan pola

pemikiran dan semakin menendang rasa percaya diriku yang hanya lulusan S1.

Raksa memang selalu pantas bersanding dengan wanita cantik yang cerdas, mapan dan dewasa. Bukan dengan wanita yang hanya menang dalam masalah fisik, tapi perilakunya nol besar sepertiku. Jadi, Raksa dan Alivia adalah paket sempurna dan aku merasa tak bisa lagi menjadi penghalang untuk itu. Lihatlah betapa murah hatinya diriku. Wahai, Tuhan, lihatlah si munafik yang diam-diam meratapi diri ini.

Memalingkan muka, aku berusaha mengeraskan kembali hatiku. Siapa pun akan membenci sikapku, tapi aku tak siap kembali. Selama ini kami terus saling menyakiti. Sikapku yang dianggap kekanakkan dan sikap terlampau tenang Raksa yang acap membuatku merasa diabaikan. Hal sederhana yang akhirnya meledak dengan kedatangan Alivia.

Suara dering dari ponsel Raksa memecah keheningan kami. Aku meliriknya dan tampak jelas bahwa Raksa merasa berat saat menatap layar ponselnya.

"Angkat saja." Dan siapa yang berbicara barusan? Siapa lagi jika bukan wanita sok tegar yang kini kembali menangis saat tak terucap sepatah kata pun dari Raksa yang sedang berjalan ke arah jendela kamar menjuh dariku, hanya untuk mengangkat sebuah panggilan.

"Assalam'mualaikum, Bu Alivia."

DEG!

Ada retakan yang kembali terjadi di hatiku. Bahkan, kini aku mulai menutup telinga agar tak mendengar suara Raksa lagi.

Alivia....

Alivia....

Alivia....

Nama itu bagai mantra sihir yang sangat menakutkan. Menggema dan menjadi mimpi buruk beberapa bulan terakhir. Kini, setelah permohonan Raksa untuk kembalinya hubungan kami, nama itu kembali seperti pecut yang menyadarkanku bahwa segala ucapan Raksa tadi hanyalah bentuk euforia karena sebentar lagi akan memiliki penerus untuk keluarganya. Sementara aku, wanita menyedihkan yang berlagak kuat ini, semakin hancur dari dalam setiap detiknya.

"Hei, kenapa?" Aku membuka mata yang entah sejak kapan terpejam. Menemukan Raksa yang kini telah kembali duduk di sampingku. Dia menghadapku dengan kedua tangan yang berusaha melepaskan tanganku yang menutup telinga. "Ya Tuhan, Faira, tolong jangan seperti ini. Kamu kenapa?"

Aku hanya menggelengkan kepala. Berusaha meredam agar tak lagi mampu menangkap setiap suara Raksa. Karena entah mengapa saat ia memutuskan bangkit lalu menjauh hanya untuk menerima panggilan wanita itu, seluruh sisa harapanku untuk kami terbakar tak tersisa.

"Faira..., jangan bikin semuanya tambah rumit. Bicara padaku, Ra."

Tambah rumit? Ya, aku si berlebihan yang selalu memperumit keadaan di matanya. Bukankah baginya aku hanyalah sosok egois yang selalu bertingkah kekanakkan? Memejamkan mata sekali, aku berusaha mengumpulkan serpihan kekuatan.

"Aku tidak membuatnya rumit. Ada atau tidaknya anak ini, kita tetap berpisah. Silakan keluar."

"Kamu apa-apaan sih?!"

"Kamu yang apa-apaan?!" Suaraku meninggi dan Raksa tampak mengatur napasnya yang kini memburu.

"Aku ingin kita kembali dan kita memang sudah kembali. Kita besarkan anak ini bersama-sama."

"Aku yang tidak mau. Kamu dengar? Aku tidak mau!"

"Tapi kenapa?"

"Karena kamu hanya menginginkan anak ini?"

"Kapan aku bilang begitu?"

"Tindakanmu yang lebih memilih mengangkat telepon wanita itu membuktikannya."

"Ya Allah! Kamu yang menyuruhku, kan, tadi." Aku baru saja akan membantah, tapi tak satu kalimat sanggahan mampu dikeluarkan mulutku. "Kita tidak bisa seperti ini terus, Faira."

Aku tersenyum getir. Entah sudah berapa kali aku mendengar kalimat serupa meluncur dari mulut Raksa setiap kami bertengkar.

'Tidak bisa seperti ini terus' dan itulah kenapa kini kami terpisah.

"Benar, kita tak bisa seperti ini terus. Rasanya melelahkan." Kalimatku tak mendapat sanggahan apa pun dari Raksa. Kini kami saling berpandangan. Aku dapat melihat raut lelah terlukis jelas di wajahnya.

"Karena itu, biarkan kita tetap berpisah. Biarkan ada sekat yang mencegah kita saling melukai. Anak ini akan tetap menjadi anakmu. Anak ini akan tetap menjadi anak dari Raksa Dewangga dan anak ini akan bahagia karena kita akan berusaha untuk membahagiakannya sekuat yang kita bisa. Tapi kita tidak bisa bersama."

"Kenapa? Kenapa kita tidak bisa?"

Aku menelan ludahku lalu menatap Raksa yang matanya tak lagi tampak tenang. Lelaki yang sangat kukagumi pengendalian dirinya itu kini tampak memerah dengan sorot berkaca-kaca.

"Karena sesuatu yang kita yakini cinta itu mungkin sudah tidak ada," jawabku penuh kesakitan.

Bab 9

"UGH..., ya Allah, nyeri banget. Aduhhh...." Untuk ke sekian kalinya, hari ini aku mengerang lemah. Menstruasi di hari pertama memang selalu menjadi mimpi buruk untukku. Rasa pegal bercampur nyeri adalah kombinasi sempurna membuat hariku terasa berantakan.

Memaksa membuka mata, aku melihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul sembilan lebih lima belas menit pagi. Ini menyebalkan, bahkan tadi malam aku tidak sempat menyambut kedatangan Kak Azzis yang pulang libur semester dari luar kota. Apa lagi penyebabnya jika bukan rasa kram dan nyeri yang membuatku lebih memilih menarik selimut, hingga tidak bisa menunggu kedatangan kakakku.

Menarik diri ke kamar mandi, aku mengambil stok pembalut bersayap yang tinggal tersisa satu biji. Hanya membutuhkan waktu sepuluh menit untuk menyelesaikan urusanku di sana, lalu berganti pakaian dengan kaos longgar berwarna baby blue *dan celana kolor pantai yang dibelikan Kak Azzis sebagai oleh-oleh saat* traveling *ke Lombok beberapa bulan lalu. Aku tahu Ibu pasti akan mengomel jika melihat penampilanku saat ini.*

"Anak gadis nggak ada rapi-rapinya." *Ya..., ya, bahkan kini kalimat omelan Ibu terngiang jelas di telingaku. Mengambil pensil di meja belajar, aku mencepol rambut hitam sepinggangku asal-asalan. Karena meski dalam* mood *dan kondisi tubuh mengenaskan, aku tak ingin terlihat seperti kuntilanak.*

Beranjak menuju kamar Kak Azzis yang memang bersebelahan kamarku, aku berniat meminta tolong agar dia mau membelikanku jamu pereda nyeri dan beberapa pack *pembalut. Demi apa pun, aku rasanya tak sanggup harus berjalan menuju mini market yang berada di ujung komplek.*

Mood-ku langsung terjun bebas melihat Kak Azzis yang masih bergelung dalam selimut di tempat tidurnya. Persis seperti kepompong yang hanya menyisakan ujung kepala saja.

Dia pulang jam berapa, sih? Karena setahuku Kak Azzis adalah tipe orang yang tidak bisa tidur setelah sholat subuh, berbanding terbalik denganku yang selalu mencuri kesempatan untuk tidur tanpa terdeteksi radar Ibu.

Dengan kesal, aku menghempaskan badan di samping Kak Azzis dan langsung memeluk pinggangnya yang tertutup selimut. Mungkin Kak Azzis memang sangat kelelahan, tapi aku pun sangat butuh jamu pereda nyeri dan pembalut. Namun, untuk meminta bantuan Bapak dan Ibu sangat tidak mungkin, karena mereka pasti masih mengajar sekarang. Itulah alasan aku memasang tampang memelas dan merayu kini. Meski Kak Azzis memiliki sikap pecicilan, dia sangat menyayangiku. Hampir semua keinginanku dipenuhi sejak masih kecil.

*"Kak..., Kak Azziiiss..., beliin Kiranti sama pembalut dong di a*l*amart. Pembalutnya yang bersayap terus panjangnya tiga puluh lima sentimeter. Aku lagi bocor ini, Kak. Nyeri banget," rengekku.*

Aku merasakan tubuh kakakku menegang, tapi tidak ada sahutan yang terdengar. Aku bahkan melihat sekarang jemari tangan Kak Azzis yang menyembul, mencengkeram selimut, dan berusaha agar badannya tetap tertutup. Apa-apaan dia? Membuat kesal saja!

"Kak, ayok, beliin! Nyeri banget ini. Ntar aku sun *deh kalo*

Kakak mau beliin." Masih tidak ada jawaban dari Kak Azzis yang membuatku makin kesal. Dasar pemalas! Bahkan, tubuhnya yang mulai kugoyang-goyangkan tetap bergeming.

"Kakakkkk..., seriusss, beliin ayoook! Nanti kalau tembus, gimana?" rengekku makin keras, tapi sama sekali tak digubris Kak Azzis. Akibat terlampau kesal, aku bangkit dari tidurku dan langsung duduk di atas perut Kak Azzis.

"Ugh."

Terdengar erangan dari balik selimut. Kok suara Kak Azzis beda, ya ? Apa dia sakit? Aku meletakkan jemariku di kening Kak Azzis yang tidak tertutup selimut dan merasakan tidak adanya gejala demam.

"Ih, Kak Azzis nggak sakit juga, jadi sekarang bangun. Beliin aku Kiranti sama softex. Ayooo, bangun!"

Karena tak kunjung mendapat respons, dengan sekuat tenaga aku langsung menarik selimut yang menutupi wajah kakakku, bersiap mendampratnya habis-habisan sebelum sebuah suara yang begitu kukenal menghentikan niat itu.

"Ngapain kamu di kamar Kakak, Dek?" Aku menoleh dan langsung mematung dengan mulut menganga lebar, menemukan kakakku yang kini baru keluar dari kamar mandi dengan handuk kecil yang digunakan untuk mengeringkan rambutnya. Dia menatapku dengan ekspresi ngeri yang membuat punggungku terasa dingin. "Inalillahi wainailahhirojiunnn..., kamu apain teman Kakak, Dek?!"

Teriakan histeris Kak Azzis membuat darahku terasa membeku. Dengan dada berdebar dan bibir gemetar, aku memalingkan wajah, melihat ke arah lelaki yang kini berada di bawahku. Lelaki yang memandangku justru dengan senyum kecil di wajahnya. Senyum yang membuatku langsung melompat turun dari tubuhnya dan berlari terbirit-birit menuju kamarku.

Bab 10

AKU menutup muka dengan kedua telapak tangan. Rasanya aku ingin membenturkan kepala di tembok kamar. Setelah lari pontang-panting seperti melihat kuntilanak, aku memasuki kamar dengan mengunci pintu secepat yang kubisa. Aku yakin mukaku sekarang semerah tomat. Bagaimana mungkin aku bisa bersikap sangat tidak wajar dan bisa masuk kategori kurang ajar pada teman kakakku? Ya Allah..., ini memalukan!

Jika tahu bahwa yang bergelung di dalam selimut itu teman Kak Azzis—yang sampai sekarang belum kutahu namanya, karena baru pertama kali kulihat—, aku tidak akan bersikap se-ekstrem itu, bahkan sampai duduk di atas perutnya. Aku berharap Ibu tidak akan pernah tahu karena jika aib ini sampai terbongkar, aku yakin beliau akan memanggil ustaz untuk meruqiyahku.

Parahnya lagi, aku tidak yakin Kak Azzis akan mau menyimpan aibku ini karena melihat Ibu mengomeliku sama menariknya dengan melihat Manchester United berhasil mempercundangi Chelsea di Premier League bagi Kak Azzis.

Aku mengusap wajahku, berdiri di depan cermin meja rias, dan bisa melihat jelas tampilanku. Sangat tidak anggun dengan rambut singa hasil dari mengacaknya dari tadi. Tampilan wajahku memang baik-baik saja. Meski polos tanpa sentuhan apa pun, aku memiliki kulit putih yang gampang merona dengan bibir kemerahan alami. Namun, yang menjadi masalah adalah pakaianku. Ya Tuhan, aku seperti gembel yang baru saja hampir

melakukan tindakan asusila pada teman kakakku. Rasanya aku ingin menangis saja. Seumur hidup, ini adalah tindakan paling konyol dan cara mempermalukan diri paling mengenaskan.

Suara ketukan pintu kamar membuatku berjengkit kaget. Waspada, aku mulai menggigit bibir dengan gugup. Tiga puluh menit memang sudah berlalu sejak insiden hampir gulat dengan teman Kak Azzis tadi, tapi tetap saja aku masih tidak memiliki muka untuk bertemu siapa pun.

Ketukan pintu kembali terdengar, dan sekarang dengan panik aku berusaha merapikan rambut. Aku yakin itu Kak Azzis dan tujuannya mengetuk pintuku tak lain untuk menghakimiku. Setidaknya meski benar-benar bersalah, aku masih bisa memasang tampang tak berdosa. Semoga Kak Azzis iba dan paham bahwa apa yang kulakukan memang bukan kesengajaan.

Aku sudah meraih daun pintu saat ketukan ketiga terdengar. Mengembuskan napas berat nan panjang, akhirnya aku memberanikan membuka pintu dan sosok yang berdiri di balik pintu hampir membuatku lari ketakuan lagi. Dia bukan kuntilanak, bukan pocong, bukan kecoa, bahkan bukan Kak Azzis dengan tampang murkanya. Namun, dia adalah lelaki tadi, yang kupeluk seenak jidat dan kutunggangi di kamar Kak Azzis. Benar! Dia si teman kakakku dan matilah aku!

"Maaf mengganggu."

Suaranya yang dalam dan tenang berbanding terbalik dengan ekspresi sedikit canggung yang kini ditampilkan di depanku. Aku menelan ludah yang terasa pahit. Apa dia ke sini mau meminta pertanggungjawaban? Yang benar saja, aku bahkan belum menggerayanginya hingga hilang keperjakaan. Eh, aku bicara apa sih?

"Ini untukmu," sambungnya sambil menyodorkan sebuah kantung plastik. Aku mengerjapkan mata untuk mengembalikan fokus yang sempat hilang karena berantakannya isi otak. Aku

melihat plastik putih berlogo salah satu mini market yang terletak tak jauh dari kompleks rumah kami. Mini market yang sempat kusebutkan padanya saat mengira bahwa ia adalah kakakku di dalam selimut itu.

"Eh..., i-ini apa ya?" Aku langsung menggigit bibir bawahku kesal karena bicara terbata di depannya. Hal yang malah membuatnya tertegun lalu menggelengkan kepala samar. Tindakan yang tidak kupahami alasannya.

"Itu pembalut tiga puluh lima sentimeter, Kiranti lima botol, dan mi instan," terangnya lancar, sedangkan aku memandangnya dengan pias. Rasanya aku ingin menangis saja. Dia bahkan hafal pesananku. Adakah fakta yang lebih nahas dari ini?

"Ta-tapi a—"

"Nggak apa-apa, tadi langsung kubelikan. Kamu bisa ganti pembalut dulu dan minum Kiranti-nya biar nggak nyeri lagi, tapi nanti setelah sarapan. Dan mi instan yang di dalam, bisakan kamu seduhin buatku? Tinggal jauh dari Indonesia membuatku kangen rasanya. Terima kasih." Setelah mengucapkan kalimat itu, ia berlalu meninggalkanku yang hanya mampu terbengong di depan pintu.

Aku meletakkan tiga cup mi instan yang semuanya rasa soto ayam di atas meja makan. Nasi dan lauk buatan Ibu juga ada di sana. Namun, terlihat masih utuh dan belum tersentuh.

Setelah mandi, berganti baju dan berdandan seadanya, aku memutuskan untuk memasak mi instan untuk teman Kak Azzis. Ada tiga cup yang berarti mungkin dia ingin makan ketiganya. Aku sendiri belum terlalu lapar, tapi karena harus minum Kiranti sementara perutku kosong, aku terpaksa memakan selembar roti

tawar dari dalam kulkas tanpa selai.

Aku baru akan beranjak meninggalkan dapur ketika Kak Azzis dan temannya masuk bersamaan, membuatku sontak salah tingkah. Aku bisa melihat bagaimana mata Kak Azzis memicing berlebihan berusaha membuat nyaliku ciut. Oh, dia memang menyebalkan.

"Wah..., ada mi instan, Sa. Berkah buat hamba Allah yang teraniaya pagi-pagi kayaknya." Aku tahu itu sindiran Kak Azzis untukku karena dikira sudah menjamah temannya, tapi aku berusaha tidak menghiraukannya karena memang tak memiliki pembelaan apa pun.

"Ini, siapa yang buat ya, Sa?"

Sa..., Sa..., Sa.... Jangan-jangan temannya Kak Azzis namanya Sasa lagi? Yang benar saja? Tampangnya yang terlampau maskulin, jelas tak cocok dengan nama seimut itu.

"Aku-lah," jawabku sewot pada Kak Azzis yang kini sudah duduk berdampingan di kursi meja makan bersama temannya si Sa itu.

"Oh, buat penebusan dosa ya, Dek?"

Aku melotot sadis ke arah Kak Azzis yang pura-pura tak dilihat karena sekarang asyik dengan cup mi-nya.

"Tadi aku yang minta Faira buatin." Teman Kak Azzis menjawab dengan tenang.

Namun, dari mana dia tahu namaku?

"Wah, hebat kamu, Sa. Seumur-umur aku jadi kakaknya, baru kali ini aku lihat Faira mau masak mi, walaupun lebih tepatnya cuma diseduh. Tapi, biasanya nih, kalau mau makan mi, dia nebeng dibuatin aku."

Hancur sudah reputasiku. Kenapa Kak Azzis malah membongkar buruk-burukku, sih?

Dengan kesal, aku hendak beranjak dari dapur saat mulut kakakku kembali membuatku tertahan paksa. "Mau ke mana, Dek?"

"Kamar," tukasku ketus.

"Lah, terus ini sisa satu cup mi-nya siapa yang makan?" tanya Kak Azzis kembali sambil menunjuk satu cup mi di atas meja makan. Aku mengerutkan kening bingung juga.

"Ya mungkin teman Kakak," jawabku sekenanya.

"Raksa nggak mungkin makan mi instan sampe dua cup, Adekku sayang. Sekangen-kangennya sama makanan sejuta umat ini, tetap saja perutnya nggak sebesar itu buat nampung dua cup mi bersamaan. Lagian dia bukan tipe yang doyan mi instan. Iya, kan, Sa?"

Aku menoleh tak enak pada teman Kak Azzis yang kini menganggguk dengan mata yang tak pernah lepas dariku sejak tadi. Dia aneh sekali. Dengan kikuk, aku duduk di depan Kak Azzis dan meraih mi yang telah kuseduh. Kemudian memakan dengan canggung yang membuat rasa mi-nya sama sekali tak enak.

"Habis makan, jangan lupa minum Kiranti-nya, biar nggak nyeri lagi ya." Dan ucapan lelaki itu sontak membuatku dan Kak Azzis tersedak berjamaah.

Bab 11

AKU membuka mata ketika elusan di kepalaku terasa begitu nyata. Pertengkaran terakhir dengan Raksa sebelum lelaki itu berderap keluar dengan ekspresi penuh luka, entah mengapa menghadirkan mimpi kenangan pertemuan pertama kami yang begitu memalukan.

Seingatku dulu, setelah berlari keluar kamar Kak Azzis dan ikut sarapan dengan mereka dalam suasana canggung, aku mengunci diri seharian. Baru setelah dipaksa keluar Ibu untuk makan siang, aku memunculkan diri dan kembali bertatap muka dengan lelaki yang baru saja '*kuaniaya*', di meja makan, membuatku kehilangan rasa lapar. Ditambah dengan tatapan matanya yang tidak lepas dariku. Ah, sudahlah, itu hanya kenangan, bahkan ketika ia menyerahkan sekantung kresek pembalut tiga puluh lima sentimeter dengan lima botol Kiranti, aku tahu harga diriku benar-benar tak tertolong di depannya.

"Udah bangun, Nak?" Aku mengerjapkan mata, tersadar bahwa melamun lagi. Di sampingku kini duduk Bapak dengan tangannya yang terasa besar dan hangat mengelus rambut legamku. "Putri Bapak pinter, nasi sama susunya habis." Bapak memang seperti ini, umurku yang lebih dari seperempat abad tak membuatnya mengubah cara pandang bahwa aku masih putri kecil kesayangannya.

Aku mengangguk menanggapi. Setelah Raksa keluar tadi, Ibu dengan mata sembap masuk dengan nampan berisi sepiring

nasi dan segelas susu hamil. Aku yang sudah merasa bersalah setengah mati pada makhluk di dalam rahimku menandaskan semuanya tak lebih dari lima menit. Ajaib, rasa cinta pada bayiku berhasil memusnahkan rasa mual ketika menghirup aroma makanan yang menimpaku beberapa hari ini.

"Nanti makan lagi ya, buah juga. Biar cucu Bapak sehat." Rasa haru membuncah kuat mendengar kata 'cucu' keluar dari mulut Bapak. Kata yang menyadarkanku bahwa aku memang benar-benar akan jadi ibu. Sebuah posisi yang amat agung di mataku.

"Iya, Pak, Adek mau pir sama bengkoang juga." Jawabanku membuat Bapak terkekeh, beliau memindahkan kepalaku ke pangkuannya dan kembali mengelus.

"Boleh. Adek mau berapa kilo pun Bapak bakal beliin. Tapi, kok bengkoang, Dek?" tanya Bapak heran.

"Nggak tahu. Mungkin biar putih kayak Adek, nggak cokelat kayak Aya...." Ucapanku seketika terhenti ketika hampir menyebut kata ayah.

"Ayahnya?" sambung Bapak yang melihat kebungkamanku, rasanya agak aneh ketika hampir menyebut kata ayah yang berarti Raksa untuk anak ini. Namun, dia memang ayahnya, Raksa yang pertama kali macam-macam padaku.

"Kok Adek diam? Baru sadar, ya, bahwa selain ibu, anak di perut Adek juga punya ayah?" tanya bapak kembali. Aku masih diam dan kudengar helaan napas Bapak yang berat. "Sama seperti pas 'buatnya' bareng-bareng, ngerawatnya pun harus bareng."

"Bapak ishhh...." Aku mencubit gemas perut buncit Bapak, membuat beliau kembali terkekeh sebelum helaan napasnya kembali terdengar berat.

"Adek sayang nggak sama Bapak?"

"Sayang banget, Pak." Jawaban cepatku membuat senyum Bapak yang kini menunduk menatapku terukir lebar.

"Sebanget apa?"

"Sebanget-bangetnya, bangetttt..., bangettt!" ulangku penuh semangat yang langsung disambut tawa Bapak, terdengar merdu meski sebenarnya serak.

Jika dilihat sekilas, bapakku pasti terlihat menyeramkan. Kulitnya yang gelap dengan mata yang tajam ditambah kumisnya, akan membuat siapa pun gentar. Terlebih beliau punya tubuh tinggi kekar yang kini berubah gempal dan membuncit. Beruntunglah aku dan Kak Azzis hanya mengambil gen tinggi Bapak. Masalah kulit dan wajah, kami jiplak dari Ibu yang dulu terkenal sebagai kembang desa karena kemolekannya. Namun, sebenarnya bapakku adalah pribadi yang sangat hangat dan humoris. Beliau suka tertawa dan begitu menyayangi anak dan istrinya.

"Bener?" godanya kembali seolah tidak percaya pada jawaban yang kuberikan.

"Seribu persen beneran, Pak," tukasku mantap.

"Alhamdulillah, lega Bapak dengarnya. Tapi Bapak juga pengen disayang Allah."

"Allah kan emang sayang sama Bapak. Sama semua makhluk-Nya."

"Iya, tapi Bapak yang merasa nggak pantas disayang Allah."

"Mana ada? Bapak itu pantas banget!"

Bapak kembali menghela napas. Kini wajah Bapak tampak serius dengan mata yang mulai memerah pertanda ingin menangis. "Nggak, Nak. Bapak merasa nggak pantas. Bapak malu sekali sama Allah."

"Kok Bapak bilang gitu? Bapak, kan, rajin sholat, berjamaah

pula. Puasa sunnah, tahajjud, dhuha-nya hampir nggak pernah bolong. Bahkan, Bapak sering beramal," paparku menggebu berusaha mematahkan apa yang diucapkan Bapak.

"Amalan itu nggak cukup, Sayang, karena Bapak gagal sebagai orangtua."

"Maksud Bapak?"

Kini aku dapat melihat mata Bapak yang berkaca-kaca." Seorang Bapak yang memiliki anak perempuan, memiliki tanggung jawab untuk mendidik putrinya agar menjadi wanita sholehah. Tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan formal saja, tapi yang paling penting adalah ilmu agama." Aku menelan ludah, mengetahui benar arah pembicaraan Bapak. "Gimana Bapak bisa cukup rasa percaya diri dan nggak malu sama Allah, sementara Bapak bisa melihat sendiri bagaimana Bapak gagal sebagai orangtua?" Aku masih diam, merasa tusukan di dadaku. Tangan Bapak yang mengelus rambutku bergetar. "Bapak inget saat Raksa minta Adek buat jadi penyempurna agamanya, saat itu Bapak ragu, bukan pada Raksa, tapi sama Adek. Sama putri Bapak yang Bapak tahu karakternya dari kecil. Bahkan, sebelum Adek lahir, Allah sudah menetapkan Bapak sebagai orangtua Adek. Dua puluh tujuh hampir dua puluh delapan tahun Bapak menyaksikan, dari tangis pertama Adek sebagai bayi merah, hingga tangis terakhir Adek karena gagal menjadi seorang istri. Rasanya luar biasa sakit, Dek."

Bapak menghentikan kalimatnya karena kini menyeka air di sudut matanya. "Bapak ngerasa gagal, Dek. Berakhirnya pernikahan Adek dan Raksa adalah kegagalan terbesar dalam hidup Bapak. Betapa Bapak telah menghancurkan hidup putri Bapak dengan membiarkannya melangkah tanpa bekal yang ia butuhkan."

Bapak terisak dengan bahu terguncang, dan aku meneng-gelamkan wajah di perut Bapak berusaha meredam tangisku sendiri. "Bapak malu sama Allah, Dek. Bapak malu diminta pertanggungjawaban. Betapa Bapak nggak mampu mendidik anak Bapak hingga mendzolimi suaminya. Perkataan kasar Adek, bantahan Adek adalah bentuk durhaka pada suami, bahkan permintaan bercerai yang Adek sampaikan berulang-ulang tanpa alasan yang kuat telah menggetarkan *Ars*-nya Allah. Juga menyakiti lelaki yang menentukan surga Adek. Gimana Bapak bisa menghadap Allah dengan percaya diri, sementara Bapak gagal mendidik putri Bapak menjadi wanita sholehah? Bapak malu, Dek, dan takut murka Allah untuk Adek."

Aku bangkit lalu memeluk Bapak, menenggelamkan diri di dada Bapak yang kini turun naik karena masih terisak. "Maafin Bapak karena tidak memberikan pelajaran agama yang baik untuk Adek, hingga Adek berada dalam kondisi ini. Astagfirullah...." Bapak kembali kehilangan suaranya dan aku mengeratkan pelukanku masih tak mampu menjawab apa-apa.

"Dari dulu, Bapak selalu berusaha memenuhi keinginan Adek. Bahkan, ketika Adek menolak berhijab pun, Bapak tidak memaksa karena Bapak merasa Adek menunggu hidayah. Namun, saat Raksa datang dengan dasar agama yang baik, Bapak seperti mendapat kesempatan emas untuk meluruskan segala yang belum bisa diperbaiki dalam diri Adek.

Tapi, ternyata Bapak salah kan, Dek? Adek maupun Raksa memang nggak pernah cerita masalah Adek. Tapi, Bapak ingat ketika Bapak mengunjungi rumah Adek empat bulan yang lalu, rumah berantakan, makanan tidak ada. Adek sedang keluar dan Bapak hanya bertemu Raksa. Adek tahu? Bapak bertamu saat Raksa sedang menyapu, Dek, dengan mata sembap. Mungkin bagi Adek sepele, toh, Adek biasa dimanja di rumah. Tapi, yang

mesti Adek ingat adalah, seorang lelaki jika sampai menitikkan air mata, maka ia telah merasakan rasa sakit yang terlampau hebat."

Aku tahu air mataku kini telah membasahi kemeja depan Bapak, tapi tangisku semakin menjadi tak terkendali. "Sebagai lelaki, sebagai seorang Bapak yang anak perempuannya diambil dan dimuliakan untuk menjadi seorang istri, Bapak tahu Raksa manusia baik. Raksa memang pendiam, tapi Bapak tahu dia sangat mencintai Adek. Adek sendiri paling mengerti bagaimana Adek memperlakukan suami Adek dan bagaimana suami Adek memperlakukan Adek. Dan ketika akhirnya Raksa datang menyerahkan kembali Adek sama Bapak, Bapak seperti ditinju karena menyadari, bahwa Raksa sudah berada di titik terendah pertahanannya sebagai manusia yang memiliki hati, Dek." Aku mendengar Bapak menghela napas, kemudian mengelus punggungku sayang.

"Jadi, boleh Bapak minta sesuatu, sebagai permintaan seorang Bapak untuk pertama kalinya sepanjang hidup pada anak perempuannya?" Pertanyaan Bapak kujawab dengan mengangguk karena masih tak bisa mengeluarkan suara di antara tangisku. "Perbaiki diri Adek, bantu Bapak untuk jauh dari murka Allah dan biarkan cucu Bapak punya keluarga yang lengkap."

Aku masih duduk dengan kaku di samping Ibu yang kini menggenggam tanganku. Punggung tangan Ibu yang mulai keriput mengantarkan rasa aneh di dadaku. Waktu selalu berhasil mengubah segalanya termasuk fisik wanita pengasih di sampingku kini.

Aku melirik ke arah Kak Azzis yang sibuk memperhatikan

punggung tangannya yang diperban. Membuatku menarik kesimpulan bahwa robek di sudut kiri bibir Raksa saat ini adalah alasan kenapa kakakku bisa setenang itu. Bapak duduk sambil bersila di atas karpet, dalam posisi menghadap persis ke arah Raksa yang wajahnya masih sekeruh seperti saat kami bertengkar di kamarku.

"Ehem..., jadi, Faira pasti sudah tahu tujuan Bapak mengumpulkan kalian semua di sini?"

Pertanyaan Bapak membuatku meneguk ludah. Sudah pasti aku tahu. Mengumpulkan kami di ruang keluarga dan memanggil nama pendekku adalah tanda bahwa Bapak akan membicarakan masalah serius denganku atau tepatnya kami. Aku hanya mengangguk untuk menanggapi.

"Allah luar biasa pemurah dan penyayang karena menganugrahkan seorang bayi yang insyaallah lima bulan lagi akan kita dengar tangisnya. Bayi suci yang bagi Bapak, berhak mendapatkan semua yang terbaik...." Jeda di kalimat Bapak malah membuatku menahan napas. "Dan sepulang dari rumah sakit tadi, setelah kita menerima berita sangat mengejutkan dan luar biasa membahagiakan, Nak Raksa meminta Adek untuk kembali menjadi istrinya pada Bapak, disaksikan Pak Tommy dan Pak RT. Bapak mengiyakan keinginan Nak Raksa, begitu juga dengan Kakak, benar, kan, Zis?"

Aku kembali melirik ke arah Kak Azzis yang kini mengangguk. "Jadi, Adek dan Nak Raksa sudah resmi kembali menjadi suami istri seperti yang sudah Adek ketahui sendiri." Setelah kalimat Bapak selesai, sama sekali tak ada suara di ruangan ini. Aku tak tahu harus merespons apa.

"Nak Raksa, ada yang ingin di sampaikan?" Pertanyaan Bapak membuatku menoleh ke arah Raksa yang sejak tadi sama sekali tak melihat ke arahku seolah menolak menatapku.

"Saya tahu mungkin keputusan sepihak, membuat Faira sangat marah dan merasa tidak adil. Terlebih, baginya, sudah tidak ada sesuatu yang perlu dipertahankan di antara kami." Kalimat pembuka Raksa membuatku menundukkan kepala dalam, aku merasakan nyeri di hatiku.

"Tapi, dengan adanya buah hati kami di kandungannya, saya merasa wajib menjaga Faira, dan satu-satunya cara adalah kembali menjadi suaminya, menjadi yang halal untuk menjalankan kewajiban saya. Kami sudah berbicara sebentar tadi siang, tapi mungkin saya-lah yang kembali terlalu egois dan percaya diri, merasa masih layak untuk Faira padahal dia merasa tidak. Dan menurut penjelasan Mimi, bahwa selain kondisi fisik maka psikis Faira harus tetap stabil, sedangkan kebersamaan kami dipaksakan dan malah membuatnya tertekan. Saya menarik keputusan seperti yang sudah saya diskusikan dengan Bapak dan Azzis, bahwa setelah anak itu lahir, setelah selesainya masa nifas Faira, saya akan membebaskannya kembali, jika itu yang tetap diinginkan Faira nanti."

Aku tersentak, memandang Raksa dengan sorot tak percaya. Mati-matian aku berusaha menahan tangisku yang hampir pecah. Bahkan, kini aku sudah mulai mencengkeram tanganku di dalam genggaman Ibu. Pada akhirnya, memang harus seperti ini? Raksa telah menemui titik lelah yang membuatnya menyerah. Meninggalkan aku, terpaku tanpa tahu harus berbuat apa lagi.

"Jadi, saya harap Faira bersedia bersabar dan memberikan saya kesempatan untuk menjalankan kewajiban saya sepenuh-nya," sambung Raksa kembali.

"Bagaimana, Faira? Setelah mendengar penjelasan Nak Raksa, maukah Faira memberikan kesempatan pada Raksa untuk menjadi suami dan calon ayah yang menjalankan kewajibannya?

Hubungan kalian ke depannya itu ditentukan setelah masa nifas selesai, dan berdasarkan keputusanmu, Faira."

Apa aku punya pilihan? Semuanya telah diputuskan, bukan? Jadi, dengan wajah kaku, aku hanya menganggguk mengiyakan. Dapat kulihat seyum tipis terbentuk di bibir Raksa dan saat ia bertukar pandang dengan Kak Azzis, jantungku terasa berdetak kencang. Seringai janggal malah menghiasi kedua wajah mereka, seolah merencanakan sebuah konspirasi.

Bab 12

"NAK Raksa, nginap di sini ya?" pertanyaan Ibu pada Raksa hampir membuatku tersedak bengkoang yang sedang kutelan. Ibu jika bicara memang sering tidak melihat situasi. Apa dia mau anaknya mati muda tersedak buah bengkoang? Di saat hamil pula.

Sudah satu minggu sejak aku resmi rujuk dengan Raksa, dan dalam rentang waktu itu aku selalu berhasil meminimalisir interaksi di antara kami. Raksa selalu pulang ke rumah kami yang dulu. Setelah mengajar, biasanya ia akan datang ke sini, *menemaniku* meski yang sebenarnya adalah ia hanya datang ke rumah, membawa makanan dan segala sesuatu yang kubutuhkan, lalu memberikannya melalui perantara Ibu. Kemudian, dia sibuk bersama Bapak atau istirahat di kamar Kak Azzis. Hebat, bukan?

Tak sekali pun kami pernah bertegur sapa, karena aku sendiri lebih suka menghabiskan waktu di kamar dengan tumpukan buku tentang kehamilan dan cara menjadi orangtua. Baiklah, itu alasan agar aku tidak terlalu canggung saat harus bertemu Raksa sebenarnya. Sekarang, aku harus mendengar pertanyaan ngawur Ibu ketika terpaksa ikut menikmati obrolan bersama di ruang keluarga setelah makan malam.

"Nggak apa-apa, Bu. Saya pulang saja."

"Tapi, kan, hujan?"

"Saya bawa mobil, Bu. Jadi, *insyaallah* tidak basah."

"Tapi, malam ini, Nak?"

Rasanya aku ingin melotot pada Ibu saat mendengar betapa kukuhnya dia meminta Raksa menginap.

"*Insyaallah* aman, Bu."

"Udah, pokoknya nginap ya, Nak. Lagian baju-bajumu masih ada di lemari Faira. Udah disetrika rapi sama dia."

Aku buru-buru menunduk ketika kulihat Raksa menoleh ke arahku. Ini malam apa, ya Allah, kok aku nahas sekali?

"Iya, nginap aja, Nak." Dan angkat suaranya Bapak membuat bahuku terkulai lemas.

"Emang kamu nggak capek bolak-balik rumah-kampus-nemuin bini ngambek-rumah lagi, *everyday*?" Pertanyaan Kak Azzis yang sarat sindiran itu langsung membuatku cemberut. Aku menggigit bengkoangku gemas, sehari tidak berusaha menyenggol ketenanganku pasti Kak Azzis sakit perut.

"*Insyaallah* nggak, Zis," timpal Raksa kalem.

"Alah..., nggak apanya? Aku lihat kamu kelihatan lemas banget gitu!" balas Kak Azzis tak mau kalah. Raksa dan Kak Azzis saling tatap mencurigakan lalu kulihat Raksa mengulum senyum, tidak menanggapi Kak Azzis lebih jauh.

"Benar, Nak. Nanti badanmu bisa remuk lho." Ibu kembali bersuara, berusaha membujuk Raksa.

"*Insyaallah* nggak, Bu."

"Eh, bocah, susah-susah aku kasih kode, kok kamu *insyaallah* mulu? Nolak rezeki itu nggak baik, tahu!"

Aku menghentikan kunyahanku, menyipitkan mata ke arah Kak Azzis yang kini dipelototi Raksa.

"Kode apaan, Kak?" Kini Bapak mulai ikut angkat suara dan Kak Azzis nyengir lebar. Mengabaikan Raksa yang tampak salah tingkah.

"Kode biar Raksa bisa 'olahraga malem', Pak, mayan malam Jumat. Nggak lihat mukanya asam gitu gara-gara dipuasain terus sama anak Bapak yang lagi ngambek."

Aku melongo bersamaan dengan teriakan Kak Azzis yang kupingnya di jewer Ibu. Benar-benar..., aduh! Aku bahkan bisa merasakan mukaku memerah sekarang.

"Kamu ini kalau ngomong dipikirin dulu, Kak!" omel Ibu pada Kak Azzis yang kini sedang mengusap telinganya yang memerah.

"Lah, emang benar, kan?"

"Emang kamu tahu 'olahraga malem' buat suami istri itu, apa?" Bapak kenapa mancing-mancing sih sudah tahu otak Kak Azzis banyak limbahnya.

"Tahulah. Bapak nggak ingat tiap Adek sama Raksa nginap pas malam Jumat, Kakak selalu milih tidur di sofa. Mereka berisik!" jawab Kak Azziz sambil menyeringai puas ke arahku.

"Kapan aku berisik?" tanyaku tak terima tuduhannya.

"Ya pas main bola sama suamimu-lah, Dek."

"Aku nggak pernah berisik ya, dan Kakak juga nggak pernah tidur di sofa meski malem Jumat. Itu karena kami nggak berisik."

"Buahahahaha..., si Adek ngaku ternyata sering 'olahraga' malem Jumat!" seruan girang Kak Azzis langsung membuatku tutup mulut, sedangkan Raksa kini menatapku geli yang terpancing godaan Kak Azzis. Aku memutuskan segera bangun dan berjalan menuju kamar. Bisa mati malu aku kalau tetap di sana.

"Dek, jangan kunci pintunya. Raksa nggak bisa main bola kalau nggak ada gawangnya."

Permintaan Kak Azzis hampir membuatku membanting pintu kamar. Dia kakakku bukan, sih?

𝄞

Aku membolak-balikkan badan gelisah. Menatap ke arah pintu yang tidak kukunci. Jam dinding sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Terlalu dini untuk orang yang biasanya bergadang sepertiku untuk tidur. Aku tahu Raksa pasti bisa menebak bahwa aku sedang berusaha menghindarinya.

Setelah kabur dari ruang keluarga tadi, aku tahu Raksa memang jadi menginap. Hujan di luar sangat deras dan memiliki kakak dengan mulut super provokatif seperti Kak Azzis, pasti berhasil membuat Raksa mengubah *insyaallah* menjadi pasrah.

Aku kembali meremas selimut. Ini adalah malam pertama di mana kami akan kembali tidur satu kamar. Aduh, kenapa ucapan Kak Azzis tentang 'olahraga malam' malah bermain-main di kepalaku?

Ini pasti pengaruh hormon. Ya Allah, aku akan membaca surat *Al-fatihah* sebanyak tujuh kali besok pagi, jika bisa lolos dari godaan Raksa malam ini. Astaga, memangnya kapan Raksa mau menggodaku?

Aku baru saja akan menimpuk kepala sendiri dengan bantal ketika pintu terbuka, menampilkan Raksa yang masuk secara perlahan. Mungkin akan lebih mudah jika ia tampak gugup minimal canggung sepertiku, bukan malah terlihat tenang cenderung senang dan itu menyeramkan. Aku menggigit bibir ketika Raksa semakin mendekat yang membuatku otomatis menahan napas.

"Handuk ada di lemari?"

Dari sekian banyak kata pembuka, kenapa justru kalimat itu yang ia ucapkan?

"Su-sudah aku siapkan di kamar mandi." Dan kenapa

aku harus tergagap? Raksa memandangku sedikit terkejut, tak percaya bahwa aku bisa sesigap itu. Padahal dulu aku malas luar biasa bahkan hanya untuk menyediakan handuk bersih untuknya.

"Oke, aku mandi dulu. Jangan tidur duluan, tunggu aku." Setelah mengucapkan kalimat ambigu itu, Raksa melenggang ke kamar mandi, meninggalkanku yang hanya mampu mengerjapkan mata tak mengerti.

Semenit....

Lima menit....

Sepuluh menit....

Ya Allah, Raksa benar-benar berniat menyiksaku. Aku sama sekali tidak bisa memejamkan mata meski sudah berusaha mati-matian. Mengambil posisi duduk, aku melirik ke arah lantai. Bagaimana jika kuminta Raksa untuk tidur di bawah saja? Astaga, ini bukan drama Korea dan aku pasti masuk neraka jika benar-benar meminta suamiku melakukannya.

Suami?

Iya, suamiku, lelaki yang kini sedang berdiri di ambang pintu hanya dengan handuk terlilit di pinggangnya. Menampilkan dada yang selalu kujadikan tempat bergelung nyaman dulu. Aku meneguk ludah ketika Raksa mendekat, dan mataku tak bisa beralih dari beberapa tetes air yang kini jatuh ke lehernya. Bagus. Cobaan macam apa ini?

Bab 13

AKU memalingkan muka, sadar diri bahwa sistem imun imanku tidak sekuat itu untuk bisa tahan akan godaan makhluk bernama Raksa Dewangga. Sementara lelaki yang membuat kinerja jantungku bekerja dua kali lebih cepat itu malah semakin berjalan mendekat.

"Kenapa mukamu merah gini? Kamu nggak enak badan?" tanya Raksa yang kemudian mengulurkan tangan, menyentuh dahiku. Aku sedikit terlonjak ketika tangan Raksa yang masih terasa dingin sehabis mandi. Buru-buru aku memiringkan kepala, berusaha menghindar dari sentuhan Raksa. Membuat lelaki itu berdecak tak suka.

"Bilang, apanya yang sakit?" ulangnya kembali. Aku hampir mendesah kesal ketika Raksa duduk di sampingku dengan tatapan tertuju pada mataku. Apa aku pernah bilang bahwa menatap mata Raksa selalu menjadi kelemahan terbesarku? Jadi, sebisa mungkin aku selalu menghindari menatap matanya secara langsung.

"Sayang...," bujuknya lembut membuatku tersentak karena kini Raksa juga memainkan tangannya di pipiku. Mengelus lembut, gerakan membujuk yang berubah menjadi sensasi yang mengerikan bagi tubuhku. Aku menelan ludah gugup ketika tangan Raksa beralih ke belakang leherku. Memijat pelan dan membuat sekujur tubuhku gemetar halus.

"A-aku nggak apa-apa," jawabku gugup.

"Terus kenapa suaramu berubah parau gitu?" kejarnya, tanpa memberikanku kesempatan untuk mengelak. Raksa menyebalkan, bagaimana mungkin reaksi tubuhku akan tetap normal jika kini wajahnya hanya berjarak beberapa sentimeter dari pipiku. Bahwa aroma napasnya berbau *mint* tercium jelas.

"Sa, kamu pake baju dulu, bisa kan?" Aku berusaha mengalihkan pembicaraan, tapi sepertinya Raksa mengetahui tak-tikku.

Ayolah, kami menjalani kehidupan rumah tangga lebih dari lima tahun. Selama itu kami melakukan kontak fisik seperti yang seharusnya antara suami istri. Jadi, Raksa tentu menyadari pengaruh sentuhan yang ia timbulkan padaku. Dia hafal betul titik sensitifku, termasuk area belakang leher yang kini terus ia elus dengan gerakan *seduktif*. Seharusnya aku mengenyahkan tangan Raksa, bukannya malah mulai menikmatinya seperti ini.

"Aku belum butuh baju, Sayang," jawabnya serak.

Kenapa dia terus memanggilku "sayang"? Iya..., ya, selalu ada alasan lelaki ini melakukan dan mengucapkan sesuatu, termasuk kata "sayang" barusan. "Tapi kan dingin." Bahkan kini suaraku terdengar sumbang karena bibir Raksa yang mulai menyentuh pipiku.

"Ini mau dihangatin."

"Sa...."

Aku tak bisa lagi berucap ketika bibirnya mulai menyentuh bibirku. Sentuhan yang tak pernah kurasakan selama dua bulan terakhir ditambah hormon kehamilan yang menggila membuat akal sehatku perlahan melebur.

Aku membalas ciuman ragu-ragu Raksa dengan rakus dan mendesah di sela ciuman kami, membuat kepercayaan diri lelaki itu melesat cepat. Tangan Raksa yang tadinya berada di belakang kepalaku kini mulai berpindah tempat, bermain di bagian kancing piyamaku.

Suara rintihanku bercampur geraman tertahan Raksa memenuhi ruang kamar. Kepalaku terlempar ke belakang saat bibir Raksa kini menjelajah leher dan dada atasku.

"Sa...," rintihku.

"Jangan hentikan aku," desah Raksa di ceruk leherku. Aku mendekap Raksa erat, berusaha melampiaskan segala rindu dan hasrat yang terlalu lama kupendam. Memberitahu lelaki ini melalui sentuhan bahwa aku tak pernah benar-benar lengkap tanpanya.

"Sa...."

"Aku udah kunci pintunya kok." Bibir Raksa kembali berpindah ke bibirku, kami saling memagut. Dalam dan nikmat. Kesadaranku hampir hilang seluruhnya ketika bagian atas tubuhku telah terpampang polos di depan Raksa. Namun, saat Raksa hendak kembali menciumku, suara gedoran pintu membuat kami langsung berhenti saling menyentuh.

"Sial!" Umpatan lolos dari bibir Raksa yang kini beranjak dari atas tubuhku, ia lalu memungut handuk yang entah sejak kapan sudah terlepas. Aku segera memalingkan muka. Takut tidak bisa menahan diri lalu menarik Raksa untuk melanjutkan aktivitas kami.

Suara gedoran pintu kembali terdengar, membuat Raksa buru-buru membuka lemari, mengambil baju kaus secara serampangan dan memakainya cepat. Dengan kesal ia membuka pintu dan menemukan wajah Kak Azzis-lah yang terpampang dengan senyum menyebalkan, sementara aku buru-buru menarik selimut untuk menutupi tubuhku.

"Lama banget si—ups..., hahahaha.... Sorry, *Bro*, aku nggak tahu kamu mau buka puasa dulu." Aku lihat Raksa hampir membanting pintu, ketika kaki Kak Azzis menghalangi pintu yang hendak tertutup. "Eits, di-*pause* dulu, Bapak nungguin di

teras.. Kamu, kan, janji mau menemani main catur tadi."

Raksa menyugar rambutnya frustrasi mendengar celoteh Kak Azzis yang tiada henti. "Udah, yang ikhlas dong sama mertua. Sebelum anaknya disenangin, senangin bapaknya dululah, hahahaha...."

Kali ini Raksa benar-benar membanting pintu. Meninggalkan Kak Azzis yang suara tawanya masih terdengar menggelegar.

"Kamu yakin dia kakakmu?"

Aku menghela napas, hanya menggelengkan kepala sebagai respons mendengar pertanyaan *absurd* Raksa. Aku tahu lelaki ini memang hanya bisa kehabisan kesabaran jika menyangkut diriku, apalagi dalam keadaan seperti ini.

Raksa diam sambil terus menyorotiku lekat, seolah menimbang sesuatu. Membuatku merasa tak nyaman hingga secara perlahan mulai berusaha meraih piyama yang dari tadi sudah terlepas. Sedikit kesulitan mengingat sebelah tanganku, kugunakan untuk menutupi tubuh dengan selimut.

"Kita bisa main cepat. Mau, ya?"

Pertanyaan Raksa membuatku melotot ke arahnya yang kini meringis. Tahu betul aku *shock* dengan kalimat yang ia lemparkan. Ya Tuhan, sejak kapan Raksa berubah jadi semesum ini?

"Nggak mau, ya?" tanyanya kembali, seolah mencoba peruntungan yang kubalas dengan cibiran. "Aish, ya udah deh. Aku keluar aja."

Tak kupedulikan Raksa yang kembali menuju lemari. Mengambil sebuah celana lalu dengan santainya memakai di depanku. "Apa?" Raksa mengernyit heran melihatku yang menatapnya ngeri. "Oh, gara-gara aku ganti di sini? Ck, ngapain malu sih? Dulu juga kamu nggak cuma lihat, tapi dipegang-pegang, bahkan seringnya diremas."

Aku hanya mampu membuka mulut tanpa mengeluarkan suara mendengar ucapan frontal Raksa. Kami hanya berpisah dua bulan dan mulutnya benar-benar mengalami perubahan pesat. Ke mana perginya sikap kalem dan sendu yang dia pasang di depan keluargaku tadi?

Aku memundurkan kepala ketika Raksa berjalan cepat ke arahku. Mencuri satu kecupan di bibir sambil mengelus perutku lembut. "Jangan kasih Bunda-mu tidur dulu, Nak. Ada misi yang belum selesai di antara kami."

Jika rahangku bisa terlepas, aku yakin sudah tak memiliki rahang lagi mendengar ucapan Raksa. Ya Tuhan, ke mana perginya lelaki kalem dan tenang yang kukenal dulu?

Bab 14

AKU pernah mendengar bahwa kebahagiaan berdampingan erat dengan duka, hal yang kuanggap tak masuk akal dan hanya ada dalam pemikiran manusia-manusia pesimis. Namun, ternyata itu bukanlah hanya sebuah mitos yang selalu dipercayai ibuku, karena sekarang hal itu berlaku telak padaku.

Raksa udah bangun?

Sebaris pesan itu membuat senyum sinis tersungging perih di bibirku. Jika saja aku tadi tak sempat sholat subuh berjamaah sekeluarga di musholla rumah bersama Raksa, aku yakin kehangatan yang terjalin antara kami semalam hanyalah ilusi belaka. Sebab, nyatanya kini aku sedang memegang ponsel Raksa yang menampilkan *chat* dari Alivia.

Selesai sholat berjamaah tadi, aku memang bergegas balik ke kamar karena berniat membantu Ibu menyiapkan sarapan. Sementara Raksa, bersama Bapak, dan Kak Azzis masih terlibat diskusi rutin ba'da subuh tentang keagamaan, karena hujan yang lebat sejak semalam hingga pagi ini membuat mereka tak bisa ke masjid.

Namun, siapa sangka bahwa kembali ke kamar lebih cepat membuatku menemukan fakta bahwa komunikasi Raksa dengan Alivia tak pernah terputus. Bahkan, *chat* terakhir tadi malam terpampang jelas, bahwa Raksa memberi tahu Alivia bahwa ia akan menginap di rumahku. Hebat, bukan?

Aku hampir bercinta dengan suamiku yang bahkan membe-

ritahu kekasihnya akan bermalam bersama istrinya. Ya Tuhan, Faira, betapa murahannya dirimu!

Aku kembali mengalihkan pandangan ke layar ponsel Raksa. Bahkan, nama *contact* Alivia, ia ganti dengan Via, tidak lagi Bu Alivia seperti dulu. Luar biasa! Raksa adalah manusia yang memiliki kemampuan paling menakjubkan untuk membuatku merasa paling istimewa sekaligus seperti pecundang dalam rentang waktu tak terlalu lama.

Menghela napas, aku berusaha mengurai segala emosi yang berkecamuk di dada. Tidak, kali ini aku tidak akan menangis. Kali ini, aku tidak akan terisak di balik selimut. Kali ini, aku tidak akan meratap tak berdaya. Sebab, aku sudah berjanji pada Bapak untuk baik-baik saja. Karena sudah ada makhluk di dalam perutku yang harus merasa nyaman dan jauh dari tekanan emosi apa pun yang dirasakan ibunya.

Jadi, iya, aku memilih untuk bahagia dengan caraku. Peduli setan dengan Raksa dan Alivia. Toh, sedari awal hubungan ini terjalin kembali, Raksa sudah menjelaskan bahwa ia bersikukuh mendampingi untuk menunaikan tanggung jawabnya pada bayi kami. Setelah masa nifasku usai, ia akan membebaskanku. Jadi, di sini, jelas aku-lah yang terlalu tolol karena masih menganggap perasaan Raksa sebesar perasaanku.

Menahan semua gumpalan yang terasa makin perih di tenggorokan, aku mengambil napas dalam. Sudah cukup dengan drama cinta segitiga ini. Sekarang yang harus kulakukan adalah membantu Ibu memasak makanan yang enak, makan yang banyak, lalu istirahat sampai puas. Setelah itu, menghubungi Mimi untuk menemaniku berbelanja baju ibu hamil sore nanti. Rencana yang sempurna!

Aku baru hendak meletakkan kembali ponsel Raksa ketika tiba-tiba pintu kamar terbuka dan Raksa masuk ke dalam.

Lelaki itu membatu melihatku memegang ponselnya dengan tampang menyedihkan.

"Sayang...," panggilnya dengan suara yang begitu khawatir.

"Maaf, aku nggak sengaja buka *chat* yang masuk. Pemberitahuan notifikasinya kayak nada panggilan sih." Aku takjub dengan nada suaraku yang bahkan tak bergetar. Raksa mendekat, aku mengulurkan ponsel Raksa yang masih menampilkan *chat* Alivia. Membuat wajah suamiku bertambah resah.

"Faira, ini—"

"Nggak perlu jelasin apa-apa, Sa," potongku segera. Aku tidak ingin menerima pembelaan apa pun darinya.

"Tapi—"

"Jangan, Sa. Jangan bilang apa-apa. Nanti aku nangis."

Aku hendak melangkah ketika tiba-tiba Raksa meraihku ke dalam pelukannya dan berucap penuh penyesalan. "Maafin aku."

"Udah aku bilang, jangan ngomong apa-apa, Sa. Aku capek nangis. Jadi, biarin untuk hari ini aku nggak nangis. Aku benar-benar capek, Sa. Capek."

"Jadi, buka puasanya batal, *Bro*?"

Telingaku langsung awas mendengar ocehan Kak Azzis pada Raksa yang baru memasuki dapur. Bahkan, setelah mereka mengambil tempat duduk masing-masing, Kak Azzis tak henti-hentinya meneror Raksa dengan pertanyaan yang sama. Menyebalkan.

Bergegas, aku mengambil tempat duduk di sebelah Raksa setelah sebelumnya mengambilkan nasi dan lauk plus segelas air

putih hangat.

"Mau aku buatin susu?" Pertanyaan Raksa membuatku menghentikan laju sendokku.

"Udah kubuat kok, Sa. Tuh, liat." Aku menunjuk ke arah susu yang tadi lupa kubawa ke meja makan dan kini sedang dibawa Ibu bersama seteko teh hangat untuk kami.

"*Alhamdulillah*, jangan malas ya minum susunya," pesan Raksa padaku.

"Ya, Sa."

"Kok masih manggil suaminya 'Sa', sih, Dek? Nggak sopan lho." Teguran dari Ibu membuatku menggigit bibir penuh rasa bersalah.

"Iya, padahal dulu pas belum nikah manggilnya 'Mas'. Dibiasin lagi ya, Dek. Lebih enak didengar dan lebih hormat kesannya." Aku hanya menganggguk patuh mendengar nasihat dari Bapak. *Toh,* apa yang mereka katakan tidak salah. Dulu, saat Raksa masih berstatus hanya sebagai teman Kak Azzis, aku memang sudah memanggil Raksa dengan panggilan 'Mas', mengingat usianya yang sama dengan Kak Azzis.

"Bukannya buka puasanya batal ya, Dek? Kok kayak kesurupan gitu makannya?"

Kak Azzis mengeluarkan pertanyaan yang membuatku memasang tampang bosan seketika. Namun, alih-alih menyerah, Kak Azzis malah menampilkan raut pura-pura penasarannya. Aku yakin perang di Jalur Gaza akan benar-benar tamat jika saja Kak Azzis kehilangan sikap nyinyirnya.

"Kak, adeknya lahap makan, jangan digangguin," tegur Bapak yang hanya dibalas dengan cengiran oleh Kak Azzis. Heran, wajah kakakku yang tergolong ganteng kenapa berbanding terbalik dengan mulutnya yang minus, ya?

"Abisnya, Pak, tumben Faira makan kayak gitu. Kayak kelaparan. Kalau nggak diajak olahraga malam sama Raksa, nggak mungkinlah dia gitu."

Aku memilih mengabaikan pancingan Kak Azzis dan meneguk susu yang diulurkan Raksa padaku. Rasanya tidak terlalu manis dan sesuai seleraku. Aku berterima kasih pada Raksa dan tersenyum padanya. Hal yang malah membuat Raksa malah tertegun memandangku.

"Ya ampun, *Bro*. Muka *pengen*-mu sembunyiin dikit dong."

Aku hampir terbahak melihat Raksa yang memelototi Kak Azzis, sementara kakakku terlihat santai dengan kembali menyendok makanannya. Sindrom *nyinyir* yang ada pada kakakku memang luar biasa.

"Emang kalian main berapa ronde sih, Dek, sampe Raksa kelihatan masih mau makan kamu terus?" tanya Kak Azzis kembali, seolah belum puas menggodaku dan Raksa.

"Cuma empat ronde kok," jawabku enteng.

"Uhuk..., uhuk..., uhuk...." Suara batuk Kak Azzis membuatku menyeringai puas.

"Ibu bilang juga jangan suka bercanda kalau lagi makan, Kak. Masyaallah...," omel ibu.

"Kena getah kamu, Kak. Bapak nasihatin nggak didengar dari tadi," ucap Bapak sambil menggelengkan kepala.

"Uhuk..., uhuk..., uhuk...."

Aku tersenyum lebar melihat Kak Azzis yang masih terbatuk-batuk dengan air mata yang mulai mengalir meski sudah diberi air minum oleh Ibu. Rasakan! Sesekali menjahili orang jahil tidak masalah, bukan? Aku hampir terbahak ketika kurasakan elusan di kepalaku. Menoleh, aku melihat Raksa yang kini tersenyum lembut ke arahku. "Gimana bisa kamu secantik ini?"

Bab 15

AKU memandang rujak di hadapanku tanpa minat, entah hilang ke mana selera menggebu saat melihat campuran beberapa jenis buah-buahan tadi. Bahkan, bumbu kacangnya tak lagi mampu membuatku tergiur.

"Kamu ribut lagi sama Raksa?"

Pertanyaan Mimi membuatku mengedikkan bahu. Membohongi Mimi adalah sebuah kemustahilan. Membuatku menyesal kenapa tadi memutuskan untuk mengunjunginya demi membunuh waktu yang semakin terasa menjemukan.

"Gara-gara Alivia lagi?" Tembakan Mimi selalu tepat jika menyangkut masalahku, membuatku mendesah panjang dan sukses meletakkan garpu kembali. Rujak ini sama sekali tak membantu dalam menaikkan *mood*.

"Mereka tetap berhubungan." Bahkan, kini suaraku sudah mulai bergetar. Hei, ke mana sikap sok tegarku di depan Raksa tadi pagi? Aku bisa berpura-pura baik-baik saja saat sarapan, tapi semua topeng itu selalu bisa hancur jika sudah berhadapan dengan wajah cantik tapi luar biasa judes milik Mimi. Aku heran kenapa klinik prakteknya selalu ramai pasien tiap sore, padahal dia memiliki ekspresi datar dan mulut tajam.

"Dari mana kamu tahu?"

"Aku baca pesan Alivia ke Raksa subuh tadi." Baiklah, mataku mulai terasa panas setiap mengingat barisan kata di layar ponsel Raksa.

"Apa bunyi pesannya?"

Sebenarnya, Mimi lebih cocok jadi detektif ketimbang dokter. Percayalah, dia tidak akan puas jika belum mengorek informasi sampai ke akarnya.

"Nggak usah dibahas, Mi," tolakku, enggan mengingat kembali semuanya.

"Oh, nggak bisa ya, Ra. Kamu tahu, aku merelakan waktu istirahatku yang seupil setelah menyelesaikan dua operasi semalam, dan itu demi menemani kamu yang katanya mau jalan-jalan biar senang. Tapi, lihat, bukannya kita sedang memilih baju hamil yang lucu-lucu buat kamu, malah berakhir di rumahku dengan dua bungkus nasi uduk dan rujak yang sama sekali nggak mau kamu sentuh."

Apa aku pernah mengatakan bahwa selain bermulut tajam, Mimi punya tingkat kecerewetan yang hampir sama dengan ibuku? Oh, salah, ibuku bahkan tidak secerewet dia.

"Iya, dia nanya Raksa sudah bangun apa belum."

"Ya Tuhan, kalau misalnya aku ke kampus suamimu sekarang, terus jambak si Alivia sampai botak, kira-kira bakal ada yang *viral*-in nggak?"

Pertanyaan Mimi sukses membuatku terbahak. Ya ampun, aku tidak bisa membayangkan wanita seanggun Mimi tiba-tiba menjadi *tranding topic* di media sosial karena menjambak pelakor yang mengganggu rumah tangga sahabatnya.

"Gini ya, Faira, aku sih nggak takut adu jotos, tapi bayangin aja kalau klinikku jadi sepi karena ternyata semua pasienku nonton video dokternya yang mengamuk seperti banteng. Mau makan apa aku?"

Aku berdecak kemudian kembali tertawa karena tak mampu membayangkan kepala Alivia botak karena dijambak.

"Kenapa kamu ketawa? Aku serius, Ra. Itu cewek apa maunya, sih? Percuma cantik dan berpendidikan tinggi kalau akhlaknya minus," cerca Mimi lagi.

"Alivia nggak bakal agresif kalau Raksa nggak ngerespons." Jawabanku kini membuat Mimi ikut meletakkan piring nasi uduknya. Dia bersidekap dan memandangku dengan raut yang kembali sangat serius, mengintimidasi, dan membuat ngeri.

"Memangnya respons seperti apa yang Raksa berikan?"

"Iya, dia memberitahukan jika akan menginap di rumahku, seperti meminta izin."

"Meminta izin?" tanya Mimi dengan nada suara yang malah lebih mirip tuduhan.

Kan, dia mulai menyebalkan lagi. Mengembuskan napas, aku berusaha menarik pelan-pelan ingatanku tentang pesan di ponsel Raksa subuh tadi, berusaha agar perih di dadaku tidak terasa terlalu menghujam.

"Iya."

"Bisa lebih spesifik? Atau begini saja, beritahu aku bunyi kalimatnya." Tuntutan Mimi membuatku menelan ludah, mengipas-ngipas wajahku yang terasa panas. Berusaha agar air mataku tidak terjun bebas.

"Awalnya, Alivia menanyakan apakah bisa menelepon Raksa karena dia perlu mendiskusikan masalah penelitian dengan skema kolaboratif yang sedang mereka kerjakan. Pesan itu dikirim semalam dan aku yakin cuma modus."

"Lalu?"

"Lalu Raksa membalas, '*Maaf, Bu Alivia, saya sedang bersama istri saya dan tidak bisa diganggu.*'"

"Nah, kan?"

"Nah, kan, apa?" Perasaan senduku berubah menjadi kesal

karena ekspresi Mimi yang sama sekali tak lagi nampak menunjukkan simpati.

"Kamu nggak minta penjelasan dari Raksa atau Raksa nggak mau jelasin?"

"Raksa mau jelasin, tapi kularang. Aku takut nangis lagi. Capek."

"Ya salam. Yakin kamu dulunya hobi ngutak-atik rumus Matematika, Ra? Kok, kayaknya kamu lebih cocok jadi penulis novel picisan deh. Imajinasimu itu lho..., luar biasa." Aku melotot mendengar jawaban Mimi.

"Kenapa? Nggak terima?" cibir Mimi yang langsung membuatku membuang muka, kesal setengah mati melihat tampang songong Mimi sekarang.

"Denger, ya, Faira, kita sahabatan sejak lama. Itu bukan jenis sahabatan ala-ala anak sekarang yang *upload* foto di Facebook bilang sahabat sejati, tapi giliran temannya susah, mereka balik badan. Saat kamu bercerai dulu, kamu tahu kenapa aku datang tiap hari ke rumahmu? Mengirim pesan seperti pasangan lesbian karena terus-menerus bilang sayang sama kamu? Itu karena aku tahu, kamu sedang butuh orang yang siap berada di sampingmu. Orang yang perhatian meski tidak secara langsung menanyakan apa masalahmu.

Aku nggak maksa kamu cerita apa alasan kamu bisa pisah sama Raksa, karena aku tahu, kamu tipe orang yang nggak akan pernah mengumbar aib suaminya. Tapi, jika balasan Raksa pada Alivia seperti tadi, dan itu membuat kamu mengira dia main gila, maka *fix*, habis ini aku bakal buatin kamu akun Wattpad. Kamu punya bakat jadi penulis. Sayang, potensimu disia-siain."

Jika tidak sadar sedang hamil, aku akan dengan senang hati mengumpati Mimi. Aku segera mengelus perutku, berusaha untuk tidak melihat ke arahnya.

"Aku emang nggak kenal Raksa dekat, Ra. Lagian, siapa, sih, yang bisa dekat sama suamimu, kecuali Kak Azzis? Auranya itu bikin orang segan dan takut salah bicara duluan. Tapi, dari cara dia memperlakukan kamu selama ini, siapa pun tahu kalau dia cinta banget sama kamu. Cinta mati malahan."

"Kalau dia cinta mati, dia nggak akan merespons Alivia seperti itu."

"Seperti apa?"

"Memberi tahu akan menginap di tempatku."

"Ya Allah, untung ya kamu sahabatku satu-satunya, coba—"

"Mi...."

"Oke, *fine*, dengar ya, Faira-ku sayang. Kamu ngerasa nggak, sih, bahwa dengan memberikan alasan seperti itu, Raksa sudah menandaskan pada Alivia bahwa dia kembali bersamamu. Memilihmu. Menjadikan dirinya milikmu, menekankan bahwa tidak ada yang lebih penting dari dirimu termasuk diskusi *urgent* tentang penelitian yang berdana besar itu, dan secara otomatis menutup kesempatan Alivia yang berharap sama dia?"

"Tapi, kenapa dia harus penelitian bersama Alivia?"

"Lah, mereka, kan, satu bidang ilmu, lulusan di universitas yang sama. Bukannya penelitian *kolaboratif* itu juga melibatkan beberapa mahasiswa? Jadi, otomatis mereka tidak berdua dan pengajuan proposal penelitian itu, kan, setahuku lama, Faira. Jauh sebelum kalian berkonflik. Masa, ya, suamimu batalin gara-gara istrinya cemburu. Meski aku yakin Raksa lebih memilih mundur jika kamu minta."

"Lalu kenapa dia harus menanyakan Raksa sudah bangun padahal dia tahu bahwa Raksa sudah memiliki istri?"

"Bukan *pelakor* namanya jika sadar posisi dan tahu bahwa suami orang itu cuma milik istrinya, Ra."

"Lalu kenapa dia harus menyimpan nama Alivia dengan Via di ponselnya?"

"Kenapa kamu nggak tanyain langsung sama suamimu?" balasan Mimi membuatku seketika bungkam. "Ini jadi alasan klasik dan paling berat di kalian. Komunikasi. Kamu lebih milih termehek-mehek ala telenovela di sini, ketimbang minta konfirmasi sama suamimu. Nggak capek kamu bikin hatimu sakit hanya karena masalah serupa yang nggak bisa kamu sikapi dengan dewasa?"

Si mulut tajam ini memang keterlaluan. Meski dia melihat lelehan air mataku, Mimi tetap dengan *gesture* bosannya menatapku. Untung semua yang dikatakannya masuk akal.

"Jangan nangis di sini. Percuma, karena yang bertugas menghapus air matamu itu Raksa, bukan aku." Meski berkata begitu, Mimi tetap mengulurkan tisu padaku.

"Sebenernya, ya, Mi, kamu tuh harusnya sudah menikah karena meski nggak pengalaman, ilmu tentang rumah tangga kamu khatam banget."

"Sial! Kamu nyindir?"

"Bukan nyindir, tapi memotivasi biar kamu cepat mau kawin."

"Kawin dari Hongkong! Calonku aja nggak ada."

"Kan, Kak Azzis."

"*Sorry* ya, hatiku udah tertutup rapat buat cowok yang bilang aku kerak nasi gosong," tukas Mimi sewot.

"Ya ampun, Mi, itu kan zaman SMP. Kak Azzis mana tahu kalau kamu pernah naksir dia. Makanya, dia ngeledekin kamu terus dulu. Buat Kak Azzis, menganiaya aku dan kamu secara verbal adalah hobi yang nggak boleh lewatin."

"Terserah deh."

"Yakin?"

"Hmm...."

"Terus ngapain kamu nolak anaknya Tante Luth yang dokter bedah itu, kalau bukan karena hatimu nggak *move on-move on* dari cinta pertamamu? Dari kakakku?"

"Aku antar pulang, yuk?"

"Ish..., kan, kamu selalu menghindar pas bahas ini. Nasihatin percintaan orang aja pintar, giliran praktiknya nol besar. Pantas jomblo seumur hidup."

"Kamu diapain Raksa semalam sampai bawel gini?" Pertanyaan dari Mimi sukses membuatku bungkam dengan wajah merah padam.

Bab 16

AKU keluar dari mobil Mimi dengan bibir cemberut. Bayangkan saja, selama perjalanan pulang, wanita itu terus merecokiku dengan berbagai rencana tentang cara menyingkirkan Alivia. Jujur saja, aku bergidik ngeri karena di balik tampang wanita baik-baiknya, Mimi memiliki sisi kriminalitas yang mengkhawatirkan ternyata.

"Kamu inget, kan, Ra, kasus kopi sianida yang melibatkan dua sahabat beberapa tahun lalu? Itu kasus booming *banget, gimana kalau kita contek caranya?"*

"Maksudmu?"

"Iya. Kamu ajak si Alivia gitu ketemuan terus kita racunin."

"Gila, kamu takut diviralin gara-gara labrak Alivia, tapi nggak takut jadi pembunuh. Hello, Mimi..., kamu bukan cuma terkenal di sosmed kalau merencanakan pembunuhan. Kita bakal jadi kriminal dan berurusan sama polisi. Please, *aku nggak bisa bayangin harus ngelahirin di penjara."*

"Bukan gitu. Maksudku, kamu ajak dia ketemuan, nanti aku ikut terus kongkalikong sama pelayan kafenya buat taruhin si Alivia obat pencahar. Dia nggak bakal mati. Cuma paling diare terus nggak bisa jauh dari kamar mandi. Kan kali aja kalau pencernaannya bersih, hati sama otaknya ikut bersih."

"Ide kamu nggak ada yg lebih elite? Udah nggak orisinil lagi."

"Abis gimana lagi, aku gedek banget sumpah. Mau kirimin santet takut dosa." Aku memandang Mimi dengan malas,

sementara wanita itu masih menatap lurus ke jalan raya dengan dahi berkerut. "Atau kita ikut aja apa itu..., reality show-reality show *yang sekarang lagi banyak tayang di tivi-tivi, biar dia malu dan kita tetap terlihat bermartabat."*

"Bermartabat dari Hongkong. Kamu ngumbar masalah, mewek-mewek, dikejar-kejar kamera, dan jadi tontonan se-Indonesia, bermartabat dari mananya?"

"Terus gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana."

"Kamu yakin mau jadi pihak yang terus terzolimi?"

"Bukannya kamu yang bilang aku terlalu berjiwa telenovela hingga merasa terzolimi?"

"Itu lain perkara, Dodol! Si Alivia ini udah jelas-jelas minta disu'uuzoni. Tapi kamu bukannya ngelawan malah semua tingkah Alivia kamu salahin Raksa."

"Mereka, kan, satu tim."

"Tim apa coba?"

"Tim yang membuat diriku dirundung duka."

"Eleh, garing, Ra, sumpah kayak keripik kentang ibu-mu. Eh, atau gini aja, kita—"

"Apa lagi sih, Mi?"

"Kita sewa cowok bayaran buat Alivia, bikin dia jatuh cinta, terus tinggalin dia, biar dia tahu rasanya ditinggalin. Dan nggak nutup kemungkinan, kan, kalau dia milih bunuh diri gara-gara patah hati?"

Aku menjawab Mimi dengan debuman pintu mobilnya. Sumpah, otak sinetron gitu gimana bisa jadi dokter dia? Anehnya, malah aku yang dikira berjiwa telenovela.

"Ra, tunggu, ya Allah ambekan banget. Ntar anakmu mirip aku lho!" seru Mimi saat aku berjalan meninggalkannya.

Aku menghentikan langkah dan menatap Mimi serius. Jujur, aku tidak keberatan jika anakku mirip dengannya. Mimi punya kulit kuning langsat dengan sepasang mata cantik yang tajam. Bibirnya tipis kemerahan dan ia memiliki badan yang..., tunggu dulu, kenapa aku harus memuji-muji wanita judes ini, sih?

Dengan langkah cepat, ia menyusulku memasuki gerbang rumah, sementara mobilnya ia parkir di pinggir jalan. Pekarangan rumahku memang tidak terlalu luas. Hanya berupa kebun bunga dengan dua buah pohon mangga, sedangkan garasi di samping kiri bagian halaman dan itu hanya mampu menampung mobil Bapak dan *moge* Kak Azzis.

"Kok auranya kayak kuburan, ya?" celetuk Mimi membuatku menghela napas, karena sekarang di teras rumah sudah duduk manis Ibu, Bapak dan Raksa yang sontak berdiri ketika melihatku mendekat.

Aku dan Mimi serempak mengucapkan salam lalu secara bergiliran menyalami Bapak, Ibu, dan Raksa. Suamiku masih memandangku dalam diam dan aku menelan ludah gugup. Aku ingat pada kejadian saat kami baru menikah dulu. Aku pergi ke kos Mimi yang saat itu sedang *koas* tanpa meminta izin pada Raksa yang sedang pergi mengajar, sampai lupa waktu. Ketika sudah sampai rumah, aku malah menemukan Raksa dengan tampang siap menelanku bulat-bulat. Malam itu ditutup dengan aku yang membersihkan puing-puing kayu lemari yang berciuman dengan kepalan tangan Raksa.

"Dari mana kamu, Dek?" Pertanyaan Ibu terdengar lebih keras dari seharusnya.

Aku memilin jemariku, lalu melirik Mimi yang kini malah meringis. Aku tahu dia sama gugupnya denganku.

"Faira abis jalan sama Mimi, Bu." Ibu menghela napas

mendengar jawabanku, sementara Bapak hanya menggelengkan kepala, membuat tumpukan rasa bersalah kian menggunung di hatiku.

"Suamimu nunggu dari siang, Dek. Bukannya ketemu istrinya, dia malah dibikin sibuk nge-*check* hape gara-gara puluhan panggilannya nggak kamu jawab."

Ucapan ketus Ibu membuatku menggigit bibir. Aku ingat jika aku mematikan ponselku. Sengaja. Karena aku sedang tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Namun, aku juga lupa untuk meminta izin Raksa, meski tadi sempat mengutarakan rencanaku pada Ibu saat sarapan. Raksa adalah tipe suami yang sangat protektif dan cenderung posesif. Dia sangat membenci jika tidak mengetahui di mana aku dulu, dan sepertinya berlaku hingga sekarang.

"Maaf."

"Jangan minta maaf sama Ibu, kamu salahnya sama suamimu. Lupa kamu kalau sekarang dia yang menentukan surga nerakamu!" Ucapan Ibu yang tajam membuatku semakin merasa bersalah.

"Bu...." Teguran dari Bapak membuat Ibu mendengkus lantas membuang muka, sementara aku mati-matian menahan tangis. Perkataan tajam Ibu menyiratkan betapa hebat kekacauan yang kuciptakan karena tidak minta izin untuk keluar pada Raksa. Aku merasakan usapan di bahuku dan kini Mimi berdiri sejajar di sampingku. Syukurlah aku tak terlalu merasa sendiri dalam situasi ini.

"Paman, Bibi..., Mimi minta maaf karena tidak mengingatkan Faira hingga pulang hampir magrib seperti ini." Apa aku pernah memberi tahu bahwa aku sangat menyayangi Mimi, karena dalam keadaan seburuk apa pun dia selalu bersedia memasang badan untukku.

"Jangan bela Faira terus, Mi, kebiasaan dia dari dulu. Bibi juga yakin kamu nggak tahu kalau sebenarnya Faira belum minta izin sama suaminya." Balasan dari Ibu membuat Mimi diam. Aku tahu dia tak punya sanggahan dan dia jelas bukan tipe manusia yang pandai berbohong apalagi pada orangtuaku, yang sudah dia anggap ibu dan bapak keduanya.

"Sudah..., sudah bicaranya dilanjutkan nanti. Hampir magrib ini." Ucapan final Bapak membuatku bernapas lega. Setidaknya aku memiliki waktu untuk menyiapkan mental dicerca Ibu bahkan diamuk Raksa seperti dulu.

"Mi, ayo masuk, Nak." Mimi menggeleng dan menolak halus ajakan Bapak. Dia memberikan alasan yang sebenarnya, bahwa ia memang harus balik ke klinik tempat praktiknya karena seperti biasa sudah banyak pasien yang menunggu sang dokter yang terpaksa terlambat karena mesti mengurus sahabatnya yang galau. Bapak mengiyakan dan setelah bersalaman, Mimi pamit pulang dengan aku yang mengantarnya sampai gerbang.

"Udah, nggak usah takut. Kalau Raksa ngamuk, kamu tinggal buka baju. Dijamin amukannya bikin kamu ketagihan."

Aku hanya bisa membuka mulut tak percaya mendengar ucapan Mimi, sementara ia sudah berlalu menuju mobilnya setelah mengerling tanpa dosa padaku. Mengapa lama-lama mulut Mimi mirip Kak Azzis, ya?

Aku membalik badan dan langsung menubruk dada cukup bidang Raksa. "Astaga!"

"Astagfirullah yang bener," koreksi Raksa atas seruan terkejutku. Aku mengelus dada, sempat-sempatnya dia mengoreksi kalimatku dalam situasi seperti ini.

"Kok kamu ada di sini?"

"Kamu?"

"Kok Mas ada di sini?"

"Ngikutin kamu, takut kamu ikut balik sama Mimi gara-gara ngeri diomeli Ibu."

Aku meringis mendengar jawaban Raksa. Sebenarnya daripada takut sama Ibu, aku lebih takut sama Raksa, tapi dia masih bersikap tenang seperti tadi. Tak tampak hawa mau meledak seperti yang sering ia pancarkan dulu saat aku melakukan kesalahan fatal seperti ini.

"Aku nggak takut sama Ibu."

"Tapi sama aku?" Tebakan Raksa membuatku mengerucutkan bibir lalu melengos masuk rumah dengan ia yang mengekoriku.

𝄞

Aku melipat mukenaku. Jam di dinding kamar menunjukkan jam sembilan lebih, pantas saja aku mengantuk. Aku terlambat sholat karena sibuk *nyemil* keripik kentang yang baru dibuat Ibu setelah makan. Sholatku memang sering molor jika tidak ada sholat berjamaah di rumah. Seperti kebiasaan sehari-hari, waktu magrib dan isya, Bapak, Kak Azzis, dan Raksa habiskan di masjid kompleks rumahku.

Aku merapikan rambut yang ikatannya keluar ketika Raksa masuk lantas mengunci pintu kamar. Mukanya tampak lelah dan aku yakin ia sangat butuh istirahat. Dari ceramah Ibu tadi, aku tahu jika Raksa benar-benar panik, terlebih setelah pertengkaran teredam kami gara-gara Alivia. Ibu bilang, Raksa sampai mendatangi toko kue tanteku dua kali, mengira aku datang ke sana. Menghubungi beberapa orang yang berpotensi kudatangi. Raksa juga sempat menghubungi Mimi, mungkin gara-gara itu, setelah sempat membuka ponselnya tadi, Mimi

langsung mengantarku pulang.

Dengan kikuk aku berjalan pelan menuju ranjang. Sedikit berusaha menutupi dadaku yang tidak terbungkus bra. Ukuran bra-ku yang dulu kini terasa kekecilan, sempit, dan bikin sesak. Mungkin karena aku hamil. Jadi, aku memutuskan untuk tidak memakainya.

Raksa duduk di sampingku setelah terlebih dahulu membuka kausnya, menyisakan celana yang menggantung rendah di pinggul. Aku sedikit tersentak ketika tiba-tiba ia menangkup wajahku, kemudian membacakan doa lalu meniup ubun-ubunku. Hal terakhir yang dilakukan Raksa adalah mengecup keningku lama.

"Itu doa apa?"

"Rahasia."

Aku mencebik mendengar jawabannya dan dengan isengnya dia malah menarik bibirku. "Sakit." Suaraku yang berubah manja membuat Raksa tertawa. Aku tertegun, sudah lama sekali aku tidak melihatnya tertawa geli seperti ini.

"Kenapa?"

"Nggak ada." Aku memalingkan muka, takut tertangkap malu di depan Raksa. Ah, kenapa suasananya seperti saat pertama kami menikah dulu?

Raksa kembali terkekeh lantas mengambil tanganku dan mulai menyusuri jemariku dengan jemarinya.

"Kenapa nggak marah?" Pertanyaanku membuat Raksa menghentikan tawanya dan malah menyunggingkan senyum manis membuat dadaku berdebar tak beraturan.

"Aku marah kok." Raksa menjeda kalimatnya kemudian mengarahkan tangan kami ke arah perutku. "Tapi, rasa khawatirku mengalahkan besarnya amarah yang ada."

"Beneran?"

"Iya, aku sempat marah karena berpikir istriku nggak berubah. Selalu kabur jika kita punya masalah. Tapi, aku jauh lebih khawatir jika ketika kamu pergi akan terjadi sesuatu yang buruk terhadap kamu dan anak kita, karena itu, ketika melihat kamu diantar Mimi dalam keadaan baik-baik saja, rasa marahku hilang digantikan lega."

Senyumku mengembang karena kalimat dan tindakan Raksa menggambarkan bagaimana ia berubah menjadi lebih baik setelah perpisahan kami.

"Lagi pula, aku tahu kamu butuh bertemu dengan Mimi. Bertukar pikir terlebih setelah masalah tadi pagi."

Aku diam, memperhatikan tangan Raksa yang meliputi telapak tanganku, tepat di atas perutku yang kini terlihat jelas membuncit karena mengenakan daster turunan dari ibu.

Aku menimbang sebelum memutuskan bulat, menekan gengsiku. Aku tahu bahwa komunikasi adalah satu-satunya cara agar hubunganku dengan Raksa membaik. Meski hanya sampai aku melahirkan nanti.

"Mas, mmm..., aku boleh nanya?" Raksa menatapku cukup lama sebelum menganggguk pasti. "Kenapa nama Alivia, Mas simpan dengan nama Via?"

Raksa mengerutkan kening sejenak, kemudian menarik senyum geli yang membuatku bingung. "Kamu inget Bu Hera, Dosen Retorika yang dulu ngasih kado satu set cangkir dari China pas resepsi nikahan kita?" Aku menganggguk sebagai jawaban atas pertanyaan Raksa. Bagaimana bisa lupa pada dosen ramah yang menghadiahiku cangkir-cangkir cantik itu.

"Dia teman dekat Alivia. Dulu, saat kita bercerai, aku sempat menghapus nomor Alivia karena merasa dia biang kerok perpisahan kita. Tapi, saat pengumuman penelitianku keluar,

mau tak mau aku harus menghubunginya. Jadi, aku meminta nomornya pada Bu Hera. Nah, kebetulan dia menyimpan nomor Alivia dengan nama Via. Aku cuma *save*, nggak pernah aku edit."

"Kenapa nggak diedit?"

"Nggak kepikiran aja. Setelah kita bercerai, terlalu banyak yang ngisi kepalaku, sampai-sampai aku nggak merhatiin hal seperti mengedit nomor ponsel Alivia. Lagian apa bedanya kalau diedit? Dan mengingat tekad kamu yang ingin berpisah, dulu aku berpikir kita nggak akan kembali."

"Tapi ternyata kita kembali."

"Iya."

"Dan semuanya hanya karena anak di perutku?" tanyaku berusaha menahan getir.

"Kalau aku bilang bahwa anak itu menjadi alasan terbesar bisa memiliki kembali wanita yang kucintai, apa kamu percaya?"

Aku membuang muka karena tak tahu harus menjawab apa pertanyaan Raksa, diam-diam bernapas lega. Ternyata Mimi benar, aku hanya perlu bertanya untuk mengurai setiap kesalahpahaman.

"Jadi, ngapain aja sama Mimi tadi?" Mau tak mau aku kembali bernapas lega mendengar pertanyaan Raksa. Setidaknya, pertanyaan itu menyelamatkanku dari kekikukan.

"Rencananya mau belanja baju hamil, tapi nggak jadi. Kita cuma diam di apartemennya sambil makan-makan."

"Ya udah, kalau gitu besok Mas temani belanja, ya, biar nggak pakai baju Ibu terus."

"Eh, nggak-nggak usah."

"Mas temani."

"Tapi—"

"Tapi apa? Masa iya, tiap hari kamu pakai daster Ibu. Belum lagi nggak pakai dalaman." Aku sontak melepas tangkupan tangan Raksa dan menutup dadaku. "Kasihani aku dikit, ya, Sayang, masa tiap hari cuma bisa lihat tapi nggak boleh pegang."

Astaga! Ya ampun, ini beneran suamiku? Lelaki yang sangat sopan dan selalu bicara seperlunya itu? Aku bergegas naik ke ranjang dan menutup diriku dengan selimut, sedangkan Raksa sigap mengikutiku membaringkan diri. Ketika hendak berbalik karena malu melihat cetakan dadaku yang terlihat jelas, Raksa menarikku dalam pelukannya.

"Nggak boleh membelakangi suami pas tidur yang bikin suami tersinggung, dosa. Enakan gini, kan? Hangat."

Aku mengangguk samar dan membiarkan diriku terbuai dalam pelukan Raksa. Rasa hangat dan nyaman yang begitu familar dan kurindukan melingkupi, membawa pada sebuah kenyataan pasti bahwa aku tidak rela jika Alivia kelak mendapatkan pelukan ini.

Bab 17

AKU melepas kantung belanjaan yang kini mendarat di lantai dengan dramatis karena mengundang suara yang cukup keras. Ibu tentu saja langsung melotot melihat aksiku.

"Salam dulu kalau baru masuk rumah, bukannya banting-banting." Aku memilih tak menjawab dan langsung duduk di sofa ruang tamu, mengabaikan decakan Ibu karena sikapku.

"Istrimu kenapa, Nak?" Pertanyaan Ibu beralih ke Raksa yang sejak tadi mengekoriku, langsung mengambil tangan Ibu untuk dikecup secara khitmad olehnya. "Pulang bukannya salam, tapi kayak Bank Rontok mau nagih utang."

"Udah salam kok tadi, Ibu aja yang nggak dengar," elakku berusaha membela diri.

"Seingat Ibu, cuma suamimu aja yang kedengaran suaranya, kamu nggak." Kan berurusan sama Ibu memang selalu panjang dan akan tambah panjang jika titah beliau tak segera dituruti.

"*Assalammualaikum warahmatullah wabbarokatuh*, ya Kanjeng Mami." Raksa terkekeh dan Ibu mendelik mendengar salamku yang kuucapkan dengan cara hiperbolis, tapi Ibu tak urung mengulurkan tangannya untuk kukecup seperti Raksa tadi.

"*Waalaikumussalam warahmatullah wabarokatuh*. Kamu ini diajarin yang benar malah gitu. Salam itu juga sebuah doa yang mengandung kebaikan. Kalau kamu mesti didikte dulu buat keluar masuk rumah mengucapkan salam, gimana anakmu nanti? Ini kenapa Ibu selalu doa sama Allah, semoga cucu Ibu

nanti akhlaknya ikut ayahnya saja." Ucapan ibu membuatku mendelik kesal, terlebih ketika kembali mendengar kekehan Raksa.

Andai Ibu tahu apa yang dilakukan Raksa padaku di toko kue Tante dulu, mana ada akhlak yang ngajarin nyosor mantan istri. Dengan gemas, aku memukul paha Raksa dan dia langsung mengaduh berlebihan membuat Ibu semakin melotot ke arahku.

"Faira, jangan pukul-pukul suamimu gitu! Jangan ajarkan cucu Ibu kekerasan bahkan ketika dia masih di dalam kandungan. Ya Allah, menyesal Ibu dulu nggak masukin kamu ke pesantren," omel Ibu kejam. Ya..., ya, meski perutku sebesar bola pun, ibu tetap akan lebih membela Raksa.

"Ih, bawel deh, ntar cantiknya hilang." Ini adalah jurus yang diajarkan Kak Azzis jika Ibu dalam mode *senggol dikit ngomel* dan ternyata berhasil. Sudut bibir Ibu tertarik dan ada semu merah di pipinya. Ya Allah ,'receh' sekali cara untuk meluluhkan Ibu ternyata.

"Ya sudah, yang penting jangan cepat main tangan. Kasihan suamimu. Oh iya, sudah makan?"

Pertanyaan dari Ibu sontak membuatku terkenang kembali alasan aku membanting kantung belanjaan tadi. Aku ingin makan ayam bakar Taliwang, makanan khas Lombok yang membuat air liurku rasanya ingin menetes. Namun, ketika sampai di satu-satunya tempat makan yang menyajikan masakan khas Lombok di kotaku, tempat makannya tutup. Aku jadi sangat kesal dan tiba-tiba ingin menangis.

"Faira mau makan ayam Taliwang tadi, Bu, tapi kebetulan rumah makannya tutup hari ini."

"Ayam Taliwang itu bukannya pedas banget?" tanya Ibu yang langsung membuat Raksa mengangguk. Ayam Taliwang

memang terkenal dengan bumbunya yang sangat pedas tapi nikmat. "Dan Faira nggak bisa makan pedas kan, Nak?"

"Iya, Bu. Makanya, pas tahu rumah makannya tutup tadi, alhamdulillah sekali."

Aku kembali melotot pada Raksa, pantas saja ia tampak setengah hati mengantarku ketika ngotot ingin makan siang dengan masakan itu. Aku rasanya ingin sekali mencubit Raksa jika tidak takut akan ada ceramah yang disiarkan ulang oleh Ibu.

"Aku cuma takut kamu sakit perut, Sayang. Lagian makanan yang dibakar-bakar nggak terlalu baik buat kamu yang lagi hamil." Raksa mengusap kepalaku, dan mau tak mau rasa kesalku menjadi sedikit berkurang. Ternyata, aku sama 'recehnya' dengan Ibu. Kelembutan sedikit saja pasti mampu membuatku luluh.

"Jadi, belum makan?" ulang Ibu kembali yang kami jawab dengan gelengan serempak. Ibu menghela napas. ini memang sudah jam tiga sore dan Ibu paling tidak suka jika aku terlambat makan, terlebih dalam keadaan hamil seperti ini.

"Ya sudah, sekarang makan ya. Tadi Ibu juga masak ayam, cuma digoreng. Sebentar, Ibu buatkan sambalnya dulu," tawar Ibu padaku yang kini pasti menatapnya dengan mata berbinar. "Tapi nggak pedas dan digoreng, karena ibu hamil juga nggak boleh terlalu banyak makan makanan yang mentah."

Aku bertepuk tangan senang. Ibu memang juara. Masakan Ibu selalu bisa mengobati semua kekecewaan terhadap makanan-makanan yang tak kesampaian. Ketika aku hendak berjalan mengikuti Ibu ke dapur, tiba-tiba Raksa menarik tanganku.

"Ke kamar dulu. Cobain baju sama dalaman yang baru kita beli. Kali aja nggak muat. Tenang aja, ntar aku yang pakein."

Bab 18

AKU menahan napas ketika jermari Raksa menyentuh punggungku, sedikit bermain dengan lembut ketika hendak membuka kait bra yang kukenakan. Percayalah untuk seorang ibu hamil yang sudah beberapa bulan tidak mendapat sentuhan dari suaminya, ini adalah hal yang berat. Sangat.

Harusnya aku menolak ide Raksa untuk mencoba tujuh pasang baju dan dalaman yang tadi kami beli, setelah membuatku malu setengah mati karena ulahnya di salah satu toko baju yang kami datangi. Bayangkan saja, aku yang harusnya bebas memilih, hanya boleh duduk manis di kursi tunggu, sementara dialah yang bertugas untuk memilih baju yang menurutnya cocok untukku.

Gilanya lagi, untuk pakaian dalamku pun Raksa-lah yang memilihnya sendiri, membuatku langsung pura-pura sibuk dengan ponsel karena tak tahan mendapat sorot tak percaya pelayan toko, melihat lelaki dewasa memilah pakaian dalam wanita.

"Nggak dicoba dulu, Pak, baju dan yang lain sama Ibu-nya sendiri? Siapa tahu nggak pas, karena barang yang sudah dibayar tidak bisa ditukar nantinya."

"Nggak perlu, Mbak. Saya tahu kok ukuran istri saya."

Kilas ingatan tentang percakapan Raksa dan pelayan toko bahkan masih terekam jelas di kepalaku. Saat itu, jika bisa, aku ingin pingsan saja.

Gerakan tangan Raksa yang kini menuruni tulang belakang, membuatku meremang. Rasanya aku ingin membentak Raksa, karena bukannya segera mengakhiri penderitaanku karena kewajiban meringankan *beban istri* seperti yang ia paksakan tadi, lelaki di belakangku sekarang malah sedang memberikan pijatan-pijatan kecil di sekitar tengkukku yang membuat desahan tidak bisa kutahan lagi.

"Enak?" Seperti tersadar, aku mengerjapkan mata dan langsung berdecak kesal pada Raksa yang malah kini sedang berbisik pelan di telingaku.

"Cepatan," perintahku tak sabaran.

"Cepatan? Jadi, kamu mau?" tanya Raksa penuh antusias membuatku berdecak kesal.

Demi apa pun aku tidak pernah menyangka bahwa Raksa benar-benar bisa berpikiran mesum hanya karena tak mendapat jatah lebih dari dua bulan. Padahal, dulu saat kami terpisah karena dia harus menyelesaikan Doktoral-nya di Belanda, dia bisa menahan diri dan sama sekali tak pernah memasukkan obrolan tentang hubungan fisik saat kami berhubungan via alat komunikasi, dan itu dalam kurun waktu dua setengah tahun. Bayangkan!

Apa itu terjadi karena dulu kami memang tak sempat berhubungan layaknya suami-istri akibat aku yang PMS dan Raksa yang harus kembali ke Belanda menyelesaikan *study*-nya, empat hari pasca kami menikah?

"Ish..., bukan. Cepat, aku mau ganti baju, Mas."

"Oh...." Nada kecewa Raksa berbanding terbalik dengan aktivitas tangan dan wajahnya. Tangannya kini sudah berada di bagian perutku. Mengelus lembut, sedangkan wajahnya sudah berada di sisi kiri wajahku, dengan sangat perlahan memberikan ciuman kecil di sepanjang sisi wajah dan leherku.

Aku merintih pelan. Tahu betul ke mana arah hal ini akan berlanjut jika tak segera kuhentikan. Namun, sepertinya tekad Raksa kali ini benar-benar kuat, karena alih-alih menghentikan ciumannya saat aku memiringkan wajah menghindar, Raksa dengan sigap meraih rahangku, membuatku memiringkan wajah yang pada akhirnya membuat Raksa memiliki akses untuk memagut bibirku.

Aku tidak bisa berontak atau tepatnya tak ingin berontak. Aku menikmati bagaimana Raksa memujaku dengan kelembutannya. Sesuatu yang dulu sangat sering kurasakan sebelum akhirnya hubungan kami renggang dan pecah berantakan.

"Astagfirullah!"

Bummmm!!!

Aku kaku, bahkan untuk bernapas saja rasanya sangat takut. Otakku mendadak beku, tak bisa mencerna apa yang baru saja terjadi meski suara debuman pintu masih terdengar jelas di telingaku.

"Aku ke kamar mandi dulu." Ucapan dari Raksa yang kini tubuhnya sudah lenyap dari pandanganku karena terhalang pintu kamar mandi membuatku terlonjak, sontak menjambaki rambutku sendiri.

Ya Allah! Bagaimana mungkin yang tadi itu benar-benar terjadi? Bagaimana mungkin aku bisa se-*nahas* ini hingga Ibu melihat aku dan Raksa bercumbu. Rasanya aku ingin punya kekuatan untuk menghapus ingatan. Aku harus bilang apa pada Ibu saat bertemu nanti?

Berkacak pinggang, aku berusaha menetralkan napas. Rasanya benar-benar seperti kiamat *sugro* untukku. Dari sekian hal konyol dan memalukan yang harus kualami dalam hidup, lupa mengunci pintu yang membuat Ibu memergokiku hampir kebablasan dengan Raksa adalah hal yang paling tak bisa

kuterima.

Suara pintu yang terbuka menampilkan wajah Raksa yang tanpa rasa berdosa dan kini sudah basah membuatku makin geram. "Mas ngapain di kamar mandi?"

"Wudhu?" jawabnya kalem.

"Ngapain wudhu? Ini belum waktunya sholat ashar, Mas?!" sentakku kesal.

"Emang belum, tapi Mas nggak mau nerkam kamu, sementara Ibu sudah nungguin buat makan siang. Ayo, kamu pasti lapar."

Aku menggeleng tak percaya melihat tingkah Raksa yang benar-benar tenang. Sama sekali tak ada raut khawatir apalagi malu di wajahnya setelah apa yang terjadi tadi.

"Lho, belum ganti baju juga? Sini Mas pakaikan," tawar Raksa yang membuatku langsung mundur dua langkah saat ia berusaha meraih tubuhku. Dia mengambil daster hamil berwarna kuning pucat dengan pita kecil bagian dada yang nampak lucu. Raksa memang sangat suka melihatku berpakaian warna kuning pucat karena menurutnya warna itu hampir sama dengan warna kulitku.

"Mas benar-benar nggak malu?" Aku bertanya kesal padanya.

"Buka bajumu aja Mas nggak malu, masa makein harus malu." Jawaban enteng Raksa membuatku gemas bukan kepalang. Dengan cepat, aku mencubit perutnya. Membuatnya mengaduh karena memang cubitanku yang tak tanggung-tanggung.

"Ampun..., ampun, udah, Sayang. Mas minta maaf. Kan, cuma bercanda. Aduh...," mohonnya yang langsung membuatku mencebik. Aku lantas mengambil baju di tangan Raksa beserta

dalaman untuk mengganti yang kini kugunakan.

"Lho, nggak jadi dipakein?" tanyanya kembali.

"Nggak," jawabku ketus lalu dengan sebal menutup pintu kamar mandi, berusaha mengabaikan tawa Raksa yang kini terdengar sangat puas. Kenapa makin hari dia makin menyebalkan?

𝄞

Dengan canggung, aku berusaha memakan ayam Taliwang dengan bumbu super menggoda yang dibuat Ibu. Sebenarnya, rasa malu harus berhadapan dengan Ibu jauh lebih besar dari rasa laparku. Namun, karena sekarang ada bayi dalam rahimku yang harus mendapatkan nutrisi, mau tak mau aku duduk kaku di meja makan dengan Ibu yang juga nampak kesal bercampur salah tingkah.

"Ayam Taliwang-nya mantap, Bu," puji Raksa penuh rasa terima kasih pada Ibu.

Aku memandang sinis ke arah Raksa yang sedari tadi tetap memasang tampang 'tak tahu malunya'. Dia melahap masakan Ibu seolah tak terganggu dengan ekspresi Ibu yang merah merona, mungkin teringat adegan kami tadi.

"Yang benar? Padahal Ibu tadi cuma nyontek resep di internet, lho."

"Beneran, Bu. Nanti kalau Ibu pensiun, kita bisa buat rumah makan khas Lombok yang menu utamanya ayam Taliwang. Pasti laku keras," puji Raksa kembali.

Aku memutar bola mataku jengah. Sekarang Raksa benar-benar pandai bersilat lidah untuk semakin mendapat dukungan Ibu. Lagi pula umur Ibu saat pensiun nanti mana bisa diajak

merintis usaha yang membutuhkan tenaga ekstra. Aku yakin jika Bapak mendengar, pasti akan menolak keras. Meski bukan tipe suami romatis, Bapak sepertinya lebih rela Ibu menghabiskan waktu dengan beribadah atau paling parahnya menjadi pecandu sinetron Indonesia daripada mencari uang di usia senja.

"Ahh..., bisa aja kamu, Nak. Emang kamu mau mijitin Ibu tiap malam karena kecapekan?"

"Mau kok, Bu. Mijitin orangtua kan pahalanya besar," tukas Raksa.

Aku menggigit ayamku dengan keras dan mengunyahnya tak kalah keras hingga membuat Ibu yang tadinya tertawa kagum pada Raksa berdecak kesal dan menyipitkan mata ke arahku. Kan..., giliran aku, Ibu pasti bawaannya *senewen* terus.

"Kenapa mukanya gitu? Ayamnya nggak enak?" tanya Ibu padaku dengan mata memicing.

"Enak kok, banget malah." Aku buru-buru menjawab, takut Ibu tersinggung.

"Terus kenapa mukanya gitu? Masih kesal gara-gara Ibu gangguin kamu di kamar tadi?"

Pertanyaan ibu membuatku melotot dan buru-buru meraih gelas dan meminum air. Takut jika bumbu pedas ayam Taliwang akan membuatku tersedak setelah mendengar pertanyaan frontal Ibu.

Suasana berubah canggung. Ibu kembali tampak salah tingkah karena mungkin sadar bahwa apa yang ditanyakan tadi sangat tidak sopan. Namun, anehnya, Raksa masih saja terlihat santai seolah apa yang ditanyakan Ibu sama sekali tidak terjadi karena ulahnya yang kini terlalu sering berusaha *menyerangku.*

"Soal yang Ibu lihat tadi, saya minta maaf. Salah saya karena lupa mengunci pintu."

Aku benar-benar kagum dengan kemampuan Raksa memasang mimik wajah. Sekarang ia tampak sangat menyesal dan langsung bisa meraih simpati Ibu.

"Ehem, Ibu juga mau minta maaf. Karena ketokan Ibu nggak didengar, bukan berarti Ibu harus langsung buka pintu. Tapi, lain kali lebih hati-hati ya, Nak, gimana pun sekarang, kan, di rumah bukan cuma Raksa dan Faira. Kalau yang mergokin Ibu atau Bapak, kami masih bisa paham. Tapi, kalau Kak Azzis, kan, bisa *berabe* karena dia yang belum punya pasangan halal."

Raksa mengangguk paham setelah kembali meminta maaf, sedangkan aku sama sekali tidak dilibatkan. Menyebalkan. Namun, diam-diam aku membenarkan ucapan Ibu. Seandainya Kak Azzis yang memergoki kami, aku yakin lebih memilih tinggal di Pluto langsung daripada mendengar nyinyirannya sepanjang hayat.

"Atau begini saja, karena keadaan sudah mulai baik, jika Raksa mau, kalian bisa minta izin untuk kembali ke rumah kalian. Gimana pun pasti agak canggung untuk *beraktivitas* di rumah mertua, kan?" tawar ibu pada Raksa membuatku menganga tak percaya, sedangkan Raksa tersenyum sangat lebar dan menatap Ibu penuh terima kasih. "Coba nanti Nak Raksa ngomong dulu sama Bapak, biar Ibu bantu dari belakang," sambung Ibu kembali.

Sempurnalah sudah kekesalanku ketika Raksa mengangguk penuh semangat. Kembali ke rumah itu bersama Raksa, sama sekali tidak ada di dalam rencanaku. Bagaimana bisa menata hati jika seperti ini?

𝄞

Bab 19

AKU memasukkan potongan buah apel yang sudah dikupas ke dalam mulut. Mangkuk buah berukuran sedang yang sedari tadi menemaniku duduk-duduk santai di teras rumah, kini terisi tinggal setengah. Udara di dalam cukup panas, mengingat musim kemarau sudah kembali menyapa. Aku yang semenjak hamil sering kegerahan, tak tahan jika harus mendekam di dalam meski ruangan ber-AC.

Baiklah, alasan utama yang sebenarnya adalah karena aku sedang menunggu Raksa pulang. Ia kembali ke rumah kami untuk mengambil beberapa pakaian kerja. Aku sebenarnya agak keberatan Raksa pergi, karena toh di sini sudah tersedia baju-bajunya juga. Terlipat rapi di lemari karena sudah kusetrika rapi seperti di-*laundry*. Aku tahu catatan amal baikku yang dipegang malaikat Raqieb pasti hampir penuh, dan ada judul khusus yang diberi garis bawah *Catatan Istri Sholehah.* Pemikiran itu langsung membuat senyumku mengembang.

"Ngapain cengar-cengir?" Suara heran Ibu membuatku menoleh.

Ibu yang baru saja mengambil tempat duduk di kursi rontan di seberang meja membuatku langsung memperbaiki posisi duduk yang tadinya bersandar. Aku hanya menggeleng kaku masih teringat insiden terpergok Ibu tadi siang, membuat rasa malu muncul kembali.

"Jangan suka senyum-senyum sendiri, nanti Adek dikira

nggak waras sama tetangga," nasihat Ibu kembali.

Aku mendesah, tapi tak urung meletakkan mangkuk buah dan mengganti dengan toples keripik kentang yang diulurkan Ibu. Ini yang kusukai dari tinggal bersama Ibu, bahwa asupan untuk nyemil tak pernah kurang. Ibu adalah tipe wanita yang hobi menghabiskan waktu di dapur daripada nonton sinetron atau bergosip seperti kebanyakan wanita seumurannya.

Karena itu, selain takut rencana menata hati gagal total jika harus kembali ke rumah lamaku dan Raksa, apa kabar jika aku ingin makan sesuatu? Sementara Raksa sangat sibuk dengan pekerjaannya dan aku tipe pemalas akut. Meski Ibu mengatakan bahwa tingkat kerajinanku sekarang melesat cepat ke arah lebih baik, yah sekitar tujuh puluh lima persen untuk standar istri sempurna versi Ibu, tetap saja aku merasa khawatir akan tidak nyaman kembali ke sana.

"Lah, daripada Adek nangis-nangis, ntar suami Adek ditampol Kak Azzis lagi."

"Oh, sekarang udah ikhlas manggil suami?" Balasan dari Ibu membuatku nyengir, lalu memasukkan keripik kentang ke dalam mulut. "Kalau Adek udah ikhlas balik manggil suami ke Raksa, sana ikut balik ke rumah sama dia."

Ucapan Ibu membuatku menghentikan kunyahan sesaat lalu menelannya cepat. "Ibu kok ngebet banget Adek balik ke rumah Mas Raksa?" tanyaku sewot.

"Bukan rumah Mas Raksa, tapi rumah kalian, Dek," koreksi Ibu.

"Iya, rumah kami maksud Adek. Ibu emang nggak senang, Adek tinggal di sini?" Salah satu yang tidak kusukai dari hamil adalah perasaan sentimentil yang kadang-kadang berubah jadi cengeng berlebihan. Seperti sekarang, melihat Ibu memasang ekspresi tenang malah membuatku semakin sedih.

"Emang Ibu bilang gitu?" tanya Ibu lugas.

"Nggak."

"Terus kenapa Adek menyimpulkan gitu?"

"Abis dari tadi ngomongin balik ke rumah mulu. Pakai mau ngomong sama Bapak juga."

Kali ini decakan Ibu tak bisa ia tahan. "Ingat nggak pesan Ibu, pas Adek bilang mau nikah sama Mas-mu dulu?"

Aku mengangguk. Bagaimana bisa lupa wejangan Ibu yang membuat kami menangis berdua hingga membuat Kak Azzis panik dan berpikir nggak-nggak. Mengira bahwa sebenarnya aku terpaksa menikah dengan Raksa karena telah terjadi sesuatu di antara kami. Sinetron banget memang otak kakakku.

"Salah satu tugas seorang istri yang utama adalah mendampingi suaminya, di mana pun, kapan pun dan dalam keadaan apa pun. Karena pengabdian dan keteguhan seorang istri diuji dengan cara seperti itu."

Aku mengangguk, mendengarkan dengan saksama kalimat Ibu yang pernah disampaikan dulu.

"Ibu sangat kagum saat dulu Adek memilih untuk tinggal di rumah mertua Adek, meski suami Adek harus kuliah lagi ke luar negeri. Ibu tahu banyak masalah yang Adek hadapi karena ulah mama tiri Mas-mu, tapi tak sekali pun Adek ngeluh atau bercerita sama Ibu. Ibu merasa benar-benar berhasil mendidik Adek jadi istri yang seharusnya," tutur Ibu pelan-pelan.

Kalimat Ibu membuatku tersentil. Andai saja Ibu tahu seberapa sering aku ribut dengan Raksa karena ulah ibu tirinya. Segala macam sindiran dari yang halus hingga yang keras pernah kuterima, termasuk menyinggung tentang ketidakmampuanku memberikan keturunan untuk keluarga Dewangga, padahal Raksa adalah anak laki-laki satunya. Permasalahan yang terus

merambat, membesar, dan berakhir dalam bentuk terpisahnya ikatanku dan Raksa.

"Terlepas meski pada akhirnya Adek tetap pernah bercerai dengan Mas-mu, yang terpenting sekarang kalian sudah bersama lagi. Dan bersama lagi, artinya Adek harus siap kembali melaksanakan kewajiban dan pengabdian Adek," lanjut Ibu.

Aku menunduk memandangi toples kentang yang masih banyak. Segala nasihat Ibu semuanya benar, tapi membayangkan harus kembali ke tempat yang begitu banyak kenangan tentang air mata itu, membuatku tetap saja bergidik dan belum siap.

"Ibu tahu berat buat Adek, tapi coba Adek pikir, harus berapa lama lagi suami Adek bolak-balik hanya untuk bisa menemui istri dan calon anaknya? Mas-mu itu manusia lho, Dek, bukan robot. Eh, tapi robot juga bisa rusak kan, ya?"

Aku mengangguk dalam mendengar penjelasan Ibu. Suara ibu yang lembut dan penuh kasih membuatku bisa mencerna sempurna semua kalimatnya. "Suamimu pasti lelah. Coba perhatikan sekarang, badannya aja kurusan. Adek tahu kenapa Ibu sering buatin susu madu buat suami Adek? Itu karena Mas-mu kelihatan agak pucat, Dek. Kasihan dia. Niat kalian untuk kembali bersama itu baik. Jangan membuat satu pihak terbebani dan pihak lain nggak peduli."

Aku masih mengangguk dalam dan sedikit terkejut saat Ibu meraih toples keripik kenatangku tiba-tiba. "Dipelototin terus, Ibu gorengnya dari siang tahu." Aku tersenyum kecil melihat Ibu memakan keripik kentang dengan lahap, berusaha mengurangi suasana *mellow* di antara kami. "Lagian kamu nggak kasihan sama suamimu apa? Mau ngapa-ngapain susahnya minta ampun. Pake kepergok Ibu segala lagi?"

"Ih..., Ibu! Jangan ingat-ingat yang itu dong."

"Kalau ada obat lupa, Ibu juga mau beli biar nggak ingat-

ingat lagi. Makanya, sana ikut pulang suamimu biar ngapa-ngapainnya nggak takut kepergok siapa pun."

"Ibu nyebelin deh," ucapku merajuk.

"Nyebelin, tapi tetap Adek sayang, kan?"

Aku menagguk cepat dan Ibu tersenyum lebar. Kami menghabiskan waktu sambil menunggu Bapak yang pergi zikir dan Raksa yang belum datang dengan menghabiskan keripik kentang buatan Ibu.

𝄞

"Udah ngomong sama bapaknya, Mas?" tanyaku pada Raksa. Aku langsung bangun dari rebahan, menyambut Raksa yang baru masuk ke dalam kamar. Mukanya tampak sedikit pucat dan lelah yang tak mungkin disembunyikan. Bagaimana tidak? Dia sudah harus berangkat kerja pagi-pagi, mengantarku belanja, lalu ke rumah kami untuk mengambil pakaian. Ternyata, Ibu benar, meski tidak mengeluh, aku tahu bahwa suamiku sangat kepayahan menjalani rutinitas barunya.

"Nggak sempat ngomong. Bapak kan baru pulang zikiran, ada Azzis juga di sana baru pulang, mukanya masam."

Aku mengernyit mendengar jawaban Raksa. Kak Azzis selelah dan seberat apa pun masalahnya, tak pernah menunjukkan di depan kami. Dia seperti memiliki matahari di atas kepalanya hingga aura positif berlebihan seakan tak pernah hilang.

"Kak Azzis mukanya masam? Kok aneh ya?"

"Kakakmu, kan, emang aneh."

Aku mendelik ke arah Raksa yang kini sudah menaiki ranjang dan langsung merebahkan kepalanya di pangkuanku. "Gitu-gitu dia kakak Mas juga."

"Hm, nasib baik aku cinta sama Adeknya. Coba kalo nggak, ogah banget aku jadi adek iparnya. Mana kalau kondangan dia minta dipanggil Kakak lagi, nyebelin kan?" Mau tak mau aku tertawa mendengar gerutuan Raksa, tapi dia bilang cinta tadi? Kok aku deg-degan, ya? Aku membawa tangan ke rambut Raksa, mengusapnya pelan. Aku tahu bahwa jika sangat lelah, Raksa paling menyukai rambutnya diusap seperti ini.

"Anaknya Ayah sehat, kan?" tanya Raksa lembut pada bayi dalam perutku, seolah anaknya akan bisa menjawab. Aku memandang geli ke arah Raksa yang kini memiringkan badan hingga wajahnya berhadapan langsung dengan perutku yang mulai terlihat membuncit. "Pokoknya harus sehat, harus kuat. Ayah sayang banget sama kamu, Nak."

Perasaan geliku berubah menjadi haru mendengar ucapan Raksa. Aku tahu bahwa apa yang ia ucapakan adalah kebenaran mutlak. Mengingat berapa lama dan berapa lelah kami mencoba agar ada makhluk yang bisa tumbuh di dalam rahimku.

"Sama Bunda juga, sayang banyak-banyak." Aku sedikit tersentak ketika Raksa bangkit lalu mencuri kecupan di bibirku sebelum kembali merebahkan kepalanya dan menutup mata. Tak kuasa, aku tersenyum lebar dengan mata yang mulai memanas. "Jangan nangis, karena mulai hari ini kamu bakal tetap dengar aku bilang sayang. Masa, iya, nanti mau nangis terus."

Aku memilih tak menjawab dan tetap mengusap kepala Raksa hingga terdengar suara dengkuran halus, pertanda ia terlelap dengan wajah yang sedikit menempel di perutku dan dua belah tangan yang merangkum jemari.

𝄞

Bab 20

AKU menguap panjang lalu mencabut earphone yang sedari tadi menyumpal telinga. Alunan lagu Bonamana dari Super Junior membuat hariku terasa lebih menyenangkan. Seperti kebanyakan gadis-gadis yang suka melihat makhluk-makhluk indah, aku juga sangat mengidolakan oppa-oppa dari negeri ginseng itu.

Mengambil pensil di atas meja belajar, aku mencepol asal rambut panjangku. Sedikit memberengut ketika jam weker di atas meja menunjukkan pukul delapan pagi. Harusnya aku bangun jam sepuluh nanti mengingat ada mata kuliah siang yang harus kuikuti.

Hidupku memang menyenangkan, bangun sesiang apa pun untuk anak kesayangan tak akan menjadi masalah. Semua tugas sudah terselesaikan sempurna dan aku yakin A+ dari dosen akan menghiasi paper-ku. Meski Kak Azzis mengatakan seleraku aneh karena mengidolakan cowok-cowok cantik berkulit formalin yang tak lain adalah para member Suju, tapi otakku tak ikut aneh. IPK tidak pernah dibawah 3,50.

Aku mengernyit ketika tak menemukan cardigan untuk menutupi tank top putih polos yang membalut tubuhku ketat. Berpikir sebentar, aku memutuskan untuk tetap keluar. Toh, cuma ada Kak Azzis yang mungkin juga sudah pergi ke rumah temannya. Jadi, berpakaian sedikit terbuka kurasa tak masalah.

Mengusap perut yang sejak tadi berisik, aku bergegas menuju dapur. Aku lapar sekali. Ngotot menyelesaikan tugas sebelum hari

Minggu datang, membawa konsekuensi kelaparan ternyata.

Aku memang tidak makan malam meski Ibu dan Bapak memaksa. Aku punya setoples keripik kentang yang merupakan camilan keahlian Ibu. Jadi, aku merasa tak membutuhkan karbohidrat lain lagi untuk mengisi perut, meski ternyata salah karena sekarang buktinya aku bangun terlalu pagi karena perutku tidak bisa diajak kompromi.

Melintasi ruang keluarga, langkahku terhenti ketika mendengar alunan ayat suci yang merdu dari arah musholla rumah. Harusnya, rasa lapar membuatku tetap menyeret langkah ke dapur karena toh bukan hal asing mendengar orang mengaji di rumah. Bapak dan Ibu selalu melakukannya lepas magrib dan Kak Azzis jika sedang berada di rumah. Namun, kini kakiku sepertinya sedang bermusuhan dengan perut, karena langsung berbelok ke arah suara merdu tersebut.

Aku tidak percaya yang namanya hipnotis, meski di acara kriminal atau reality-reality show *banyak yang menampilkannya. Namun, sekarang kakiku seperti terpaku saat menemukan sosok yang sedikit asing dalam balutan baju koko putih dan sarung biru beralaskan sajadah sedang memegang Alquran dan melantunkannya dengan sepenuh hati.*

Demi Allah, selama hampir dua puluh satu tahun hidupku, tak pernah sekali pun hatiku berdesir dengan cara yang begitu mengerikan sekaligus menakjubkan seperti ini. Terpesona dan merasa haru karena melihat seseorang melantunkan ayat-ayat Tuhan bukanlah hal baru, tapi terpaku dan kehilangan kemampuan untuk mengontrol tubuh adalah hal yang tak pernah kuduga. Sosok itu terlihat begitu bersinar, indah, dan magis.

"Shadaqallahul 'azhim."

Harusnya ketika mendengar suara penutup pembacaan Alquran itu, aku segera memaksa kaki untuk berlari dan bersembunyi,

bukan malah tetap mematung dan memandang terkesima pada sosok yang kini mencium lembut kitab suci lalu mendekapnya di dada penuh cinta.

Aku menahan napas saat sosok itu tiba-tiba menoleh dan mengunci pandangan kami dalam suasana asing yang terasa begitu luar biasa. Tanpa suara, ia bangkit dan meletakkan Alquran dalam dekapannya penuh hati-hati di rak penyimpanan yang telah tersedia di sudut ruangan.

Rasanya waktu berhenti ketika ia melangkah mendekat. Tubuhnya yang tinggi membuatku mendongak saat ia berdiri tepat di depanku, dan detik selanjutnya aku merasakan udara di sekelilingku habis, sebuah sorban yang telah direntangkan membungkus tubuhku. Tanganku rasanya gemetar saat jemarinya menyelipkan ujung sorban agar tidak terlepas di sela jemariku.

"Aku belum punya hak melihat keindahanmu. Jadi, tutupilah." Dan setelah mengucapkan kalimat itu dengan begitu sopan, sosok itu berlalu meninggalkanku dalam tumpukan rasa yang membuatku sesak seketika.

Aku tersenyum ketika ingatan masa lalu tentangku dan Raksa kembali terputar manis. Kini dia sedang duduk di sampingku dengan kitab suci di tangan, mengalunkan ayat-ayat Tuhan dengan suara yang selalu membuat terpesona. Semua ingatan itu terasa seperti sebuah pertanda bahwa aku telah mendapat lelaki terbaik.

"*Shadaqallahul 'azhim.*" Raksa menutup mengajinya, tapi sekarang aku tak lagi mendapatkan sorban untuk menutupi tubuhku melainkan usapan sayang di kepala dan sebuah kecupan lembut di kening. Mataku berkaca-kaca saat melihat Raksa mencium perutku sebagai penutup.

"Aku selalu suka lihat Mas ngaji."

Raksa hanya membalas dengan senyum lalu meletakkan

Alquran di meja samping tempat tidur. Kukira ia akan langsung keluar, tapi malah kembali duduk di sampingku.

"Mau sarapan apa?" tanyanya membuatku mengerutkan kening. Dulu, aku menganggap itu pertanyaan romantis, tapi kini saat sudah terbiasa mengerjakan segalanya sendiri dan terlebih menyadari bahwa itu adalah tugasku, aku merasa pertanyaan Raksa sedikit mengganggu.

"Aku bisa buat sendiri, Mas. Mas yang mau sarapan apa?"

"Nggak boleh." Raksa memandangku tegas. "Kamu masih lemas, cuma buat sarapan doang aku bisa kok."

Aku meringis karena tahu bahwa Raksa dalam mode tak bisa dibantah. Muntah sejak subuh tadi membuatku harus rela berbaring setelah menunaikan dua rakaat sholat wajib dengan Raksa yang duduk di sampingku membacakan ayat-ayat Tuhan.

"Tapi, itu tugas is—"

"Tahu, tapi ketika istri dalam keadaan sakit dan tidak mampu, tugas suami-lah membantunya. Ingat, hubungan suami istri itu bukan hubungan tuan dan pelayan, Sayang. Dan sedari dulu aku benar-benar tidak berniat memosisikan kamu hanya sebagai orang yang melayani dalam hubungan kita."

Rasa haru menyelimutiku hebat hingga memutuskan tak lagi mendebat Raksa, hingga lelaki itu berderap keluar kamar setelah menyelimutiku dan sekali lagi memberikan kecupan di kening. Aku memutuskan memejamkan mata, berusaha meredam rasa mual yang kembali datang. Sepertinya, aku harus ke dokter lagi untuk konsultasi.

𝄞

Aku duduk dengan tertib saat Raksa meletakkan nasi goreng

dengan telur ceplok di atasnya. Segelas susu hamil dan jus jeruk juga tersedia. Aku sedikit meringis saat melihat pinggir telur yang agak kering dan berwarna coklat hampir gosong.

"Ibu jadi pergi?" tanya Kak Azzis. Aku menoleh ke arah Kak Azzis yang kini sudah duduk di kursinya, meminum jus jeruknya sebelum mengambil piring.

"Jadi, Zis, tadi diantar Bapak pagi-pagi," jawab Raksa sekenanya.

"Nggak balik?"

"Nggak, mau langsung ke sekolah habis dari pasar," jawab Raksa kembali.

Aku mulai menyuapi nasi goreng dan tidak berniat terlibat obrolan Kak Azzis dan Raksa, karena lebih tertarik melihat muka Kak Azzis yang kuyu dan tampak tak semangat. Entah mengapa aku yakin kakakku sedang dalam menghadapi hal yang melelahkan.

"Ibu pasti masak besar hari ini," ucap Kak Azzis kembali.

"Kok gitu?" Sedikit heran, Raksa menghentikan kunyahannya.

"Iya, kan, Tante Anin bakal datang, Sa."

"Tante Anin mamanya Rama?" Suara Raksa tiba-tiba terdengar berubah, sedikit resah di telingaku.

"Iyalah, mamanya Rama, adeknya Ibu, lengkapnya. Tante Anin siapa lagi coba?" jelas Kak Azzis panjang lebar.

Aku mengernyit ketika Raksa malah diam tak membalas penjelasan Kak Azzis. Ia malah menatap lama nasi gorengnya seakan berpikir keras.

"Jam berapa Tante Anin datang, Zis?"

"Jam sebelas juga sampai sini kok. Makanya, Ibu ntar izin pulang lebih cepat."

Aku memandang heran Raksa yang kembali diam. Dengan gerakan cepat, dia menghabiskan sarapannya lalu beranjak dari tempat duduk. "Sayang, kamu ikut ke kampus sekarang ya," pintanya tiba-tiba.

"Hah?" Hanya kata itu yang bisa keluar dari mulutku mendengar ucapan Raksa.

"Pokoknya, ikut. Pulangnya, kita langsung ke rumah nginap di sana. Aku siapin barang-barang dulu," perintahnya tanpa bisa dibantah.

Aku masih bengong melihat Raksa yang buru-buru menuju kamar, lalu menatap Kak Azzis yang memutar bola matanya jengah sambil geleng-geleng kepala dan bergumam, "Elah, istrinya udah bunting masih juga cemburuin si Rama."

Bab 21

AKU mengembuskan napas keras menatap sekeliling bak orang bodoh. Harusnya aku mengiyakan ketika tadi Raksa memintaku untuk ikut dengannya menemui Dekan, jadi tak harus berakhir seperti alien terdampar di planet asing seperti ini. Atau setidaknya aku langsung menyetujui ketika ia mengusulkan masuk ke dalam ruangannya, menunggunya di sana. Bukan malah hanya mampu menatap pintu bercat putih di depanku dengan pandangan menyesal seperti saat ini.

Menarik-narik kerah kemeja yang kugunakan, aku berusaha menghalau rasa gerah. Meski mengepang rambut, tetap saja semenjak hamil, aku cepat merasa kepanasan, apalagi di luar ruangan seperti ini.

Kembali menarik napas, aku mulai mengaduk-aduk tas tangan, mencari kunci pintu ruangan Raksa yang tadi ia berikan dan langsung tersenyum lega saat menemukannya. Senyum yang langsung sirna saat mendengar suara merdu yang terasa seperti lengkingan nenek sihir di telingaku.

"Lho, Faira, kok di sini?" Aku memejamkan mata berusaha mengontrol emosi. Dadaku mulai bergemuruh tidak menyenangkan. "Cari Raksa, ya?"

Aku belum menjawab pertanyaan yang satu, tapi wanita berpenampilan modis dan nampak terpelajar di depanku kini sudah melempar pertanyaan yang lain. Menyebalkan!

"Tadi, sih, dia dipanggil Pak Dekan. Ada masalah terkait

mahasiswi bimbingannya, tapi kalau kamu mau nunggu mungkin sebentar lagi juga selesai."

Percayalah aku hampir memutar bola mata, gemas. Wanita ini benar-benar. Semua kalimat yang dia ucapkan seolah menggambarkan bahwa tahu segalanya tentang Raksa.

Aku bangun dari duduk dan sengaja merapikan rok *a line* berwarna biru muda yang kugunakan, membuat mata wanita di depanku hampir terlempar keluar. Oke, aku berlebihan. Perutku yang kini sudah sedikit membuncit entah mengapa berhasil melambungkan kepercayaan diri.

"Saya memang akan menunggu Pak Raksa, Bu Alivia," jawabku sopan.

"Ya udah, kamu bisa nunggu di ruanganku. Kasihan kalau diam di sini sendiri."

Aku menarik satu garis tipis di bibir. Wanita ini luar biasa! Bahkan setelah usahaku untuk tetap berbicara formal dan sopan padanya, dia masih seenaknya menggunakan kata kamu dan menyebut nama Raksa tanpa panggilan 'Pak' di depannya.

"Tidak perlu, Bu," tolakku dengan tetap mempertahankan kesopanan yang kumiliki.

"Tapi, kalau ketemu Dekan itu biasanya lama lho, dan Raksa belum tentu langsung ke sini setelah urusannya dengan Pak Dekan selesai." Alivia menjawab dengan gaya sok tahu yang luar biasa menyebalkan, seolah tak mendengar penolakanku barusan.

Lagi pula, hal-hal seperti ini tentu kuhapal di luar kepala. Aku yang menjadi istri Raksa selama lima tahun, jadi tahu jelas ranah dan ritme kerja suamiku.

"Sekali lagi tidak perlu, Bu." Aku masih berusaha menahan diri meski lidahku gatal sekali ingin membuatnya bungkam.

"Atau perlu kuteleponin? Biasanya, kalau aku yang telepon langsung diangkat." Rasanya aku ingin terbahak mendengar tawaran *tulus* Alivia. Tuhan, apa semua *pelakor* memiliki tingkat kepercayaan diri hampir tidak masuk akal seperti ini?

Aku belum menjawab tawaran Alivia ketika wanita itu sudah sibuk dengan ponselnya, berusaha menghubungi Raksa beberapa kali yang *alhamdulillah* tidak diangkat Raksa. Aku tidak tahu ekspresi yang kupasang saat ini. Tetapi, melihat bagaimana wajah Alivia merah padam, aku yakin bahwa sekarang aku terlihat sangat antagonis.

"Assalam'mualaikum, Bu...."

Ketegangan antara aku dan Alivia pecah saat dua orang mahasiswi menghampirinya, berucap salam dan berebut menyelami Alivia. Sedangkan padaku, mereka hanya melemparkan senyum basa-basi tak peduli.

"Ibu, proposal saya yang kemarin sudah diperiksa?" Salah satu mahasiswi yang memiliki rambut bergelombang mulai bertanya pada Alivia.

Posisi mereka yang sekarang berdiri dekat dengan Alivia membuatku mengambil beberapa langkah mundur. Andai saja Mimi melihat hal ini, aku yakin dia akan mengamuk.

"Sudah kok, Salwa. Nanti bisa diambil di meja Ibu," jawab Alivia dengan senyum manis di akhir kalimat. Senyum gadis yang ternyata bernama Salwa itu merekah.

"Ibu kok makin cantik aja, ya?"

Aku kali ini benar-benar memutar bola mata, saat pujian dilemparkan oleh mahasiswi yang satunya. Hal-hal seperti ini memang lumrah terjadi. Memuji dosen untuk mendekatkan hubungan demi memperlancar proses akademik bukanlah hal asing. Namun, tetap saja membuatku mual. Aku berharap Raksa tidak pernah melakukan hal-hal menggelikan seperti ini.

"Bisa aja kamu," balas Alivia dengan wajah malu-malu.

"Tapi, benar lho, Bu. Eh, tapi Ibu kok di sini?" tanya si Salwa itu kembali.

Aku tidak tahu interaksi Alivia dan mahasiswanya, tapi melihat cara mengobrol mereka yang terasa terlalu dekat, entah mengapa ketidaksetujuan merasukiku.

"Oh, ini, Ibu sedang menemani mantan istrinya Pak Raksa. Bu Faira sepertinya bingung harus menunggu Pak Raksa di mana."

Aku terperangah mendengar penjelasan Alivia. Ya Tuhan, wanita ini benar-benar pandai mendongeng dan bisa dikategorikan *sakit* ternyata.

Kedua mahasiswinya yang sejak tadi mengabaikanku, kini berbalik memandang sinis ke arahku. Tatapan mereka berhenti lama ke arah perutku dan selanjutnya ekspresi mereka benar-benar membuatku mengepalkan tangan. Aku yakin sekarang pasti tampak seperti janda menyedihkan yang gagal *move on* dan membuang harga dirinya menunggui mantan suami yang tidak lagi peduli. Luar biasa! Sudah jelas mereka tim hore-hore Alivia.

"Tadi kami lihat pak Raksa masuk ke ruangan Dekan, Bu," terang salah satu mahasiswi yang masih tak kuketahui namanya.

"Iya, Ibu juga sudah kasih tahu Bu Faira, tapi dia bersikeras menunggu."

Aku memutuskan mundur karena yakin jika lebih lama lagi, maka impian Mimi untuk melihat Alivia botak benar-benar akan terjadi. Aku bergegas menuju pintu ruangan Raksa. Menunggu suamiku di dalam terasa lebih masuk akal daripada mendengar ocehan Alivia dan konco-konconya.

"Lho, Bu Faira mau ke mana?" Pertanyaan Alivia kembali

terdengar.

Aku memiringkan wajah, melihat tampang pura-pura peduli Alivia, dan dengan gerakan seelegan mungkin, mengangkat kunci dalam genggamanku. Memamerkannya pada ketiga wanita bermulut usil yang memasang raut bingung sekaligus terperangah.

"Dari mana Bu Faira punya kunci ruangan Pak Raksa? Tidak sembarang orang boleh masuk ke ruangan Dosen."

Aku memejamkan mata beberapa detik, berusaha mengha-lau emosi hebat yang melandaku. Tidak..., tidak, mentalku tidak selembek itu untuk termakan provokasi Alivia. Aku punya harga diri yang tidak akan bisa wanita itu ciderai. Meng-ambil ponsel di tas, aku langsung menghubungi Raksa dan tak membutuhkan waktu lama ketika suaranya yang selalu bisa menggetarkanku terdengar.

"Hallo."

"Ayah, Bunda jadi nunggu di dalam ruangan Ayah aja, ya." Senyumku merekah lebar melihat bagaimana ekspresi ngeri terpancar jelas di wajah ketiga wanita itu saat mendengar percakapanku di telepon dengan Raksa. Dengan harga diri level langit, aku memutar kunci ruangan Raksa dan masuk dengan langkah penuh kemenangan.

Aku langsung menyandarkan punggungku lemas di pintu ruangan yang telah kututup. Berusaha mengabaikan suara dari luar. Aku yakin bahwa otak Alivia dan kedua mahasiswi itu cukup pintar untuk mencerna bahwa yang menyedihkan di sini bukanlah aku.

Aku mengangkat kepala dari meja saat mendengar suara

pintu terbuka terdengar, menampilkan sosok Raksa yang kini masuk dengan wajah yang tampak pucat. Tadi, setelah memastikan aku tidak apa-apa via telepon, Raksa memang melanjutkan urusannya dengan Dekan. Sementara aku memutuskan untuk duduk di kursi kerja Raksa hingga tertidur dengan wajah menempel di meja. Bagaimana lagi, tak ada sofa di ruangan Raksa karena ruangan ini memang berukuran kecil berisi lemari penyimpanan, rak buku, dan meja kerja dengan tiga buah kursi, satu kursi kerja Raksa dan dua buah kursi untuk tamu di seberang meja. Jadi, tidak mungkin aku tidur tergeletak di lantai hanya untuk menunggu Raksa.

Aku menegakkan badan dan sedikit meringis ketika rasa pegal menyengat di pinggang. Raksa berjalan ke arahku dan langsung membantu memperbaiki cara duduk. Dia mengusap pinggangku dengan lembut mengakibatkan rasa nyerinya berkurang perlahan.

"Maaf, ya, lama."

"Nggak apa-apa, kan kurang dari sejam," ucapku berusaha meredakan rasa bersalah Raksa.

"Tapi biasanya kamu nggak suka nunggu," balas Raksa kembali. Aku tersenyum kecut. Menunggu adalah hal yang paling kuhindari setelah menyetrika. Namun, entah mengapa sekarang menunggu Raksa menyelesaikan urusannya terasa tidak seberat itu. "Lapar nggak? Mau makan di mana?"

Aku menggeleng lemah karena lebih merasa ngantuk daripada lapar. "Aku udah minum susu tadi, Mas, jadi nggak lapar," jawabku sambil menunjuk kotak susu siap minum, yang kini bersarang manis di bak sampah yang terletak di pojok ruangan.

"Terus sekarang maunya apa?"

"Mas masih ada kerjaan? Kalau masih ada, aku bisa nunggu

kok," tawarku pada Raksa dan gelengan yang ia berikan membuatku tersenyum lega. "Kalau gitu, pulang. Ngantuk, pengen tidur."

Aku tahu suaraku terdengar manja dan mengabaikan kekehan Raksa, aku memilih menggamit lengannya. Pertemuanku dengan Alivia tadi membuatku merasa terancam dan harus menandai milikku.

Kami sedang berjalan menuju parkiran dosen saat Raksa tiba-tiba bertanya. "Oh, ya, Sayang, kok tadi tiba-tiba nelepon manggil Ayah?"

"Oh, itu buat nyadarin wanita gila biar berhenti mengharapkan punya orang," jawabku sekenanya.

"Hah? Maksudnya?"

Aku mengabaikan tanya Raksa, dan lebih memilih menyuruhnya mempercepat langkah. "Cepetan. Aku jadi lapar ini, Mas."

Bab 22

AKU melarikan pandangan ke segala penjuru, menyapu seluruh ruangan yang dulu kuhabiskan waktu mengalami segala hal di tempat ini. Rasa panas di mata membuatku mendongakkan kepala. Beribu kenangan bertubi tak menghentikan rasa sesak yang merasuk cepat.

Dengan langkah pelan, aku mengikuti langkah Raksa yang sempat terhenti. Lelaki itu seolah paham, bahwa aku membutuhkan tambahan waktu untuk menguatkan diri kembali ke tempat ini. Rumah kami.

Udara pengap dengan permukaan ruangan yang diselimuti debu tipis membuatku teriris. Rumah yang dulu selalu terkesan hangat, meski tak pernah benar-benar rapi, kini terasa kosong dan dingin. Aku memandang Raksa yang menyunggingkan senyum pedih. Membenarkan bahwa kepergianku memang memberi dampak seburuk itu pada hidupnya.

"Nanti aku sapu." Ucapan Raksa membuatku tak kuasa ikut tersenyum sedih. Rasanya seperti diolok keadaan, bahwa kami berada di titik canggung ketika menyadari sama-sama melukai. "Kemarin nggak sempat, makanya kotor."

"Nggak usah, ntar aku aja, Mas," tolakku pelan.

Raksa hanya menganggguk kecil, tapi binar terkejut jelas nampak di wajahnya. Untuk wanita yang ia ketahui sifat buruknya luar dalam, Raksa tentu hafal bahwa aku adalah istri termalas sedunia. Menyapu rumah sudah menjadi tugas Raksa

sejak kami menempati rumah ini.

"Mas mau langsung makan?" Aku kembali bertanya pada Raksa yang kini sudah duduk menyandar di sofa. Wajahnya yang kuyu dan pucat membuat kami memang memutuskan untuk membungkus soto lamongan yang kami beli, di salah satu warung soto yang kami hampiri sepulang dari kampus Raksa. Aku juga tidak terlalu lapar, karena itu tetap menolak saat Raksa bersikeras agar kami makan di tempat.

"Iya, bisa siapin dulu?" pintanya dengan suara yang cukup lemah. Aku mengangguk dan berlalu menuju dapur, meninggalkan Raksa yang mulai memejamkan mata.

Aku mengambil napas tajam saat menemukan fakta yang jauh lebih buruk daripada ketika masuk rumah tadi. Dapur tampak berantakan, perlengkapan bekas makan yang menumpuk di bak cuci piring, kompor yang tampak berdebu dengan beberapa jejak minyak yang mengering. Beberapa bekas mi instan di atas meja makan dan tempat sampah yang penuh oleh bungkus makanan cepat saji serta cangkang telur.

Jika pemandangan ini kutemukan beberapa bulan lalu, saat kami belum bercerai, maka yang pertama akan kulakukan adalah berteriak kesal lalu mengomel sampai puas. Namun, sekarang yang terjadi adalah kakiku bergerak cepat mengitari ruangan membersihkan segala sampah yang kutemukan dengan mata yang mulai mengeluarkan air. Ya Allah, ini adalah gambaran jelas betapa tidak terurusnya hidup Raksa. Bagaimana mungkin ia tetap tampak sehat dan baik-baik saja jika asupan gizinya hampir menyentuh nol besar seperti ini?

Butuh hampir setengah jam ketika akhirnya aku bisa bernapas lega. Rasa puas melihat ruangan dapur berantakan yang kini sudah bersih dan rapi. Piring yang tadi menumpuk kini tertata rapi di rak pengeringan. Aku membuka lemari

penyimpanan dan kembali menangis saat melihat kantung beras yang telah terbuka menampakkan isi-nya nyaris penuh, tanda bahwa Raksa jarang memasak nasi.

Selanjutnya, aku menemukan sebelas biji mi instan rasa kari dalam dus yang terletak di samping kantung beras. Rasa bersalah mau tak mau menghantamku. Raksa adalah orang yang sangat memperhatikan apa pun yang masuk ke tubuhnya dan sepertinya mengonsumsi mi instan yang menjadi kebiasaannya setelah menikah denganku berlanjut saat kami berpisah.

Setelah mencuci muka, aku bergegas memanggil Raksa. Soto yang tadi kami beli sudah kupanaskan dan tertata cantik di atas meja makan. "Mas, makan dulu yuk."

"Hmm."

Aku mengernyit bingung saat mendapatkan respons serupa gumaman dari Raksa. Bahkan, setelah menggoyangkan badannya, ia hanya bergeming. Aku meletakkan telapak tangan di atas keningnya dan terkejut saat menyadari bahwa tubuh Raksa terasa hangat. Dia demam.

Bukan hal mudah untuk membawa lelaki dewasa dengan tubuh tinggi menjulang ke dalam kamar untuk beristirahat, terlebih dengan perut buncitku sekarang. Aku mengembuskan napas teramat lega saat berhasil membaringkan Raksa di tempat tidur lalu menyelimutinya. Tadi, setelah menyuapi beberapa suap soto yang telah kupanaskan, aku langsung memberikan *paracetamol* pada Raksa, satu-satunya obat yang kutemukan di kotak penyimpanan obat.

Aku baru akan bangkit dari duduk ketika Raksa menarik tanganku lembut dan dengan mata yang hanya terbuka setengah ia bergumam. "Aku sakit, jangan pergi lagi."

Astaga, bagaimana aku bisa lupa bahwa Raksa bisa berubah sangat manja saat sakit?

𝄞

Bab 23

AKU mengerjapkan mata, menyesuaikan dengan cahaya jingga yang kini masuk melalui jendela. Memiringkan kepala, jam mungil di atas nakas sudah menunjukkan pukul empat lebih, sore telah menjelang. Seharusnya aku tidak tidur saat Raksa merengek ditemani, tapi lelah dengan beragam gulat emosi apalagi setelah bertarung psikis dengan Alivia, membuatku langsung terlelap setelah membaringkan badan. Dengan lelaki dewasa yang sekarang bergelung nyaman di pelukanku.

Aku tersenyum kecil melihat bagaimana wajah tenang Raksa kini tampak begitu polos. Siapa yang menyangka bahwa lelaki yang jika ingin, bisa saja membuat lawan bicaranya tak berkutik itu, sekarang malah tampak seperti bocah manja yang takut ditinggalkan ibunya. Napas hangat Raksa yang kini menerpa dadaku, mengantarkan getaran yang selalu bisa membuatku berdebar kencang. Tidak bisa dibiarkan!

Yang benar saja, aku yakin tak akan mampu menahan pengaruh hormon yanga akhir-akhir ini menggila jika tak segera bangkit dan melakukan hal lain.

"Engghhhhh."

Aku menghentikan gerakan yang hendak bangun saat erangan terganggu Raksa terdengar. Dengan hati-hati, aku berusaha melepaskan pelukan yang lumayan ketat di pinggang.

"Mau ke mana?" Suara tanya itu terdengar serak, membuatku menoleh cepat. Kini aku dihadapkan pada mata gelap yang

langsung tampak siaga. Ya Tuhan, yang benar saja, lelaki ini berlebihan. Jelas aku tak akan meninggalkannya dalam kondisi seperti ini. Jadi, dia tak perlu memasang tampang teraniaya seperti sekarang.

"Mau bangun. Sholat," jelasku. Raksa memicingkan mata membuat menghela napas gemas. "Ini udah jam empat lho, Mas. Aku mau sholat ashar."

Raksa adalah orang yang disiplin dalam sholat. Sholat awal waktu hampir sama seperti kebutuhan primer baginya. Sepanjang menikah dengannya, hanya beberapa kali aku melihat dia terlambat sholat dan itu memang karena keadaan yang tidak memungkinkan, seperti saat kami di perjalanan dan tak menemukan satu pun musholla atau masjid untuk mampir menunaikan kewajiban. Jadi, menggunakan alasan sholat agar bisa terlepas dari pelukannya adalah jurus paling jitu saat ini.

"Lah, Mas mau ngapain?" Aku buru-buru menahan lengan Raksa saat kulihat ia berusaha duduk, tapi tampak agak pusing.

"Sholat juga. Udah ashar kan," jawabnya sambil memijit pelipis. Aku berdecak panjang. Dia mau sholat katanya? Aku meletakkan punggung tanganku di keningnya dan kembali berdecak. Masih agak panas. Tentu saja. Dia minum obatnya jam tiga tadi.

"Nanti aja, baring dulu," pintaku padanya.

"Tap—"

"Tapi Mas masih pusing, kan?" Aku memotong ucapannya cepat. Ini memang tidak sopan, tapi jika dibiarkan Raksa akan tetap memaksa, sementara kondisinya belum memungkinkan.

"Iya, Sayang, tapi kan sho—" Aku mencubit pipinya gemas membuat Raksa tertegun beberapa saat dan tidak melanjutkan kalimatnya.

"Mas, baring aja sebentar. Kalau udah merasa mendingan, baru sholat." Aku segera melanjutkan kalimatku saat melihat Raksa berusaha mendebat lagi. "Lagian dengan kondisi pusing kayak gini, Mas bisa khusyuk? Berdiri aja masih sempoyongan. Udah, sekarang istirahat lagi, ntar aku bangunin kok."

Raksa mengembuskan napas dengan cara dramatis membuatku memutar bola mata jengah, tapi tak urung tersenyum saat dia kembali meletakkan kepalanya di bantal dan memejamkan mata. Menarik selimut sebatas dadanya, aku akhiri dengan memberikan kecupan singkat di bibirnya lalu melesat cepat ke kamar mandi.

Aku menutup mulut dan berusaha tak mengeluarkan semburan tawa saat suara frustrasi Raksa terdengar. "Ya Rabb..., gimana aku bisa balik tidur kalau kamu ciumin, yang ada aku malah makin melek, Sayang."

𝄞

Aku ingat, sesaat setelah lamaran Raksa diterima keluargaku, Kak Azzis langsung menemuiku yang sedang berbunga-bunga di kamar. Dengan mimik menyebalkan dan mulut penuh olokan, Kak Azzis dulu berhasil membuatku naik pitam. Bagaimana tidak, dia mengatakan bahwa aku harus bersujud syukur dan menciumi kaki Ibu yang telah berhasil menurunkan wajah jelitanya padaku. Sebab, menurut Kak Azzis, satu-satunya alasan Raksa nekat dan keukeuh mempersunting gadis manja yang bahkan belum tamat *study*-nya, hanya karena aku memiliki wajah dan pesona di atas rata-rata. Sialan memang!

Kak Azzis memang tak sepenuhnya salah. Aku adalah gadis super manja yang baju pun masih disetrikakan Ibu. Padahal, aku sudah memasuki semester ketujuh di bangku kuliah. Jika

saja tak ada mesin cuci di rumah, aku juga yakin Ibu akan mencucikan bajuku karena krisis kepercayaan beliau akan kemampuanku dalam pekerjaan rumah tangga.

Kemampuan memasakku nol besar, jika tidak ingin dikatakan minus. Sebab, memasak menggunakan *magic com* yang takarannya saja sudah jelas, nasi yang kuhasilkan lebih cocok dibilang bubur. Belum lagi, aku sangat penakut. Salahkan Kak Azzis yang selalu menjejalkan cerita-cerita seram nan tak masuk akal sejak aku kecil dulu. Itulah alasaan Ibu masih saja mengantarkanku tidur hingga terlelap sampai aku masuk SMP.

Oleh karena itu, saat menemukan rumah bersih dari debu dan lantai mengilap karena sudah kupel, rasanya aku telah berhasil mematahkan semua penilaian Kak Azzis. Belum lagi nasi pulen yang baru kumasak, meski tetap dengan bantuan *magic com*. Juga, tentunya telur goreng yang akhirnya tak gosong. Berbagai lauk lain yang tertata rapi di atas meja hasil kerja sama dengan *go food* adalah bukti bahwa aku sudah tak *separah* dulu, bukan?

Aku baru akan berbalik saat merasakan dekapan hangat dari belakangku. "Capek?" Aku menggelengkan kepala yang kini bergesekan dengan dagu Raksa, kebiasaanya jika memelukku memang meletakkan dagunya di atas kepala, alih-alih di bahuku.

"Kok, Mas sudah bangun?" Aku melirik jam dinding yang menunjukkan jam lima kurang seperempat. Itu berarti dia hanya istirahat setengah jam. Mencium aroma tubuhnya yang sudah segar karena mandi, aku yakin waktu istirahatnya malah kurang.

"Nggak bisa tidur lagi," jawabnya.

"Gara-gara kucium tadi?" godaku.

"Salah satunya sih, tapi belum sholat juga. Jadi, kupaksa tidur pun nggak bisa." Aku terkekeh kecil dan menggenggam

telapak tangan Raksa yang kini bertengger di perutku. Jika soal agama, dia memang sesulit itu untuk diajak *longgar.*

"Beneran nggak capek?"

Aku kembali menggeleng saat dia mengulang tanyanya.

"Nggak kok."

"Tapi, kan, kamu lagi hamil."

"Ya terus apa hubungannya?" tanyaku heran.

"Sejak datang tadi, kamu *beberes* terus. Kamu, kan, butuh istirahat yang banyak."

"Kondisiku baik kok, Mas. Kandunganku juga kuat, kan, kata dokter. Lagian cuma bersih-bersih sama masak nasi. Di rumah Ibu kemarin, udah biasain diri bantu-bantu."

"Beneran?" tanyanya seolah meragukan jawabanku.

"Iya, Sayang, lagian bentar lagi aku jadi ibu, kan? Masa mau manja terus."

"Aku bangga sama kamu, tapi tadi kamu bilang apa?"

"Apa?"

"Yang tadi...," ulangnya tak sabaran.

"Oh, yang mau jadi ibu?" tanyaku kembali pura-pura tak mengerti maksudnya.

"Bukan," jawab Raksa gemas.

"Berarti yang nggak manja itu?"

"Bukan juga."

"Terus apa dong?"

"Yang tadi."

"Ah, aku lupa." Aku terkikik geli saat Raksa menghujamkan ciuman bertubi di pipiku tanpa ampun.

"Berat banget kamu bilang *sayang* lagi. Sini, kukasih hukuman." Dan aku belum sempat menghindar saat Raksa membalik

tubuhku dan mendaratkan bibirnya di bibirku.

Bab 24

"INI udah semua, kan?"

Pertanyaaan Raksa membuatku melongok ke arah keranjang belanjaan yang kini dipegangnya. Keranjang belanjaan yang penuh sebagai amunisi penyelamat jika aku kelaparan malam ini.

Usia kandunganku yang memasuki bulan kelima membuatku tidak bisa tidur nyenyak meski sudah makan malam. Rasa lapar dan keinginan untuk mengunyah tiba-tiba, membuatku harus memiliki stok makanan. Alasan yang sama, mengapa sekarang kami berada di *mini market* 24 jam dengan sekeranjang belanjaan.

Beruntung letak *mini market* ini dekat dengan gerbang masuk komplek. Jadi menggunakan motor *matic* yang dulu dibelikan Raksa untuk kugunakan—jika ingin membeli keperluan rumah, karena aku bersikeras menolak menggunakan mobil—kami menuju ke sini tepat setelah sholat isya.

"Sosis, bumbu nasi goreng, *mayonaise*, keju, garam, lada, saus sambal, krimer kental manis, kopi luwak, kerupuk, sari roti, roti tawar, nutella...."

"Harus banget ya diubek terus diabsen satu-satu?"

Aku tak menghiraukan protes Raksa dan kembali meletakan kemasan teh ke keranjang belanjaan. "Kan biar nggak ada yang dilupain, Mas," jawabku sekenanya.

"Berarti udah semua ini?"

"Udah kayaknya, tinggal beli buah di depan." Ada penjual buah di dekat *mini market* ini. Sejak hamil, aku merasa tidak bisa berpisah dengan buah-buahan. Ludahku kadang terasa kering dan sedikit pahit. Oleh karena itu, malam ini aku berniat membuat salad buah.

"Emang mau buah apa aja?"

"Mmm... apel, pir, sama *strawberry* aja. Aku juga pengen kiwi, sih, mudahan aja ada ya, Mas."

"Makanya tadi Mas ajak ke *super market*, kamu nggak mau."

Aku mencebik ketika Raksa mengungkit kembali tawarannya sebelum kami berangkat tadi. Yang benar saja, kami hanya butuh stok bahan makanan untuk malam ini, sebelum kembali ke rumah Bapak besok.

"Kan jauh," kilahku.

"Kan bisa pake mobil."

"Kan aku nggak mau.

Raksa membelalakkan mata mendengar ucapanku sebelum akhirnya menghela napas pasrah. "Terus buat besok kita belanja lagi?"

"Nggaklah."

"Terus kita makan apa? Masa *delivery order* lagi?"

"Kan balik ke rumah Bapak, bahan makan di sana sama kayak air laut. Nggak pernah habis." Aku mengutarakan pendapatku dengan nada bercanda, tapi perubahan ekspresi Raksa menjelaskan bahwa jelas dia keberatan dengan ide itu.

"Aku kira kamu mau balik ke rumah kita." Nada Raksa memang biasa, tapi aku tahu bahwa ada kekecewaan yang berusaha ia pendam.

"Memang mau." Ucapanku sontak membuat mata Raksa kembali berbinar. "Tapi, kan, kita belum kasih tahu Bapak,

biar kalau balik ke rumahnya juga nggak ada yang mengganjal, Mas."

"Kamu benar," ucap Raksa kemudian mengusap rambutku sambil tersenyum lebar.

"Makanya besok kita balik ke rumah, biar bisa cepet dibicarain, ya."

"Nggak. Ntar aja kalau Tante Anin udah pulang, baru kita balik ke rumahnya." Aku hanya melongo melihat Raka menarik tangannya dari kepalaku. "Dan nggak usah nanyain alasannya. Aku nggak mau bahas di sini." Aku hanya menghela napas lalu menerima uluran tangan Raksa yang membimbingku menuju kasir.

"Susu hamilnya yang kemasan, masih ada kan?"

Aku sontak menghentikan langkah saat mendengar pertanyaan Raksa. Meringis karena hampir lupa, aku menggeleng pelan. "Udah habis, Mas."

"Ya udah, ayo kita beli mumpung masih di sini. Ambil yang biasa aja, beberapa kotak jadi stok."

"Mas langsung ke kasir deh, biar antriannya nggak terlalu lama. Aku ambil susunya sendiri."

"Bisa?" tanyanya sedikit khawatir.

"Ya dong, kan susunya nggak semua di rak atas."

"Tapi—"

"Mas, ya Allah, cuma ambil susu doang. Mas nggak usah khawatir, ya." Aku berusaha membujuk Raksa. Meski terlihat tidak rela, akhirnya Raksa berjalan menuju kasir, mengantri di belakang dua pembeli yang kini juga bersiap membayar belanjaannya.

Aku memilih susu rasa cokelat sebanyak dua kotak karena ragu akan tetap bertahan bisa meminum rasa yang sama terus-

menerus. Berjalan menuju kasir, aku merasakan emosiku membumbung tinggi. Bukan karena Raksa belum mendapat giliran membayar, tapi justru kini Raksa tengah terlihat berbincang cukup akrab dengan kasir wanita yang tampak merona beberapa kali.

Kan! Aku segera beristigfar sebelum lidahku melakukan dosa dengan menyebut nama isi kebun binatang. Berjalan cepat, aku langsung menuju tempat Raksa.

Brakkkk!

Kasir wanita di depanku terlonjak kaget saat aku setengah membanting meletakkan kotak susu di samping keranjang belanjaan kami yang setengah isinya sudah dihitung.

"Ini dihitung sekalian?"

Aku memicingkan mata mendengar pertanyaan kasir wanita di depanku. Baru saja hendak menjawab, suara Raksa mendahuluiku. "Ya, sekalian, Mbak." Ucapan Raksa terdengar biasa. "Cuma dua kotak? Nggak ambil yang lebih banyak, Sayang?" Kini Raksa beralih bertanya kapadaku.

"Nggak." Aku menjawab ketus. Sambil terus memelototi kasir wanita di depanku. Setelah bertemu Alivia tadi, sekarang emosiku meningkat drastis dan merasa terancam setiap melihat ada wanita yang mencoba mengakrabkan diri dengan suamiku.

Wajah kasir wanita di depanku terus menunduk menghitung belanjaan kami. Wajahnya yang sebelum melihatku merona, kini nampak merah padam mungkin tidak menyangka bahwa pembeli yang tadi beramah-tamah di depannya memiliki singa betina penjaga mengerikan.

"Tidak sekalian mengisi pulsanya, Kak?" tawar kasir wanita itu kembali.

"Nggak." Itu suaraku lagi yang menyambar cepat pertanyaan

si kasir. Kenapa dia harus bertanya pada suamiku lagi, sementara kini aku-lah yang berdiri di depannya?

Setelah menyebut nominal yang akan kami bayar, Raksa langsung menyerahkan dompetnya padaku. Memintaku membayar sendiri, sedangkan ia mengambil plastik berisi belanjaan.

Aku melangkah cepat ke arah sepeda motor kami yang terparkir, mendahului Raksa yang tampak bingung. Dasar lelaki tidak peka! Masih juga mengucapkan "sama-sama" saat si kasir mengatakan terima kasih tadi. Wajah si kasir wanita itu rasanya ingin kucakar karena kembali tampak malu-malu. Dia bodoh atau apa? Bahkan menunjukkan ekspresi seperti itu di depan suami yang istrinya tengah hamil. Aku yakin wanita macam si kasir-lah yang disebut wanita bermental pelakor.

Sekarang aku juga paham kenapa harapan untuk memiliki Raksa tidak pernah hilang di mata Alivia. Itu karena suamiku biasa bersikap baik tanpa mengetahui efek yang ditimbulkan pada lawan jenisnya.

"Lah, Sayang, nggak jadi beli buahnya?" Pertanyaan Raksa sontak membuat langkahku terhenti. Dengan mengentakkan kaki berjalan menuju gerai penjual buah diiringi kekehan menyebalkan Raksa yang menyusul di belakangku.

𝄞

"Masih kesal?" Pertanyaan itu terlontar dari Raksa, saat aku meletakkan sepiring nasi goreng sosis dengan dua telur goreng di karpet ruang tengah, tempat Raksa sedang duduk berselonjor sambil menonton TV.

Kami memang memilih makan malam dengan nasi goreng buatanku, karena Raksa mengatakan lebih enak ketimbang memesan via *go food*. Padahal, jelas-jelas aku menggunakan

bumbu instan.

Mengabaikan pertanyaan menyebalkan dari Raksa, aku meletakkan dua gelas air putih dengan semangkuk salad buah sebagai pencuci mulut. Kami memang sempat membeli martabak manis saat pulang tadi, tapi berencana akan dijadikan camilan nanti.

"Jadi, masih kesal?" tanyanya kembali.

"Nggak usah dibahas. Ayo, makan." Aku menyodorkan sendok ke arah Raksa. Makan sepiring berdua merupakan hal yang sering kami lakukan saat hubungan kami masih hangat dulu. Kini, terasa seperti bernostalgia.

"Aku minta maaf jika ada tindakanku yang membuat kamu nggak nyaman. Kamu tahu kan kalau aku biasa bersikap seperti itu pada siapa pun?"

"Iya, tapi itu kebiasaan yang buat cewek-cewek yang Mas temui gede rasa," ketusku menanggapi permintaan maafnya.

"Hah? Masa? Kok bisa?" Raksa bertanya dengan nada heran yang sama sekali tak ditutupi.

"Ya bisalah. Cewek setipe Alivia kan emang gede rasa. Disenyumin dikit, kirain orang naksir." Oke, ini pembahasan melantur. Melanjutkan obrolan ini hanya akan membuat *mood*-ku anjlok.

"Sekali lagi, Mas minta maaf. *Insyaallah*, mulai sekarang, Mas akan berusaha lebih hati-hati dalam bersikap."

Aku menghela napas lega. Jawaban inilah yang ingin kudengar sedari dulu. Suamiku memang tak tergolong lelaki sangat tampan seperti Kak Azzis. Namun, dia kharismatik, memiliki daya tarik tersendiri yang justru berbahaya.

"Hm." Aku menjawab dengan gumaman karena tak tahu harus berkata apa dan memilih memasukkan nasi ke mulutku

setelah membaca doa sebelumnya.

"Oh, ya, besok kita ke rumah Ayah, ya, beliau tadi telepon. Mau ketemu kamu katanya."

Mengehela napas pasrah, aku menganggguk lemah. Aku tidak pernah keberatan bertemu dengan ayah mertuaku karena seperti pada Bapak, aku juga menghormati dan menyayangi beliau. Namun, yang menjadi masalah adalah bertemu ibu tiri Raksa yang bermulut nyinyir persis seperti *lambe-lembe* penyebar gosip.

"Terus habis ke rumah Ayah, kita ke rumah Bunda ya," pinta Raksa kembali dan sekali lagi kujawab dengan anggukan.

Bunda mertuaku memang telah memiliki keluarga baru sekarang. Ia menikah dengan rektor universitas tempat Raksa mengabdi. Pembalasan dendam sempurna menurutku. Sebab, pengkhianatan ayah mertuaku dibalas dengan elegan oleh Bunda. Ia menikah dengan atasan Ayah. Bukankah yang menyakitkan bagi lelaki adalah menyesal dan tidak bisa memiliki lagi karena tahu bahwa wanita yang dia cintai sudah berada di tangan yang tepat?

"Tapi, Mas, ini bukan cuma alasan buat nunda ke rumah Bapak biar nggak ketemu Tante Anin, kan?" tanyaku penuh sedikit curiga padanya.

"Salah satunya, sih, iya. Males banget aku ngelihat kamu ketemu si Rama."

Bab 25

AKU menatap pantulan diri di cermin kamar mandi, setelah mencuci muka dan gosok gigi, melakukan ritual menjelang tidur yang lain karena semenjak hamil, kandung kemihku terasa cepat penuh. Aku sendiri bingung untuk melakukan apa agar bisa mengulur waktu.

Sudah dua kali Raksa mengetok pintu kamar mandi dan aku yakin, jika sampai tiga kali itu akan lebih mirip dobrakan. Raksa memang *over protective* sejak kami kembali bersama, terlebih ada bayi di perutku, harta paling berharga yang akan meneruskan garis keturunan Raksa, mengingat ia adalah anak tunggal dan sang ibu tiri tak mampu memberi keturunan untuk ayah mertuaku.

Alasan yang sama membuatku hingga saat ini tak pernah benar-benar memercayakan kembali hati seutuhnya pada Raksa. Selalu ada di sudut kecil nan gelap otakku, suara yang menyerukan bahwa Raksa kembali hanya demi bayi ini. Setelah melahirkan nanti, seperti yang ia ucapkan di depan bapakku, bahwa kami akan berpisah.

Hubungan kami membaik, sangat baik malah, tapi rasa takut dan ragu membuatku lebih memilih membentengi diri. Perasaanku yang sudah pecah akan langsung lebur jika sekali lagi kami berpisah saat aku telah memberikannya kuasa mengenggam kembali segala yang kumiliki.

Aku mengembuskan napas pasrah, melihat pintu kamar mandi

yang sekarang merupakan pemisah ruang antara kami. Aku tidak bisa mendefinisikan bagaimana pintu itu, kini terlihat sebagai perpaduan antara pintu neraka dan surga secara bersamaan.

Meremas jemariku yang terasa dingin, aku berusaha membohongi diri bahwa tatapan dan senyum Raksa sebelum memintaku bersiap-siap saat kami memasuki kamar tadi, tidaklah bermakna ganda. Ya Tuhan, aku seperti gadis perawan yang gugup menghadapi malam pertamanya!

"Sayang, kamu nggak apa-apa, kan? Kok lama banget?" Aku tak bisa menahan decakan saat mendengar suara Raksa kembali. Suamiku memang tidak sabaran. Dengan langkah gontai, aku akhirnya membuka pintu. Lalu terpaku di tengah-tengah kamar saat melihat Raksa kini berbaring tanpa mengenakan atasan.

"Kok bengong? Sini bobo," pinta Raksa sambil menepuk-nepuk sisi ranjang yang kosong di sebelahnya. *Bobo?* Ini menggelikan. Sejak kapan lelaki tipe Raksa bisa mengucapkan kata sok manis yang tidak sesuai dengan ekspresi yang ia tampakkan sekarang.

"Ayo sini. Dingin," ulangnya kembali.

Aku melotot tak percaya mendengar nada manja keluar dari mulut Raksa. Siapa, sih, yang mencemari otak suamiku? Sedikit melengos, aku mengabaikan uluran tangannya dan memilih menaiki ranjang mengambil tempat di sampingnya.

Ada rasa sesak yang tiba-tiba melingkupiku saat sudah berbaring di samping Raksa. Ingatanku tentang apa yang ia lakukan di ranjang ini—sesaat sebelum menceraikanku—berputar bagai film rusak.

"Sinian..., dingin. Aku, kan, baru sembuh," pelasnya lalu menarikku dalam pelukannya, kemudian menarik selimut menutupi tubuh kami. Namun, semua itu sama sekali tak mampu mengurangi rasa asing yang terasa berdesakan di dadaku.

"Uhhhh..., sekarang hangat." Suara Raksa terdengar begitu senang. Namun, aku memilih tak menanggapi. Berusaha memejamkan mata lalu menarik napas dan mengembuskannya pelan-pelan, meredakan segala golak yang membuatku kewalahan.

Aku sudah berjanji akan menjadi istri yang baik, berjanji akan memperbaiki diri pada bapakku. Meski nanti akan berpisah setelah perceraian, aku tahu bahwa janji tidak boleh dilanggar dan aku juga sebisa mungkin menciptakan kenangan yang indah di sisa waktu kami. Agar kelak, jika bertemu di masa depan, kami bisa saling menyapa dengan leluasa tanpa rasa sakit yang tertinggal.

"Siapa suruh malam-malam nggak pakai baju," ucapku pura-pura ketus setelah berhasil mengendalikan diri.

"Abis tadi gerah," jawabnya dengan nada manja. Iya..., ya, seolah aku percaya saja. Dia hanya harus menekan tombol penurun suhu ruangan karena kamar ini ber-*AC*. Kenapa harus repot-repot membuka baju padahal ia baru sembuh?

"Ya udah, sekarang pakai baju, Mas. Baru mendingan lho demamnya."

"Nggak perlu. Kan, ada kamu. Dalam agama, istri itu ibarat selimutnya suami. Nah, ini buktinya nggak pakai baju pun, asal meluk kamu, rasanya hangat."

"Mas, kurangi mainnya sama Kak Azzis deh. Cukup Kak Azzis aja yang *sedeng*, Mas jangan," pintaku serius yang malah dibalas oleh suara tawa Raksa. Suara tawa yang membuatku menarik sudut bibir. Aku selalu suka mendengarnya tertawa lepas seperti ini.

"Tapi, kalau aku nggak main sama kakakmu dan nimba ilmunya, aku nggak bakal bisa meluk kamu kayak gini."

Sedikit tercenung aku berusaha memikirkan ucapan Raksa, dan setelah berusaha keras pun aku sama sekali tidak

menemukan jawaban. "Maksud Mas apa?"

"Nggak ada. Eh, tapi, kok, jari kamu kurusan. Sini coba lihat." Aku menatap Raksa kesal karena paham betul ia sedang mengalihkan pembicaraan. Namun, aku tak menolak saat ia mengangkat telapak tanganku yang sejak tadi berada di genggamannya sejajar dengan wajah kami yang berhadapan. "Tuh, kurusan, kan?" ulang Raksa yang kini sebelah tangannya sudah mengelus jari tengah tangan kananku.

"Nggak kok. Kemarin emang aku sempat turun berat badan, tapi sekarang sih nggak, soalnya aku makan kan kuat, Mas."

"Masa sih?"

"Iya, perasaan Mas aja kali."

"Aku nggak percaya, pasti kurusan ini," balas Raksa bersikeras.

"Nggak, Mas. Ini udah normal, malahan bentar lagi pasti kayak bengkak gara-gara pengen makan terus."

"Tapi, kurusan ini, Sayang."

"Mas...."

"Sini, deh, aku buktiin." Aku tidak bisa merespons saat tiba-tiba Raksa memasukkan cincin pernikahan kami dulu ke jari tengahku. Tempat dulu cincin itu bertahta. "Oh, ternyata kamu benar nggak kurusan. Masih pas."

Senyum lebar Raksa malah membuatku makin sesak. Rasa haru bercampur ragu kini menghimpit dengan tajam. Aku melarikan pandangan yang kini mulai mengabur karena air mata. Aku benci secengeng ini.

"Sttt..., kok nangis?" Aku menggelengkan kepala karena mulutku masih tak bisa memproduksi satu kata pun untuk menjawab Raksa. "Aku harap tangismu bukan karena ingin melepas cincin itu lagi, karena aku nggak bakal biarin hal itu terjadi."

Selanjutnya aku hanya bisa memejamkan mata saat Raksa mendekatkan wajahnya, lalu memberikan ciuman lembut di bibirku. Napas kami terengah saat Raksa melepaskan ciumannya dan aku hanya bisa terpaku saat sorot matanya tampak lekat seolah meminta izin, agar aku menyerahkan diriku seutuhnya pada Raksa.

"Mas..., aku nggak bisa," ucapku penuh ragu. Aku memilih memalingkan wajah, berusaha tak melihat sorot kecewa di mata Raksa.

"Kenapa?" Pertanyaan Raksa begitu lembut, sama sekali tidak ada nada memaksa di dalamnya. Ia menangkup wajahku, membuatku tak lagi bisa berpaling.

"Aku..., aku...."

"Aku nggak akan jadi pengecut dengan memaksamu, tapi aku perlu tahu alasannya."

Kesungguhan di mata Raksa bagai api yang melelehkan raguku. "Apa yang terjadi sesaat sebelum kamu menceraikanku di ranjang ini...." Aku tak mampu menyelesaikan kalimatku saat keterkejutan bercampur rasa bersalah menari dalam sorotnya kini.

Namun, sebagaimana Raksa yang kukenal, ia bukanlah lelaki yang akan sudi larut dalam masalah tanpa penyelesaian. Hitungan detik, dia mampu membuat raut wajahnya kini dipenuhi tekad kuat yang nyaris membuatku takut.

"Maafkan aku membuat luka mengerikan di hatimu, tapi malam ini izinkan aku menutup dan menyembuhkan semua luka itu." Aku masih bungkam saat Raksa kembali mencium, dengan tangan yang mulai melepas kancing piyamaku.

𝄞

Bab 26

AKU mengeratkan selimut yang membungkus tubuh hingga dada atas. Di sampingku kini Raksa berbaring dengan napas terengah-engah. Aku sendiri hanya mampu memandang langit-langit kamar dengan pikiran nyaris kosong.

Raksa sama sekali tidak kasar seperti ketika kami terakhir melakukannya dulu. Ia malah berlaku sangat lembut dan penuh kehati-hatian, gerakannya mencerminkan pemujaan atas tubuhku, membuatku melayang dan merasa kembali di saat pertama kali kami melakukannya. Tentu saja minus rasa sakit karena sudah tidak ada lagi selaput dara yang harus dirobek Raksa.

"Makasih," ucapnya di sela napas yang masih memburu. Aku memalingkan wajah ke arah Raksa yang kini tengah mencium jemariku yang tersemat cincin pernikahan kami. Rona puas di wajahnya membuatku terkesima. Dia tampak bahagia. "Kok diam lagi?"

"Aku nggak tahu mesti ngomong apa," akuku jujur. Pergulatan hebat kami barusan menelan habis kosa kataku saat ini.

"Kamu bisa bilang sama-sama atau satu ronde lagi, aku nggak masalah mengabulkannya." Ucapan ringan Raksa membuat-ku sontak menarik tanganku meski akhirnya kembali ia raih dan ciumi lagi dengan gemas.

"Enak aja. Aku udah mau pingsan gini."

"Apa? Pingsan? Aku bikin kamu sakit, ya? Padahal tadi aku

hati-hati banget. Perlu kita ke dokter sekarang?"

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mendekatkan wajahku padanya, lalu mengigit kecil dagu Raksa. Sikap berlebihannya ini terasa begitu manis.

"Aku serius, Sayang," ucapnya dengan nada khawatair.

"Itu kalimat hiperbola versiku, Mas. Lagian aku nggak apa-apa. Cuma emang agak pegal, mungkin karena kita udah lama nggak *gitu*."

Raut wajah Raksa yang tadinya khawatir berubah cepat menjadi mesum, seringai menyebalkan tercetak jelas di bibirnya. "Makanya diseringin biar terbiasa lagi."

Aku mengembuskan napas jengkel melihat Raksa yang kini sikapnya makin tak bisa kupahami. Meski menikah selama lima tahun, suamiku yang dulu sama sekali tidak bisa melemparkan guyonan 'di atas umur' seperti ini. Dia terlalu lurus bahkan untuk ukuran lelaki yang berpengalaman di atas ranjang.

"Kayaknya Mas beneran harus menghindari Kak Azzis. Aku takut lama-lama Mas *copy-paste* semua kelakuannya."

"Berteman sama Azzis banyak untungnya tahu. Lagian kakakmu itu mulutnya aja yang rusak, kelakuan sih bersih semua."

Kali ini aku membenarkan ucapan Raksa. Kakakku memang nyinyir *nauzubillah*, punya stok teori tentang berbagai masalah percintaan. Namun, hubungan dengan lawan jenis hanya sampai taraf pacaran yang wajar dan hampir di bawah standar, karena mengingat semua mantan pacarnya wanita yang tergolong baik tingkah laku dan pribadinya.

"Tuh, kan, bengong lagi. Jangan-jangan kamu beneran sakit ya?"

"Nggak, Mas."

"Sini kuperiksa." Permintaan Raksa membuatku melotot. Aku langsung mengeratkan lagi selimut saat Raksa sudah dalam posisi ingin membukanya. "Aku cuma mau lihat aja."

Aku berdecak melihat tampang sok polos yang ia pasang. "Kalau Mas lihat, yang ada aku bisa demam gara-gara layanin, Mas."

"Kamu demam?"

Aku menggeleng pelan saat Raksa meletakkan punggung tangannya di keningku. Ya Allah, suamiku kenapa berlebihan sekali sih. "Nggak panas, kan? Aku beneran nggak apa-apa cuma capek aja," ucapku berusaha meyakinkannya.

"Yakin?"

"Iya, Mas."

"Mas takut nyakitin kamu lagi." Raut sendu yang kini memenuhi raut wajah Raksa membuatku yakin, bahwa ia pun merasa sangat menyesal atas apa yang pernah dilakukannya dulu padaku.

Aku tersenyum sambil menyentuh rahangnya yang kini ditumbuhi bulu-bulu. Bakal janggut yang membuatku sering menelan ludah karena merasa Raksa bertambah tampan berkali-kali lipat. Dia kelihatan *laki* sekali.

"Mas udah berusaha sembuhin kok dan aku juga sedang berusaha baik-baik aja. Jangan bahas lagi ya, Mas. Aku cuma pengen tidur, kan besok kita ke rumah Ayah".

Raksa menarik napas pelan lalu tersenyum mengiyakan. "Ya udah kalau gitu, sini Mas peluk sampai tidur." Aku mengangguk patuh dan masuk ke dalam pelukan Raksa yang selalu hangat. Membiarkannya mengelus punggung telanjangku lembut hingga kantuk menjemput.

"Hujannya kok tambah besar ya, Mas?" Aku menoleh pada Raksa yang masih mengemudi dalam diam. Kami sedang dalam perjalanan menuju rumah ayah mertuaku, membutuhkan waktu lebih dari satu jam untuk sampai. Gerimis memang telah menghiasi langit sejak subuh, tapi saat berangkat tadi hanya tersisa mendung saja. Siapa sangka bahwa baru setengah perjalanan, kini langit seolah sedang patah hati dengan menurunkan hujan yang lebat.

"Lah nggak apa-apa, kan kita pake mobil, Sayang," Ucapan Raksa sontak membuatku mencebik. Bukan kendaraannya yang menjadi masalah bagiku, tapi tempat yang kami tuju. Andai saja sudah tidak setengah jalan, maka aku akan memaksa Raksa memutar balik arah hingga bisa bergelung nyaman di rumah.

"Tapi, kan, licin."

"Ya makanya aku hati-hati, Sayang," jawab Raksa tenang.

Aku mengembuskan napas, memang sudah nasibku untuk bertemu Mama Erni. Melemparkan pandangan ke jalan raya, aku berusaha mengurangi kegugupanku.

"Lho kok berhenti, Mas?" Aku bertanya heran pada Raksa yang kini menghentikan laju mobil sama seperti kendaraan lain di depan kami.

"Kayaknya ada pohon tumbang," terang Raksa. Aku sedikit mendongakkan kepala, sebuah tindakan percuma karena tidak bisa memberikan gambaran apa pun yang terjadi di depan sana. "Beneran pohon tumbang," tambah Raksa sambil menunjuk beberapa orang yang sedang mengangkut batang pohon yang ukurannnya tidak terlalu besar.

"Ada korban jiwa nggak, Mas?"

"Nggak ada kayaknya, Sayang."

"Alhamdulillah.... Eh, tapi, Mas, masih lama nggak ini?"

"Kayaknya sih nggak, tapi kalau lama, kamu tidur aja. Ntar aku bangunin pas kita sampai rumah Ayah."

Aku mengerang dalam hati. Tersandera dalam mobil karena macet adalah hal yang sangat menyebalkan. Apalagi dalam keadaan seperti ini. Aku cepat sekali ingin buang air kecil dan tidak tahan jika terlalu lama duduk.

"Mukanya jangan ditekuk gitu, kamu jadi tambah manis, ntar aku khilaf lho." Mau tak mau ucapan Raksa membuatku terkekeh geli. Candaannya memang segaring tapi semanis itu. Dengan sebelah tangan, Raksa mengelus kepalaku.

Aku hampir terlelap karena memang sangat cepat mengantuk semenjak hamil, ketika melihat seorang pemuda melepaskan jaketnya lalu memberikan pada gadis di depannya. Pasangan yang sedang berteduh di sebuah emperen toko.

"Kenapa? Ingat pas aku jemput kamu pulang kuliah dulu, ya?"

Pertanyaan Raksa sontak membuatku menoleh padanya. Kenangan saat ia menjemputku menggantikan Kak Azzis ketika kuliah dulu, berputar menyenangkan. Lelaki yang belum terlalu kukenal membukakan jaket dan memasangkannya padaku. Hal yang membuatku meleleh, melupakan obsesiku pada *oppa-oppa* Korea. Aku juga tak paham, untuk lelaki yang terlalu tenang dan kalem seperti Raksa dan jelas berbeda dengan karakter Kak Azzis dan Kak Rama, betapa cepat hatiku jatuh padanya.

"Iya, adegannya mirip-mirip drama Korea, ya, waktu itu. Receh banget."

"Enakan aja bilang receh, aku demam habis itu," kata Raksa sewot.

"Iya, tapi itu juga bikin Mas bisa dekat sama aku kan?" godaku tak mau kalah.

"Iya, bisa salip si Rama juga," ucap Raksa bangga dengan seringai di bibirnya.

"Kak Rama terus yang diungkit. Dia itu cuma kakak sepupuku."

"Nggak ada cowok yang naksir adik sepupunya."

"Aku nggak naksir dia."

"Ya nggak naksir, tapi tiap sebut namanya mukamu cerah terus."

Aku melongo melihat cara bicara Raksa yang ketus. Ini pertama kalinya aku tahu bahwa dia bisa cemburu. Ya Tuhan, ini keajaiban. Bagaimana tidak cerah? Aku punya kakak laki-laki yang *over protective* bercampur usil luar biasa. Jadi, punya kakak sepupu yang perhatian dan penyayang serta selalu menghadiahiku komik-komik yang kuinginkan, jelas adalah hal membahagiakan.

"Mas cemburu?" tanyaku geli

"Kalau iya, kenapa?" jawab Raksa menantang, membuatku seketika salah tingkah.

"Ya nggak apa-apa. Aku ngantuk, ah, mau tidur." Tanpa menunggu jawaban Raksa, aku memalingkan wajah kembali, melihat pasangan muda-mudi tadi yang kini berdiri berdampingan dengan senyum yang malu-malu.

Saat aku mendapatkan pantulan diriku di kaca mobil, aku tahu bahwa ada semburat merah di pipiku. Rasa luar biasa senang bahwa setelah lebih dari lima tahun menikah, untuk pertama kalinya, Raksa jujur akan rasa cemburu pada Kak Rama. Membuatku memejamkan mata dengan lega.

𝄞

Bab 27

AKU menatap pemandangan di depan dengan nanar. Beberapa jam lalu matahari bersinar terik nyaris terasa memanggang kulit. Namun, kini hujan malah turun dengan deras. Aku bukan pembenci air dari langit yang jelas-jelas merupakan rahmat Tuhan, tapi aku juga bukan penyukanya. Jadi, ketika ada orang yang mengatakan hujan itu romantis, maka bagiku hujan adalah masalah di saat-saat tertentu seperti sekarang ini.

Bagaimana tidak, aku terjebak di halte bus depan kampus setelah mengopnamekan motor matikku di bengkel karena terjadi masalah pada businya. Setelah berulang kali mengirim pesan pada Kak Azzis yang kebetulan masih di rumah dan menerima kenyataan, bahwa ia juga tidak bisa keluar karena di rumah pun hujan, sedangkan mobil dibawa Bapak dan Ibu. Aku tak mungkin meminta orangtuaku menjemput. Mereka mengatakan ada pertemuan penting dengan temannya di tempat yang jauh dari kampusku. Alhasil, aku terpaksa menunggu kendaraan umum yang tak juga muncul dari tadi.

Jika dalam film-film, aku sering melihat gadis yang menunggu di halte akan mengulurkan tangan menikmati rintik hujan di antara jemarinya, maka yang kulakukan sekarang adalah misuh-misuh, mengibas-ngibas lengan tunikku yang terkena cipratan air hujan.

Aku melirik ke arah bangku halte yang sudah penuh oleh mahasiswa-mahasiswi lain. Mereka sepertinya terjebak hujan juga.

Berdiri dalam keadaan perut hampir keroncongan serta tubuh kedinginan, bukanlah hal yang bisa kubanggakan. Mengembuskan napas, aku berusaha menahan kesal.

Aku masih menatap sebal pada hujan, ketika sebuah mobil berhenti di depanku. Memandang malas ke arah kaca mobil yang gelap, aku merutuk dalam hati. Orang songong mana sih yang harus parkir mobil di hadapan orang lain yang sedang menderita karena tidak mendapat kendaraan untuk pulang?

Pertanyaanku langsung terjawab saat pintu mobil dibuka, menampilkan sosok lelaki seumuran Kak Azzis yang kutahu sahabat kakakku, Raksa Dewangga. Lelaki yang membuat jantungku jumpalitan entah karena malu atau alasan lain saat menemukannya sedang membaca Alquran di rumah, dulu. Lalu untuk apa dia di sini?

"Ayo, masuk," pintanya setengah berseru, berusaha mengalahkan suara deru hujan. "Faira, masuk. Hujannya nanti tambah besar." Rangkaian kata yang meluncur mulus dari mulutnya masih tak mampu dicerna otakku.

Bagaimana bisa dia ada di sini menggunakan mobil dan menyuruhku masuk? Aku masih sibuk dengan segala tanya di kepala, saat tiba-tiba lelaki dengan jaket parasut merah marun itu kini sudah berdiri di depanku, dengan payung bergambar tokoh kartun Tweety. Ya Tuhan, pemandangan yang amat kontras!

"Kamu ini, setiap ketemu aku seringnya bengong ya," decaknya terlihat geli. Dan aku sukses melongo saat ia membuka jaketnya, lalu memasangkannya padaku persis gerakan seorang ibu yang mengkhawatirkan anaknya yang bandel.

Tubuhku lumayan tinggi untuk ukuran wanita Indonesia, tapi tetap saja jaket dari lelaki jangkung bertubuh tegap ini, berhasil seolah menenggelamkan tubuhku.

"Kam... eh, Kak... mm...."

"Mas Raksa saja," potongnya seolah paham kegugupanku.

"I-iya, maksudku, Mas Raksa, kok bisa di sini?" Setelah sekian menit terbuang akibat melamun, akhirnya aku bisa menanyakan keheranan yang sejak tadi bercokol cantik di benak ini.

"Jemput kamu," jawabnya tenang.

"Jemput?" Ini lucu, kami tidak sedekat itu hingga ia bisa menjemputku dan memperlakukanku seperti gadis-gadis dalam drama romantis di TV.

"Iya, tadi Azzis nelepon minta tolong jemput kamu. Katanya, nggak ada mobil di rumah," jawabnya tenang.

Aku masih memandang heran ke arah Raksa dan jika tidak jeli maka semburat merah di kulitnya jelas tidak akan kulihat. "Rumahku dekat sini kok, jadi bisa jemput kamu." Raksa melanjutkan penjelasannya membuatku mengangguk paham. Untung aku belum ke-GR-an.

"Oh, makasih ya, Mas."

"Sama-sama. Ayo, kita ke mobil. Azzis pasti udah khawatir banget."

Aku kembali hanya mengangguk. Berjalan menuju mobil dengan Raksa yang memegang payung. Ranselku yang sudah bertengger di pundaknya semenjak memakaikan jaket tadi membuat Raksa terlihat manis.

Perjalanan kami hanya diisi oleh beberapa obrolan ringan. Meski komunikasi masih canggung, aku berusaha untuk menikmati kebersamaan kami. Dari sinilah aku tahu bahwa Raksa adalah tipe lelaki yang hangat meski tak banyak bicara. Sama sekali bukan tipe humoris seperti Kak Azzis, tapi aku tahu jika saat berbicara, semacam ada aura yang menyerap habis atensi lawan bicaranya, membuatnya menjadi fokus yang tidak bisa teralihkan.

Aku memasuki rumah dengan Raksa yang berjalan di belakangku. Menemukan Kak Azzis yang kini berkutat dengan laptopnya.

"Lho, kamu jadi jemput Faira, Sa? Bukannya tadi lagi di rumah Dion?" Pertanyaan Kak Azzis terlontar lengkap dengan nada heran. Membuatku memutar badan menghadap Raksa yang kini nampak salah tingkah.

"Kan, kamu nggak bisa jemput," jawab Raksa sekenanya.

"Iya, tapi kan rumah Dion agak jauh dari kampus Faira, eh, tapi kamu pakai apa jemput Faira?" tanya Kak Azzis kembali.

"Mobil kok, Kak." Aku menjawab Kak Azzis yang kini tampak sedikit terkejut.

"Kamu pulang ke rumah ambil mobil dulu, Sa?" Pertanyaan Kak Azzis kali ini, lebih terdengar seperti interogasi.

"Zzis, nggak usah dibahaslah." Suara Raksa terdengar kesal dan canggung di telingaku.

"Terus itu jaket siapa, Dek? Perasaan Kakak, tadi kamu ke kampus nggak bawa jaket?" Pertanyaan Kak Azzis kini beralih ke arahku. Aku mengernyit bingung mendengar nada curiga dalam suaranya.

"Mas Raksa," jawabku apa adanya.

"Mas?" ulang Kak Azzis, seolah tidak mendengar jelas ucapanku.

"Iya, kan lebih tua dari aku, Kak," jawabku kembali.

Helaan napas Kak Azzis terdengar berat, entah karena apa. "Masuk kamar kamu, Dek. Jangan keluar sampai Kakak panggil," perintah Kak Azzis tanpa bisa dibantah.

Aku menelan ludah. Entah mengapa aura di antara kami berubah tegang. Dengan patuh, aku berjalan menuju kamar setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi pada Raksa.

Masuk ke dalam kamar, aku hampir menutup pintu yang hanya meninggalkan sedikit celah ketika terdengar suara Raksa yang sontak membuat dadaku kembali berdetak hebat dan lututku

terasa lemas. "Aku cinta adik kamu dan bertekad serius padanya, jika itu yang ingin kamu tahu, Zzis."

Ingatan tentang kenangan kami dulu datang berupa mimpi. Aku merasakan usapan pelan di pundakku dengan suara Raksa yang memintaku untuk bangun. "Akhirnya bangun juga."

Aku mengerjapkan mata, melihat Raksa yang kini tersenyum lembut padaku. "Kita di mana?"

"Udah sampai rumah Ayah, Sayang," terang Raksa lembut.

Tiba-tiba tenggorokanku terasa kering. Setelah sekian lama, harus bertemu dengan ayah mertuaku plus mama tiri Raksa adalah hal yang berpotensi membuatku sakit tenggorokan akut.

"Capek banget, ya, sampe pules gitu tidurnya?" tanyanya kembali. Aku hanya mengangguk kecil, membiarkan Raksa membuka *seatbelt*-ku.

Saat pintu mobil terbuka menampilkan Raksa yang mengulurkan tangan padaku, dengan hati berat aku meraih genggamannya, malah lebih terasa meremas.

"Semua bakal baik-baik aja. Mas janji," ucapnya sungguh-sungguh. Aku hanya mengangguk kaku mendengar ucapan Raksa. Semoga memang baik-baik saja.

Bab 28

"LHO, Raksa, Mama kira sama Via?" Kalimat sambutan yang kuterima, membuatku memandang pias wajah cantik di depanku yang kini memasang tampang pura-pura terkejut. Ibu tiri Raksa memang selalu mempunyai cara untuk membuatku merasa tak berharga di matanya.

"Kenapa saya harus bersama Alivia?" Wajahku yang sejak tadi kutundukkan ketika menerima ucapan 'selamat datang' dari ibu mertua Raksa itu, sontak menoleh ke arahnya yang kini masih memandang datar wajah wanita itu di depan kami.

Meski terkesan santai, aku tahu dari nada suaranya yang sangat dingin, ada kemarahan yang berusaha dikendalikan Raksa. Terbukti dengan semakin eratnya genggaman Raksa pada tanganku.

"Eh..., *ng*, kalian, kan, sekarang makin dekat."

"Kami tidak dekat dan tolong jangan menyuarakan asumsi sembarangan hanya untuk membuat istri saya tidak nyaman."

Aku tidak bohong ketika hanya bisa menarik napas lamat-lamat mendengar Raksa memotong sadis ucapan ibu tirinya.

Akhirnya, aku hanya bisa meringis, saat wanita pertengahan empat puluhan di depanku berdeham tak nyaman dan salah tingkah. Kemudian, ia dengan kaku mempersilakan kami masuk ke dalam rumah berasitektur jawa yang dulu sempat kutinggali saat Raksa menyelesaikan Doktoral-nya di Belanda.

Genggaman tangan Raksa semakin erat saat akhirnya kami

duduk di sofa ruang tamu. Rumah ini tak berubah. Tampilan yang harusnya bisa memberikan kesan nyaman mengingat furnitur tradisional yang memenuhi ruangan. Namun, seperti dulu, rasa asing dan canggung selalu lebih mendominasi.

Aku tak pernah benar-benar merasa diterima di sini. Mungkin karena aku tahu bangunan ini adalah saksi bisu bagaimana seorang wanita luhur ditendang keluar saat ia tak lagi bisa mengenggam hati suaminya, digantikan oleh wanita yang lebih muda, yang berusaha keras menjadi ratu serta menghapus semua jejak pemilik sebelumnya. Bunda kandung Raksa adalah jiwa rumah ini. Jadi, ketika ia sudah pergi, segala keindahan yang terpampang hanya tampak kosong dan tak lagi menarik.

"Kalian sudah datang," sapaan bijak itu menggema di seluruh ruangan. Aku dibantu Raksa langsung bangun dan menyalami pria paruh baya yang masih tampak memukau di depan kami.

Berbeda dengan bapakku yang buncit dan tampak sangar, ayah mertuaku memiliki badan yang masih terbilang proporsional di umur yang harusnya lemak perut menjadi sahabat sejati lelaki sebayanya. Meski rambut ayah kelabu semua, aku yakin pembawaan yang tenang dan kharisma luar biasa yang selalu terpancar masih bisa membuat banyak wanita jatuh hati.

"Kami baru sampai, Ayah," jawab Raksa sopan.

Apa aku pernah memberitahu bahwa interaksi Raksa dan ayahnya sangatlah kaku? Kata-kata formal menjadi jembatan komunikasi yang sering membuatku meringis tak paham. Bagaimana bisa ada hubungan seorang anak dan ayahnya yang sekaku mereka? Seperti ada jarak yang tak pernah bisa ditembus di antara mereka. Memisahkan dengan cara yang tak akan pernah mengerti manusia yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih seumur hidupnya sepertiku.

"Faira sehat? Bagaimana kandunganmu?" tanya Ayah beralih padaku.

"Sehat. Alhamdulillah baik, Ayah," ucapku.

"Sudah berapa bulan, Nak?"

"Masuk lima bulan, Ayah."

"Alhamdulillah. Jaga baik-baik."

"Insyaallah, Ayah."

"Ibu sama Bapak di rumah, sehat, Nak?"

"Sehat, Ayah."

"Sampaikan salam Ayah. Maaf belum bisa berkunjung ke sana."

"Iya, Ayah, nanti Faira sampaikan."

"Bisa buatkan Ayah kopi? Ayah kangen rasa kopimu," pinta ayah padaku.

"Iya, Ayah, akan Faira buatkan." Aku mengembuskan napas lega ketika akhirnya bisa meninggalkan ruang tamu. Aku tahu bahwa Kak Azzis akan langsung melapor pada ibu agar memberiku ceramah panjang lebar tentang adab menjadi menantu yang baik, jika melihat interaksi antara aku dan Ayah tadi.

Namun, andai Kak Azzis paham bahwa Ayah adalah duplikat Raksa yang sebenarnya, di mana beliau selalu bisa menguarkan aura yang membuat lawan bicaranya segan dan takut salah bicara.

Ayah memang selalu baik padaku. Namun, tetap saja, punya Bapak yang super memanjakanku dengan suasana keluarga yang hangat, akan terasa kontras dengan pembawaan Ayah yang kalem dan jauh dari kata humoris.

"Mama nggak menyangka kamu bisa balikan sama Raksa, padahal kemarin dia dekat banget sama Alivia. Atau masih dekat ya?" Pertanyaan provokatif itu dilemparkan ibu tiri Raksa

dengan ringan.

Aku tersenyum kecil dan berusaha keras agar kopi yang baru kuseduh dengan air mendidih ini tidak kusiramkan ke wajah ibu tiri suamiku. Dia sudah melakukan intimidasi secara verbal selama bertahun-tahun padaku. Sudah tak terhitung dalam rentang waktu dua setengah tahun aku tinggal bersamanya di rumah ini, berapa kali aku menjatuhkan air mata akibat prilaku dan kata-kata berbisa wanita yang suka menggunakan lipstik berwarna merah di sampingku.

"Habisnya kemarin, pas ulang tahun Mama, Raksa bawa Alivia buat dikenalin ke keluarga. Mereka kelihatan cocok banget, ya. Sama-sama berpendidikan tinggi, dosen lagi. Klop-lah," sambungnya dengan kejam.

Meneguk ludah yang terasa sepahit empedu, aku berusaha menghalau rasa panas yang menyerang mata. Aku tahu di mata ibu tiri Raksa, aku tak pernah cukup layak menjadi pendamping putra suaminya. Wanita manja, tidak bekerja, dan cuma lulusan S1 tak bisa setara dengan seorang doktor muda berprestasi seperti Raksa.

"Beruntung, ya, akhirnya kamu bisa hamil. Setidaknya Raksa punya alasan tepat kembali sama kamu. Meski kita sama-sama nggak tahu hatinya buat siapa, eh, tapi kopinya udah kamu cicipin, Nak? Abisnya, kalau kamu buat kopi, sering kemanisan. Nggak pas di lidah."

"Udah, Ma. Saya bawain ke depan dulu." Aku tidak menunggu jawaban dari ibu tiri Raksa dan segera beranjak keluar dapur dengan kepala hampir terasa ingin meledak.

Rentetan kalimat sindiran dan ucapannya tentang Raksa dan Alivia memenuhi kepalaku secara mengerikan. Benarkah Raksa sudah memperkenalkan Alivia kepada keluarganya? Apa karena itu ia membatasi waktu bersama kami dalam pernikahan ini

hanya sampai aku melahirkan? Lalu untuk apa semua perhatian dan kasih sayang yang kini membuatku merasa akan terbang? Satu koyakan di dadaku membuat puing kepercayaan yang berusaha kubangun seakan roboh perlahan. Itu menyakitkan.

"Sini, biar aku saja." Aku mengerjapkan mata dan mengangguk kaku ketika Raksa mengambil alih nampan lalu menghidangkan kopi yang tadi kubuat untuknya dan Ayah.

Pikiranku masih mengembara hingga kurasakan tangannya yang hangat menggenggam telapak tanganku yang ternyata gemetar dan dingin. Pancaran mata Raksa mempertanyakan apa yang terjadi, dan ketika ia melihat ibu tirinya keluar dari dapur lalu mengambil tempat duduk di samping Ayah dengan senyum puas, kilat berbahaya muncul di mata Raksa.

"Nggak nyangka ya, Ayah, akhirnya Faira hamil juga setelah sekian lama. Mama kira dulunya Faira mandul," ucap ibu tiri Raksa tanpa rasa bersalah.

Aku menundukkan kepala dan beristigfar dalam hati. Haram hukumnya aku membantah apalagi melawan ucapan orangtua meski itu menyakitkan. Ajaran agama yang diberikan Ibu dan Bapak yang tertanam sejak kecil membuatku tetap tak bisa menyanggah lantang ucapan ibu tiri Raksa yang juga ibuku. Aku juga tidak ingin melukai hati Ayah.

"Ma...."

Teguran dari Ayah sama sekali tak menghentikan niat ibu tiri Raksa untuk menghancurkan harga diriku. "Syukurlah, akhirnya ada anak yang bisa buat Faira balik sama Raksa, meski kesannya agak gimana ya."

"Maksud Anda apa?" sela Raksa. Aku masih menunduk. Meski suara tajam Raksa kini memberi tanda yang jelas bahwa aku harus segera mengambil alih sebagai penengah, sebelum suamiku benar-benar meledak dan menghancurkan hari yang

kami niatkan untuk bersilaturahmi ini.

"Menjadikan anak agar bisa balik sama mantan suami itu kan menyedihkan, Nak, seperti tidak punya harga diri saja," jelas ibu tiri Raksa dengan pandangan mengejek ke arahku.

"Ma!" hardik Ayah, berusaha menghentikan istrinya

"Sejujurnya, saya merasa aneh ketika kata harga diri keluar dari mulut wanita semacam Anda," ucap Raksa dengan ekspresi mencemooh yang ditujukan pada ibu tirinya.

"Apa maksud kamu, Raksa?!" Dari suaranya yang meninggi, jelas sekali ibu tiri raksa merasa tersinggung.

"Maksud saya adalah, tidak ada yang salah dengan wanita yang kembali pada suami yang masih sangat mencintainya, terlepas dari ia mengandung atau tidak. Beda halnya dengan wanita yang mati-matian merebut posisi wanita lain dan hingga sekarang selalu bertanya apakah suaminya masih menyimpan perasaan untuk sang mantan istri. Wanita yang mati-matian berusaha menjadi nomor satu, tapi tidak pernah punya tempat yang cukup layak. Itulah yang namanya wanita menyedihkan dan tak punya harga diri," cecar Raksa dengan kejam.

"Raksa!!!" Suara lengkingan ibu tiri Raksa dan tubuhku yang kini dibantu bangun oleh suamiku, tidak juga bisa membuat kinerja otakku mampu menyerap situasi yang baru saja terjadi.

Raksa adalah laki-laki paling sopan dan bertutur kata hati-hati. Bagaimana mungkin ia sosok yang sama, dengan lelaki yang baru saja membabat habis harga diri ibu tirinya sendiri?

"Jika Ayah masih ingin bisa bertemu dengan menantu dan cucu Ayah kelak, Raksa mohon ajari istri Ayah untuk bisa bersikap layaknya wanita terhormat yang mengaku berpendidikan. Karena saya sudah tidak bisa bertoleransi jika dia membuat saya kehilangan wanita yang saya cintai sekali lagi. Maaf jika saya kurang ajar. Raksa permisi, Ayah. Assalam'mualaikum."

Langkah keluar kami diiringi dengan suara marah Ayah pada istrinya untuk pertama kali. Aku tak pernah tahu bahwa Raksa bisa bersikap di luar kendali seperti ini. Melihat bagaimana wajah terpukul Ayah, aku benar-benar merasa buruk.

Raksa berkendara dalam diam dengan sorot mata yang masih nampak berkobar. Pandangannya lurus ke depan. Namun, melihat bagaimana eratnya ia menggenggam stir mobil, aku tahu amarah belum surut sedikit pun darinya.

Meremas tanganku yang masih gemetar, aku sendiri bingung tak tahu harus melakukan apa. Setelah lima tahun pernikahan kami, untuk pertama kalinya aku melihat Raksa bisa meledak pada keluarganya. Dulu, saat aku berkonflik dengan ibu tirinya, Raksa hanya memintaku bersabar dan lebih memilih memboyongku ke rumah kami. Menghindar daripada konfrontasi yang berujung dosa katanya. Sama sepertiku, melawan orangtua tak pernah ada di kamus Raksa. Melihat bagaimana kata-kata kejam meluncur dari mulutnya tadi, aku yakin kini ia merasa setengah mati bersalah pada Ayah.

"Mas...," tegurku berusaha mengurai kebisuan di antara kami.

"Jangan sekarang, Faira."

Aku meneguk ludah. Pertanda emosi Raksa sedang sangat buruk salah satunya adalah langsung menyebut namaku.

"Tapi, kita mau ke mana, Mas?" Aku masih menatap Raksa yang sama sekali tak menoleh ke arahku.

"Kita ke rumah Bunda dan sebaiknya kamu tidur, karena hari ini masih akan sangat melelahkan."

Bab 29

"KAK Ramaaaa!" seruku heboh. Ini memang agak extreme. *Aku hampir melompat dari motor Kawasaki Ninja Raksa, karena terlalu antusias melihat Kak Rama yang kini duduk di kursi teras rumah bersama Kak Azzis. Jujur saja, aku merindukan kakak sepupuku yang super baik ini. Terlebih jika berkunjung, dia tidak pernah datang dengan tangan kosong. Kuakui aku terdengar seperti maniak oleh-oleh sekarang.*

"Kamu ini, ya, nggak bisa hati-hati. Kalau jatuh, gimana?!" Aku mengabaikan seruan panik Kak Rama dan lebih memilih meraih tangannya lalu mencium dengan takzim. Usapan di kepalaku terasa sangat nyaman terlebih saat kembali menegakkan badan aku bisa melihat senyum hangat darinya. Beda sekali dengan senyum Kak Azzis yang selalu tampak usil dan membuatku khawatir. "Jangan diulangi. Kakak nggak suka," peringatnya yang lebih terdengar seperti permohonan.

"Sippp, Bosss!" Aku nyengir lebar sambil mengacungkan tangan pada Kak Rama yang sekali lagi memasang senyum hangatnya tanda pasrah akan kelakuanku.

"Ehem."

Suara dehaman itu membuatku sontak berbalik, dan baru sadar bahwa Raksa kini berdiri di belakangku dan ekspresi yang terlihat aneh. Caranya menatap Kak Rama sama sekali tak bersahabat.

Usapan di kepalaku terhenti menyebabkan aku sadar bahwa

sedari tadi tangan Kak Rama tidak pernah meninggalkan kepala-ku. Aku sedikit bingung saat Kak Rama menarik tangannya kaku dan tiba-tiba suasana mendadak sepi. Aku melirik ke arah Kak Azzis yang malah berdiri serba salah. Aneh sekali.

"Kapan Kakak datang?" Mengabaikan suasana yang tiba-tiba canggung, aku lebih memilih membombadir sepupu kesayanganku dengan ragam pertanyaan.

Semalam, dia memang mengirimkan pesan tentang barang apa yang kuinginkan. Kujawab bahwa aku sedang menggandrungi komik Naruto karena tercantol kisah cinta Sasuke dan Sakura yang mellow *dramatis itu. Kami rutin saling mengirimkan pesan dan bertanya kabar. Jadi, aku agak terkejut ketika menemukan Kak Rama sudah berdiri di teras rumah dengan* paper bag *berwarna* pink *yang langsung membuatku semringah. Oleh-oleh buatku pasti.*

"Baru aja, ada urusan sedikit di sini jadi sekalian mampir," jelas Kak Rama dengan senyum yang kini kembali terkembang.

"Udah ketemu Bapak sama Ibu?" tanyaku kembali.

"Udah, mereka lagi keluar beli sate. Bude bilang malas masak," jawab Kak Rama sambil terkekeh.

"Kenapa nggak Kak Azzis aja sih yang pergi beli?" Aku mendengkus kesal pada kakakku yang sejak tadi kecerewatannya mendadak hilang. Kak Azzis malah semakin terlihat aneh dengan mata yang sejak tadi tertuju pada Raksa. "Kak Azzisssss...," tegurku padanya.

"Eh, apa?" tanya Kak Azzis gelagapan.

"Kalau Azzis yang beli, nanti aku di sini bareng siapa?" sela Kak Rama berusaha meredam kekesalanku.

"Bareng Bapak sama Ibu-lah," cetusku.

"Ah, nggak seru," timpal Kak Rama yang membuat tawa kami

berdua pecah. Namun, anehnya, dua lelaki yang bersama kami memilih menjadi batu dan tidak bereaksi apa-apa.

"Oh ya, Kak, kenalin ini teman Kak Azzis. Mas Raksa namanya." Aku memperkenalkan Raksa yang kini bersalaman kaku dengan Kak Rama. Meringis heran, karena untuk pertama kalinya aku melihat dua orang berkenalan, tapi sama-sama tidak menyebut nama. Bahkan, hanya melempar senyuman sopan, membuatku bertanya-tanya apakah perkenalan ala laki-laki seperti ini?

"Kalian mau jabatan tangan sampai kapan? Kasihan Faira, pusing lihat kelakuan kalian." Teguran Kak Azzis sontak membuat Raksa dan Kak Rama langsung melepas jabatan mereka. Namun, yang aneh mereka terlihat saling menatap tajam.

"Kak Rama bawain aku apa?" Kembali lagi mengabaikan aura aneh di antara kami, aku lebih memilih fokus pada oleh-oleh yang dibawa Kak Rama.

"Lihat sendiri deh," jawab Kak Rama.

Dengan antusias, aku mengambil paper bag dari tangan Kak Rama dan bersorak riang ketika melihat isinya. "The Crack sama World of Dreams! Kak Rama dapat di mana?!" Aku memeluk erat komik Naruto volume 62 dan 63 yang baru rilis versi bahasa Inggris-nya satu minggu yang lalu itu.

"Ada deh. Kamu suka?" tanya Kak Rama tersenyum lebar melihat reaksiku.

"Banget. Makasih, Kakak Rama ganteng," pujiku dengan riang.

"Zzis, aku pulang dulu. Salam buat Ibu sama Bapak. Besok malam aku ke sini sama Ayah."

Suara tenang Raksa menghentikan kehebohanku. Sontak aku memutar badan hendak mengucapkan terima kasih pada Raksa. Tadi Raksa memaksa menjemputku di kampus karena mengatakan ada hal penting yang ingin dibahas bersamaku. Namun, karena

menemukan Kak Rama di rumah, aku malah lupa urusanku dengan Raksa.

Melihat punggungnya yang menjauh, entah mengapa membuatku tiba-tiba didera rasa bersalah karena mengabaikannya sedari tadi. Bahkan, dua komik Naruto di pelukanku tidak lagi terasa istimewa saat melihatnya mengendarai motornya tanpa menoleh padaku.

"Elah, si bocah, baru nyium aroma tikungan aja udah langsung main KUA."

Aku semakin mengerutkan kening ketika mendengar celetukan Kak Azzis, terlebih kini ekspresi Kak Rama yang berubah pias. Hari ini benar-benar aneh.

𝄞

Bab 30

PERUTKU terasa teraduk saat melihat bagaimana Raksa mencium dengan penuh takzim tangan bunda. Raut tegang yang sejak tadi tak jua pergi dari wajahnya, luruh saat bertemu wanita paruh baya ayu yang tak lain adalah nenek dari bayi dalam kandunganku. Suamiku, lelaki yang sejak meninggalkan rumah Ayah terasa sangat asing dan menakutkan itu, kini nampak seperti bocah kecil yang sedang mengadu pada ibunya. Mesti tanpa kata, hanya lewat sorot mata.

Aku bisa merasakan perutku kembali mulas. Rasa tak menyenangkan karena adegan sentimentil yang mungkin saja akan terjadi pada anakku kelak, jika aku telah berpisah dengan Raksa dan memiliki jalan masing-masing. Seharusnya pikiran buruk itu tidak kubiarkan mengganggu saat suamiku rapuh seperti ini. Namun, sekali lagi, mama tiri Raksa memiliki kemampuan hebat menyebarkan racun ke dalam otakku dengan sangat ganas.

"Bunda sudah buatin puding coklat buat Mas. Ayo, ke dapur dulu. Bi Tan udah siapin," pinta Bunda lembut. Raksa masih menggenggam tangan Bunda dan aku hanya bisa menghela napas. Hal yang kulakukan berulang dari tadi. "Faira ditinggal sama Bunda dulu ya, Mas. Bunda mau ajakin minum teh di taman."

Raksa tak mengucapkan apa pun, bahkan dia tak repot menoleh padaku saat akhirnya berlalu menuju dapur. Membuat

rasa mulas di perutku berubah menjadi kekesalan. Apa-apaan dia?

"Ayo, Sayang, kita ke taman, Bunda mau pamerin koleksi bonsai Bunda terbaru. Kemarin dioleh-olehin kolega Papa dari Jepang," ajak bunda. Aku meringis, tapi tak urung mengikuti langkah bunda yang kini menuntunku lembut.

Saat kembali terngiang ucapan Bunda tadi, ada rasa perih yang kini muncul di hatiku. Raksa Dewangga adalah manusia yang diciptakan dengan takdir rumit. Bagaimana mungkin dia tetap waras saat memiliki dua ibu dan dua ayah sekaligus. Dalam usia yang rentan, harus menerima kenyataan bahwa rumah tempatnya berlindung, harus bersemayam dalam kotak kenangan, selamanya. Karena seorang Raksa Dewangga, tak cukup mampu untuk membuat dua orang yang penyebab ia berdiri di muka bumi, tetap bertahan dalam satu rumah, dalam satu ikatan.

Aku mengerjapkan mata berusaha agar tidak menangis. Merasa begitu bersalah karena setelah sekian lama, aku baru menyadari bahwa lelaki yang selalu tampak tenang dan superior itu, telah berdarah terlalu dalam. Bukannya menyembuhkan lukanya, aku menambahkan banyak goresan di tiap titik yang mungkin dulu juga tak baik-baik saja.

"Melamun nggak baik lho, Nak," tegur Bunda.

Aku menoleh kikuk padanya yang kini duduk anggun dengan satu cangkir teh hijau di tangannya. Memandang lepas pada tanaman hias yang berjejer rapi di taman rumah bergaya *victoria* ini. Rumah Bunda sekarang berbanding terbalik dengan rumah Ayah yang bergaya tradisional lengkap dengan furniturnya.

"Ini *sencha*, hadiah juga dari kolega Papa. Diminum, ya."

Aku mengangguk patuh lalu menyesap teh di cangkirku

perlahan. Meski agak sepat, mulutku yang sejak hamil menggandrungi rasa manis bisa menolerir rasa teh ini.

"Jadi, Nak, kali ini ulah apa lagi yang dibuat mama kalian?"

Aku mengerutkan kening dan setelah pemahaman atas pertanyaan Bunda, aku hanya bisa meringis. *Mama kalian*, yang benar saja? Bahkan aku sekarang tak rela memanggil istri ayah dengan sebutan *mama*. Mama mana yang membuat anaknya merasa sakit habis-habisan seperti ini?

"Bunda tahu dari mana?"

"Dari mana lagi?" Untuk ke sekian kalinya aku hanya bisa meringis saat Bunda mengacungkan *smartphone*-nya. Menampilkan *chat* yang tidak bisa kubaca dengan jelas, tapi tahu pengirimnya.

"Tante Er—eh, Mama sering *chat* Bunda ya?" tanyaku sedikit ragu.

"Selalu. Apalagi kalau dia sudah buat ulah sama kamu, Nak. *Ck*, ayah kamu kok milih istri yang lucu gitu."

"Lucu?"

"Iyalah. Mana ada coba wanita perebut yang getol banget hubungin mantan istri suaminya? Pakai bahasa aneh-aneh pula. Umurnya berapa, sih? Kelakuannya kayak bocah aneh yang sering Bunda lihat videonya di Instagram deh," ucap Bunda tampak begitu geli.

Aku mengelus perutku sabar. Aku jarang berinteraksi dengan Bunda, tapi tahu dengan pasti bahwa wanita yang sangat menyukai kebaya dan sering menggunakan pakaian berbahan batik untuk sehari-hari ini, memang aktif di media sosial. Terlebih posisinya sebagai istri Rektor sebuah universitas ternama, membuat Bunda harus punya akses yang luas terhadap segala hal.

"Mama memangnya bilang apa?"

"Nggak ada penting, sih, cuma kata-kata yang diulang, terus minta Bunda mendidik Raksa agar bisa bersikap sopan pada orangtua dan berhenti mengganggu suaminya. Hahaha...."

Aku tidak bisa tidak melongo mendengar tawa bunda yang benar-benar tampak geli. Seolah perbuatan Mama berdasar sakit hati yang dilakukan dengan meneror bunda, adalah suatu hiburan yang perlu ditertawakan.

"Mau didik gimana lagi coba Mas Raksa-nya, Nak? Anak Bunda itu nggak pernah ngelawan bunda atau ayahnya, agamanya baik, dan Bunda yakin dia imam yang baik juga buat kamu. Kalau sekarang Raksa bereaksi seperti ini, mungkin karena dia sudah berhasil buat Raksa muak. Lagian udah tahu anak tirinya cinta mati sama istrinya, kok dijelek-jelekin. Untung Raksa masih bisa kendaliin diri. Bisa-bisa Mama-mu langsung ditendang dari rumah itu. Ayah sekarang, kan, nurut banget sama Raksa. Lagian, ya, siapa juga yang mau ganggu suaminya. Aduh, Bunda jadi su'uzzon, Jangan-jangan Mama kalian udah menurun kewarasannya," kelakar Bunda.

Mau tak mau, ucapan Bunda ikut membuatku terkekeh. Bunda memang ajaib. Hal pelik pun bisa menjadi lucu jika mengikuti sudut pandangnya.

"Memang Bunda sama sekali udah nggak punya rasa sama Ayah?" Aku buru-buru menutup mulutku yang lancang. Bisa-bisanya aku menanyakan hal sensitif itu pada Bunda. Itu sama saja mengorek luka lama. Namun, melihat dengkusan Bunda dan caranya menyeringai santai, aku malah kasihan pada diri sendiri yang sudah bertanya.

"Ada atau tidak, tapi mengharapkan dan memperjuangkan lelaki yang telah membagi hatinya hanya akan membuat sakit. Dan itu pekerjaan sia-sia, Nak," tutur Bunda santai.

Aku tak memahami kalimat bunda. Bahkan, ekspresinya saat menyelesaikan kalimat itu begitu datar dan tenang. Dia tampak berbeda dengan wanita ayu yang baru saja menertawakan wanita yang telah merebut lelaki yang ia cintai.

"Bunda bahagia sekarang?" Entah mengapa aku tergelitik menanyakan hal ini.

"Apa Bunda punya alasan untuk tidak bahagia?" Aku bungkam karena tak menemukan satu pun jawaban untuk pertanyaan Bunda. "Bunda menikahi lelaki yang sangat setia pada mendiang istrinya. Dua puluh tiga tahun, Papa bertahan dalam kesendirian sebelum menikahi Bunda. Dan sampai sekarang Bunda tahu, Papa tetap menyimpan tempat istimewa untuk mendiang istrinya."

"Bunda nggak keberatan?"

"Lho, kenapa harus keberatan? Pernikahan Bunda dan Papa adalah sebuah kompromi, tidak ada cinta di dalamnya. Kami berumah tangga berlandaskan kepercayaan, saling menghormati, kasih sayang, dan keinginan menua bersama. Kami terlalu tua untuk memasukkan cinta dalam hubungan ini."

Bunda tersenyum lembut dengan binar yang terlihat tulus. Membuatku buru-buru kembali meneguk tehku karena rasa kering di tenggorokan. Aku tahu semua yang dikatakan Bunda benar, bahwa Bunda menyayangi Papa. Namun, bagaimana dengan Papa? Kompromi seperti tidak cocok dengan Papa. Itu jelas bukan kompromi jika cara Papa menatap Bunda adalah seperti cara Kak Azzis menatap Mimi diam-diam. Penuh pemujaan dan..., cinta. Ya Allah, kenapa aku dikelilingi dengan orang-orang dengan romansa kusut seperti ini, sih.

Suara dering ponsel Bunda membuat keheningan yang berlangsung cukup lama pecah. Bunda tampak menghela napas lalu menggeser tanda hijau di ponselnya dengan malas.

"Iya, Mas?" sapa Bunda sekenanya.

Mas? Bukannya Bunda manggil Papa dengan sebutan 'Pa'?

'....'

"Mereka di rumahku."

'...'

"Faira baik-baik saja. Raksa yang nggak baik."

'...'

"Istrimu memang lucu, Mas, tapi jujur aku tidak suka melihat hasil kelakuan anehnya pada anak dan menantuku." Aku menelan ludah. Bunda mengucapkan kalimatnya dengan nada datar dan tenang. Namun, bahkan, orang bodoh pun tahu bahwa kalimat yang ia sampaikan berbahaya.

'...'

"Raksa akan baik-baik saja. Dia anak yang kuat. Hal ini bukan yang pertama, tapi kuharap tidak terulang lagi, karena jika sampai terjadi, jelas istrimu tidak sanggup melihat apa yang bisa dilakukan putraku."

'...'

"Hahhaha.... Berapa kali aku harus bilang, jangan minta maaf padaku, Mas. Minta maaflah pada anakmu yang kau patahkan hatinya, saat dia masih terlalu muda untuk paham dunia. Minta maaf untuk waktu yang dihabiskan Raksa sendiri tanpa bisa lagi merasa lengkap."

'...'

"Syukurlah jika sudah, aku tahu putraku berjiwa besar."

'...'

"Maaf, Mas, tapi aku tidak bisa. Memberimu maaf adalah hal paling mustahil. Bukan karena aku masih mencintaimu. Kamu tahu jelas alasannya. Aku tak punya rasa apa pun yang tertinggal untukmu, dan ini bukanlah hal yang perlu kita bahas

lagi."

'....'

"Hahhaha.... Aduh..., aduh, itu tidak perlu, Mas, karena yang perlu Mas lakukan adalah menghentikan tingkah konyol istri Mas. Berhenti membuat ulah yang menyakiti anak, menantu, dan calon cucuku. Karena jika dia melakukannya sekali lagi, maka dia akan berahadapan denganku. Dan untuk kasus istri Mas, terlalu mudah untuk menghancurkan wanita dengan *image* rusak, bukan?" Suara Bunda begitu dingin dan aku tahu bahwa aku benar-benar merinding sekarang.

'....'

"Iya dan satu lagi, tolong minta dia untuk berhenti mengirimiku pesan aneh dan tidak penting. Aku hanya takut jika Mas Danu yang membacanya. Suamiku tidak bisa menolerir wanita yang menyakiti hati istrinya. Aku tutup dulu Mas. Assalam'mualaikum."

Tertohok? Jika kalimat berlebihan itu benar-benar nyata, aku yakin Ayah pasti sedang merasakannya.

Suamiku tidak bisa menolerir wanita yang menyakiti hati istrinya.

Kalimat apa lagi yang lebih keras untuk bisa menampar mantan suami yang telah mengkhianatimu? Aku sekarang tahu dari mana asal kalimat mematikan yang sering keluar dari mulut Raksa jika marah. Cara elegan yang menyakitkan. Aku bahkan sekarang bingung antara ingin bertepuk tangan karena kagum pada Bunda atau berdoa semoga Ayah baik-baik saja di sana.

Bunda meletakkan ponselnya di dekat cangkir teh lalu memandangku dengan penuh kasih sayang.

"Bunda belum bisa memaafkan Ayah?" tanyaku kembali

"Bukan belum, tapi tidak mau."

"Tapi, bukannya menyimpan kemarahan dan dendam itu tidak baik?"

"Hahaha.... Benar, Nak, tapi Bunda tidak dendam, hanya marah yang baranya berusaha Bunda jaga."

"Lalu kenapa Bunda tidak memaafkan Ayah?"

"Karena tidak mendapat maaf adalah hukuman paling berat untuk seorang pengkhianat. Bunda juga ingin ayahmu tahu bahwa di dunia ini, ada hal-hal yang tidak bisa diselesaikan dengan permintaan maaf." Aku menghela napas tajam mendengar penuturan Bunda. Wanita yang terlalu sakit bisa berubah mengerikan ternyata. "Kamu dan Raksa bisa tenang sekarang. Wanita itu tidak akan berani melakukan apa pun lagi."

"Terima kasih, Bunda," ucapku penuh rasa syukur.

"Oh nggak perlu, ini adalah hal yang harusnya Bunda lakukan sejak dulu, tapi selalu dilarang Raksa karena merasa ia masih mampu menangani segalanya." Aku memandang tanganku yang kini digenggam Bunda dengan erat. "Faira, mungkin ini terlambat, tapi Bunda memohon jangan patahkan hati Raksa seperti yang Bunda dan Ayah lakukan padanya."

Aku terkesiap memandang Bunda yang kini berkaca-kaca. Untuk pertama kalinya, aku melihat Bunda dalam keadaan serapuh ini.

"Raksa tumbuh dalam lingkungan yang harmonis sejak kecil. Namun, ketika remaja, Bunda dan Ayah tidak bisa lagi memberikan cinta utuh untuk Raksa. Kami mematahkan hatinya dengan kejam. Kami meninggalkan Raksa dengan kepingan-kepingan kecil yang ia coba selamatkan sendiri. Raksa terbiasa menyimpan lukanya. Sikap tenangnya adalah akumulasi rasa sakit yang berhasil ia kuasai.

Namun, Bunda tahu, kepingan itu kini mulai merekat dan akan terbentuk menjadi hati yang baru dan hanya kamu,

Nak, yang bisa memastikan bahwa Raksa akan berhasil, atau kepingan itu akan patah sekali lagi. Kamu dan bayi yang tumbuh di perutmu adalah segalanya untuk putra Bunda. Kamu dan anak kalian adalah harapan, cinta, dan rumah yang sudah direnggut dari Raksa bertahun-tahun yang lalu. Bunda mohon, jangan patahkan hatinya lagi. Jangan menjadi kejam dan menyesal seperti Bunda dan Ayah," mohon bunda dengan nada yang begitu menyayat hati.

Aku tak bisa menahan diri, lalu langsung memeluk bunda yang kini badannya bergetar dan terisak. Ada rasa sakit mendengar tangis Bunda. Rasa sakit yang semakin menjadi ketika untuk pertama kalinya, aku akhirnya menyadari, bahwa lelaki bernama Raksa Dewangga, yang kini berdiri terpaku beberapa langkah dari tempat kami, tidak sekuat yang ia tampilkan. Suamiku menyimpan pahit yang ia sembunyikan apik.

𝄞

Bab 31

AKU duduk dengan gugup. Di depanku kini duduk Raksa dan orangtuanya, sementara di samping kiri kananku duduk Bapak dan Ibu dengan Kak Azzis dan Kak Rama yang harus mengambil kursi tambahan agar bisa duduk bersama kami di ruang tamu yang memang agak sempit.

Dua puluh menit yang lalu, Raksa datang bersama kedua orangtuanya, yang kutahu sudah berpisah dan memiliki pasangan masing-masing. Aura canggung jelas terpancar dari cara mereka berinteraksi. Aku salut melihat bagaimana kedua orang yang sudah berpisah lebih dari sepuluh tahun itu, kini bisa duduk dan menahan ego untuk keinginan putra mereka.

Aku jelas tahu apa tujuan kedatangan Raksa malam ini. Tadi sore, setelah kepergian Raksa tanpa menoleh padaku, Kak Azzis menggeretku ke kamar. Meninggalkan Kak Rama sendiri di teras rumah. Jika jantungku buatan manusia, jelas aku akan langsung gagal jantung saat Kak Azzis membeberkan hal yang ingin dibicarakan Raksa sampai ngotot menjemputku di kampus. Ia akan datang melamarku pada Bapak dan Ibu, sebelum melakukan lamaran resmi, dan itu gila!

Kami baru saling mengenal kurang dari sebulan dan diikuti berbagai peristiwa yang jelas kurang romantis untuk dikenang. Aku akui, Raksa memiliki aura dominan yang bisa membuatku tertarik. Ia punya kharisma luar biasa yang mampu membuatku gemetar terpesona. Namun, menjadi istri dan membangun mahligai

rumah tangga secepat ini, bukan hal yang pernah kubayangkan.

Aku merasakan elusan di punggung dan tahu jelas bahwa itu dilakukan oleh Ibu yang kini terlihat sama gugupnya denganku.

"Jadi, mohon maaf, jika tidak salah, maksud kedatangan Bapak dan Ibu adalah untuk melamar putri kami?" Pertanyaan dari Bapak memecah lamunanku.

Anggukan tegas dari pria paruh baya yang masih terlihat gagah di depanku semakin membuatku lemas. Jika ini lelucon, maka ini sangat tidak lucu. Raksa hanya pernah bertanya apa aku memiliki kemungkinan ingin menikah muda sebelum lulus kuliah ketika kami terlibat obrolan. Aku tidak bodoh untuk paham bahwa kedekatan kami beberapa minggu ini tak sebatas hubungan pertemanan biasa. Cara Raksa memperlakukanku jelas adalah bentuk keinginan laki-laki terhadap wanitanya. Namun, tak pernah menyangka bahwa jawaban 'iya'-ku berdampak sebesar ini.

"Putra kami adalah anak tunggal, dan Pak Rahmat sendiri sudah paham bahwa kondisi keluarga kami tidak seharmonis keluarga Anda. Tapi, saya tahu bahwa putra saya, insyaallah sudah siap lahir batin untuk membina rumah tangga. Program Doktoralnya memang baru berjalan, tapi mengingat kemampuan otaknya, saya yakin bisa ia selesaikan lebih cepat. Terlebih kelak akan ada istri yang menjadi penyemangat. Maaf kalau kesannya saya promosi begini." Lalu suara tawa semua orang, kecuali aku pecah mendengar kalimat terakhir ayah Raksa.

Aku tahu bahwa keluargaku memiliki hubungan yang lebih dari kata sekadar mengenal dengan keluarga Raksa karena persahabatan Kak Azzis dan Raksa yang berlangsung sejak mereka tingkat pertama di universitas. Keluargaku sering mendapat undangan jika ada acara tertentu dari keluarga Raksa, tapi aku jelas tidak mengenal baik. Sahabat Kak Azzis banyak dan Raksa nyaris tak

pernah terlihat olehku. Mungkin karena aku tidak pernah peduli atau Kak Azzis yang memang memberi batas keras padaku, agar tidak masuk ke zona pertemanannya, mengingat umur kami yang memang terpaut cukup jauh, enam tahun.

"Jadi, bagaimana? Apa Bapak setuju? Karena hasil kami malam ini akan menjadi bahan yang dibawa ke keluarga besar guna segera melangsungkan lamaran resmi, mengingat waktu Raksa di Indonesia tinggal sebentar dan persiapan pernikahan yang jelas tidak singkat," ucap ayah Raksa kembali.

"Saya terserah putri saya, Pak Tanto, karena jika hatinya telah tertambat dan siap, menunda menghalalkan juga adalah sesuatu yang kurang tepat," balas Bapak bijaksana.

"Benar sekali, Pak. Jadi, bagaimana, Nak Faira? Apa Nak Faira menerima lamaran putra kami?" Pertanyaan terakhir dari ayah Raksa nyaris terdengar samar di telingaku karena kini aku terperangkap pada telaga hitam yang tampak begitu emosional milik Raksa. Aku tak pernah melihat manik sepekat miliknya yang memendam begitu banyak rasa dan tak mungkin kujabarkan.

Aku memejamkan mata, mengumpulkan segala daya yang tersisa. Ketika membuka kembali, ketika manik kami saling bertubruk sekali lagi, sebuah keyakinan yang terkobar di mata Raksa membabat habis raguku. Menyelimutiku dalam pasti dan kusampaikan dengan ucapan, "Bismillah..., saya bersedia."

Aku bisa mendengar gaungan hamdallah berulang di ruang tamu rumahku. Namun, sekali lagi, seperti magis, senyum kecil yang terbentuk di bibir Raksa membuatku tertawan dimensi berbeda. Menghela napas, aku akhirnya membalas senyum Raksa. Baiklah, Faira Damaiya Rohmatulloh, kamu telah mengikat takdirmu dengan Raksa Dewangga mulai detik ini.

Bab 32

"OALAH, Cah Ayu, udah *tek dung lalala* saja. Sini-sini..., Tante kangen banget. Gimana kabarmu, Cantik?"

Aku tersenyum mendapat sambutan hangat Tante Anin yang ternyata masih di rumahku. Aku kira beliau tidak akan menginap, mengingat telepon dari Ibu kemarin mengatakan bahwa Kak Rama ada urusan yang menyebabkan mereka cuma sempat berkunjung sebentar.

Jika Tante Anin di sini berarti Kak Rama juga. *Aduh!* Jujur saja, aku sama sekali tak keberatan bertemu Kak Rama karena bagaimana pun, dia adalah kakak sepupu favoritku. Namun, setelah mengetahui bahwa Raksa cemburu setengah mati padanya, aku jadi bingung harus bersikap apa. Ditambah dengan fakta yang dituturkan Bunda, menyakiti Raksa adalah hal terakhir yang ingin kulakukan.

"Baik, Tante. Oh, ya, Tante sendiri sehat? Wulan sama Iman gimana sekolahnya?"

"Kamu ini nanya satu-satu dong." Tante Anin mencubit pipiku. Lumayan sakit, tapi aku tahu beliau tidak sengaja. Tanteku memang memiliki kebiasan aneh. Tangannya selalu *gatal* jika sedang senang. "Tante sehat. Wulan sama Iman juga sehat. Bentar lagi mereka tamat SMU, mau kuliah di luar katanya. Pakai jalur beasiswa kayak Kak Rama. Tapi, gitu, punya anak kembar yang biasanya ngeramaiin rumah mau rantau kuliah, rasanya berat banget. Tante takut kesepian."

Aku mengulum senyum. Ini memang menjadi masalah klasik yang terus berulang. Bahwa ketika anak tumbuh dewasa dan mulai mencari jalan serta hidup pilihannya, kadang orangtua takut ditinggal sendiri, takut kesepian, dan terlupakan karena anak-anak yang dibesarkan penuh cinta selama hidup mereka akan mulai sibuk membangun dunia sendiri.

"Kan mereka cuma kuliah, Tante. Kalau libur bisa pulang. Lagian ada Kak Rama di rumah, kan?" ucapku yang ditanggapi Tante Anin dengan dengkusan.

Tante Anin mulai bicara dengan nada mencibir yang lucu. "Apaan di rumah? Kak Rama-mu itu sibuk kerja. Pas libur ya daki gunung. Heran, hobi naklukin gunung, tapi naklukin cewek buat dijadiin istri kok nggak bisa-bisa."

"Bu, kalau mau gosipin orang pastiin dulu orangnya nggak dengar." Teguran itu terdengar begitu tenang. Aku terkekeh melihat Kak Rama yang ternyata kini bersandar di dinding belakang Tante Anin dengan tangan dilipat di dada serta tampang luar biasa kalem yang menjadi ciri khasnya. Sudah berapa lama aku tidak bertemu dengannya. Kak Rama masih sekeren dulu. Mirip *oppa-oppa* Korea yang kugilai saat masih remaja.

"Alah, siapa yang gosip. Itu fakta. Nyatanya, kamu masih jomblo *toh*," elak Tante Anin sewot.

Aku mengabaikan Tante Anin yang masih misuh-misuh dan memilih bangkit dari sofa lalu menyalami Kak Rama yang langsung tersenyum lebar ke arahku. Mengacak rambutku seperti yang selalu ia lakukan dulu. "Itu beneran isinya bayi, Dek, bukan angin?"

Aku terkekeh puas melihat Kak Rama yang meringis karena langsung mendapat jitakan dari ibunya. "Ngomongmu yang bener!"

"Iya, nih. Bisa di-*sleding* Kak Rama sama suamiku kalau dia denger," godaku pada Kak Rama.

"Iya, maaf. Ibu, aku udah tua, maen dijitak aja. Lagian itu si Azzis yang nyuruh ngomong gitu," bela Kak Rama.

Kan! Aku sudah curiga dari awal. Kak Rama sama sekali nggak cocok dengan sikap pecicilan ajaran Kak Azzis itu.

"Kalau tua itu udah nikah, udah punya anak. Jadi, bisa bedain mana perut kembung karena angin sama yang isinya bayi," cecar Tante Anin sadis pada anaknya.

"Itu, kan, cuma bercanda, Bu. Nggak nyangka aja si Faira perutnya bisa gitu. Raksa apain kamu, sih, Dek?" tanya Kak Rama lagi.

"Aku hamilin. Prosesnya bisa kamu cari tahu sendiri," sela Raksa yang semenjak tadi memilih diam.

Aku mengambil napas dalam dan panjang saat Raksa langsung merangkulku. Nadanya memang tenang, tapi sebagai wanita yang hidup bertahun-tahun dengannya, aku tahu pasti bahwa Raksa tidak dalam *mood* bercanda atau niatan mencairkan suasana.

"Eh..., ntar aja deh kalau udah ada yang kuhalalin," timpal Kak Rama spontan.

"Alhamdulillah, ya Allah, ternyata anak hamba masih normal," respons penuh syukur Tante Anin membuatku mengulum senyum.

"Ibu..., astagfirullah, kok bisa Ibu ngomong gitu, sih?" tanya Kak Rama tak terima.

Aku kembali terkekeh melihat Kak Rama yang tampak frustrasi, sementara Tante Anin masih mengurut dadanya penuh syukur.

"Udah, ayo makan malem dulu. Faira-Raksa nyusul nanti.

Mereka baru sampai. Ganti baju dulu sana," pinta Ibu yang muncul dari pintu dapur, lalu segera menggiring Tante Anin dan Kak Rama untuk menuju meja makan yang telah diisi Kak Azzis dan Bapak.

Sedangkan aku mengikuti langkah Raksa masuk ke dalam kamar.

"Mm, Mas—" Kalimatku belum selesai saat Raksa tiba-tiba memutar tubuhnya lalu memelukku erat nyaris membuatku terpekik karena kaget.

"Aku takut." Suara Raksa terdengar samar karena sekarang ia menenggelamkan kepalanya di leherku. Perlahan aku berusaha memeluk Raksa. Agak kesulitan karena posisi tubuhnya yang masih membungkuk dan perbedaan tinggi kami. Mengelus pelan punggungnya, aku berusaha agar Raksa paham bahwa aku siap mendengarkan.

"Aku takut kamu akan marah dan memutuskan meninggalkanku karena ucapan Mama. Aku takut kamu lelah dan bosan berjuang denganku karena percaya dengan yang dikatakan Mama. Aku takut kamu lebih memilih Rama."

Aku memejamkan mata. Bahuku terasa basah sekarang dan aku tahu pasti alasannya. Mengerjapkan mata berulang, ternyata aku tak berhasil menahan air mataku juga. Bunda benar, hati Raksa sudah terlanjur berbentuk kepingan sekarang, sudah terlanjur berdarah dan dipenuhi ketakutan untuk ditinggalkan. Aku sakit mengetahui bahwa aku punya jejak yang jelas melukai suamiku juga.

"Aku cinta kamu, Mas. Apa itu belum bisa membuatmu yakin?"

"Dulu kamu juga cinta, tapi tetap menuntut berpisah."

Itu karena dulu Mas terus belain si ular! Mengambil napas yang dalam, aku berusaha menepis suara yang mungkin bisa

mengusik egoku kembali. Kami sudah terlalu lama larut dalam kesalahpahaman dan jujur saja aku muak.

"Mas, bayi saja sebelum bisa berjalan harus terjatuh dulu, harus merasakan sakit dan menangis. Pernikahan kita juga seperti itu, Mas. Untuk bisa berjalan dengan baik, kita melewati banyak hal. Kesalahpahaman, tangisan, saling meninggalkan. Kita juga mengalaminya, kan? Tapi, sekarang kita di sini, dengan aku yang sedang memeluk tubuh Mas. Apa itu tidak bisa dijadikan sedikit saja gambaran bahwa apa yang terjadi dulu cukup sebagai pembelajaran buat kita?"

Aku tidak mendengar jawaban dari Raksa untuk beberapa detik, tapi pelukannya terasa semakin erat. "Aku nggak pernah kenalin Alivia ke keluarga, dan pertemuan kita di toko kue Tante itu, bukan karena aku ajakin Alivia beliin kue buat Mama. Alivia yang minta dianterin karena katanya Mama pesan kue *blackforest*. Alivia minta tolong padaku di kampus, di depan teman-teman dosen lain. Aku tidak bisa nolak karena Alivia menyebut langsung Mama yang meminta aku menemaninya, terlebih teman-teman dosen juga diundang dalam acara itu. Tidak mungkin aku menolak karena itu bisa membuat Alivia malu dan secara langsung membenarkan gosip bahwa hubunganku dan Mama memang tidak harmonis. Itu akan berpengaruh pada nama baik Ayah di kampus. Kalau kamu nggak percaya, kamu bisa telepon Pak Hermawan, Kaprodiku ada di sana saat itu."

Penjelasan Raksa benar-benar membuat kepalaku terasa dingin. Segala prasangka yang menyesakkan selama ini seperti diangkat. Aku mendekap Raksa makin erat. Bahkan kini tangisku sudah terdengar seperti isakan. Ini jelas tangis karena lega dan bahagia.

"Aku percaya sama Mas. Terima kasih karena sudah mau

terbuka."

Raksa melerai pelukan kami. Tangannya berpindah menangkup wajahku dan tanpa menunggu lebih lama ia sudah menyatukan bibir kami. Aku sedikit terhuyung karena ciuman Raksa yang terburu-buru dan menuntut. Ini jauh dari kata lembut.

"Aku butuh ada di dalam kamu, Sayang. Kumohon". Aku tersenyum mendengar permintaan Raksa dan lebih memilih mengalungkan lenganku di lehernya, melanjutkan cumbuan kami. Sebab, sekarang aku pun butuh merasakan Raksa, suamiku.

Bab 33

AKU membuka mata dan langsung memegang perutku yang kini berbunyi nyaring, pertanda minta diisi. Dengan gerakan pelan aku berusaha untuk bangun dan meringis saat melihat angka yang tertera di jam dinding kamar. Pantas saja, sudah pukul sepuluh lebih. Aku tidur hampir dua jam dan melewatkan makan malam.

Pulang dari rumah Bunda yang lumayan jauh, kami akhirnya sholat maghrib dan isya di musholla yang kami temukan dalam perjalanan. Beruntung karena aku selalu sedia mukena di mobil untuk mengantisipasi datangnya waktu sholat saat kami di perjalanan, karena jujur saja menggunakan mukena dan peralatan sholat yang tersedia di tempat ibadah terasa kurang nyaman. Mungkin karena dipakai berulang oleh orang yang berbeda, sering terlihat kucel dan tak jarang berbau kurang sedap.

Aku meraih jubah handuk yang diletakkan Raksa di ujung ranjang. Sebelum jatuh terlelap karena kelelahan tadi, aku sempat mendengar Raksa minta izin untuk keluar. Katanya tidak enak hanya diam di kamar, sementara ada keluarga yang sedang berkunjung. Aku adalah istri paling manja yang sangat tidak suka menemukan ranjang sebelahku kosong saat terbangun, apalagi setelah bercinta dan itu mungkin menjadi alasan Raksa meminta izin tadi.

Bergegas ke kamar mandi, aku tahu malam ini aku harus

mandi junub, jika tidak ingin disiksa oleh dinginnya mandi waktu subuh esok hari. Melirik ke arah meja rias, aku melihat *hairdrayer*-ku di sana dan bernapas lega. Setidaknya rambutku bisa dikeringkan sebelum keluar. Sebab, jika tidak, sudah pasti akan menjadi bulan-bulanan Kak Azzis.

Kak Azzis pasti mempunyai rangkaian ide tidak terpuji setelah aku tidak keluar kamar bahkan untuk makan malam keluarga, terlebih rambut basah pertanda keramas di jam tidak wajar seperti ini. Jika tidak ada Kak Rama, aku tidak masalah diolok Kak Azzis. Namun, dipermalukan di depan kakak favoritku, jelas bukan pilihan yang akan kuambil. Lagi pula, aku tidak ingin melihat Kak Rama khawatir melihat rambutku basah tengah malam karena takut aku terkena flu. Jadi, pilihannya memang mengerikan rambut sebelum keluar kamar.

Aku keluar dari kamar dan langsung menuju dapur, membuka tudung saji di atas meja makan dan mendesah kecewa saat melihat Ibu memasak sup ayam. Aku sangat kelaparan dan aku tidak mau makan sup ayam. Aku ingin sate kambing dan salad buah dengan potongan kiwi yang banyak. Mengerucutkan bibir sebal, aku kembali meletakkan tudung saji. Berjalan keluar menuju perkarangan belakang rumah yang menjadi sumber suara cukup ramai.

"Skak mat," seru Raksa terdengar puas.

"Sial, kalah lagi," rutuk Kak Rama kini.

"Ilmumu belum nyampe, Ram. Belajar lagi sana," timpal Raksa jumawa.

Aku mengerutkan kening saat mendengar pembicaraan Raksa dan Kak Rama. Mereka tidak pernah akrab meski sudah menjadi keluarga. Namun, sekarang mereka terdengar bercanda lepas.

"Bosan aku lawan kamu, Ram, nggak ada tantangannya,"

ejek Raksa kali ini.

"Busyet. Songong sekali, Sodara."

"Kesongongan hak mutlak orang yang menang, Sodara."

"Asemm. Eh, Dek, kok bangun?" tanya Kak Rama sedikit terkejut saat melihatku.

"Laper, Kak," jawabku sekenanya kemudian mengambil tempat duduk di samping Raksa yang kini sudah menarik pinggangku agar mendekat padanya. Ternyata meski sudah bisa bersikap baik pada Kak Rama, tingkat possesifnya makin parah saja. "Ibu masak sup ayam, kerupuk kulit aja yang jadi temannya, bikin aku malas makan," aduku manja pada Raksa.

"Terus mau makan apa? Kamu nggak bakal bisa tidur lagi kalau masih lapar, kan, Sayang?" tanyanya penuh perhatian.

Aku merebahkan kepala di pundak Raksa dan mengabaikan Kak Rama yang mendengkus lalu membuang muka pura-pura bergidik melihat tingkah manjaku. Lihatlah sikap Kak Rama normal, jadi Raksa pasti keliru mengira Kak Rama suka padaku sebagai perempuan. Aku hanya adik baginya.

"Pengen makan sate kambing sama salad buah." Aku tahu suaraku kini terdengar seperti rengekan bocah, tapi aku sangat lapar dan cara itu adalah hal paling ampuh agar apa yang kuinginkan tersedia.

"Sial! Astagfirullah!" seruan Kak Azzis yang tiba-tiba membuat kami terkejut.

"Astagfirullah." Kami serempak beristigfar dan menoleh ke arah Kak Azzis yang kini wajahnya tampak merah padam dan menatap tajam ponsel di genggamannya.

"Kakak, kalau anakku dengar, gimana?" protesku pada Kak Azzis.

"Oh, eh..., maaf, Dek, kelepasan. Kakak ke dalam dulu,"

sesal Kak Azzis kemudian melesat memasuki rumah.

"Kak Azzis kenapa, Mas?" tanyaku pada Raksa yang hanya mengangkat bahu tanda tak ingin menjawab, bukan tak tahu.

"Nggak tahu juga, Dek. Seharian ini kerjaan itu anak uring-uringan mulu sambil lihat ponselnya. Kayak bocah labil patah hati." Malah Kak Rama-lah yang menjawab ketika melihatku masih menunggu jawaban Raksa. Aku mengembuskan napas lelah. Apa sikap Kak Azzis tadi karena foto yang di-*upload* Mimi di Intagram tadi siang?

"Jadi, kamu masih mau makan sate kambingnya? Biar Mas beliin." Aku menatap Raksa sejenak, tampak jelas dia sedang berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Nggak jadi, Mas, makan sup ayam Ibu aja, tapi temenin ya." Aku memang sudah tak berselera makan sate kambing saat melihat ekspresi Kak Azzis tadi. Jujur saja, beberapa hari terakhir ini Kak Azzis memang tampak murung dan penuh beban. Jika saja itu berkaitan dengan Mimi dan lelaki yang sedang dekat dengannya saat ini, maka aku benar-benar tak tahu harus berbuat apa untuk membantu kakakku.

"Jangan bengong terus. Ayo, Mas temenin." Ucapan Raksa membuatku sedikit tersentak dari lamunan.

Aku dibantu bangun oleh Raksa dan berjalan masuk menuju rumah, mengabaikan gerutuan Kak Rama yang terdengar samar. "Ya Allah, gini banget nasib jomblo. Dasar pasangan nggak peka."

𝄞

Aku menggulir layar tablet-ku dan menghela napas berat. Siang tadi Mimi meng-*upload* foto wanita berbalut kebaya

putih gading yang tampak anggun. Wanita yang tak lain adalah dirinya. Tidak ada yang spesial dari foto ini jika saja *caption* yang ditulis Mimi tidak berbunyi, *"Selamat karena berhasil membuatku melangkah sejauh ini"*.

Lebih miris lagi, Mimi menandai lelaki yang menyebabkan ia menggunakan kebaya itu, Taufan Habibie. Lelaki yang belakangan sering kudengar namanya dalam curhatan Mimi padaku. Kak Aufan beginilah, Kak Aufan begitulah.

Lelaki yang tak lain rekan sejawatnya, yang sejak dulu ia tolak mentah-mentah. Putra Tante Luth teman ayah Mimi. Harus kuakui bahwa lelaki itu cukup bernyali dan gigih memperjuangkan wanita judes yang sudah terlalu lama menyegel hatinya setelah dipatahkan kakakku saat kami baru berumur belasan dulu.

Aku akui juga bahwa aku merasa lega mengetahui bahwa Mimi akhirnya membuka hati dan siap melangkah ke arah yang lebih pasti dengan lelaki itu. Namun, tetap saja ada rasa sesak di hatiku mengetahui bahwa keinginan Mimi untuk serius bersama Taufan ini, jelas mendatangkan tsunami di hati Kak Azzis, kakak kandungku.

Hukum karma jika memang benar-benar ada, maka selalu bekerja dengan cara mengerikan. Setelah bertahun lalu hanya menganggap Mimi sebagai bocah ingusan, kini Kak Azzis bertekuk lutut padanya. Sayangnya, meski waktu sudah bergulir begitu lama rasa sakit yang pernah ditorehkan Kak Azzis membuat Mimi menutup setiap kemungkinan untuk bersama kakakku. Luka karena cinta pertama tak pernah benar-benar bisa terlupa dan sepertinya teori itu berlaku benar pada kasus mereka.

"Tidur, Sayang," perintah Raksa langsung membuatku berdecak kesal. Terlebih saat dengan ringan Raksa mengambil

tablet dari tanganku lalu mengutak-atik sebentar untuk keluar dari akun Instagram-ku dan mematikan paket datanya.

"Itu belum selesai, Mas," rengekku.

"Belum selesai jadi *stalker* gitu?" cemooh Raksa.

"Ih, siapa yang *stalker*. Aku cuma lihat foto Mimi."

"Tadi siang, kan, juga udah liat." Raksa ikut berbaring di sampingku lalu menarik tubuhku mendekat ke arahnya. "Mending lihatin aku aja," goda Rakda dan aku tersenyum geli saat ia mulai mencium rahangku. "Kamu harum," pujinya.

"Aku emang harum terus, tapi maaf, modusan Mas nggak mempan." Aku menjauhkan wajah Raksa dengan tanganku. Membuatnya mengangkat alis pura-pura tak mengerti.

"Siapa yang modus?"

"Mas-lah."

"Modus buat apa?" Pertanyaan Raksa membuatku mengigit bibir. Dia benar-benar menyebalkan. "Buat apa, hmmm?" Aku mulai terkikik saat bakal janggut Raksa menyentuh rahangku, rasanya geli.

"Buat *cha-cha.*"

Raksa terpingkal saat aku menggunakan istilah aneh untuk menggambarkan hubungan intim kami.

"Ya ampun, kalau dihitung-hitung, kita bercinta itu sudah ratusan atau bahkan masuk ribuan kali, Sayang, dan kamu masih pakai istilah *cha-cha* karena malu nyebutnya," ucap Raksa gemas.

"Mas, udah dong," pintaku malu mendengar ucapannya.

"Lagian kalau aku mau *cha-cha* tinggal dibuka aja," sambungnya tak tahu malu. Kali ini aku benar-benar kesal. Aku memukul lengan Raksa cukup keras, tapi bukannya terlihat sakit ia malah semakin terpingkal. "Aku sayang Ratu *Cha-cha,*"

ucapnya dengan bangga.

"Enak aja bilang ratu, aku bukan maniak tahu," timpalku tak terima.

"Tapi istilah itu kan kamu yang buat," balasnya tak mau kalah.

"Massss...."

"Hahaha..., iya..., iya, maaf. Sini peluk lagi. Udah setengah dua belas, besok telat sholatnya lagi." Meski masih memberengut, aku memilih masuk ke dalam dekapan Raksa. Terasa hangat dan terlindungi.

"Mas, masalah Kak Azzis—"

"Hm, Azzis cinta sama Mimi dari dulu, jika itu yang pengen kamu tahu," jawab Raksa.

"Aku tahu, tapi Mimi...."

"Nggak cinta Azzis?" tembak Raksa yang langsung membuatku menggeleng.

"Cinta, dulu. Sekarang aku nggak tahu."

"Jadi, Mimi pernah cinta sama Azzis?" tanya Raksa terkejut mendengar ucapanku.

"Iya. Mas nggak tahu? Eh, jangan bilang Kak Azzis nggak tahu juga?" Aku mendongak melihat wajah Raksa yang kini terlihat berbeda dengan senyum sama persis seperti yang ia tampilkan dengan Kak Azzis saat kami baru rujuk dulu. Penuh konspirasi. "Kenapa, sih, Mas?" tanyaku kembali penuh rasa curiga padanya.

"Nggak ada. Oh, ya, boleh Mas keluar setelah kamu tidur nanti? Ada yang perlu aku bicarain sama Azzis." Meski heran, aku tetap menganggguk lalu membalas pelukan Raksa. Mungkin suamiku perlu membesarkan hati Kak Azzis persis yang dilakukan Mimi untukku saat aku patah hati dulu. "Ratu *Cha-cha,*

jangan lupa baca doa sebelum tidur," bisik Raksa persis di telingaku.

"Massss...."

𝄞

Bab 34

AKU memasuki kamar dan sedikit terkejut melihat Raksa yang kini memegang ponselku dengan canggung. Ekspresinya seperti orang yang terpergok melakukan hal rahasia. Aneh sekali!

"Lho, Mas belum ke ruang sholat?" tanyaku pada Raksa yang kini meletakkan kembali ponselku di atas tempat tidur dan memperbaiki sajadah yang tersampir di bahunya.

"Ini mau ke sana," jawabnya canggung.

Aku menutup pintu kamar mandi dan bergegas mengambil mukena. Berniat untuk sholat subuh berjamaah. "Terus kenapa masih di sini?" tanyaku kembali melihat Raksa yang kini memandangku dengan resah. "Mas kenapa, sih? Aneh banget. Tumben juga pegang hape padahal udah wudhu? Biasanya kalau aku kayak gitu, kan Mas langsung nyinyir," cecarku padanya.

"Eh, Mas nggak pernah nyinyir ya, cuma nasihatin. Lagian itu tadi hapemu bunyi, ada pesan masuk dari operator," elak Raksa dengan alasan yang sama sekali tidak meyakinkan.

Aku sebenarnya masih agak curiga. Namun, mendengar suara iqamat Kak Azzis, aku bergegas keluar kamar dengan Raksa yang mengikutiku di belakang.

𝄞

Rasanya sangat nikmat ketika berbaring setelah sholat

subuh. Godaan tidur setelah sholat rasanya hampir sama dengan godaan minum di siang hari yang terik, saat puasa Ramadhan bagi orang-orang yang lemah iman. Meski aku tak pernah tergoda untuk minum saat puasa, untuk tidur setelah sholat subuh jelas lain perkara. Aku cinta tidur setelah sholat subuh.

Tadi, setelah doa seusai sholat berjamaah, aku memilih kabur ke kamar meski diiringi pelototan Ibu. Ibu memang selalu rewel jika aku tak ikut kultum pagi Bapak. Sebab, bagi Ibu, aku harus lebih sering mendengar siraman rohani agar tidak selalu merasa paling benar dalam hidup. Jelas yang dimaksud Ibu adalah sikapku yang kadang semaunya dan sering egois pada suamiku, padahal kini aku sudah berusaha jauh lebih baik.

Gerimis yang mungkin lebih cocok dikategorikan hujan ringan, membuat Bapak, Raksa, Kak Azzis, dan Kak Rama memutuskan untuk sholat di rumah dengan Bapak sebagai imamnya.

Aku hampir memejamkan mata saat pintu kamar terbuka dan Raksa masuk ke dalam kamar meletakkan sajadah dan peci yang ia kenakan. Ia kemudian duduk di sampingku. Aku selalu suka bagaimana Raksa menyentuh kepalaku dan membacakan doa yang berisi beberapa ayat suci, kemudian mengakhirinya dengan ciuman lembut di kening.

"Ngantuk lagi?" tanya Raksa lembut yang kutanggapi dengan menganggguk sambil tersenyum lemah padanya. Ia mulai mengusap perutku dan menunduk di atasnya. Membacakan surat Al-Fatihah yang membuat mataku berkaca-kaca. Aku suka bagaimana ia mulai mengenalkan agama kami pada bayi di perutku, anak kami. "Mau tidur lagi?" tanyanya lagi. Aku kembali menganggguk membuat Raksa terkekeh lalu mencubit hidungku gemas. "Dasar tukang tidur."

"Kan aku capek, Mas."

"Capek kenapa coba?" tanya Raksa dengan raut heran.

Aku membelalakkan mata tak percaya mendengar pertanyaan Raksa. Dia pura-pura lupa sepertinya? Sebelum subuh tadi, Raksa kembali membuatku bekerja keras. Maksudku adalah berusaha untuk tidak bersuara saat dia melakukan hal-hal yang membuatku terengah dan ingin menjerit sekerasnya, sementara orang-orang rumah sudah mulai bangun untuk segera beribadah.

Raksa membuatku melayang dengan sentuhan penuh pemujaan pada tubuhku. Mandi di udara yang dingin setelah mandi semalam membuat hidungku terasa agak tersumbat kini. Namun, aku bersyukur tidak sampai masuk angin dan semoga tidak flu. Aku malas berhadapan dengan obat-obat kimia, apalagi dalam kondisi hamil begini.

"Capek melayani kedahsyatan nafsu suamiku. Apalah aku ini, istri sholehah yang cuma mencari ridho suami." Dan aku tersenyum lebar melihat Raksa tertawa terbahak hingga kepalanya sedikit terlempar ke belakang, sementara sebelah tangan sibuk memegangi perutnya karena terlalu kencang tertawa.

"Ya ampun, sejak kapan kamu pinter ngelawak, Cantik?!" serunya gemas.

Aku mengabaikan tangan Raksa yang kembali mencubit hidungku, dan dengan nada sok polos kembali bertanya padanya. "Lho, siapa yang ngelawak sih, Mas? Benar, kan, Mas itu nafsuan. Tadi aja kalau aku nggak hentikan, Mas pasti nambah lagi."

"Yakin Mas yang mau nambah?" godanya.

"Iyalah. Eh, tapi, Mas, kan biasanya istri yang libidonya besar kalau lagi hamil. Kok ini malah Mas, ya, yang selalu nyuri-nyuri kesempatan terus?"

"Abis enak, sih."

Aku melongo mendengar jawaban blak-blakkan Raksa. Ya

Allah, ternyata virus Kak Azzis sudah benar-benar menyebar di tubuh suamiku. Harus kucarikan serum ke mana agar Raksa bisa tobat dan sembuh seperti sediakala?

"Mas kok ngomongannya vulgar gitu?"

"Lah, emang beneran enak. Kalau nggak enak, mana mau Mas minta terus. Apalagi Mas ngelakuinnya sama wanita yang Mas cinta, yang cantik dengan perut buncit yang seksi. Bagian mana coba yang nggak enaknya?"

Aku memberengut sambil berusaha menepuk-nepuk pipiku yang memerah malu. "Alah, giliran gini aja aku dibilang cantik."

"Lho, Mas kan selalu bilang kamu cantik sekarang."

"Ya sekarang, dulu nggak pernah tuh Mas bilang cantik pas belum nikah. Boro-boro ngerayu, akunya malah langsung dikawinin."

"Dinikahin, baru Mas kawinin. Lagian gimana Mas mau ngerayu, kamu tahu sendiri ngomong samu kamu aja dulu buat Mas gugup setengah mati."

"Masa, sih, Mas? Kok bisa?"

"Yah habisnya muka sama pembawaanmu buat Mas pengen khilafin. Jadi Mas berusaha jaga jarak," aku Raksa jujur, membuatku tak bisa menahan tawaku, sementara ia langsung meringis malu.

"Tapi, Mas serius, Sayang. Mas nggak gombalin kamu dulu karena Mas tahu, daripada kalimat gombal, kamu lebih ingin mendengar kalimat ijjab qobul pas kita nikah. Daripada dijadikan pacar, kamu pasti lebih memilih dijadikan pendamping hidup yang halal di mata Tuhan, kan?

Aku tersipu dan menganggguk kembali, sementara Raksa kini membelai kepalaku lembut. "Mas nggak bisa gombalin. Ini aja belajar dari Azzis, soalnya dia bilang kamu adalah tipe

wanita yang ingin dimanjakan dan butuh mendengar kata-kata manis. Dan Mas sadar, sikap kurang terbuka Mas serta sikap yang jarang nampak perhatian, harus bisa Mas ubah agar kamu nyaman di samping Mas, nyaman menjalani pernikahan kita ke depannya."

Aku memeluk Raksa saat kalimatnya usai. Betapa aku sadar bahwa kini ia telah berusaha keras untuk membuat pernikahan kami berhasil.

"Mas, makasih," ujarku penuh suka cita.

"Buat nafsu Mas yang dahsyat dan bikin kamu kelelahan, tapi puas gara-gara enak?" tanya Raksa pura-pura tak mengerti maksud dari ucapanku. Aku mencubit punggung Raksa dan bukannya merasa sakit, dia malah terkekeh sambil mengeratkan pelukannya.

"Masih ngantuk?"

"He'eh, capek banget," jawabku manja.

"Ya udah, baring aja, Mas temani sampai kamu tidur."

Aku menganggguk dan dibantu Raksa berbaring kembali di tempat tidur, sementara ia mulai mengelus perutku sambil membacakan ayat-ayat pendek. Mengantarkanku pada tidur yang nyenyak.

Bab 35

AKU terbangun dengan perasaan luar biasa baik, bangkit dari tempat tidur, dan menemukan Raksa yang kini terbalut baju koko berwarna biru tua, baju yang kubelikan pada lebaran ketiga kami sebagai suami istri, tepat setelah ia kembali dari Groningen. Aku ingat bahwa aku dihadiahi kecupan manis ketika Raksa membuka *paper bag* tempat baju koko itu tersimpan.

Peci di kepala Raksa membuat ketampanannya berkali lipat bertambah di mataku. Terlebih dengan janggut tipis di sekitar dagunya membuatku selalu tergoda untuk mengigit karena gemas. Iya..., ya, hormon kehamilan ditambah aku memang selalu lemah jika melihat Raksa dalam balutan baju koko, adalah alasan kuat keinginan untuk bergelung manja di pelukannya.

"Sudah bangun?" tanya Raksa lembut.

Aku mengangguk sebagai jawaban dan meringis salah tingkah melihat sajadah yang masih digelar samping tempat tidur. Sepertinya Raksa baru selesai sholat dhuha, sedangkan aku malah tidur setelah sholat subuh. Terlalu kelelahan karena pergulatan emosi dan perjalanan jauh kemarin membuat Raksa memintaku untuk istirahat kembali setelah sholat subuh.

Ia tidak ingin kesehatanku menurun karena kurang istirahat. Tentu saja bayi kami di perutku adalah prioritas utama saat ini. Bahkan, biasanya Ibu yang suka mendumel saat aku malas bangun dan akan memulai kultum pagi tentang berbagai bentuk perangai istri yang baik nan sholehah yang bisa memilih

pintu surga sendiri jika berbakti pada suami serta melayani suami dengan ikhlas, pagi ini pun memberiku toleransi. Betapa hidup menyenangkan jika tetap seperti ini.

"Ibu sudah berangkat sama Bapak, Mas?"

"Iya, jam enam tadi mengantar Tante Anin sama Rama ke bandara," terang Raksa.

Aku kembali mengangguk. Semalam, sehabis makan malam yang amat telat, kami sempat mengobrol sebentar dengan Kak Rama, dan Kak Rama memang memberitahuku bahwa dia dan Tante Anin harus pulang besok. Bukan hanya karena urusan mereka telah selesai, tapi karena si kembar Wulan dan Iman merengek tak tahan terus makan mi instan karena tak ada yang bisa memasak. Padahal, kata Kak Rama, sebelum berangkat, Tante Anin sudah menyiapkan lauk kering dan sambal untuk dua *abege* manja itu. Adik kembar Kak Rama yang lebih suka dia sebut kembar sial, karena tingkat kemanjaan mereka.

Aku menggeser badanku sedikit saat Raksa kini mengambil tempat duduk di sebelahku. Rasa nyaman merasuk saat tangan hangat Raksa mengelus rambutku lembut dan kecupan penuh kasih sayang mendarat di keningku.

"Aku laper, Mas."

Tawa renyah Raksa menyambut ucapanku. Aku sebenarnya malu, tapi setelah terlepas dari trimester pertama masa kehamilan, kini aku benar-benat cepat kelaparan dan aku tak bisa membayangkan betapa besar nafsu makanku di trimester terakhir nanti.

"Tadi Ibu buat nasi goreng, nggak sempat masak yang lain. Mas ambilin, ya?" tawarnya penuh perhatian.

"Nggak usah, Mas, biar aku makan di ruang makan aja," tolakku halus.

"Nggak apa-apa, Mas bawain ke sini aja. Sama susu juga, kan?"

"Mas, aku lagi nggak mau makan di kamar. Aku sehat dan bisa jalan ke ruang makan."

"Iya, tapi makan di sini aja. Ada jeruk juga di kulkas. Mas bawain sekalian."

Raksa memasang senyum canggung ketika aku mulai menyipitkan mata menatapnya curiga. Raksa tak pernah pandai berbohong, meski ia adalah ahli dalam menyembunyikan perasaan. Menggaruk telinga sebelah kiri dan tengkuknya dengan salah tingkah, membuat keyakinanku langsung bulat bahwa suamiku sedang menyembunyikan sesuatu. Gestur itu selalu ia lakukan ketika gugup.

"Mas, aku—" Ucapanku tak pernah selesai ketika suara pekikan diiringi tangis dan geraman bersusulan dari kamar sebelah yang berarti kamar Kak Azzis. Tak butuh waktu lama hingga aku mengenali suara isakan itu.

Aku bergegas bangkit berusaha mengabaikan Raksa yang berusaha menahanku. Sedikit kesal karena pintu ternyata terkunci, aku mutar gagang pintu dengan buru-buru lalu menghambur keluar.

Aku baru saja akan mengetuk ketika pintu tersibak dan merasa napasku tertahan sesak. Kini, di depanku berdiri Mimi yang kini memandangku dengan berbagai emosi yang tak bisa kujabarkan. Mimi masih secantik biasanya, tapi jelas penampilannya bisa dikategorikan berantakan. Mata merah dengan rambut tak rapi. *Blouse* hijau muda yang ia gunakan tampak kusut dan jangan lupakan air mata yang mengucur deras membasahi wajahnya.

Segala prasangka menyerbuku cepat. Apa yang dilakukan Mimi pagi-pagi begini di rumahku? Di kamar kakakku? Lelaki

yang bukan mahramnya? Dan kenapa dia tampak seperti ini? Menyedihkan dan berantakan?

"Mi...," tegurku panik.

"Jangan sekarang, Ra...," tolaknya kacau.

Aku menahan lengan Mimi ketika ia hendak melewatiku. "Mimi, kamu kenapa?"

"*Please*, jangan sekarang, Ra. Aku mohon," ucap Mimi dengan air mata yang semakin mengucur deras.

Aku melepas genggaman di pergelangan tangannya saat kulihat sorot tak berdaya kini terpancar di matanya. Bibir Mimi gemetar dan bahkan tangannya pun demikian. Mimi hanya mengangguk kaku lalu bergegas keluar rumah. Aku belum pulih dari keterkejutanku saat Kak Azzis muncul di ambang pintu dengan penampilan yang langsung membuatku melotot murka.

"Kakak!!!" Teriakanku tak dihiraukan Kak Azzis karena kini dia berlari menyusul Mimi, dan aku juga otomatis mengikuti mereka dengan benak yang semakin ruwet. Bagaimana mungkin Kak Azzis bisa keluar kamar bahkan dengan celana yang belum diritsleting seperti itu? Ya Allah, jangan bilang kakakku sudah melakukan tindakan tercela pada sahabatku?

Aku mengabaikan peringatan Raksa yang kini menyusulku di belakang, memintaku agar tidak berlari dan berhati-hati. Aku semakin panik saat melihat Kak Azzis tanpa pikir panjang langsung menjalankan motor *matic* yang sering digunakan Bapak untuk mengantar Ibu ke pasar, sementara Mimi sudah melaju kencang dengan mobilnya. Aku baru sampai gerbang rumah ketika melihat pemandangan yang membuat dadaku terasa pecah.

Suara debuman keras diiringi teriakan histeris beberapa orang di pinggir jalan membuat lututku lemas. Sebelum kesadaranku benar-benar hilang, aku melihat jelas bagaimana tubuh

Kak Azzis tak bergerak di atas aspal dengan Mimi yang berteriak, berlari ke arahnya.

Bab 36

AKU tak tahu ekspresi apa yang kutampilkan saat ini, tapi berkacak pinggang dengan Raksa yang terus mengelus punggungku sambil meminta beristigfar jelas menunjukkan bahwa sekarang aku lebih dari terlihat murka.

Aku menyipitkan mata, memindai seluruh tubuh Kak Azzis yang kini terdapat beberapa memar dan kapas serta kasa untuk membalut lukanya. Lutut, siku, kening, dan dagu Kak Azzis mengalami lecet yang cukup parah. Namun, ekspresi songong di wajahnya masih terlihat, meski aku tahu dia berusaha keras berakting sebagai korban tak berdaya agar bebas dari cercaanku.

Aku melirik sinis ke arah Mimi yang menundukkan kepala. Sejak aku sadar dari pingsan dan harus menghadapi kepanikan Raksa, Bapak dan Ibu langsung memanggil bidan yang kebetulan satu kompleks dengan rumah Bapak. Mimi memilih mode bungkam dengan kepala tertunduk dalam. Tak satu pun kata keluar dari mulutnya meski sisa air mata masih tercetak di wajahnya.

Raksa memberitahuku bahwa sebelum sadar tadi, Mimi diinterogasi Bapak dan Ibu, karena bagaimanapun dia adalah alasan kecelakaan Kak Azzis terjadi. Jujur saja, harusnya aku tertawa terbahak-bahak melihat kakakku, manusia paling usil sedunia dengan mulut nyinyir luar biasa dan sahabatku, wanita berwajah sangat cantik tapi mulut super judes itu, kini terlihat takut padaku.

Jelas alasan tingkah mereka adalah rasa bersalah karena membuatku pingsan. Namun, aku baik-baik saja. Selain karena terlalu terkejut, kondisi tubuhku yang kelelahan dari kemarin, juga menyumbang alasan betapa cepatnya aku tumbang. Namun, bayiku baik-baik saja. Bayi dalam rahimku adalah makhluk luar biasa. Setelah begitu banyak badai yang memorakporandakan hatiku, bayi ini mampu bertahan bahkan perkembangannya sempurna, membuatku tak berhenti takjub akan anugrah yang diberikan Tuhan.

Oke, kembali ke dua makhluk penyebab Raksa hampir membuatku mati lemas karena memelukku terlalu erat saat sadar tadi. Aku tengah memikirkan kata yang paling tepat untuk mulai menyidang mereka.

"Meski alasan kamu pura-pura pingsan saat insiden tabrakan tadi sangat tidak macho, jujur saja aku kagum melihat aktingmu," puji Raksa dengan nada yang sama sekali tak mengandung pujian.

Aku melihat Kak Azzis melotot ke arah Raksa dan Mimi mengangkat wajahnya, lalu membuang muka saat bertatapan dengan kakakku.

"Tapi, tolong ya, Zzis, lain kali jangan terlalu drama. Kamu bikin istriku pingsan melihat sinetron yang kamu ciptakan," sambung Raksa kembali. Nadanya memang masih santai, tapi aku tahu ada peringatan keras yang Raksa sampaikan pada Kak Azzis.

"Astagfirullah, Sa! Aku kecelakaan dan kamu bilang itu drama. Kamu sadar nggak, sih, omongan kamu itu kejam banget dan itu nyakitin aku!" timpal Kak Azzis dengan gaya berlebihan. Aku tidak bisa untuk tidak memutar bola mata. Ya Tuhan, aku baru tahu juga jika kakakku ternyata raja drama, dan itu memalukan.

"Jika yang kamu sebut kecelakaan itu nabrak tukang cilok keliling yang lagi nyebrang jalan, di mana tukang ciloknya aja sehat walafiat dan hanya bagian depan gerobaknya yang penyok sedikit, sementara kamu menggelepar kayak orang baru ditabrak bus, kamu beneran butuh di-rukiyah," balas Raksa tanpa ampun. Kak Azzis yang mendengar itu, langsung memberengut.

"Tetep aja itu masuk kategori tabrakan!" elak Kak Azzis bersikeras.

"Terserah kamulah, Zzis. Tapi, semoga saja tidak ada anak alay yang lihat aksimu tadi, karena aku khawatir mereka akan mencotek aksi pura-pura pingsan karena frustrasi cewek yang dia taksir lari."

"Omonganmu ya, Sa! Alay-an mana sama mantan suami yang jadi *stalker* dan jadiin masjid kompleks rumah mantan mertua sebagai markas sampai dikira merbot baru sama penghuni kompleks, hah?" serang Kak Azzis balik pada Raksa.

Aku menoleh cepat ke arah Raksa dan melihat suamiku langsung menggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Belum lagi terus-menerus minta info dari mantan kakak iparnya padahal nyali buat ketemu mantan istri nggak punya," tambah Kak Azzis berapi-api.

"A-aku...," ucap Raksa tergagap, seakan bingung harus berkata apa.

"Alah, nggak usah ngeles ya kamu, Raksa Dewangga. Aku masih menyimpan bukti *chat* curhatan kamu, bahkan kamu janjiin aku beliin tiket ke Lombok dan menemani muncak ke Rinjani, asal bisa buat Rama sama cowok lain yang berusaha deketin Faira kabur," potong Kak Azzis tak memberikan Raksa ruang untuk mengelak.

Aku memandang Raksa tak percaya. Kini muka suamiku merah sempurna karena malu.

"Masih mending aku cuma pura-pura pingsan. Lah kamu, udah kayak mayat hidup ditinggal Faira," tutup Kak Azzis puas karena berhasil membalas sindiran Raksa.

"Sumpah, tau gini, nyesel aku jadi *counter* pulsamu, Zzis," ucap Raksa sebal.

Aku menggeleng tak percaya mendengar pertengkaran kecil mereka. Ya Tuhan, ternyata loyalitas kakakku tak lebih dari harga pulsa dan tiket gratis ke Lombok?

"Eh, aku nggak pernah nyuruh ya, kamu aja yang mau nyogok," timpal Kak Azzis kembali.

"Jadi kamu pura-pura pingsan?" Perdebatan panjang Raksa dan Kak Azzis sontak berhenti saat Mimi mengangkat suara.

"Kamu nggak tahu aku pura-pura? Ya ampun, berarti aku beneran berbakat jadi aktor. Sa, besok temenin aku *casting* ya," jawab Kak Azzis ringan.

Aku menganga melihat respons kakakku. Luar biasa! Setelah membuat panik seisi rumah, kakakku benar-benar bernyali besar. Dia masih bisa bercanda setelah membuat kehebohan. Kenapa dia tidak amnesia saja dan berubah menjadi bijak?

"Kamu ya, nyebelin banget. Kamu nggak tahu paniknya aku...," seru Mimi histeris. Aku terhibur melihat bagaimana Mimi menyerang Kak Azzis brutal. Memukul kakakku dengan sekuat tenaga. Namun, melihat bagaimana air matanya kembali mengalir deras, aku tertegun seketika. Itu membuktikan jelas bahwa Mimi tak pernah benar-benar bisa mengalihkan perasaannya dari Kak Azzis, dan Taufan Habibie tak pernah benar-benar mampu memasuki hati Mimi.

"Mmm, jadi yang tadi di kamar Kakak, kalian nggak berbuat dosa, kan? Kak Azzis nggak ngapa-ngapain Mimi, kan?" sela-ku canggung.

"Ngapa-ngapain apa maksudnya?" tanya Kak Azzis dengan kening berkerut. Aku tersenyum salah tingkah melihat Kak Azzis dan Mimi yang kini memandang lurus ke arahku.

"Yang bisa buat perut Mimi besar kayak aku," jawabku ragu-ragu.

"Hamilin maksudnya?" tanya Kak Azzis kembali.

"Eng..., iya."

"Ya ampun, Dek, aku nggak sebejat itu," protes Kak Azzis tak terima.

"Tapi, gimana nggak curiga, orang Mimi keluar kamar Kakak berantakan terus Kakak juga pake celana tergesa kayak gitu pas keluar," balasku sengit.

"Gimana nggak berantakan? Dia ngamuk di dalam kamar. Mukulin Kakak kayak tadi. Dan tolong ya, Faira, itu otak dibenerin. Kakak pakai celana buru-buru karena pas Mimi datang, Kakak pakai sarung, habis sholat dhuha," ucap Kak Azzis tak terima, seolah aku baru menuduhnya dengan sangat keji.

"Lalu kenapa kalian harus ngomong di kamar? Masih ada tempat lain yang nggak bakal nimbulin fitnah,"cercaku kembali.

"Itu ide suamimu, minta Kakak masukin Mimi ke kamar biar bicaranya enak. Lagian tadi pintu nggak ketutup dan suamimu jadi satpamnya. Cuma pas Mimi mulai ngamuk dan mau kabur, Kakak nggak punya pilihan selain tutup pintu biar pembicaraan kami bisa selesai," bela Kak Azzis kesal.

Aku menggigit bibirku penuh rasa bersalah dan di sampingku Raksa terkekeh puas.

"Oh, em...." Aku kehilangan kemampuan berkata-kata.

"Ayo kita keluar, mereka masih butuh bicara dan kamu butuh istirahat. Mau Mas beliin bubur kacang ijo buat sarapan-

nya?" tanya Raksa berusaha menengahi kami. Aku menganggguk dan mengikuti langkah Raksa keluar dari kamar Kak Azzis, mengabaikan pemandangan Mimi yang kini kembali ke mode judesnya berusaha melepaskan genggaman Kak Azzis dari tangannya.

Di depan pintu, aku bertemu dengan Bapak yang sedang mengutak-atik hape jadulnya sambil mengerutkan kening tampak sedang berpikir.

"Nak, sini sebentar," pinta Bapak.

Aku mengikuti langkah Bapak lalu duduk di sampingnya, sementara Raksa duduk di sofa seberang. Aku tahu bahwa kejadian pingsanku tadi akan membuat Raksa menjadi lebih protektif lagi sekarang.

"Kamu punya nomor hape orangtuanya Mimi? Ibunya pun boleh, tapi lebih baik nomor ayahnya," tanya Bapak serius.

Aku mengerutkan kening mendengar pertanyaan Bapak. Tumben sekali Bapak menanyakan nomor hape orangtua Mimi. "Buat apa, Pak?"

"Mau nanyain kapan ayahnya punya waktu ketemu Bapak," jawab Bapak lugas.

"Ngapain ketemu, Pak?"

"Mau membicarakan perihal lamaran kakakmu ke Mimi."

"Hah?"

𝄞

Bab 37

AKU menghabiskan sisa air dalam gelas, dan memandang nanar pada toples keripik kentang yang teronggok di atas meja makan. Biasanya keripik kentang adalah godaan terbesar untukku, hampir mustahil mengabaikan keberadaannya. Namun, dengan runtutan kejadian yang baru saja terjadi, aku merasa bahkan keripik kentang pun tak akan mampu membuat *mood*-ku membaik.

Suara kursi yang ditarik dan hempasan tubuh di sebelahku membuatku sontak menoleh. Mimi dengan muka merah dan mata sembabnya kini duduk di sampingku dengan pandangan kosong, ke arah toples keripik kentang Ibu yang sedari tadi kupelototi. Dengan enggan dan sedikit kesusahan, aku menjangkau toples yang berada di tengah meja makan, membuka penutupnya lalu menyodorkan pada Mimi.

"Aku nggak mau makan," tolak Mimi pelan.

"Ngapain terus kamu liatin kalau nggak mau?"

"Nggak ada," jawabnya tak kalah pelan lagi.

"Kamu mah gitu, sikap sama maumu sering nggak sinkron, sering menimbulkan multitafsir." Entah kata-kataku memiliki keajaiban, karena sekarang Mimi mengambil satu keping lalu mulai memasukkannya ke mulut dan mengunyah dengan frekuensi yang membuatku geregetan. "Dan plin-plan, mau..., mau, nggak ya nggak. Jangan mau gara-gara dengerin omongan orang jika memang kamu terpaksa," sambungku sengaja menge-

luarkan kalimat bermakna ganda.

"Liat siapa yang ngomong?" ejek Mimi padaku.

Aku mengabaikan pandangan mencemooh Mimi lalu segera menyuapi satu keping keripik lagi ke dalam mulutnya. Meski bermulut tajam dan sangat logis, jika menyangkut Kak Azzis, dari dulu otak Mimi sering macet. Lagi pula, setelah apa yang terjadi pagi ini, aku yakin Mimi butuh tenaga besar untuk melanjutkan harinya.

"Memangnya kenapa? Setidaknya aku belajar dari apa yang terjadi. Nggak kayak kamu yang cuma pintar teori." Aku tahu seharusnya tidak mendesak Mimi dalam keadaan seperti ini, tapi demi Allah, segalanya telah berjalan terlalu jauh dan aku tak yakin kami bisa memandang segalanya dengan sama lagi.

"Kamu nyebelin, Ra, pengen kujitak," ucap Mimi ketus.

Aku menghela napas melihat bagaimana Mimi tertawa dengan air mata di pipinya. Apa yang lebih sakit ketika melihat sahabatmu pura-pura tertawa dalam tangisnya?

"Bapak ngomong apa sama kamu?"

Setelah insiden dramatis-menyebalkan yang menimpa Kak Azzis, Bapak memanggil Mimi dan Kak Azzis, berbicara enam mata tentang kelanjutan hubungan mereka. Hah, sejak kapan, sih, mereka punya hubungan sebenarnya?

"Nanyain perasaanku sama kakakmu."

"Kamu jawab apa?"

"Menurutmu?"

"Astaga, kamu jujur di depan Bapak sama Kak Azzis gitu?" tanyaku tak percaya. Aku tak habis pikir bahwa wanita yang memiliki harga diri hampir setinggi Gunung Himalaya ini, mau menurukan ego dengan mengakui perasaan yang ia pendam selama ini.

"Emang aku bisa bohong setelah Bapak liat aku kayak orang gila pas Kak Azzis tabrakan?" timpal Mimi lemah.

"Bukan tabrakan, cuma nyosor gerobak cilok," koreksiku. Mimi memicing mata tajam ke arahku, dan aku mendengkus kesal. Dia dokter, pasti terbiasa melihat darah dalam insiden yang lebih mengerikan. Namun, seolah ucapanku adalah dosa besar ketika meremehkan apa yang terjadi pada Kak Azzis. "Dan Kak Azzis cuma lecet, nggak ada tulangnya yang patah. Jadi, nggak usah lebay."

"Astaga, Faira mulutmu..., itu kakakmu!" seru Mimi tak terima.

"Dan lelaki yang kamu cintai, dari dulu," tambahku tanpa ampun.

"Aku harus gimana, Faira? Aku bingung." Mimi menutup wajahnya dengan telapak tangan dan aku hanya bisa mengelus bahunya.

"Sejauh apa hubunganmu sama Taufan?"

"Kami baru pacaran, berkomitmen, dan aku tahu Taufan ingin ke jenjang yang lebih serius."

"Tapi belum, kan?" tanyaku memastikan.

Mimi menurunkan tangannya dan memandangku dengan kerutan bingung yang kentara. "Maksudmu?

"Jika kamu belum mengikat janji, kamu bisa batalkan sebelum terlambat."

"Astaga, Faira...."

"Diem dulu, aku jelasin," potongku, membuat Mimi seketika bungkam dan memandangku penuh ingin tahu dan ragu.

"Kamu tahu kisahku lebih baik dari siapa pun, bahkan dari Bapak dan Ibu, kan, Mi?" Mimi mengangguk membuatku leluasa bersuara. "Pernikahan yang diawali cinta saja, bisa berakhir

perceraian, apalagi yang tidak."

"Tapi, kan, banyak juga yang berhasil," bantahnya.

"Aku tahu, tapi persentasenya berapa, sih? Dan dalam kasusmu, jika kamu tetap lanjut dengan Taufan setelah kejadian ini, setelah secara terang benderang Kak Azzis memberitahumu perasaannya. Terlebih dalam hubunganmu dengan Taufan, di mana dia yang cinta kamu, sementara kamu nggak. Apa menurutmu mungkin akan berhasil?"

"Aku akan berusaha!" jawab Mimi berusaha terlihat yakin.

"Berusaha apa?"

"Mencintai Taufan."

"Dan kamu yakin bisa?" tanyaku cepat membuat Mimi kembali diam. Kali ini ragu di matanya semakin besar. "Dan apa dia bisa membantumu melupakan Kak Azzis?"

"Aku nggak mungkin jujur sama dia kalau aku cinta sama orang lain, kan?"

"Nah, itu poinnya! Dia nggak akan bisa membantu jika kamu nggak jujur, dan kamu nggak yakin apa dia mau membantumu melupakan Kak Azzis jika kamu jujur. Lelaki yang mau menerima wanita yang dia cintai, cinta sama orang lain, itu cuma ada di novel, fiksi, Mi. Kamu yang nasihatin aku bahwa salah satu kunci hubungan itu adalah komunikasi dan keterbukaan, kejujuran dalam hal ini, Mi. Bagaimana bisa kamu akan berhasil jika di hatimu menyimpan nama orang lain dan memilih berkomitmen dengan orang berbeda? Itu jelas tidak adil buat Taufan. Kamu masih punya kesempatan memilih dan mundur, gunakan otak pintarmu kali ini."

"Tapi, aku ragu sama Kak Azzis."

"Ragu kenapa?"

"Dia suka sama aku setelah aku berubah seperti ini. Dulu

mana pernah dia melihatku sebagai seseorang yang pantas?"

"Ya Tuhan, Mi, kamu kekanakan, *sorry*. Tapi, gimana Kak Azzis bisa ngeliat kamu sebagai wanita yang pantas dulu. Ingat, kita bocah SMP dan Kak Azzis mahasiswa, Mi. Menurutmu aja, apa nggak aneh anak kuliah naksir bocah SMP? Dan lagi, Mi, jika kamu mengambil tolak ukur karena perubahanmu sekarang, *please*, Kak Azzis pernah pacaran sama Syakilla, anak arab yang mirip Nabila Syakieb itu."

Mimi diam, tapi kini wajahnya berangsur tenang setelah mendengar penuturanku. Aku bisa melihat bagaimana keputusan perlahan terbentuk dalam dirinya.

"Dan kamu tahu, Mi, kehidupan pernikahan itu adalah sesuatu yang *pekat*, yang gelap karena kamu tak pernah bisa tahu ataupun menebak apa yang akan terjadi di dalamnya dan bagaimana akhirnya, meski kamu memulainya dengan atau tanpa cinta, meski kamu merencanakannya sematang mungkin. Sholat dan minta petunjuk pada Allah, ambil keputusan yang menurutmu paling tepat. Terlepas apakah kamu akan berakhir dengan kakakku atau tidak, aku tetap ingin yang terbaik buat kamu."

Kali ini air mata Mimi semakin deras dan aku tahu itu adalah air mata haru. Buru-buru aku memasukkan kepingan keripik ke mulutku sebagai pengalih agar tidak menangis. Aku sedang tidak berminat menangis berjamaah dengan Mimi hari ini.

"Oh, ya, Mi, kok bisa kamu datang ke rumah pagi-pagi?" tanyaku mumpung sedang ingat.

"Lah, bukannya kamu yang tadi subuh ngirim pesan, bilang ada yang *urgent* dan minta aku ke sini pagi-pagi?"

RAKSA! Ini pasti ada kaitannya dengan insiden pegang ponselku subuh tadi. Awas saja dia! Aku berdeham canggung.

Tidak tahu harus menjawab apa.

"Jadi, apa yang penting itu?" tanya Mimi kembali.

"Mm..., aku cuma mau pastiin jadwal *check up* ke dokterku, lho." Aku berusaha mengarang jawaban secepatnya.

"Ya ampun, itu doang? Kan, kamu bisa nanyain lewat *chat* atau telepon, Faira."

Aku mengerucutkan bibir melihat ekspresi gemas Mimi. Andai saja ia tahu bahwa aku juga sedang gemas dengan suamiku sekarang.

"Sayang, aku udah beli bubur kacang ijonya." Suara Raksa terdengar riang saat memasuki dapur.

Aku langsung melotot ke arah Raksa yang kini tersenyum tanpa rasa bersalah. Butuh beberapa detik ia mengamati hingga sadar bahwa rahasianya telah terbongkar. Dengan buru-buru, ia meletakkan bungkusan plastik bubur yang kupesan untuk sarapan karena sudah tidak berminat makan nasi. "Ya udah makan bareng sama Mimi, ya. Aku siap-siap ke kampus dulu."

Aku meraih tangan Raksa dan langsung berdiri dari dudukku, tersenyum semanis mungkin pada Raksa yang mulai meringis melihat ekspresiku. "Tunggu, Mas, ada yang harus kita bicarain. Ayo, kubantu siap-siap."

Bab 38

AKU berdecak panjang melihat Raksa yang kini duduk tenang di ujung tempat tidur, tak ada raut bersalah atau berdosa yang tergurat di wajahnya. Bahkan dari sudut bibirnya kini aku tahu bahwa ia tengah berusaha menahan senyum. Bagian mana yang bisa lebih menyebalkan lagi dari ingin mengamuk pada orang yang terbiasa bersikap sangat tenang dalam kondisi apa pun?

Kedua tanganku yang kini bertengger di pinggang persis seperti gestur antagonis di sinetron-sinetron yang sering membuat tensi Ibu naik, akibat marah karena kejahatan di ceritanya yang sering nggak masuk akal, dan dengan mata yang berusaha kupelototkan maksimal.

"Nggak capek berdiri terus? Sini, duduk dekat Mas." Aku mendengkus melihat Raksa yang memasang senyum manis berusaha membujuk. "Ayo..., duduk. Mau bicara apa, Sayang?"

"Mas nggak usah pura-pura deh."

"Oh, ketahuan, ya pura-puranya?" Cengiran Raksa membuatku menganga tak percaya. Luar biasa. Bagaimana dia bisa setenang ini?

"Mas, aku nggak bercanda ya. Gimana bisa, sih, Mas pakai hape-ku buat hubungi Mimi? Terus minta dia ke sini lagi."

"Lah, kalau Mas pake hape Mas, ntar kamu mikirnya yang nggak-nggak, Sayang. Kamu, kan, cemburuan. Lagian mana mau Mimi ke sini kalau tiba-tiba Mas hubungin?"

"Tapi nggak gini juga, Mas."

"Kalau nggak gitu, terus gimana? Masa iya Mas telepon Mimi pakai nomornya Azzis? Kan, lebih nggak masuk akal lagi."

"Ya Allah, Mas nyebelin ya."

"Tapi, kamu sayang, kan?" Aku berusaha keras melepas tanganku yang kini digenggam Raksa, membuat tubuhku otomatis bergerak tepat ke depannya. "Bunda yang cantik nggak boleh marah terus, nanti Ayah sedih lho."

Aku memutar bola mata melihat Raksa yang memasang tampang sok manisnya. "Geli, Mas, manggil Ayah-Bunda."

"Lah, emang kamu mau dipanggil Umi, terus Mas dipanggil Abi nanti? Mas, sih, nggak apa-apa meski kita bukan keturunan Arab."

"Mas, aku serius." Aku melepaskan genggaman Raksa dan kini kembali berkacak pinggang. "Mas tahu, kan, yang terjadi hari ini karena tindakan yang Mas ambil? Ini bukan hal sepele dan sama sekali nggak lucu, Mas."

Helaan napas Raksa membuatku terganggu. Lelaki yang sepanjang aku mengenalnya lebih sering terlihat tenang dan kalem ini sama sekali tak menunjukkan ekspresi bersalah. Alih-alih, ia kembali meraih tanganku, mengalungkan di lehernya, sedangkan tangannya kini melingkar di pinggangku, menyebabkan perutku yang buncit persis berada di depan wajah Raksa.

"Mas tahu tindakan Mas dengan meminta Mimi datang mengatasnamakan kamu itu salah. Tapi, jika kamu minta Mas merasa bersalah, maaf Mas nggak bisa, karena Mas sama sekali nggak merasakannya."

Aku memicingkan mata pada Raksa yang kini mendongak ke arahku sambil mengulas senyum yang selalu mampu membuatku terpesona dan luluh.

"Masss...."

"Dengar dulu, Cantik. Dengar Mas dulu...." Raksa mencium perut lalu dengan perlahan membalik tubuhku, menuntun agar bisa duduk di pangkuannya.

"Mas, aku beratan lho sekarang," ucapku khawatir karena takut Raksa akan merasa kewalahan karena berat badanku.

"Tau, tapi Mas masih bisa pangku kok. Lagian kamu juga nggak pernah protes Mas tindih, padahal berat badan Mas jauh di atasmu. Jadi, masa gini aja Mas protes." Aku mencubit tangan Raksa yang melingkar di perutku demi meminimalisir kecanggungan karena ucapannya. Bukannya meringis karena cubitan, Raksa malah terkekeh senang.

"Maaf..., maaf, habis godain kamu bikin senang sih." Aku membiarkan Raksa mengecup tengkukku, bagian favoritnya sebelum kembali bersuara. "Hmmm..., kamu tahu kan sebelum kenal kamu, Mas lebih dulu kenal Azzis lama? Meski kakakmu kurang waras, dia sudah seperti saudara lelaki yang nggak pernah Mas miliki. Mas menyayanginya dan tahu begitu juga sebaliknya, Azzis pada Mas."

Raksa mengambil jeda membuatku tak bisa mengeluarkan suara begitu menyadari bahwa persahabatan mereka dengan interaksi konyol itu adalah sesuatu yang sangat tulus.

"Mas nggak bisa tinggal diam saat melihat Azzis begitu tersiksa karena perasaannya. Mas nggak bisa hanya mengambil peran sebagai penonton saat Azzis berusaha melakukan segala cara untuk memperjuangkan wanita yang benar-benar dicintainya." Raksa kembali mencium tengkukku, kini lebih lama seolah berusaha mengulur waktu untuk memperkuat penjelasannya.

"Cara persahabatan lelaki dan perempuan itu berbeda, Sayang. Jika kalian para wanita lebih suka mendengarkan dan memberi nasihat menguatkan, maka kami lebih suka membuat

dan membantu sahabat kami berjuang hingga batas akhir kemampuannya. Tidak apa-apa jika dia gagal atau kalah dalam mendapatkan apa yang dia impikan. Tapi, setidaknya dia sudah berusaha sehingga di masa depan tidak ada penyesalan yang tersisa."

Penjelasan Raksa membuatku tertegun. Aku ingat dulu bagaimana sering curhat-curahaatan dengan Mimi. Kami memang lebih suka saling menenangkan dan membiarkan waktu bekerja menyelesaikan masalah kami.

"Mas tidak bisa membiarkan Azzis berjalan sendiri saat Mas tahu bisa melakukan sesuatu yang membuat Azzis akan sampai dengan apa yang dia tuju lebih cepat. Jadi, ketika kamu memberi tahu Mas bahwa Mimi memiliki perasaan pada Azzis, Mas mengambil keputusan akan membantu Azzis mendapatkan pengakuan dari Mimi langsung. Karena pengakuan Mimi adalah amunisi terbesar Azzis untuk bisa memilikinya."

"Tapi, Mas, Mimi sudah serius dengan Taufan, dan aku yakin kalau nggak ada insiden tadi pagi, Mimi akhirnya akan mau menerima keinginan Taufan buat ngelamar dia."

"Tapi ternyata belum lamaran kan? Kecuali, kalau Mimi sudah dilamar atau menikah dan Azzis mau rebut Mimi dari suaminya baru Mas akan halangin. Namun, tenang, Azzis nggak sesinting itu untuk mau merebut milik orang yang sah di mata Tuhan."

"Jadi, kita harus gimana, Mas?"

"Kita sudah melakukan bagian kita sebagai saudara dan sahabat, mengusahakan semampu kita. Sekarang tinggal mereka yang menentukan keputusan dan bagaimana takdir Allah bekerja. Intinya, kita hanya tinggal menunggu Azzis berjuang dan selebihnya mari tawakal atas semua yang sudah ditetapkan Allah di masa depan."

Aku tersenyum mendengar jawaban Raksa. Aku memiringkan kepala dan mencuri satu ciuman singkat di pipinya.

"Sekali lagi, Mas minta maaf atas tindakan sepihak tadi. Tapi, Mas harus melakukan itu. Karena dulu saat Mas berjuang untuk bisa kembali padamu, tak sekali pun Azzis pernah meninggalkan Mas."

"Aku terharu Mas, liat gimana Mas sayang sama Kak Azzis."

"Iya, asal kamu nggak ngasih tahu dia aja. Tahu sendiri otak kakakmu rada-rada kurang benar. Mas nggak bisa bayangin gimana tingkahnya kalau tahu Mas bilang sayang sama dia." Raksa bergidik lalu kemudian tertawa bersamaku. Raksa mengeratkan pelukannya, dan dengan dagu yang di letakkan di bahuku, ia berbisik pelan. "Jadi sekarang Bunda nggak kesal lagi?"

"Nggak, Ayah."

"Kalau gitu, kasih sun dong." Aku memiringkan kepala lagi dan mencium pipi Raksa.

"Di bibir, Bunda."

Secepat kilat aku bangkit dari pangkuan Raksa lalu berbalik ke arahnya dengan senyum lebar. "Sun di bibirnya ntar malam aja, kan, Ayah buru-buru mau ke kampus. Sini, Bunda bantu siap-siap." Senyumku berubah menjadi tawa saat Raksa mendengkus pasrah.

𝄞

Bab 39

AKU memandang putus asa ke arah Ibu yang kini sedang mengelap air mata dengan lengan dasternya. Muka berkulit kuning langsat itu persis seperti warna kepiting rebus karena dari tadi menangis. Melirik ke arah Bapak, aku semakin menghela napas ketika melihat bibir bawah bapakku bergetar, pertanda menahan kesedihan seperti Ibu.

"Ya Allah, Ibu, kita pindahin *channel-nya* aja ya." Seperti bicara pada angin, Ibu sama sekali tak menoleh padaku.

Aku memicing tak suka pada layar televisi yang menampilkan seorang anak kecil yang tengah menangis dibantu oleh dua orang kru stasiun televisi mencari ibunya.

"Kok bisa ada Ibu seperti itu ya, Pak? Binatang saja sayang sama anaknya. Astagfirullah!" Tangis Ibu kembali pecah.

"Itulah manusia, Bu, ketika dibutakan oleh nafsu bahkan darah daging sendiri tak diakui. *Nauzubillah.*"

Aku yang sedari tadi sudah setengah jengkel pada orangtuaku karena memaksakan agar aku ikut menonton *reallity show* berurai air mata, yang bagiku terlalu berdrama ini semakin kesal karena kedua orangtuaku benar-benar percaya pada alur cerita dan kemampuan akting pelakonnya yang sangat tidak natural itu.

"Awas aja kamu, Dek, kalau nanti kamu gituin cucu Ibu!"

"Hah?"

"Iya, kalau nanti kamu malah ninggalin suamimu demi lelaki lain terus nggak ngakuin anakmu karena malu, Ibu doakan kamu jadi batu biar kayak Malin Kundang sekalian."

"Ibu ngomong apa, sih, masa aku disumpahin?"

"Bukan disumpahin, Ibu cuma nasihatin. Orangtua mana yang rela anaknya berbuat dosa dengan menelantarkan menantu dan cucunya demi lelaki lain?"

Kali ini aku benar menggeretakkan gigi gemas. Sekarang aku tahu dari mana otak drama Kak Azzis berasal, dari ibuku ternyata. Ya Tuhan!

"Kamu nggak bakal pernah bahagia dengan mencari lelaki lain saat suamimu sedang terpuruk."

"Ibu, aku nggak pernah ya niat ninggalin Mas Raksa, apalagi sampai menelantarkan anakku. Ish, makanya dari tadi aku juga bilang kita nonton *Chibi Maruko Chan* aja, Bu. Ngapain nonton acara lebay yang bikin Ibu baper kayak gini."

"Ini bukan acara lebay, Dek. Coba Adek tonton dengan saksama, banyak sekali pelajaran hidup yang bisa kita petik dari acara ini."

Aku menahan diri untuk memutar bola mata saat Bapak mengangkat suara. Jika sampai membantah Bapak gara-gara acara yang menjual drama berlebihan untuk memperoleh *rating* yang tinggi, maka benar-benar merugilah aku sebagai seorang anak.

"Kita sudah berada di akhir zaman, di mana semua jenis dosa hampir dianggap lumrah saat ini. Contoh saja yang kita tonton sekarang, Ibu yang tidak mengakui anaknya karena sudah punya keluarga baru juga nggak menerbitkan simpati Adek, kan? Adek malah kesal dan menganggap drama berlebihan."

"Tapi itu memang drama, kan, Pak?" Suaraku mencicit saat

bertanya pada Bapak.

"Terlepas dari drama atau tidak, mari kita lihat pelajaran yang bisa dipetik, bahwa dari yang kita tonton saat ini adalah hal yang mungkin beneran terjadi di kehidupan nyata. Bahwa ada beberapa anak-anak yang memang ditinggalin ibunya, Dek."

Aku menghela napas, membenarkan ucapan Bapak dalam hati.

"Yang lebih parah, Dek, masalah seperti ini hanya menjadi tontonan. Banyak orang yang tahu, tapi tidak peduli karena merasa bukan urusannya. Memilih menjadi penonton. Contohnya, ya, liat, orang-orang yang tetap aja diam padahal anak itu lagi narik-narik tangan ibunya."

Aku mengarahkan pandanganku ke layar televisi lagi, menyaksikan bagaimana gadis kumal itu menarik ibunya yang berpenampilan *trendy*, memohon agar ibunya ingin kembali ke rumah.

Bapak benar, terlepas dari ini hanya drama demi mengejar *rating* atau tidak, tapi orang-orang yang berada di satu tempat dengan ibu dan anak itu hanya menonton. Mereka tampak tertarik, tapi tidak cukup peduli untuk bergerak dan membantu. Walau mungkin yang sebenarnya karena banyak kru yang menghalangi mereka masuk ke dalam *scene* yang sedang kami tonton melalui layar televisi ini.

"Kita manusia, Dek, yang sudah jelas memiliki sisi kemanusiaan. Yang artinya bahwa kita memiliki kewajiban untuk peduli dan menolong sesama kita. Jangan bersikap apatis dan masa bodoh pada orang lain, karena sikap masa bodoh itulah yang menjadi awal terkikisnya kemanusiaan."

Aku mengangguk, mengerti apa yang diucapkan Bapak. Memiliki orangtua yang seorang guru dengan pikiran sederhana dan cara menatap dunia yang juga tak kalah sederhananya

memang seperti ini. Mereka mengajarkan kebaikan melalui pikiran-pikiran yang mungkin akan dianggap kolot oleh anak-anak muda jaman sekarang. Namun, aku tetap bersyukur untuk itu.

"Makanya, awas aja kalau kamu bikin cucu Ibu kayak anak di tivi itu. Ibu nggak ridho dunia akhirat!"

Kan! Aku hanya bisa mengangguk dan lebih memilih menyandarkan badan pada bantal besar yang sudah disiapkan Raksa. Kemudian, meraih toples kentang dan melahap isinya ketimbang kembali berdebat dengan Ibu.

"Mau diambilin lagi keripik kentangnya?"

Aku menoleh ke arah Raksa yang kini sudah mengambil tempat duduk di sebelahku. Raksa mendekatkan kepalanya kemudian mencium keningku. Aku menghentikan kunyahan ketika melihat senyum simpul Bapak terbit. Ya Tuhan, dulu Raksa tidak pernah menunjukkan *skinship* seperti ini terlebih di depan orangtua. Untung saja Ibu sedang sibuk kembali mengelap air matanya. Aku tidak bisa berpikir bagaimana menahan malu jika sampai Ibu lihat.

"Nggak, Mas. Ini aja cukup." Aku menunjukkan pada Raksa keripik kentang yang memang tinggal setengah. "Mas nggak istirahat?"

"Nggak, ntar malam aja. Kalau tidur sekarang, terus bangunnya maghrib pasti pusing."

Aku menganggukk paham. Raksa memang pulang jam setengah empat tadi. Setelah sholat ashar, dia mandi, sementara aku melakukan tugas menemani Ibu menonton *reality show* favoritnya. Bapak yang biasanya sibuk dengan tanamannya di kebun belakang rumah, hari ini memutuskan menonton bersama kami.

"Tapi, nanti katanya mau periksa skripsi mahasiswa?"

"Cuma dua orang yang bimbingan tadi siang. Dua yang kemarin sudah *ACC* kok, sisanya mereka baru nyusun *proposal*, agak telat sih. Jadi, Mas bisa cepat istirahat, asal kamu nggak rewel aja minta dipijitin."

Aku meringis bersalah mendengar ucapan Raksa. Semakin bertambah usia kandunganku, aku memang mulai merasa nyeri dan pegal-pegal di pinggang dan kaki.

"Aku nggak rewel kok, insyaallah tapi."

"Rewel juga nggak apa-apa, tapi tunggu Mas selesai kerja biar Mas bisa urusin ya."

Lihatlah bagaimana bisa aku tak semakin cinta pada lelaki ini.

"Lancar kerjaannya, Nak?"

"Alhamdulillah, Pak, cuma ada beberapa mahasiswa yang memang malas bimbingan. Tahun terakhir memang banyak cobaan."

"Ya kayak istrimu dulu, belum wisuda sudah akad duluan."

Jujur saja masih ada rasa bersalah dalam diriku ketika Bapak mengungkit hal itu. Andai saja tak menangkap sorot geli di mata Bapak, aku pasti yakin bahwa sebersit rasa kecewa mungkin pernah hinggap. Orangtua mana yang tak ingin anaknya berpendidikan tinggi, meski pada akhirnya kuliahku tetap tuntas. Namun, tidak pernah ada kesempatan untuk bekerja dan menghasilkan uang sendiri sering membuatku merasa belum bisa membanggakan orangtua.

"Iya, Pak. Tapi, kalau nanti Faira mau lanjut S2, insyaallah saya fasilitasi begitu pun kelak jika Faira ingin bekerja untuk mengamalkan ilmunya."

Sekarang bukan hanya aku yang terkejut mendengar ucapan Raksa, Ibu bahkan menoleh dan berhenti melihat ke

acara televisi favoritnya itu. Raksa adalah tipe lelaki kalem yang sedikit kaku. Ia lebih menyukai istrinya tinggal di rumah dan merawat suami serta anak-anaknya. Jadi, mengetahui Raksa menginginkanku melanjutkan *study* apalagi bekerja, jelas di luar perkiraan kami semua.

"Mas serius?" Aku benar-benar tak bisa menahan rasa antusias.

"Iya, Sayang, tapi nanti setelah Dedek lahir dan sudah lebih besar. Setelah kamu bisa mengatur waktu dan tidak meninggalkan peran serta tugas utamamu."

"Siap, Mas. Aku juga nggak mau sekarang. Jalan ke mana-mana aja udah mulai berat perutnya." Jawabanku sontak membuat Bapak, Ibu dan Raksa tertawa.

"Makanya itu, Nak, belajar dari sekarang ya. Belajar jadi istri yang baik, cara mengurus rumah, dan tanya-tanyain sama ibumu gimana ngurus bayi. Ibumu dulu hebat lho, tetap kerja, tapi dua anaknya terurus dengan baik." Aku bisa melihat rona merah menjalar di wajah Ibu, bahkan kini Ibu kembali pura-pura menatap layar televisi. Ini efek dari memiliki suami kurang romantis. Sekalinya dipuji, Ibu langsung salah tingkah.

"Iya, Pak, nanti Adek rajin kok nanya-nanya sama Ibu."

"Bagus. Anak Bapak memang pintar." Aku meringis ke arah Raksa yang terlihat geli menyaksikan perlakuan Bapak padaku. "Oh iya, kapan kalian balik ke rumah? Bukannya Bapak sama Ibu ngusir lho, tapi kasian Nak Raksa yang bolak-balik ke kampus dari sini. Jauh."

"Iya, benar. Ibu sih senang banget ada yang nemenin di rumah, tapi kesehatan Nak Raksa juga perlu dipertimbangin." Ibu ikut mengambil suara akhirnya.

"Sebenarnya itu yang ingin saya utarakan sama Bapak dan Ibu nanti malam. Tapi, karena udah dibahas sekarang, saya

minta izin buat boyong Faira ke rumah kami sekitar Kamis pagi. Karena kebetulan tiga hari kedepan saya ada kegiatan penting di kampus. Jadi, urusannya selesai dulu, baru kami pindahnya. Biar Faira juga nggak sering ditinggal, Pak."

"Oh nggak apa-apa, Nak. Tentu boleh, asal sudah disiapkan apa yang harus dibawa. Eh, tapi Ibu udah ada persiapan buat Adek, kan?" Bapak bertanya pada Ibu yang kini kembali sibuk menonton televisi.

"Lah, belum, Pak. Aduh..., Ibu belum buatin bumbu *masak*, biar nanti Adek nggak capek ngulek. Belum gorengin abon, eh, keripik kentangnya masih ada sisa setoples nggak, ya? Adek kan suka banget nyemil apalagi sekarang. Aduh!"

"Ibu ini aduh terus, lah ayo siapin yang belum ada."

"Lah, makanya ayo Bapak bangun juga, sembelihin ayamnya buat jadi abon. Ibu nggak mau pakai ayam potong. Pokoknya, cucunya Ibu mesti dapet makanan kualitas terbaik."

"Bu, itu ayam kesayangan Bapak lho."

"Sayangan mana sama calon cucu?"

"Ya calon cucu."

"Kalau gitu sembelihin, ntar pas *cair* dana sertifikasi Ibu, tak beliin Bapak dua belas ekor."

"Beneran dua belas?"

"Benar..., anaknya tapi."

Aku tertawa melihat Bapak manyun, tapi tak urung menuju belakang rumah untuk menyembelih ayam kesayangannya, diikuti oleh Ibu yang kini sedang menelepon Kak Azzis. Ibu meminta kakakku membelikan kentang dan beberapa bumbu di *super market* saat Kak Azzis pulang kerja nanti. Sial sekali nasib perjaka tua satu itu.

"Aku harap saat kita tua nanti, kita akan seperti mereka.

Mengubah cinta menjadi kasih sayang murni tanpa akhir," bisik Raksa mesra.

"Amin." Aku mengecup pipi Raksa yang kini tengah tersenyum lembut ke arahku.

Bab 40

AKU mendesah, memandang Raksa yang kini mengulum senyum penuh. Bukannya membantu memberi penjelasan pada Ibu, Raksa malah dengan semangat memasukkan dus barang-barang yang entah isinya apa ke dalam mobil.

Demi Allah, itu hanya *city car*, yang memang sengaja dibeli Raksa karena kami hanya berdua. Bukan mobil keluarga yang bisa dijejali beberapa dus seperti saat ini.

"Kak, masukin *bed cover*nya, taruh di kursi belakang aja, jangan dekat dus sambal. Ntar bau."

Aku mengerucutkan bibir. Ibu selalu bergaya seperti nyonya besar jika dalam keadaan seperti ini dengan kipas yang bertengger di tangannya. Dia persis seperti nyonya-nyonya yang gila kontrol karena dari tadi terus menyuruh-nyuruh tanpa bisa dibantah.

"Apa lagi, Bu, yang perlu dimasukin? Sekalian sama ranjang-nya juga?"

Celetukan Kak Azzis dibalas timpukan kipas di kepala oleh Ibu.

"*Ck*, nanti juga pas kamu nikah, Ibu sesibuk ini, Kak."

"Lah Faira udah nikah lima tahun lalu, Bu. Pernah jadi janda jug—aw, aw!"

"Mulutmu, Kak! Ya Allah, makan apa, sih, Ibu pas ngidamin kamu dulu?" Kak Azzis kembali mengusap kepalanya yang

ditimpuk Ibu lagi. "Lagian kalau Raksa dengar gimana, hah?

"Alhamdulillah, saya udah dengar kok, Bu."

Ekspresi kalem Raksa, timpukan kipas ibu, dan seruan sakit Kak Azzis yang berlebihan menjadi pemandangan yang sedikit mengurai rasa kesalku.

"Bu, Kak Azzis benar. Aku nggak harus bawa barang-barang segini banyaknya lho, apalagi *bed cover*." Aku meringis saat kini pelototan Ibu mengarah padaku.

"Emang *bed cover* Adek masih ada yang baru? Adek, kan, udah tinggalin lama. Ibu nggak mau, ya, Adek harus pergi beli dan capek. Makanya, Ibu siapin."

Aku menghela napas pasrah. Ibu dalam mode begini siapa yang bisa lawan?

"Ibu tadi abon ayamnya ditaruh di mana?" Bapak datang sambil membawa dus kecil bekas dus minyak goreng berjalan ke arah kami.

"Lah, itu yang Bapak bawa."

"Kok banyak banget ya, Bu? Padahal ayamnya cuma tiga ekor."

"Ya banyaklah, orang Ibu juga tambah beli di Pak Somad ayamnya."

"Lah, Ibu dapat uang dari mana? Bukannya kemarin habis buat beliin alat dapur Faira?"

"Dompet Bapak-lah." Jawaban santai Ibu tak ayal membuat Bapak menghela napas pasrah, sedangkan Kak Azzis malah terbahak kurang ajar.

"Ck, nasib Bapak apes benar. Udah ayamnya dikorbanin, dompetnya juga ditelanjangin."

"Bahasanya, Kak." Seruan serentak Ibu dan Bapak membuat Kak Azzis langsung diam. Sambil menggerutu, Kak Azzis meng-

ambil alih dus yang dibawa Bapak dan memasukkanya ke dalam mobil.

"Udah, kan, Bu, segitu aja?"

"Belum, Dek. Itu tinggal dua dus kecil, baru selesai kemasnya."

"Tinggal dua, Bu? Memang isinya apa sih, Bu?"

"Sambel tempe kering, abon tongkol, ambon daging, keripik kentang tiga toples, sambel terasi kering juga ada buat Raksa. Oh, ya, satu lagi, kerupuk udang yang tinggal digoreng nanti."

"Bu, ini si Faira mau balik ke rumah suaminya apa ngekos ke ruang angkasa, sih?"

Ibu seolah tak mendengar celetukan Kak Azzis, dan terus berbicara. "Jadi, nanti kalau Adek nggak keburu buat lauk sarapan atau lagi capek, bisa pakai lauk kering yang udah Ibu siapin. Tinggal masak nasi aja, eh tapi *magic com*-nya masih bagus, kan?"

"Yah..., aku dikacangin." Aku meleletkan lidah ke arah Kak Azzis yang memberengut.

"Masih bisa nggak? Kalau nggak, nanti Ibu beliin terus Kak Azzis yang antar."

"Emang uang Ibu ada? Buat bayar ayam aja ngambil di dompet Bapak."

Ibu nyengir salah tingkah, tampak malu mendengar pertanyaanku. Ibuku jauh dari kesan ibu-ibu lembut penuh senyuman seperti iklan ibu impian di televisi. Ibuku seperti ibu kebanyakan, yang suka mengomel dan menjewer kami saat masih kecil dulu jika nakal. Namun, bagiku, ia tetaplah ibu terhebat. Mengutamakan kebutuhan anak-anaknya di atas kebutuhannya sendiri, bahkan semalaman Ibu rela begadang

demi membuatkan aneka lauk yang akan kubawa ke rumah suamiku. Meski membuat Kak Azzis dan Bapak sebagai asistennya. Ibuku adalah ibu biasa, yang tidak pandai merangkai kata, tapi semua tindakannya mencerminkan kepedulian dan kasih sayang yang sempurna.

Aku berjalan ke arah Ibu, lalu memeluknya dari samping. "*Magic com*-nya masih bagus, Bu. Masih bisa dipakai, jadi Ibu nggak usah khawatir. Jangan bebani diri Ibu dengan mikirin kebutuhan Faira, insyaallah semuanya bisa dipenuhin Mas Raksa."

"Ibu tahu suamimu mampu, Dek, tapi Ibu tetap mau ngasih apa yang Ibu bisa. Ibu nggak mau Adek kecapean terus pingsan lagi kayak kemarin, makanya Ibu bela-belain masakin semuanya buat Adek."

Aku mengeratkan pelukanku dan memberikan kecupan di pipi Ibu. "Sayang banget sama Ibu."

"Kalau sayang Ibu, Adek harus layanin suami dengan baik. Ibu nggak mau Adek dipulangin lagi. Ibu nggak mau liat Adek sendiri lagi."

Aku mengerjapkan mata berusaha menghalau air mata saat melihat pipi Ibu kini dialiri air mata. Masih ada rasa sesal yang begitu besar dalam diriku, menyadari bahwa dampak perpisahanku dengan Raksa sangat melukai orangtuaku. "Insyaallah, Bu. Adek berjanji."

"Ruksha, Pretty Zhinta, sudahlah, hentikan adegan memilukan ini."

Kali ini, bukan karena timpukan kipas Ibu jeritan Kak Azzis terdengar, tapi karena jeweran dari Bapak.

"Bu, Pak, Zzis, kami pamit."

Tanganku sudah digandeng Raksa saat akhirnya kami siap

berangkat. Semua barang yang terdiri dari empat dus besar dan tiga dus kecil telah menjadi penumpang di kursi dan bagian belakang mobil.

Meski berat karena masih cukup khawatir, aku tetap bisa melihat senyum lega Ibu dan Bapak. Mereka tampak bahagia melepasku.

Setelah salim dan mendengar beberapa nasihat dari kedua orangtuaku, akhirnya kami memasuki mobil. Namun, baru saja Raksa menyalakan mesin, Kak Azzis berlari tergopoh dengan sebuah dus di tangannya.

"Tunggu, Dek! Panci presto barumu ketinggalan."

Ya Allah, Ibu!

𝄞

Bab 41

"SAYANG, baju koko Mas yang hitam itu taruh di mana?"

"Hitam yang mana, Mas?"

"Itu yang hitam."

"Koko Mas yang hitam ada empat lho, makanya kutanya hitam yang mana."

"Hitam yang ada garis-garisnya."

"Mas yang hitam ada garis-garisnya itu ada dua."

"Garis-garis yang putih, Sayang."

"Oh, ada di lemari."

"Udah Mas cari, tapi nggak ada."

"Udah dicari yang benar?"

"Udah."

"Terus nggak ketemu juga?"

"Kalau ketemu, Mas nggak bakal nanya, Cantik."

Aku menghela napas di tengah kesibukkan memasukkan toples-toples lauk hasil olahan Ibu, ke dalam lemari penyimpanan di dapur. Setelah memasukkan toples keripik kentang yang terakhir, aku menoleh ke arah Raksa. Sesuatu yang akhirnya kusesali karena ternyata suamiku kini berdiri hanya dengan handuk yang melingkari pinggangnya. Pemandangan macam apa ini ya Allah.

Aku menelan ludah lalu pura-pura kembali memperbaiki posisi toples di lemari yang sebenarnya sudah rapi.

"Lah, kok malah masukin toples lagi? Dingin ini."

"Siapa suruh Mas nggak pakai baju?"

"Kan baju kokonya belum ketemu, Sayang. Ayo, bantu cariin."

Aku berusaha untuk tidak menggerutu karena posisi duduk yang sudah terlalu lama, membuat kakiku hampir kesemutan. "Adududu...." Aku meringis saat kakiku terasa kram begitu bangkit. Beruntung, Raksa segera meraih lengan dan membantu menyeimbangkan badanku yang sedikit limbung.

"Bisa bangunnya pelan-pelan? Kamu ini, kalau tadi jatuh gimana?"

Aku mendongak ke arah Raksa yang kini terlihat luar biasa khawatir, lalu meringis penuh sesal padanya. "Kakiku agak kram, Mas."

"Kelamaan duduk, Sayang." Aku hanya mengangguk lalu melihat ke arah jemari Raksa yang masih mencengkeram lenganku yang telanjang. Aku memang hanya menggunakan daster tanpa lengan karena cuaca yang terasa agak panas. Terlebih sekarang aku cepat sekali merasa gerah.

"Yah, wudhu Mas rusak deh."

Raksa melirik ke arah tangan kami lalu tersenyum. "Nggak apa-apa, nanti Mas wudhu lagi. Ayo, sekarang bantu Mas cari baju kokonya."

Aku menurut dan berjalan menuju kamar bersama Raksa. Tak butuh waktu lama untuk menemukan baju yang sedari tadi dicari, tapi tak kunjung ditemukan suamiku. Baju itu berada di tumpukkan baju kokonya, urutan kedua dari rak lemari teratas, tersusun rapi bersama koko lainnya yang terlipat rapi yang sudah kusetrika tadi malam.

"Yang ini koko yang Mas cari, kan?" ucapku dengan bosan

ke arah Raksa yang nampak terperangah. Dari sekian banyak kelebihan lelaki itu, salah satu kelemahannya adalah tak pernah bisa mencari barang-barangnya sendiri, meski aku sudah menyimpan di tempat biasa.

"Wow..., ajaib! Kok bisa ketemu, sih, Sayang? Jangan bilang kamu punya indra keenam kayak Roy Kiyoshi di tivi-tivi itu?"

Jika dulu, aku akan jengkel setengah mati karena sikap Raksa ini. Namun, sekarang setelah pernah terpisah, melihat bagaimana kebiasaannya belum hilang ditambah pujian yang dilontarkan supaya aku tak marah, malah terkesan lucu untukku.

"Nggak butuh indera keenam buat menemukan baju koko di lemari, Mas. Yang penting jeli."

"Iya, deh, lain kali Mas jeli. Makasih, Sayang."

Aku belum sempat bereaksi saat Raksa maju lalu merangkum wajahku dan memberi ciuman di bibir. Ciuman yang berubah panas dalam hitungan detik. Aku harus mengumpulkan segala kesadaran yang masih tersisa saat akhirnya mampu mendorong Raksa menjauh.

"Kok nyium, sih, Mas?"

"Abis bibirmu manis. Gimana Mas nggak mau nyium?"

"Iya, tapi kan Mas mau jum'atan."

"Berarti abis juma'atan boleh Mas cium lagi?"

"Hmm." Aku menjawab dengan gumaman sambil berusaha menundukkan kepala, menyembunyikan wajah yang memerah.

"Boleh nggak?" tanya Raksa yang kini sudah mengangkat daguku dengan jarinya.

"Iya, boleh."

"Kalau lebih dari cium, boleh?"

"Aishhh..., Mas, hobi banget bikin aku malu."

Aku beranjak keluar kamar dengan salah tingkah, tapi masih mampu mendengar ucapan Raksa pada dirinya sendiri. "*Yes!* Habis sholat jum'at boleh aku apa-apain."

Ya Allah, Raksa!

Bab 42

AKU menghela napas, lalu dengan gerakan perlahan mulai menunduk, mengambil handuk yang tergeletak di atas lantai dekat tempat tidur. Handuk yang tadi digunakan Raksa. Handuk yang kembali lupa ia jemur di belakang rumah atau setidaknya menggantungnya di gantungan baju yang ada.

Seperti suami lain kebanyakan, meski ketika bekerja Raksa selalu tampil maksimal, tapi menyangkut hal-hal kecil di kehidupan kami, ia tetaplah tak serapi itu.

Berjalan menuju belakang rumah, aku merentangkan handuk pada rak jemuran yang telah ada. Panas yang menyengat membuatku mengernyit. Agak terburu-buru akhirnya berhasil masuk ke dalam rumah, meski dengan tangan yang terasa lebih hangat akibat paparan sinar matahari. Pandangku sedikit gelap, dan buru-buru mengerjapkan mata, berusaha mengembalikan pengelihatan yang agak buram.

"Kamu kenapa, Sayang?"

Saat membuka mata, aku melihat Raksa yang kini sudah berada di depanku dengan alis mengerut dan mimik khawatir. "Lho, udah pulang?"

"Udah. Kamu kenapa? Pusing?"

"Kok nggak kedengaran salamnya ya?" tanyaku seraya mengambil tangan kanan Raksa lalu menciumnya takzim.

"Udah kok, tapi kayaknya kamu yang nggak dengar. Ini kamu beneran pusing? Perlu kita periksa ke dokter?"

"Oh mungkin karena tadi aku jemur handuk kali ya, Mas, di belakang. Makanya nggak dengar."

"Handuk apa?"

"Handuk Mas yang tadi. Aku, kan, nggak sempat masuk kamar dari tadi. Sibuk di dapur sama beberes dari pagi."

"Astagfirullah. Jadi, aku lupa lagi jemur handukku ya?"

"*Iyaps*, tapi tenang aku udah biasa."

Aku melihat bagaimana Raksa nampak salah tingkah dan malu karena ucapanku.

"Maaf, lain kali aku usahain jemur sendiri."

"Iya, Mas mesti belajar dari sekarang. Ingat kalau anak kita udah lahir, bukan cuma Mas aja yang aku urusin, tapi dia juga. Bahkan dia akan jadi prioritas utama aku nanti. Mas juga tahu ini akan menjadi pengalaman pertama aku jadi ibu. Aku butuh Mas buat bantu dan dukung aku. Bisa, kan?"

"Bisa. Sekali lagi maafin Mas. Apa gara-gara kecapean terus kamu pusing?"

"Iya, aku maafin. Ayo, makan dulu, eh tapi ganti bajunya. Taruh di keranjang pakaian kotor ya, Mas. Jangan taruh sembarangan di tempat tidur apalagi di lantai lagi."

"Iya, bawel, tapi jawab dulu kamu pusing atau gimana? Perlu kita ke dokter nggak?"

"Nggak, Sayang. Tadi mungkin gara-gara terlalu terik di luar, pas masuk rumah pandanganku jadi agak buram."

"Beneran?"

"Benar."

"Alhamdulillah, ya Allah. Kalau pusing atau ngerasa ada yang nggak nyaman di badan kamu, beri tahu Mas. Biar kita bisa *check* ke dokter."

"Iya, Sayang."

"Atau perlu Mas sewa asisten rumah tangga?"

"Biar apa?"

"Biar ada yang bantu kerja kamu-lah."

"Terus nanti pahalaku bagi dua gitu sama asisten? Padahal kita bayar juga gajinya."

"Maksudnya?"

"Kan mengerjakan tugas rumah tangga itu adalah ladang amal istri. Itu kata Ibu, Mas. Ogah banget aku bagi ladang amal sama orang lain. Amal solehku cuma seuprit, masa bagi lagi."

"Tapi, kan, kamu capek."

"Capeknya dikit, Mas kan sering bantu juga. Lagian kalau ikhlas, capeknya jadi nikmat."

Aku melihat bagaimana senyum Raksa terkembang sempurna. "Tapi, kalau udah lahiran nanti kita pake asisten rumah tangga, ya?"

"Ck, Mas...."

"Sayang, kamu akan ngerawat anak kita, masih belajar juga. Aku bakal bantu, tapi aku juga punya kerjaan. Aku nggak mau kamu kecapean gara-gara kaget karena ritme hidup kita yang berubah."

"Pikirin besok deh, Mas."

"*Baby sitter* atau asisten rumah tangga?"

"Jangan ditambah *baby sitter*, deh, opsinya. Mas mau anak kita lebih dekat sama orang lain?"

"Nggak."

"Makanya pikirin besok, lagian ini cucu pertama Ibu sama Bapak, Ayah sama Bunda juga. Aku yakin dua ibu-ibu itu pasti maksa mengambil bagian merawat anak kita ntar."

"Benar juga. Bunda juga udah nelepon mulu minta aku antar

kamu ke rumahnya. Katanya, mau ngajak beli perlengkapan bayi."

"Nah, itu! Belum apa-apa mereka udah heboh."

"Iya, nanti kita juga minta pertimbangan gimana baiknya sama mereka. Oh, ya, jadwal periksa kandungannya besok, kan?"

"Iya, Mas."

"Jadwal ngajar Mas *full* besok, jadi bisa minta Mimi atur janji temu sekitaran jam delapan malam, bisa nggak? Biar kita berangkatnya ba'da maghrib dari rumah."

"Insyaallah bisa. Nah, sekarang Mas ganti baju, aku tunggu-in di meja makan."

"Siap, Bos."

𝄞

"Gimana? Enak?" Aku bertanya dengan cemas pada Raksa yang kini sedang memasukkan potongan daging ke dalam mulutnya.

"Masss...." Aku meringis melihat Raksa yang buru-buru meminum air di gelasnya hingga tandas. "Yah, nggak enak ya? Padahal aku udah pakai resep yang diajarin Ibu."

"Enak kok, Sayang." Aku menyipitkan mata ke arah Raksa lalu melihat pada potongan daging yang kubumbui dengan bumbu "*pelalah*" khas Lombok yang diajari Ibu.

"Nggak usah bohong deh." Aku memberengut lalu langsung menusuk daging di piringku dengan gemas. Aku tahu bahwa aku jauh dari kata pandai dalam hal memasak, tapi saat memasak *ayam pelalah* dengan instruksi Ibu dulu, Ibu bilang masakanku sudah agak mendingan, meski Kak Azzis membuatku kesal dengan mengatakan masakanku hanya sampai taraf bisa ditelan

saja. Jadi, jika sekarang Raksa mengatakan rasanya enak meski jelas-jelas dia sudah menghabiskan segelas air setelah dua kali suapan, jelas itu dusta.

"Beneran enak, Sayang."

"Mas bohong! Itu buktinya udah habis satu gelas padahal baru makan tiga suap. Bisa-bisa Mas habisin satu galon air, biar bisa menelan semua nasi sama lauk di piringnya."

"Kamu udah cicipin masakanmu, kan, pas masak?"

"Udah," jawabku ketus.

"Gimana rasanya?"

"Ngapain nanya?"

"Jawab aja."

"Bisa dimakan kok."

"Nah!"

"Nah apa?"

"Nah, itu tahu bisa dimakan. Buat Mas ini enak, meski agak terlalu pedas. Makanya, Mas sampe habisin minuman segelas."

"Bilang aja cuma bisa dimakan?"

"Enak, Sayang, karena Mas merasakan bukan cuma pakai lidah, tapi juga hati. Gimana kamu bekerja keras untuk menyiapkan masakan ini, terlebih usaha sungguh-sungguh istri Mas buat mengubah diri."

Aku mengulum senyum, merasa tersipu dengan pujian dari Raksa. "Terus kira-kira kalau dibandingin masakan Ibu nih, Mas, kemampuan masakanku berapa persen?" tanyaku penuh semangat karena menuai pujian dari suamiku.

"Enam puluh lima."

"Hah? Cuma enam puluh lima, Mas?!" Aku bertanya histeris dengan semangat yang hancur berantakan.

"Jangan kecewa dulu, itu poinnya besar lho. Kalau dalam dunia memasak, Ibu itu udah *expert* karena pengalaman dan latihan selama berpuluh-puluh tahun. Nah, kamu kan baru mulai benar-benar belajar."

"Tapi, masa cuma enam puluh lima doang, Mas?"

"Itu jawaban jujur, Sayang. Lagian kita baru nikah lima tahun, coba bayangin kalau nanti saat umur pernikahan kita sudah mencapai tiga puluh lima tahun seperti Ibu dan Bapak, akan seahli apa kamu dalam memasak?"

Raut kecewaku tadi berubah menjadi senyum merekah. Lelaki ini selalu punya cara untuk membangkitkan semangat juga untuk tidak membuatku merasa kecil hati saat ia memaparkan kebenaran. Lagi pula Raksa benar, jika Tuhan mengizinkan, aku memiliki waktu yang masih sangat panjang untuk bisa menunjukkan kemampuan terbaik dalam memasak pada Raksa, yang harus kulakukan hanyalah belajar sungguh-sungguh.

𝄞

Bab 43

AKU berjalan menuju karpet yang telah terhampar di ruang keluarga. Rasa pegal benar-benar membuatku ingin berbaring. Seharian ini aku mengerahkan segala tenaga untuk membersihkan dan menata rumah, karena kemarin sesampai dari rumah Bapak aku lebih memilih beristirahat daripada membereskan barang-barang bawaan.

Hal terakhir yang kukerjakan adalah mencuci piring bekas makan malam tadi, tentu saja setelah memasak terlebih dahulu. Aku tak lagi mengandalkan jasa *go food,* karena tadi pagi sempat berbelanja bahan makanan pada tukang sayur keliling yang biasa berjualan di komplek perumahan kami. Entah mengapa meski terasa sangat lelah, tapi aku juga bahagia. Mungkin karena menyadari bahwa apa yang kulakukan kini, adalah tugas seorang istri yang harusnya sejak lama kupenuhi.

Aku baru meletakkan kepala pada bantal besar yang disandarkan Raksa pada salah satu sisi depan sofa di ruangan keluarga ini, ketika suamiku berjalan dengan ekspresi wajah keruh, meski ia berusaha menyunggingkan senyum selebar mungkin yang justru terlihat janggal. Aku tahu Raksa sedang menghadapi sesuatu yang cukup mengganggu. Saat selesai makan malam tadi, ia memang meminta untuk ikut mencuci piring agar aku bisa istirahat, tapi suara dering ponselnya membuat Raksa terpaksa membiarkanku mencuci piring sendiri. Sejak menerima telepon itulah sikap Raksa sedikit berubah. Ia

nampak gelisah.

Jika dulu, saat belum berpisah aku akan menuntut Raksa untuk menjelaskan setiap masalahnya. Namun, kini aku memilih untuk diam, membiarkan dirinya mempersiapkan diri untuk membuka setiap masalahnya padaku. Aku hanya tidak ingin terlalu menekan Raksa, karena yang kupelajari dari perpisahan kami, salah satunya adalah bahwa aku harus berusaha memercayai suamiku dan memberikan ia menentukan mana yang menurutnya tepat.

"Capek?" Aku mengangguk pelan, tapi langsung menyunggingkan senyum ketika raut wajah Raksa nampak bersalah. "Kan udah Mas bilang biar Mas aja yang cuci piringnya tadi."

"Nggak apa-apa, Mas."

"Tapi, cuciannya lumayan banyak lho."

"Nggak apa-apa. Aku masih bisa kerjain."

"Benar nggak apa-apa?" ulang Raksa yang kubalas anggukan lemah. "Kalau gitu, mau Mas pijitin di bagian mana?"

"Semuanya." Jawabanku sontak membuat Raksa menarik hidungku gemas.

"Nggak capek, tapi minta dipijitin semuanya. Itu artinya kamu capek, Sayang."

"Ih, sakit, Mas." Aku menepis tangan Raksa dan langsung mengusap-usap hidungku yang memerah. "Kebiasaan deh kalau Mas gemas, main cubit aja dari dulu."

"Biarin."

"Ih, tapi masa nggak dihilangin Mas."

"Sayangku, ada kebiasaan yang nggak bisa hilang dan nggak mau dihilangin. Salah satunya ini. Nyubit hidung kamu."

"Lah, kok nggak mau?"

"Karena ini salah satu kebiasaan yang selalu membuat Mas

makin sayang sama kamu. Lihat hidungmu yang merah, itu lucu dan cantik tahu."

"Mas kok makin gombal ya?"

"Daripada Mas diem kayak dulu, kamu malah ngerasa kurang disayang, kan?"

Aku nyengir mendengar penjelasan Raksa lalu memilih untuk mengenggam tangannya.

"Nggak rewel, kan, dedeknya dari tadi?" tanya Raksa sambil menyentuh bagian perutku yang menonjol.

"Nggak, Mas. Dedeknya ak—" Kalimatku belum tuntas saat aku dan Raksa sama-sama membeku, merasakan gerakan kecil di perutku. Raksa memandangku dan perutku bergantian penuh rasa takjub. Bahkan pupil matanya melebar dan kini nampak berkaca-kaca.

"Dia bergerak, Sayang...."

Aku hanya mengangguk, berusaha menahan cairan yang ingin keluar dari mataku, saat melihat bagaimana tangan Raksa bergetar di atas bagian perutku yang bergerak tadi.

"Anak kita sudah bisa menendang, Sayang." Aku menangkup tangan Raksa dan kembali mengangguk penuh haru. Suamiku mengambil napas dalam lalu menunduk dan membaca doa, syahadat, dan sholawat, kemudian mencium perutku lama. "Semoga kelak kamu menjadi manusia yang dicintai Allah, Nak."

Tangisku pecah melihat bagaimana lelaki di depanku kini menegakkan badan lalu menarikku dalam pelukannya. "Terima kasih karena telah membuatku menjadi lelaki paling bahagia, Sayang."

Bab 44

AKU menghela napas, beristigfar beberapa kali, Bahkan tasbih di tanganku kini mulai terasa licin karena keringat. Ini sudah tengah malam dan menemukan sisi ranjang di sebelahku kosong, jelas membuktikan bahwa Raksa belum masuk ke kamar dari tadi.

Perasaan gelisah Raksa menular cepat padaku. Bahkan pergerakan bayi kami di perutku tak lantas membuat segala sesuatu yang sedang mengganjal pikiran suamiku sirna. Senyum teramat lebarnya menguap saat dering ponselnya kembali berbunyi.

Ada begitu banyak pertentangan yang tergambar dalam maniknya kala itu, tapi aku kembali mengambil sikap. Menahan resah, menekan ego, meminta suamiku mengangkat panggilan yang membuat *mood*-nya menurun drastis sejak tadi.

Bahkan, ketika aku kembali ke kamar dan mencoba terlelap, Raksa belum keluar dari salah satu ruangan di rumah kami yang memang dijadikan perpustakaan sekaligus ruang kerjanya.

Sekali lagi, aku beristigfar, berusaha menutup mata ketika suara pintu kamar terbuka. Berusaha mengatur napas senatural mungkin. Butuh waktu yang terasa sangat lama ketika akhirnya Raksa berjalan ke tempat tidur kami. Namun, langkahnya terhenti, dan meski memejamkan mata, aku tahu dengan pasti bahwa kini suamiku sedang menatapku.

Aku hampir menyerah ketika akhirnya Raksa naik ke

tempat tidur, dengan perlahan mendekat ke arahku lalu membungkusku dengan pelukan hangatnya. Seharusnya aku bisa tenang, tapi entah mengapa aku merasa ada gejolak yang bersembunyi untuk menguji kami sekali lagi.

𝄞

Ini pagi yang buruk, mungkin terburuk setelah kami sepakat bersama dan mulai membuka diri. Suamiku adalah pribadi yang tak terlalu banyak bicara sedari dulu, tapi perubahan sikapnya akhir-akhir ini agar hubungan kami membaik jelas membuatku terbiasa. Hal yang sama yang membuatku merasa tertekan saat ia hanya diam dan belum menyentuh sama sekali makanan yang kusajikan sebagai sarapan.

"Mas, makan dulu."

Raksa nampak tersentak, hal yang membuatku merasa nyeri. Demi Tuhan, aku merasa tak sanggup jika harus mengulang siklus yang sama. Masalah yang dipendam tanpa mau dibagi Raksa padaku. Seolah aku bukan bagian penting yang berhak tahu kesusahannya. Itu menyakitkan.

"Mas nggak nafsu makan, ya? Atau aku buatin sarapan yang lain?" Gelengan dari Raksa hampir membuatku kehabisan stok kesabaran. Aku terus beristigfar, mengingatkan diri bahwa emosi hanya akan memperburuk situasi kami.

Jika dulu, Raksa bersikap seperti ini padaku, jelas akan ada pertengkaran hebat yang tak jarang berakhir dengan makanan yang menghuni tempat sampah karena emosiku. Namun, kini aku tahu itu tidak akan menyelesaikan apa-apa. Aku sudah terlalu tua untuk bersikap kekanak-kanakan.

"Kalau gitu dimakan sarapannya, Mas. Jangan cuma diliatin.

Mas nggak bakal kenyang kalau cuma ngeliatin makanan aja."

"Iya." Jawaban singkat Raksa membuatku bangun dari duduk lalu berjalan ke arah Raksa yang kini memandangku heran. "Kamu mau ngapain, Sayang?" Aku mengabaikan pertanyaan Raksa kemudian menarik satu kursi mendekat ke arah suamiku. "Kok duduknya deketan?"

"Jangan bawel deh, Raksa Dewangga, stok kesabaran istrimu hari ini tipis," ucapku setelah duduk di kursi yang telah kutarik lalu mengambil piring Raksa. "Aaa..., buka mulutnya."

Raksa mengerjapkan mata ketika aku menyodorkan sesendok nasi dan lauk ke arahnya. "Ya Allah, Sayang, aku bukan anak kecil."

"Tahu kok. Mas bukan anak kecil karena udah pintar bikin anak juga, tapi sekarang buka mulutnya dan jangan bawel lagi."

Aku melihat Raksa hendak protes, tapi diurungkan saat melihat pelototanku. Ia membuka mulutnya dan menerima suapanku dengan senyum kecil di bibir. Kami bahkan sama sekali tak bicara ketika nasi di piring Raksa habis. Aku mengangsurkan air putih dalam gelas panjang yang kemudian diteguk habis olehnya.

"Kalau dedeknya lahir, jangan galak-galak, ya, Sayang."

"Aku nggak galak."

"Buktinya tadi kamu pelototin Mas."

"Aku melotot gara-gara Mas yang nggak mau sarapan."

"Bukan nggak mau."

"Tapi nggak nafsu gitu?"

Ada senyum lemah di bibir Raksa yang membuat suasana terasa kembali muram. Aku menghela napas entah untuk keberapa kalinya melihat tingkah suamiku. Aku sudah berjanji untuk memercayainya dan memberikan waktu, jadi aku harus

menepati janjiku.

"Makan siang di kampus?" Raksa mengangguk sebagai jawaban. Jadwal mengajarnya memang *full* hari ini, hal yang sama yang menyebabkan kami baru bisa ke dokter kandungan nanti sore. "Ya udah, aku nggak buatin bekal karena Mas bilang mau makan siang bareng sama teman-teman di kampus, kan?"

Sekali lagi Raksa mengangguk. Kami berjalan menuju pintu setelah Raksa meraih tas kerjanya. Setelah mencium tangan Raksa dan mengucapkan salam, aku baru hendak menutup pintu ketika Raksa tiba-tiba memelukku dari belakang. Erat hingga hampir membuatku sesak napas.

"Aku akan melepas semuanya jika itu buat kamu tetap bertahan sama aku."

Aku merasakan bagaimana rasa gusar menguasaiku cepat setelah kalimat Raksa.

Bab 45

"WUISSS..., telur balado!" Aku mengabaikan jeritan antusias Kak Azzis yang terdengar berlebihan, dan lebih memilih menyendokkan nasi ke dalam piringnya. "Kakak nggak tahu mesti terharu apa khawatir, liat kamu bela-belain masak makanan kesukaan Kakak, Dek."

"Maksud Kakak apa nih?"

"Lah iya, Kakak terharu, bahwasannya Adik Kakak yang cantik ini telah bersusah payah menghidangkan sajian demi menyambut kedatangan Kakak tercintanya. Tapi, tetap khawatir juga, mengingat kemampuan masakmu, Dek. Entah perut Kakak bakal baik-baik aja apa nggak setelah ini."

"Pulang sana!"

"Idih..., ngusir. Tadi siapa yang mohon-mohon minta ditemani makan siang gara-gara suaminya nggak pulang?"

"Aku yang minta, tapi mana tahu kalau Kakak ke sini malah bikin makin senewen. Tahu gini kusuruh aja si Mimi yang temani."

"Mimi? Aduh kenapa kamu baru punya ide sekarang sih, Dek? Heran! Kita, kan, jadinya bisa makan bertiga kalau beneran kamu minta Mimi datang, sekalian kakak pendekatan gitu lho."

Aku mendengkus. Melayani kakakku sama saja membuatku sakit kepala. Jadi, aku lebih memilih menyodorkan piring ke arahnya yang langsung disambut dengan senyum terlewat lebar

dan ucapan terima kasih berlebihan yang membuat kesal.

"Jangan cemberut dong, Cantik. Ntar keponakan Kakak mukanya asem kayak bapaknya."

Aku melotot ke arah Kak Azzis yang hanya kembali dibalas dengan senyum menyebalkan miliknya. Aku jadi ragu akan misi untuk mengorek informasi darinya tentang sikap Raksa saat ini."

"Muka suamiku nggak asem, ya, Kak."

"Alah! Dulu aja pas cerai kamu nggak mau liat mukanya, sekarang dibilang asem aja langsung naik tensi."

Aku hanya membalas ucapan Kak Azzis dengan putaran bola mata. Hal yg biasa kami lakukan jika sedang ingin saling mengejek saat kecil dulu.

Kak Azzis memajukan bibirnya, pura-pura cemberut, tapi kemudian memilih berdoa dan langsung menyendok makanan di piringnya. "Bismillah. Hmm…, wow! Rasanya benar-benar…, biasa aja."

"Pulang sana!"

"Hahahaha! Ya Allah, bercanda. Idih, kamu sekarang kok gampang ngamuk ya, Dek? Kasian amat si Raksa cinta mati sama istrinya yang hobi marah-marah."

Aku mengabaikan nyinyiran Kak Azzis dan lebih memilih meminum airku. Gelas yang masih terisi setengah entah mengapa membuatku ingat tentang keanehan sikap Raksa dan ucapannya tadi pagi. Hal yang sama membuatku memaksa agar Kak Azzis mau makan siang di rumahku.

"Lah, malah bengong. Kamu kenapa, sih, Dek?"

Aku sedikit terkejut lalu menatap Kak Azzis yang kini sudah meletakkan sendok dan garpu yang tadi dipegang.

"Ng-nggak apa-apa."

"Jujur, Dek! Kakak bela-belain makan masakan kamu yang rasanya biasa-biasa aja ini, dan meninggalkan kesempatan ngajak Mimi *lunch* bareng, bukan buat liat kamu bengong dan belajar bohongin Kakak, ya."

Nada Kak Azzis terkesan bercanda, tapi aku sangat mengenal kakakku. Di balik sikap petakilannya, dia adalah pribadi yang sangat melindungi dan kritis. Sejak dulu aku tak pernah benar-benar bisa mengelabuinya. Termasuk ketika aku bermasalah dengan Raksa, Kak Azzis memilih diam dan tidak memaksaku, tapi aku tahu ia paham betul permasalahan di antara kami.

"Aku cuma bingung, Kak." Aku menatap Kak Azzis yang kini telah memasang wajah seriusnya, sedikit membuatku menelan ludah. Salah bicara sedikit dan membuatnya salah paham, bisa-bisa dia kembali mengamuk pada Raksa sama seperti saat mendengar berita kehamilanku dulu. Demi apa pun, aku tak ingin melihat tangan Kak Azzis meninggalkan jejak di wajah suamiku. "Semalam Raksa dapat telepon dan sikapnya berubah."

"Kamu udah tanya itu telepon dari siapa?" Aku menggeleng lemah, membuat kakakku menghela napas. "Nggak usah berspekulasi apa pun dulu, dan jangan buat diri Adek terbebani. Ingat, ada bayi di perut Adek yang butuh ketenangan emosi ibunya."

"Tapi, aku takut, Kak, kejadiannya akan kayak dulu...."

"Jangan takutin apa pun. Suamimu udah belajar banyak, Dek, dan dia cinta banget sama kamu. Kalau sekarang dia masih diam dan belum menjelaskan, kamu hanya perlu bersabar. Beri dia waktu. Kakak yakin apa pun yang menjadi masalah Raksa, pasti akan segera dia bagi denganmu."

Aku menganggguk lemah. Ternyata percuma meminta Kak Azzis datang ke sini. Sekalipun Kak Azzis tahu masalah Raksa, pantang baginya membocorkan itu padaku.

"Udah, nggak usah sedih. Sekarang makan lagi."

Aku memberikan senyum tipis sebelum ikut menyantap nasiku.

𝄞

Aku menatap Raksa dengan bibir bergetar, berusaha menahan tangis yang sudah siap untuk meledak. Suamiku baru saja pulang, dan keadaannya tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Tidak secara fisik tentu saja. Melainkan keletihan di raut wajahnya menunjukkan betapa ia sedang kacau saat ini.

Raksa baru pulang setelah azan maghrib berkumandang. Padahal jika menurut jadwal mengajarnya, hari ini jam lima sore, ia harusnya sudah berada di rumah. Aku masih memilih tak menanyakan alasannya, tapi melihat bagaimana mata Raksa memerah setelah selesai sholat membuatku cukup terguncang.

Rasa pahit menjalari tenggorokanku. Aku ingin berteriak memintanya menjelaskan keadaan ini, tapi pengalaman di masa lalu bagai benteng yang terus menahanku. Aku tidak bisa memaksa suamiku, tidak ketika ia nampak tertekan secara mental.

Aku sudah siap dengan *dress* hamil berwarna kuning pucat. *Cardigan* putih tulang yang kugunakan cukup membuatku merasa hangat, tapi kediaman sikap Raksa jelas membuatku merasa waktu seperti beku.

"Mas, kita bisa pergi *check* ke doktermya besok. Aku bakal telepon Mimi minta dijadwalin ulang."

Ada senyum tipis yang begitu lemah di bibir suamiku ketika ia mengambil dompet dan ponselnya lalu berjalan ke arahku. "Nggak, sekarang aja. Mas udah nunggu lama buat liat si Dedek."

"Tapi, Mas keliatan capek banget."

"Kalau udah liat si Dedek, capeknya juga hilang."

Aku menghela napas. Memaksa Raksa mengurungkan niatnya memang susah luar biasa. "Mas, kamu nggak mau jelas-in apa pun?" Aku memandang Raksa yang kini nampak sedikit terkejut. Rasa sakit menjalariku saat gelengan pelan Raksa sebagai jawaban atas pertanyaanku.

"Jangan sekarang ya, Sayang. Nanti pas kita pulang dari dokter, Mas jelasin semuanya."

𝄞

Bab 46

AKU mengulum bibir, berusaha menahan senyum yang terlalu lebar. Di sampingku kini berdiri seorang perawat yang tengah mengoleskan gel di area perutku. Napasku lebih cepat dari biasanya dengan jantung yang berdetak tak terkendali.

Aku melirik ke arah Raksa yang kini duduk di kursi depan meja dokter kandungan. Ekspresinya tentu saja masih tenang dan kalem. Namun, matanya yang terus-menerus mengikuti pergerakan perawat yang membantu mempersiapkan proses USG-ku menunjukkan jelas betapa antusiasnya ia. Ketegangan yang tercipta antara kami sejak di rumah tadi seolah lebur karena rasa bahagia kini.

"Ibu jangan tegang, ya, perutnya dilemesin aja."

Aku meringis mendenger instruksi dokter lelaki yang kini mulai meletakkan alat *tranduser* di perutku. Bagaimana tidak tegang, pemeriksaan kali ini aku akan melihat keadaan bayiku dalam kondisi sadar. Tidak seperti saat pertama dulu, di mana sama sekali aku tidak fokus karena terlalu *shock* mengetahui keberadaan bayi dalam kandunganku.

Selain itu, menurut penuturan dokter berwajah manis meski sudah berumur ini, usia kandunganku yang telah mencapai dua puluh satu minggu, memungkinkan untuk mengetahui jenis kelamin anakku.

"Nah, ini kandung kemih Ibu. Ini rahim Ibu, ya." Aku mengangguk bersemangat saat layar monitor yang menunjukkan apa

yang dijelaskan dokter. "Dan ini dia si dedeknya, udah keliatan ya, Bu."

Aku merasakan bagaimana jantungku terasa berhenti berdetak dan mataku mulai memanas saat tanda panah pada layar monitor itu menunjukkan sosok mungil di dalamnya.

"Bagaimana kondisinya, Dok?"

Itu pertanyaan dari Raksa. Meski tak menoleh ke arahnya karena terlalu fokus pada layar yang nampak hitam putih di depanku, dari suaranya yang terdengar serak, aku tahu bahwa suamiku pun sedang berusaha menahan haru.

"Alhamdulillah pertumbuhan dedek sejauh ini sempurna, ya, Pak. Ini bagian kepala, ini tulang belakang, dan ini kakinya, Pak. Nah, yang ini adalah jari-jarinya. Ini jari kaki, ini jari-jari tangan. Alhamdulillah lengkap."

Meski nampak belum terlalu jelas, mendengar dokter menyebut bagian-bagian tubuh bayi dalam kandunganku, membuatku tak bisa menahan air mata.

"Panjang dedek sekarang dua puluh dua senti meter dan beratnya 359 gram sesuai dengan umurnya. Air ketuban Ibu juga dalam kondisi baik, nggak keruh yang berarti sehat."

Aku dan Raksa sama sekali tak bisa bicara. Aku fokus pada layar monitor yang tertempel di dinding, sedangkan Raksa menyorot penuh cinta pada salah satu monitor yang sengaja diletakkan dekat dengan mesin USG dan memiliki ukuran yang sedikit lebih kecil, diperuntukkan untuk pendamping ibu yang sedang memeriksa kandungannya.

Sepertinya sang dokter paham dengan suasana penuh emosioal di antara kami, mengingat beliau-lah juga yang memeriksaku saat menge-*check* kandungan dulu. Lengkap dengan drama yang terjadi kala itu. Salah satu alasan senyumnya melebar saat melihat aku dan Raksa masuk ke dalam ruang

pemeriksaan dengan interaksi yang harmonis tadi.

"Dan selamat, Bapak masih yang terganteng di keluarga Bapak, dan Ibu akan punya teman buat dandan."

DEG!

Aku dan Raksa sontak saling memandang. Ada rasa khawatir terbersit di hatiku jika Raksa akan kecewa mengetahui bayi kami adalah perempuan mengingat bahwa keluarganya telah lama menuntut seorang penerus. Namun, bagaimana suamiku langsung menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan serta terus mengucapkan alhamdulillah serta *Allahu Akbar,* membuat dadaku terasa mengembang luar biasa. Rasa lega membanjiriku seketika.

Aku semakin tak bisa menahan tangis saat akhirnya Raksa beranjak ke arahku, lalu langsung mencium kepalaku yang masih terbaring, membuat dokter dan perawat yang melihat kami tersenyum simpul.

Andai mereka tahu bahwa ini adalah anugerah yang telah kami tunggu selama lima tahun usia pernikahan kami. Sebuah keajaiban yang hadir setelah begitu banyak rasa sakit dan perpisahan yang harus dihadapi.

Kami membutuhkan sedikit waktu lebih lama untuk menenangkan diri. Dibantu kembali oleh perawat yang membersihkan gel, aku merapikan pakaian, dan turun dari ranjang pemeriksaan. Kemudian, aku dituntun Raksa duduk kembali di kursi yang sudah disediakan di depan meja dokter.

"Ibu sudah mulai merasakan ada yang nendang-nendang nggak?"

Aku mengangguk antusias mendengar pertanyaan dokter yang kini telah kembali ke mejanya. "Iya, Dok. Dari kemarin malam udah mulai gerak-gerak."

"Nah, itu dedek cantiknya memang sekarang sudah mulai aktif, ya, Bu. Jadwal mainnya juga sudah mulai teratur. Kalau pagi sampai sore, si dedek cantik lebih banyak istirahatnya. Kalau malam, baru deh mulai mau main, mungkin tahu ayahnya sudah ada di rumah ya, Pak?"

Aku dan Raksa tertawa kecil mendengar ucapan Pak dokter. Mimi benar bahwa selain berpengalaman, beliau juga sangat ramah serta komunikatif. Sehingga aku yang tadinya merasa sedikit canggung harus berhadapan dengan dokter lelaki, kini merasa nyaman.

Selain itu, tak seperti dugaanku, bahwa Raksa bisa berkonsultasi santai dengan beliau. Padahal aku tahu kemarin Raksa sempat keberatan ketika aku memutuskan tidak mengganti dokterku dengan dokter wanita.

"Iya, Dok. Saya lumayan sibuk buat nyari biaya sekolah."

"Aduh, si Ayah sudah semangat sekali. Dedek cantiknya aja belum lahir, tapi biaya sekolahnya udah dikumpulin dari sekarang ya."

"Biar bisa jadi Profesor, Dok."

Jawaban Raksa langsung aku dan dokter aminkan. Ternyata memiliki anak lelaki ataupun perempuan, suamiku tetap menginginkan anak kami mumpuni akademiknya.

"Karena si dedek calon profesor cantik, maka dari sekarang gizinya harus cukup, ya, Bu."

"Kira-kira makanan apa yang harus dikonsumsi istri saya, Dok?"

"Semua makanan boleh, asalkan sehat dan bersih tentunya. Tapi, karena usia kandungan Ibu sekarang sudah lima bulan, di mana janin membutuhkan asupan darah lebih banyak dan sering menimbulkan anemia bagi Ibu, saya sarankan Ibu lebih

banyak mengonsumsi zat besi, ya, Bu. Nah, makanan yang banyak mengandung zat besi itu seperti daging sapi dan hati. Tapi, jangan lupa makanan yang lain ya, Bu. Seperti tahu, tempe, ikan, telur, sayur serta buah-buahan jangan dilupakan, kecuali duren nggak boleh berlebihan ya."

"Ya, Dok, insyaallah akan selalu terpenuhi," jawab Raksa.

"Oh, ya, Dok. Apa saya nanti akan diresepkan vitamin lagi dari sini?"

"Tentu saja, Ibu. Nanti saya berikan dua jenis ya. Sebagai pendamping susu hamil yang harus tetap Ibu konsumsi."

"Baik. Dok."

"Nah, ada pertanyaan lain?"

Aku dan Raksa serentak menggeleng karena konsultasi kami kali ini terasa sudah sangat lengkap.

"Cukup, Dok," jawab Raksa pada dokter.

"Kalau gitu saya, nih, yang mau nanya. Boleh nggak, Pak?"

"Boleh, Dok."

"Nah, Bapak selama ini sudah pernah belum mengunjungi si dedek secara langsung?" Aku dan Raksa saling berpandangan heran membuat dokter di depan kami mengulum senyum kembali. "Maksud saya, Bapak sudah pernah apa belum ngajak Ibunya si dedek cantik main bola?"

Pertanyaan sang dokter sontak membuatku menutup wajah malu, sedangkan Raksa tertawa salah tingkah.

"Nah, dari reaksi Bapak sama Ibu saya simpulkan pernah ya. Tapi, Pak, saya cuma mau kasih *warning*, supaya kalau mau main bola kedepannya lebih hati-hati lagi."

"Maksudnya, Dok? Apa kandungan istri saya bermasalah? Apa untuk menjaga kandungannya kami perlu tidak berhubungan lagi?"

Aku meringis mendengar rentetan pertanyaan Raksa yang jelas terlihat gusar. Tangannya yang tidak pernah bisa diam jika berada di dekatku, bagaimana bisa disuruh untuk berhenti berhubungan badan jika seperti itu.

"Emang kalau saya suruh Bapak berhenti sampai lahiran, Bapak sanggup?"

"Insyaallah nggak, Dok."

Jawaban polos Raksa sontak membuat dokter dan perawat tertawa, sedangkan aku kini mencubit tangannya yang sedari tadi menggenggam tanganku. Jawaban macam apa itu?

"Hahaha..., iya, Pak. Saya juga tidak akan minta bapak berhenti, karena kandungan Ibu memang aman-aman saja. Tapi, saya kasih saran untuk ke depannya agar jauh lebih hati-hati dan mencari posisi seaman mungkin, mengingat ukuran kandungan Ibu yang kini sudah mulai membesar. Takut si dedeknya kegencet gitu lho, Pak."

"Kira-kira posisi yang aman itu seperti apa, ya, Dok?"

Aku hanya bisa berulang kali menghela napas sambil menundukkan wajah, ketika suamiku dengan gencar menanyakan posisi bercinta yang tepat di masa kehamilan. Yang benar saja?

𝄞

Bab 47

AKU melirik ke arah Raksa yang sedang mengemudi. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya semenjak kami mengunjungi dokter kandungan tadi. Wajahnya menampilkan ekspresi tanpa beban, berbanding terbalik denganku yang kini mulai diserang rasa gusar.

Kami akan berbicara malam ini, membahas segala yang membuat suasana manis yang tercipta, menjadi begitu menegangkan sejak kemarin. Aku sudah mempersiapkan mental, melafal *basmallah* berulang kali untuk menguatkan diri. Apa pun yang akan disampaikan suamiku, segala permasalahan yang mungkin terlalu berat untuk kuikut tanggung, aku telah bertekad untuk tidak goyah. Tidak lagi termakan emosi dan meninggalkan Raksa sendiri.

Sekali lagi aku melirik Raksa, ia masih tersenyum meski sejak tadi kami diliputi bisu. Aku dan Raksa tadi memutuskan makan malam di salah satu warung bakso langganan kami. Tempatnya sederhana, tapi rasanya juara sehingga warung bakso itu menjadi legenda. Meski Raksa memilih untuk makan di rumah saja, aku bersikeras makan di tempat karena tahu betul bahwa rasa penasaranku, tidak bisa dibendung lagi jika sudah sampai rumah. Jadi, mengulur waktu dengan menghabiskan semangkuk bakso, sama sekali tidak ada dalam rencanaku saat kami tiba di rumah nanti.

"Jangan ngelirik terus, kita udah sampai rumah, Sayang."

Tersentak kecil mendengar teguran Raksa, aku tersenyum canggung. Aku membiarkan Raksa keluar dari mobil untuk membuka gerbang dan tak butuh waktu lama bagi kami hingga akhirnya berdiri di depan pintu, siap masuk ke dalam rumah setelah sebelumnya Raksa memasukkan mobil ke dalam garasi.

"Assalam'mualaikum."

Aku dan Raksa serempak menoleh ketika mendengar suara salam di belakang kami. Aku tak bisa menahan rasa terkejut saat melihat Alivia berdiri di teras rumah, hanya beberapa langkah dari tempatku dan Raksa. Kenapa wanita ini tiba-tiba kemari? Kenapa suara langkahnya pun tak terdengar? Seperti makhluk halus saja.

"Wa-walaikumsalam...." Aku menjawab salam Alivia, sementara Raksa masih diam. Suamiku nampak tegang dengan bibir dikatupkan rapat. Seolah benar-benar tidak senang melihat kehadiran Alivia.

"Faira, kita perlu bicara."

Aku terperangah. Cara bicara Alivia jauh dari kata sopan, tidak ada nada meminta, melainkan perintah yang benar-benar membuatku kesal. Hebatnya lagi, meski mengatakan ingin bicara denganku, tatapannya tidak pernah lepas dari Raksa. Luar biasa wanita ini.

Aku baru hendak bicara ketika Raksa menjawab cepat ucapan Alivia. "Maaf, Bu Alivia. Saya rasa tidak ada yang perlu Anda bicarakan dengan istri saya. Lagi pula ini juga bukan waktu bertamu yang tepat. Saya dan istri saya perlu istirahat." Ucapan Raksa terdengar tenang, tapi aku tahu dari ekspresinya yang mengeras bahwa suamiku sudah mulai terpancing emosi.

"Benarkah tidak ada? Aku rasa dia harus tahu apa yang terjadi."

Jantungku terasa berdentam. Ada rasa khawatir dan takut

yang menyergapku mendengar ucapan Alivia. Apa yang harus kuketahui sebenarnya?

"Sudah saya katakan, tidak ada yang perlu Anda bicarakan dengan istri saya."

"Tidak ada? Yang benar saja? Karena dirinyalah semuanya berubah menjadi berantakan, Raksa! Dan kamu jangan pura-pura untuk melindunginya!"

"Bu Alivia Haidijakusma, jaga bicara Anda!"

Aku tersentak mendengar ucapan Raksa yang keras, dan Alivia pun tampak sama. Namun, meski terlihat terkejut, api amarah di matanya tampak tak surut sedikit pun.

"Baiklah, Bapak Raksa Dewangga yang terhormat, mari kita bicara baik-baik. Saya rasa kita bisa duduk bersama untuk membicarakan masalah ini."

"Sudah saya katakan tidak ada yang perlu dibicarakan. Keputusan saya sudah final."

"Itu keputusan tidak masuk akal! Bagaimana mungkin orang secerdas Anda mengambil langkah gegabah seperti itu!"

Aku hampir maju untuk menampar Alivia karena berani-beraninya berteriak pada suamiku, tapi jemari Raksa langsung menggenggam erat tanganku. Aku menatap Raksa tidak terima dengan mata berkaca-kaca, tapi tatapan tegasnya membuatku hanya mampu menipiskan bibir. Apa sebenarnya yang terjadi? Apa yang telah dilakukan Raksa hingga Alivia datang ke sini?

"Apa pun yang saya putuskan itu adalah hak saya."

"Demi wanita manja yang sejak dulu hanya bisa membuat masalah?"

"Apa maksudmu?!" Aku sudah tidak tahan lagi. Tubuhku bahkan gemetar saat mendengar ucapan Alivia padaku.

"Jadi kamu belum tahu, Faira? Hebat! Suamimu membatalkan

penelitian kami hanya untuk menjaga perasaanmu!"

"Silakan Anda pergi dari rumah saya!"

Usiran Raksa sama sekali tak membuat Alivia berhenti memuntahkan amarahnya, bahkan kini ia nampak semakin meradang.

"Ya Tuhan, bahkan kamu mengusirku, Raksa? Hebat sekali pengaruh Faira. Ternyata selain membuatmu membatalkan penelitian yang menyebabkan tiga mahasiswa gagal menuntaskan tugas akhirnya, mengorbankan aku sebagai *partner*-mu, membuat dirimu yang selalu bertindak profesional dan berpikir rasional rela mendapat sanksi sosial di lingkungan kerja, kamu juga melupakan tentang kita!"

"Memangnya ada apa dengan kita, Bu Alivia?"

Alivia tersentak, keterkejutan atas respons dingin Raksa membuat matanya mulai berkaca-kaca. "A-apa? Bukankah kita sempat dekat setelah perpisahaanmu dengan Faira?"

"Dekat dalam konteks apa? Jika menurut Anda kita dekat sebagai teman diskusi dan bekerja sama dalam proyek ini, saya mengakuinya. Tapi, jika Anda berpikir lebih dari itu, saya harus meminta Anda untuk mulai mengkhawatirkan kinerja otak Anda."

Tajam dan menyakitkan. Aku tidak pernah menyangka bahwa lelaki selembut Raksa akan mampu berkata seperti itu pada seseorang.

"Kamu bercanda, kan, Raksa? Ini tidak benar, kan? Aku tahu kamu dan Faira telah kembali, tapi bukan berarti kamu bisa menghapus perasaan yang tumbuh di antara kita!"

"Perasaan yang tumbuh?" Raksa terlihat geli. Bahkan seringai mengejek terbentuk di bibirnya yang dari tadi menipis. "Jujur saja, saya pernah berpikir untuk membuka diri pada

Anda, tapi tidak lebih karena rasa penasaran mengapa istri saya begitu cemburu pada hubungan profesional kita. Saya ingin menemukan sisi menarik yang mungkin merupakan sesuatu yang layak untuk memicu pertengkaran bahkan perpisahan kami, tapi ternyata tidak ada. Dan tindakan Anda hari ini jelas membuktikan penilaian saya."

"Aku tidak menyangka kamu bisa sekejam ini!" Alivia menggeleng, tapi kemudian kembali mengangkat dagu. Berusaha mempertahankan egonya yang telah ditendang habis-habisan oleh suamiku. "Tapi, baiklah, aku akan mengesampingkan penyangkalanmu. Tapi, sebagai *partner* yang mengetahui potensimu, menggagalkan proyek ini adalah tindakan konyol. Apalagi demi wanita manja seperti Faira. Ini benar-benar tidak sepadan. Tidak sepadan!"

Aku mundur selangkah, tubuhku terasa akan limbung jika saja Raksa tak segera menopangku. Semua yang dibeberkan Alivia seperti hantaman telak yang meluruhkan kepercayaan diriku. Ya Tuhan, apa yang sudah dialami suamiku demi menjaga perasaanku?

"Terkejut, Faira? Lucu sekali, bahkan ketika suamimu menjadi bahan gunjingan karena tindakan semena-mena dan tidak profesionalnya, kamu malah hanya duduk manis seperti orang bodoh. Luar biasa, wanita yang kamu pilih benar-benar tidak sepadan dan pantas dengan apa yang kamu korbankan, Raksa Dewangga."

"Lucu sekali mendengar Anda terus-menerus mengucapkan kata sepadan dan tidak pantas, Ibu Alivia. Sebenarnya jika menuruti emosi saya, sudah sejak tadi saya menyeret Anda keluar dari rumah saya."

Ucapan Raksa membuat Alivia terperangah dengan air mata yang siap tumpah, menggambarkan dengan jelas betapa ucapan

suamiku membuatnya sakit hati.

"Tapi, sekali lagi, kita adalah manusia terpelajar yang perlu bersikap beradab. Saya merasa tidak perlu memberi penjelasan apa pun atas keputusan yang saya ambil, sanksi sosial dan akademik yang akan saya terima jelas bukanlah urusan Anda. Mungkin tindakan saya cacat secara profesionalisme, tapi bukan berarti itu menjadikan Anda berhak datang ke rumah saya, berbicara, dan berperilaku seperti sesorang yang memiliki andil paling besar untuk menentukan apa yang harus saya lakukan."

Alivia nampak akan menyanggah ketika suamiku mengangkat sebelah tangannya meminta Alivia tetap menutup mulutnya.

"Kita hanya *partner* kerja, Bu Alivia, tidak lebih dan tidak akan pernah menjadi lebih. Saya tahu bahwa tindakan saya merugikan Anda, tapi insyaallah akan ada solusi pasti seperti yang sudah disampaikan Pak Rektor tadi pagi terkait pengunduran diri saya. Dan sendainya pun saya melepas segalanya untuk istri saya, Anda tidak dalam kapasitas apa pun untuk menilai itu sepadan atau tidak.

Mungkin sikap saya yang terlalu lunak membuat Anda berpikir lebih, karena itu saya tegaskan dari sekarang, mulai saat ini mari kita hanya berhubungan dalam konteks profesionalitas saja. Di luar itu, saya sama sekali tak berniat terlibat dengan Anda. Sekarang saya harap Anda bisa meninggalkan rumah saya, karena sangat tidak pantas wanita terpelajar dari keluarga baik-baik seperti Anda bertingkah bar-bar di rumah orang."

"Baik, saya akan pergi. Tapi, saya tidak akan membiarkan Anda tetap mengambil keputusan ini, Pak Raksa Dewangga, karena bagaimanapun saya terlibat dan memiliki hak atas penelitian ini. Dan kamu, Faira, berhentilah bersikap kekanak-kanakan dan memalukan seperti ini."

"Silakan pergi, Bu Alivia, karena sungguh yang terlihat ke-

kanak-kanakan dan memalukan sekarang adalah Anda sendiri."

Aku hanya membatu saat Alliva berbalik pergi tanpa menjawab ucapan Raksa, dengan langkah lebar dan dientakkan. Dia terlihat begitu terluka mendengar ucapan Raksa. Namun, aku tak memiliki waktu untuk memikirkan wanita itu. Sebab, hatiku terasa sakit karena fakta yang baru kuketahui, bahwa suamiku melepaskan segalanya hanya untukku.

Aku membiarkan Raksa mendekapku. Berusaha menenangkanku yang ternyata sudah menangis sejak tadi. "Tidak apa-apa, semuanya akan baik-baik saja. Aku bisa menghadapi ini. Percayalah."

Tangisku makin kencang mendengar ucapan Raksa. Ia berbohong. Raksa berbohong. Keputusan yang diambilnya sekarang jelas tidak akan membuat segalanya baik-baik saja.

Sebuah kesadaran menghantamku. Apa yang diucapkan Alivia benar adanya, bahwa yang dikorbankan Raksa untukku tidak sepadan dengan apa yang harus ditanggungnya di masa depan.

𝄞

Bab 48

AKU tersentak karena sentuhan telapak tangan Raksa di kepalaku. Buru-buru aku menghapus air mata dengan kain mukena. Berusaha tersenyum meski terasa kaku saat Raksa akhirnya duduk di sampingku.

"Mas sholat dulu. Kamu lebih baik zikir, jangan nangis terus."

Aku menganggguk, lantas mengambil tasbih di atas sajadah, saat Raksa akhirnya melangkah ke kamar mandi.

Kami memang memutuskan tidur setelah kedatangan Alivia yang mengguncang tadi. Rasanya terlalu melelahkan dan aku butuh waktu untuk menetralkan emosi. Bicara dalam keadaan *shock* dan tekanan luar biasa hanya akan menimbulkan permasalahan baru.

Beruntung dalam perjalanan pulang kami berdua sempat sholat isya. Jadi, aku bisa langsung menutup mata karena rasa letih dan sesak yang teramat sangat karena fakta yang dibeberkan Alivia tadi.

Raksa tersenyum sendu padaku sebelum akhirnya mulai sholat sunnah yang rutin kami kerjakan tiap malam.

"Duduk sini, Sayang."

Aku memandang Raksa bingung. Suamiku telah menyelesaikan sholat sunnahnya, begitu juga dengan rangkaian doa yang ia panjatkan. "Mas bercanda."

"Kok bercanda sih, Cantik? Ayo, duduk sini. Mas pengen meluk kamu sambil kita bicara."

Aku menghela napas, tapi tetap menggeser tubuhku hingga akhirnya duduk di pangkuan Raksa yang kini bersila.

"Kakinya jangan ditekuk, selojorin aja."

Dengan patuh, aku menyelojorkan kaki, lalu merebahkan kepalaku di pundak Raksa. Mencari rasa nyaman dengan posisi agak aneh seperti ini. "Aku makin berat, kan, Mas? Udah naik dua kilo pas nimbang di dokter tadi."

"Nggak apa-apa. Kamu naik lima kilo pun Mas bisa tetap pangku. Tapi, kepalanya jangan gerak-gerak dong, ntar wajahnya kena leher, Mas. Wudhu kita bisa batal."

"Kan tinggal wudhu lagi ntar."

"Iya, deh, iya."

Aku tersenyum mendengar nada pasrah Raksa. Aku meraih tangannya agar melingkar di pinggangku.

"Jadi, sekarang kamu mau tanyain apa sama Mas?"

Suasana hangat tadi berubah menjadi tegang kembali. Aku menghela napas beberapa kali saat merasakan debaran jantung Raksa di punggungku terdengar begitu stabil. Bagaimana bisa ia setenang ini?

Mengucapkan *basmallah,* aku menarik napas sekali lagi sebelum akhirnya membuka suara. "Mas, semua yang dikatakan Alivia itu benar?"

Raksa mencium pucuk kepalaku sebelum menjawab. "Benar."

"Jadi, Mas benar-benar membatalkan penelitian itu? Bersedia menerima semua konsekuensi hanya untuk menjaga perasaanku?" Air mataku mulai mengalir lagi, tak tahan saat akhirnya Raksa mengungkapkan kebenaran yang selama ini berusaha ia tanggung sendiri.

"*Psst*..., jangan nangis lagi dong. Ini nggak seburuk yang Alivia ucapkan. Dia terlalu berlebihan, ya mungkin karena penelitian ini punya poin yang besar untuk kelanjutan kariernya. Mas juga agak bingung, sih, sama sikapnya yang *over reactive* tadi."

"Tapi, pantas kan dia marah, Mas? Dalam hal ini dia dirugikan."

"Iya, pantas, tapi tetap saja caranya terlalu berlebihan."

"Lalu apa semua konsekuensi itu benar-benar akan terjadi?"

"Bisa iya, tapi *insyaallah* akan ada solusinya. Dan itu tidak separah yang Alivia katakan, Sayang."

"Mas, aku nggak mau Mas mendapat *punishment* karena hal ini."

"Nggak ada yang namanya *punishment*, Sayang."

"Mas jangan bohong! Meski bukan dosen, tapi aku tahu apa yang akan menimpa Mas. Aku sudah jadi istri Mas lebih dari lima tahun."

"Iya..., iya, Sayang, tapi nggak seburuk itu. Percaya sama Mas."

"Nggak seburuk itu gimana, Mas? Mahasiswa Mas terancam tidak bisa menyelesaikan penelitian skripsinya dan itu tiga orang. Keputusan Mas yang diambil sepihak sangat tidak mencerminkan sikap profesional dan itu bisa membuat Mas kehilangan kesempatan untuk melakukan proyek penelitian dari DIKTI lagi di masa depan, meski memiliki batas waktu, tetap saja itu akan mempengaruhi pandangan terhadap profesionalisme Mas. Belum lagi sanksi sosial di kampus—"

"Aduh, Istri Mas kalau udah ngomel lancar banget, ya, kayak pembaca berita."

"Mas, aku nggak bercanda ini!"

"Iya..., iya. Aduh, jangan marah dong. Sayang, ini menjadi besar karena posisi Mas. Ayah tiri Mas itu Rektor, dan Ayah kandung Mas sendiri Dekan FIB. Meskipun itu lingkungan akademik, tetap saja gosip juga tumbuh subur. Mas akui memang sudah berlaku tidak profesional, mengingat ini hibah DIKTI dengan dana lumayan besar—"

"Makanya itu, Mas. Ini nggak bisa dientengin."

"*Psttt*..., diam dulu, Mas nggak ngentengin, Sayang. Mas udah pikirin ini sejak lama dan udah bicara sama Papa juga tadi. Sebelumnya Mas juga sudah konsultasikan dengan Ayah. Mas memang akan mendapat pembinaan dari DIKTI, yah bisa dikatakan *punishment* buat orang awam karena keputusan ini, dan itu berupa tidak boleh mengajukan penelitian untuk beberapa waktu kedepan. Tapi, buat Mas nggak masalah. Penelitian dan jenjang karier tidak jauh lebih penting dari kenyamanan kamu dan bayi kita."

"Itu hanya dari Mas. Terus bagaimana dengan mahasiswa dan Alivia sendiri, Mas? Mereka juga kena dampak dengan keputusan sepihak ini. Mas, tahu, melihat kemarahan Alivia tadi pagi, aku yakin dia nggak akan membuat semua ini jadi mudah buat Mas. Mas ketua penelitian ini, dan dia berharap banyak."

"Penelitian itu tetap bisa berlanjut. Papa akan menghubungi Pak Parhan agar bersedia menggantikan Mas, dan *insyaallah* beliau akan bersedia. Jadi, penelitian itu tetap akan berjalan, mahasiswa Mas tetap bisa menyelesaikan penelitian dan pengambilan datanya. Begitu pun dengan Alivia, dia tetap bisa penelitian."

"Tapi, bagaimana dengan sanksi sosial di kampus, Mas?"

"Sayang, lelaki itu hidup dengan keberanian akan apa yang dia yakini. Termasuk risiko atas keputusan yang dia ambil.

Sanksi sosial itu biasa terjadi, karena keputusan Mas yang memang terkesan tidak bertanggung jawab. Tapi, sekali lagi, Mas lebih mementingkan kalian, daripada memikirkan gosip di kampus."

Tetap saja, setelah semua yang diucapkan Raksa, aku tidak bisa tenang. Meski Raksa berusaha meyakinkan dan sangat percaya atas apa yang ia ucapkan. Aku tahu bahwa dampak dari keputusannya memengaruhi pandangan rekan sejawat terhadap keprofesionalitasan suamiku, terlebih ini juga akan berpengaruh pada kredibiltas Ayah dan Papa.

Mereka berdua akan dianggap tidak *fair* dan terlalu menganakemaskan Raksa dengan membiarkan suamiku melepas penelitian sepenting ini hanya karena alasan yang jelas buat mereka terdengar konyol. Hal kecil yang bisa menjadi masalah besar di kemudian hari mengingat bahwa di beberapa kampus pun ak pernah lepas dari politik saling menjatuhkan, meski tersembunyi dan tampak samar. Citra suamiku sebagai dosen muda profesional yang sangat disegani karena kemampuannya jelas akan sirna karena keputusan sepihak karena diriku ini.

"Kapan Mas harus berangkat untuk pengambilan datanya?"

"Kok nanyain itu, sih?"

"Jawab aja, Mas."

"Seharusnya tiga hari lagi.

Pantas Alivia mengamuk, tenggat waktu begitu mepet dan Raksa sebagai ketua dengan semena-mena melepas tanggung jawabnya. Meski akan digantikan Pak Parhan, tetap saja yang menyusun penelitian ini sejak awal adalah suamiku dan timnya. Pak Parhan meski pintar dan mampu, tidak akan bisa menyelesaikan ini dengan sempurna karena sejak awal tidak terlibat di dalamnya. Butuh waktu untuk mempelajari semuanya dari awal.

"Berapa lama Mas pergi?"

"Jika lancar sekitar dua minggu, Sayang."

Ya Tuhan, dua minggu? Pantas juga Raksa ingin membatalkannya. Mengetahui Raksa bersama dengan Alivia selama dua minggu berpotensi membuatku sakit jantung. Namun, jika bersikap egois, sama saja aku menjerumuskan suamiku. Merusak kredibilitasnya, membuat ia menjadi bahan cercaan orang karena keputusan yang ia ambil. Aku jelas tak menginginkan hal itu. Tidak sama sekali.

"Mas harus tetap mengambil penelitian ini. Mas harus berangkat tiga hari lagi dengan tim."

Raksa menegakkan tubuhnya dan dengan sebelah tangannya, mengangkat wajahku agar kami bisa saling bertatapan. "Nggak. Mas nggak mau."

"Mas, jangan gini."

"Mas sudah memikirkan ini sejak awal, dan nggak mau mengambil risiko apa pun yang akan membuat kamu merasa terganggu dalam hubungan kita."

"Mas, aku akan baik-baik saja."

"Jangan bohong, Faira."

"Mas, dengar, aku memahami kekhawatiran Mas, aku juga khawatir. Tapi, setelah kupikirkan bahwa ini memang tidak sebanding, Mas."

"Berhenti menyebut kata tidak sebanding. Mas kesal mendengarnya."

"Kalau gitu, Mas harus tetap berangkat."

"Mas berangkat sama Alivia, Sayang. Wanita yang paling kamu benci, membuat hubungan kita berantakan dan itu selama dua minggu. Wanita itu pernah membuat kita berpisah, kamu sendiri yang mengatakan itu. Jadi, Mas tidak akan mengulangi

kesalahan yang sama, apalagi dalam kondisimu yang sedang hamil."

"Kita berpisah karena aku yang terlalu egois dan tidak percaya sama Mas."

"Ya Allah, Sayang...."

"Mas, sekarang aku sudah percaya sepenuhnya sama Mas. Terlebih setelah apa yang Mas katakan pada Alivia. Dan yang perlu Mas tahu bahwa aku tidak akan pernah merasa tenang dan bahagia jika aku adalah alasan timbulnya masalah baru di hidup kita."

Raksa bungkam, tapi dari tatapannya aku tahu sedang ada pergolakan hebat di hatinya. Aku menyentuh wajahnya dengan tanganku yang masih tertutup kain mukena. Meyakinkan suamiku agar tak salah langkah.

"Aku percaya sama Mas, sangat percaya. Mas akan tetap melanjutkan penelitian itu dan berangkat tiga hari lagi. Kita akan baik-baik saja. Kita akan baik-baik saja."

Bab 49

"BANGGA Kakak sama kamu, Dek."

Aku tersenyum pada Kak Azzis yang kini mengelus kepalaku. Kak Azzis baru saja mengantar Raksa ke bandara, rombongannya sudah menunggu di sana. Raksa bersikeras tidak akan berangkat sebelum Mimi datang menemaniku, dan memberi titah agar selama ia pergi Kak Azzis bertanggung jawab menjagaku.

Raksa memang menyarankan agar aku menginap dulu di rumah Bapak, tapi aku bersikeras untuk tetap tinggal di sini. Aku hanya sedang belajar mandiri karena aku yakin pekerjaan suamiku kelak memungkinkan ia kembali harus berpergian, dan tidak elok rasanya jika aku ikut meninggalkan dan membiarkan rumah kosong tak terurus saat ia pergi.

Beruntunglah Kak Azzis bersedia mengambil tugas yang diberikan Raksa. Selama dua minggu kedepan, dia akan menghuni kamar tamu rumahku. Tadinya memang aku menginginkan Mimi yang menginap, tapi mengingat jadwal kerjanya yang lebih tak teratur dari Kak Azzis, rasanya itu akan terlalu memberatkan Mimi.

"Udah, jangan nangis lagi. Ntar air matanya kering."

Aku mengerucutkan bibir lalu menghapus air mataku dengan tisu yang diberikan Mimi dari seberang meja. Beruntung hari ini dia bisa libur. Jadi, ketika mendengar Raksa yang harus berangkat ke luar kota untuk penelitian ini terlebih bersama Alivia, Mimi tancap gas menuju rumahku.

"Iya, tadi aja sok tegar, bilang hati-hati sekarang meweknya nggak berhenti."

Aku rasanya ingin mencubit lengan Mimi hingga membuatnya meringis. Namun, karena jarak kami, aku hanya bisa melotot kepadanya. Tanganku hanya bisa terulur, tapi tak sampai.

"Jangan main tangan, Dek, nggak baik. Lagian benar apa yang dibilang Mimi, tadi itu kamu keliatan tegar sekali, masa sekarang masih nangis terus."

"Alah, bilang aja Kakak nggak suka kalau aku beneran cubit Mimi. Iya, kan?"

"Iya dong. Mana rela Kakak liat kamu melakukan tindakan kekerasan sama calon kakak iparmu, calon ibu dari ponakan-ponakanmu."

Aku mendengkus, sedangkan Mimi berekspresi datar seolah tak mendengar apa yang diucapkan Kak Azzis. Kasihan sekali memang kakakku.

"Kamu ya, Ra, memang dasarnya suka cari penyakit. Jadi nggak usah mewek sekarang deh. Aku kan udah bilang dari dulu, kalau kamu nangis gara-gara Raksa, ya minta dia yang hapus air matamu. Percuma kamu meraung-raung di sini."

"Benar-benar, ya, Mi. Mulutmu itu nggak ada empatinya."

"Bukannya nggak ada empati, tapi kesal aja liat wajahmu yang berurai air mata, padahal di depan Raksa tadi cerah banget."

"Ih, aku nangis bukan karena menyesal lihat suamiku pergi."

"Terus apa?"

"Tapi, karena aku udah kangen. Kamu nggak tahu sih rasanya berjauhan pas hamil kayak gini. Berat tahu."

"Ya gimana aku bisa tahu, nikah aja belum." Mimi mendengkus. "Tapi, kamu tenang aja, Ra. Setelah apa yang kamu

ceritain, aku yakin kalau Raksa juga udah enek banget liat Alivia. Lagian suamimu terpaksa tetap selesain penelitian ini karena kamu yang ngotot, kan? Heran juga aku, itu belut listrik satu kok bisa ngedrama sekali. Penelitian gitu doang dia kayak nggak dapet tiket masuk surga."

"Gimana nggak ngotot, jika Raksa batal ngelanjutinnya dampaknya nggak cukup buat dia aja, Ayah sama Papa kena juga. Kamu kan tahu sendiri gimana sikap mama tiri Raksa. Aku cuma nggak mau Ayah kena tekanan dari sana-sini. Baliknya aku sama Raksa aja dia bikin jadi masalah, apalagi tahu Raksa bikin Ayah susah di kampus."

"Ya biarin aja dia sakit hati. Lagian Ayahmu cari pengganti kok nggak ada bagus-bagusnya."

"Kamu ini, ya, Mi. Terlepas dari Mama Erni, aku benar-benar nggak mau keputusan yang diambil Raksa bisa membuat dia kena masalah, Ayah kena masalah, Papa juga. Aku nggak mau semua jadi berantakan cuma karena aku seperti yang dibilang Alivia."

"Lah, Alivia kamu dengerin, hadeh! Heran juga kenapa cewek di sekeliling Raksa kok ribet semua. Si Alivia ratu drama, nah kamu, istrinya baperan level internasional. Terlalu banyak mikir, semua dikhawatirin. Gimana Alivia nggak suka ngacak-ngacak hidup kamu kalau semua yang dia bilang kamu telan mentah-mentah? Itu kampus juga nggak bakal tutup cuma gara-gara suamimu batal meneliti. Bukannya kamu nerima alasan logis Raksa, malah keukeuh dorong dia pergi sama si belut listrik. Ya hasilnya gini, kamu nangis kejer dan aku cuma bisa ngomel-ngomel."

"Aku ngelakuin ini buat ngejaga nama baik suamiku, Mi. Selama ini citranya baik. Masa gara-gara ngejaga perasaanku, dia harus mempertaruhkan profesionalisme. Lagian kamu

paham kan mahasiswa itu tipenya macam-macam, nggak semuanya bersikap baik. Ada juga yang penjilat dan pura-pura baik di depan doang. Sedangkan dalam kasus ini jelas-jelas Alivia berperan total jadi korban. Aku nggak bisa bayangin kalau ini tembus ke ranah mahasiswa, bakal jadi apa suamiku di mata mereka. Aku cuma nggak mau dia dengar omongan yang buruk, Mi."

"Iya, aku ngerti. Makanya aku rada-rada takjub juga pas kamu ngasih tahu kalau kamu ngizinin Raksa ke Lombok buat penelitian. Dua minggu pula sama si Alivia itu."

"Jangan lupain tiga mahasiswanya juga ikut. Jadi Raksa nggak cuma berangkat sama Alivia doang, Mi."

"Iya, aku tahu, Kak, tapi tetep aja aku nggak yakin kalau Alivia nggak bakal ngambil kesempatan buat deketin Raksa."

"Mi, jangan berprasangka buruk gitu dong," tegur Kak Azzis.

"Gimana nggak berprasangka buruk, Kak? Dia sampai ke sini marah-marah sama Faira. Coba saat itu aku di sini, sudah kujadiin dia perkedel. Heran aku otak pinternya kok nggak sebanding sama *attitude*-nya."

"Udah, yang berlalu biarin aja berlalu. Kalau kamu ngomong kayak gini, malah bikin Faira kepikiran yang nggak-nggak nantinya."

"Jadi, kamu nyalahin aku, Kak?"

"Siapa yang nyalahin, sih, Sayang?"

"Iya, kamu nyalahin aku. Kamu lebih bela si janda yang nguber-uber ipar kamu. Kenapa nggak sama dia aja kamu nikahnya!"

"Lah, kok kalian jadi ribut? Pusing aku tahu nggak."

Aku memandang kesal ke arah Mimi yang masih memelototi Kak Azzis, sedangkan kakakku hanya bisa menggaruk tengkuk-

nya. Dua manusia aneh ini malah ribut saat kepalaku pusing memikirkan tingkah Alivia di sana. Seandainya Kak Azzis berhasil meyakinkan Mimi untuk menikah, entah bagaimana anehnya rumah tangga mereka.

"Abisnya, kakakmu tuh."

"Aku kan cuma nasihatin, Sayang."

"Berenti bilang sayang-sayang, aku bukan sayangnya Kak Azzis."

"Ya udah deh aku bilangnya cinta aja."

Sebelum kesabaranku habis, aku memutuskan untuk masuk ke kamar, meninggalkan Kak Azzis dan Mimi yang masih asyik berdebat.

Dengan lunglai, aku menyalakan ponsel beraharap ada pemberitahuan dari Raksa jika ia sudah sampai. Namun, notifikasi Instagram yang menandaiku membuat darahku seketika mendidih.

Alivia mem-*posting* sebuah foto dua buah koper yang berdekatan, di mana salah satu koper itu adalah milik Raksa. Dia lalu menambahkan *caption* yang membuatku ingin mencakar wajahnya.

Semoga ini awal yang indah.

Wanita itu berniat mengibarkan perang terbuka denganku rupanya.

Bab 50

"ASSALAM'MUALAIKUM, Sayang?"

"Waalaikumsalam. Mas udah sampai?"

"Ini lagi di perjalanan ke hotel."

"Lho kok ke hotel, Mas? Nggak langsung ke tempat penelitiannya?"

"Besok, Cantik. Ini udah jam empat sore, untuk sampai ke Bayan dari Mataram saja butuh waktu lebih dari sejam. Mas dan tim nggak bisa langsung ke sana, karena bagaimana pun posisi kami bertamu."

Aku mengembuskan napas. Setelah menunggu kabar hampir tiga jam, akhirnya aku bisa mendengar suara suamiku, via telepon tentunya. Penelitian yang mengambil tema Pemertahanan Bahasa Sasak Pada Masyarakat Bayan yang harus membuatnya terbang ke Lombok, karena desa tempat meneliti terletak di Kecamatan Bayan, di perbatasan antara Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Utara. Penelitian menjadi menarik karena pengumpulan datanya dilakukan di desa terkenal dengan komunitas Islam wetu telunya dan oleh pemerintah KLU ditetapkan sebagai daerah ekowisata budaya.

Aku tidak tahu detail tentang penelitian yang dilakukan suamiku. Namun, dari penjelasannya kemarin, aku tahu bahwa penelitian dengan skema kolaboratif yang melibatkan satu mahasiswi dan dua orang mahasiswanya berasal dari pulau cantik itu. Hal yang sedikit melegakan karena mengetahui ada

perempuan lain selain Alivia di tim itu.

"Jadi, Mas tidurnya di hotel?"

"Iya, Sayang, travel jemputan kami langsung mengantar ke sana. Untungnya dari kampus sudah mengakomodir dengan baik. Jadi, besok sekitar jam sepuluh, kami baru berangkat ke Bayan, bertemu dengan kepala desa dan tetua di sana. Karena urusan dengan dinas terkait Kabupaten Lombok Utara harus diselesaikan sebelum itu."

"Mmm..., Mas dapat kamar deketan sama mahasiswa kan?"

"Maksudnya?"

"Maksudku itu, Mas kamarnya dekat mahasiswa juga kan?"

"Ya dong, Sayang. Kebetulan kamar kami bersebelahan semua. Mas sendiri, di sampingnya satu kamar untuk mahasiswa, sampingnya lagi untuk mahasiswi dan satu buat ... *teman dosen* Mas."

Sekali lagi aku mengembuskan napas, mendengar jawaban suamiku yang malah sedang terkekeh di ujung kalimatnya.

"Alhamdulillah."

"Alhamdulillah? Kok Mas mendengar nada mencurigakan?"

"Mas...," rengekku manja dan salah tingkah.

"Sayangku, dengar, aduh harusnya Mas marah nih karena setelah paksa Mas buat ngelanjutin penelitian ini, malah sekarang khawatir sendiri di sana. Duh, kalau nggak paham ini mungkin efek hormon kehamilan, Mas bisa tersinggung tahu."

"Ng-nggak gitu, Mas. Maaf."

Aku mendengar suara helaan napas berat Raksa, dan rasa bersalah melubangi hatiku. Aku bukannya tak percaya suamiku, tapi sungguh Alivia-lah yang tak bisa kupercaya. Jika di hadapanku saja yang jelas-jelas istri Raksa, dia berani menunjukkan ketertarikannya, bagaimana saat aku tidak ada?

Aku menggelengkan kepala. Berusaha mengembalikan pikiranku yang tadinya dipenuhi prasangka. Ini mungkin karena sekarang acara di televisi marak mempertontonkan kasus perselingkuhan. Mulai dari sinetron hingga *reality show*-nya, membuatku yang pernah berpisah dengan Raksa dulu semakin khawatir dengan kehadiran Alivia di dekat suamiku sekarang.

Mungkin Mimi memang benar, aku tidak harus bersikap sok tegar dan mendorong suamiku tetap melanjutkan penelitian ini. Namun, mengingat dampak yang mungkin timbul ke depan, tetap saja aku tidak ingin menjadi biang masalah untuk orang-orang di sekitarku.

"Mas nggak tahu mesti ngomong apa, tapi Mas sama sekali tidak berniat berinteraksi dengan dia secara personal. Kami punya tanggung jawab profesional yang harus diselesaikan, Sayang. Jadi, Mas mohon, jangan berpikir yang nggak-nggak. Jangan buat diri kamu khawatir berlebihan. Ingat dedek di perutmu butuh ketenangan ibunya agar bisa tumbuh maksimal."

"Iya, Mas. Maafin aku."

"Nggak apa-apa, Cantik. Lagian kamu nggak perlu khawatirin apa pun, baru nggak ngeliat kamu tiga jam aja Mas udah rindu berat. Doain Mas biar bisa bertahan sampe dua minggu ke depan, ya."

Aku terkekeh mendengar permintaan Raksa, bahkan suara bising di sekelilingnya tak lagi mengganggu seperti saat menelepon tadi.

"Iya, Sayang. Aku juga kangen."

"Ternyata mesti jauh dulu, ya, baru kamu bisa jujur sama Mas."

Aku nyengir malu mendengar godaan Raksa sampai akhirnya teringat dengan hal yang membuatku tak tenang sejak tadi. "Oh, ya, Mas, koper warna biru muda yang dekat koper

Mas di bandara tadi, punya siapa?"

"Lho, kok kamu tahu ada koper warna biru muda?"

"Mas jawab aja deh."

"Itu punya Azhar, Sayang, salah satu mahasiwa yang ikut penelitian ini. Dia anak Lombok Timur. Tadi dia sempat mau bawain koper Mas, makanya dijejerkan sama kopernya."

Rasa lega membanjiriku cepat, tapi sedetik kemudian digantikan dengan rasa kesal luar biasa. Meng-*copy* dari julukan Mimi untuk Alivia, belut listrik itu memang sengaja ingin memanas-manasiku.

"Kok diam, sih? Kamu tahu dari mana ada koper warna biru muda dekat koper Mas?"

Aku menggigit bibir mendengar pertanyaan Raksa kembali. Jika jujur bahwa aku melihat foto dari akun Instagram Alivia, jelas akan menimbulkan masalah bagi Raksa, karena itu akan menambah beban pikirannya. Lagi pula aku sudah tahu kebenarannya, jadi tidak ingin membuat drama baru.

"Nggak cuma tadi ada yang *upload* di Instagram. Kayaknya mahasiswa Mas deh. Udah, nggak usah diperpanjang, aku cuman penasaran tadi."

"Benar, Sayang?"

"Benar, Sayangku."

Aku bisa mendengar suara tawa Raksa yang terdengar renyah di telinga. "Ya sudah, kalau gitu Mas tutup teleponnya, ya. Nanti kalau udah sampai, Mas telepon lagi. Mas mau diskusi sebentar dengan anak-anak."

"Oke, Mas. Assalam'mualaikum."

"Waalaikumsalam, Cantik."

Senyumku merekah lebar menatap layar ponselku yang mati. Meski tak bisa mendengar suara Alivia, aku tahu bahwa

dia berada di mobil yang sama dengan suamiku. Rasa puas menyelubungiku penuh, mengetahui bahwa dia tentu saja memiliki kemungkinan mendengar percakapan mesraku dengan Raksa.

Rasakan itu, belut listrik!

Bab 51

AKU tahu bahwa sebentar lagi akan mati bosan. Terus terkurung di rumah dalam rentang waktu hampir dua minggu membuatku merasa seperti manusia gua sekarang. Dua hari lagi Raksa akan pulang, dan aku sangat bersyukur untuk itu.

Tidak ada kendala yang memperlambat proses penelitiannya. Masyarakat yang kooperatif dan tim yang bekerja sangat efisien membuat apa yang dikerjakan suamiku nyaris menyentuh titik sempurna. Itu membuatku bahagia, andai saja selama rentan waktu itu Alivia tidak membuat ulah apa pun.

Aku tidak sedang membual atau berusaha menciptakan drama baru, hanya saja belut listrik itu seolah enggan membuatku tenang menunggu kepulangan suamiku. Tentu saja karena beberapa foto yang dia *upload* di Instagram-nya.

Aku bukan orang nyinyir, apalagi yang sangat suka mengurusi hidup orang lain, termasuk menjadi *stalker* Alivia. Namun, wanita itulah yang selalu berusaha memancingku. Terakhir, tadi pagi, dia meng-*upload* foto dua cangkir kopi hitam dengan *caption* seolah-olah dia sedang menikmatinya bersama seseorang yang dia sayang.

Sebenarnya itu tidak akan menjadi masalah besar andai saja wanita itu tidak menandaiku. Demi apa pun, orang bodoh juga akan tertawa jika aku mengatakan bahwa dia tidak bermaksud apa-apa dengan melakukan hal itu.

Ini menyebabkan aku bersyukur Raksa tidak memiliki akun

Instagram. *Smart phone* suamiku hanya berisi portal berita *online* dan aplikasi yang bisa mendukung pekerjaannya seperti WhatsApp. Ia tidak aktif di media sosial yang menurutnya tidak terlalu berguna untuk dirinya.

Aku mengusap perut dengan lemah. Nafsu makanku menurun drastis meski aku tetap berusaha menjejalkan makanan ke dalam mulut. Tak adanya Raksa di sampingku ternyata berpengaruh besar pada pola makan. Andai saja aku tak memikirkan bayi di perut, sudah pasti berat badanku akan turun drastis karena perpisahan sementara ini.

"Jangan ngelamun, Dek. Nggak baik."

Aku memberi senyum kecil pada Ibu yang kini sudah duduk di sampingku. Besok hari Minggu dan Ibu libur mengajar, jadi beliau izin sama Bapak untuk menginap di rumahku. Sebenarnya kurasa tak perlu, apalagi Ibu sampai meninggalkan Bapak. Terlebih, ada Kak Azzis yang setia menemaniku. Namun, sepertinya Ibu kangen. Jadi, aku pun dengan senang hati menerima kedatangan beliau.

"Siniin kakinya, taruh di paha Ibu. Biar Ibu pijitin."

Aku menggeleng buru-buru mendengar perintah Ibu. Bukannya tidak mau, tapi itu sangat tidak sopan bagiku.

"Udah siniin, Dek, nggak usah ribet. Tadi malam Adek nggak bisa nyenyak tidur gara-gara pegel, kan, kakinya?"

"Tapi, aku ngerasa nggak enak, Bu. Nggak sopan," ucapku pelan saat Ibu sudah meletakkan betisku di pangkuannya dan mulai melakukan pijitan di sana.

"Nggak sopan kalau kamu merintah Ibu. Ini Ibu yang mau lho."

Aku menganggguk pasrah, membiarkan ibu terus menekan-nekan jarinya dengan gerakan mengurut pada betisku yang

terasa pegal. Usia kandunganku hampir enam bulan sekarang, dan rupanya bertambahnya usia kandungan juga memengaruhi kondisi fisikku. Selain perutku yang semakin terasa berat saja, kaki pun bertambah sering pegal. Seperti tadi malam, aku nyaris tidak bisa tidur karenanya. Jika dulu ada Raksa yang siap memijitiku, maka tadi malam aku hanya berusaha menahannya, karena merasa tidak enak minta tolong pada Ibu.

Sesampai di rumahku kemarin, Ibu sibuk membereskan barang bawaannya dan membersihkan rumah. Meski rumahku sudah sangat rapi dan bersih, tetap saja bagi Ibu itu kurang. Bahkan taman di depan rumah kini tertata lebih cantik karena Ibu sekarang.

"Ibu bilang, kan, jangan melamun, Dek. Nggak baik. Lebih baik zikir dalam hati."

"Maaf, Bu." Aku meringis malu pada Ibu yang kini menggelengkan kepalanya pasrah.

"Adek kangen Mas-nya, ya?" Aku mengangguk membuat Ibu menghela napas.

"Mas-nya kan bentar lagi pulang, Dek. Jadi, Adek sabar dulu ya."

"Iya, Bu."

Rasanya aku ingin membagi kegelisahanku pada Ibu. Namun, aku tahu membicarakan masalah kelakuan Alivia akan menyebabkan Ibu tahu alasan perceraianku dulu dan aku sudah tutup buku dengan masalah itu.

"Dulu Bapak pas awal-awal nikah juga nggak bareng sama Ibu. Dia kan dapat dinas di daerah terpencil. Berat banget dulu rasanya. Apalagi waktu itu Ibu belum hamil Kak Azzis, fitnah bisa cepat menyebar."

Aku menegakkan badan merasa tertarik mendengar cerita

Ibu. Aku memang pernah mendengar bahwa di awal menikah, Ibu sempat tinggal terpisah dengan Bapak karena berbeda tempat kerja.

"Tapi itu, Ibu berusaha sabar. Ibu berusaha ikhlas karena tahu bapakmu juga berat berjauhan dengan Ibu."

"Ibu nggak takut Bapak selingkuh di sana?"

"Nggak ada istri yang nggak takut suaminya nyeleweng, Dek. Apalagi mereka tinggal berjauhan. Tapi, Ibu percaya sama Bapak. Kasih sayang Bapak dan cara Bapak berjuang untuk mendapatkan Ibu sudah membuktikan hal itu."

Ibu tersenyum padaku yang mulai ingin menangis sekarang. "Lelaki yang mencintaimu, bersikap tergantung bagaimana kamu sebagai istri memperlakukannya. Jika kamu percaya suamimu, dia akan berusaha menjaga kepercayaanmu, sekuat apa pun godaan yang datang. Karena itu, dalam pernikahan ada yang diberikan cobaan dengan hadirnya orang ketiga, banyak istri yang kecewa dan memilih menyerah. Tapi, bukannya tujuan saat nikah dulu adalah untuk sama-sama menua? Untuk bisa bersama-sama tidak hanya di dunia saja, agar saat menghadap Illahi kelak kita tetap dijadikan satu.

Itu yang perlu diingat, jika suami sedang lupa dan tergoda, maka istri harus mengingatkan, harus mempertahankan, harus mengusir pengganggu rumah tangganya. Karena jika kita benar-benar mencintai, kita tidak akan pernah melepaskan orang yang kita cinta, yang berjuang dari awal dengan kita hanya untuk perempuan lain yang jelas tujuannya merusak."

Ucapan Ibu membuatku menghela napas tajam. Ibu benar, hal itulah yang harus kulakukan. Suamiku mencintaiku, dan jelas aku juga mencintainya. Jadi, yang harus kulakukan adalah mempertahankan dan mengusir wanita yang jelas ingin merusak rumah tangga kami.

"Makasih, Bu."

Meski tampak tak mengerti dengan ucapan terima kasihku yang tiba-tiba, Ibu tetap menganggguk.

"Masih pegal?"

"Udah nggak, Bu."

"Ya udah, kalau gitu ayo kita masuk ke kamar terus tidur. Nggak baik Adek tidur malam-malam."

𝄞

Bab 52

Pemandangan yang indah bersama lelaki terindah.

TANGANKU gemetar hebat. Segala ketenangan dan sugesti positif yang berusaha ku kumpulkan dua hari terakhir ini lenyap tanpa sisa. Wanita itu benar-benar telah mampu mendorongku ke titik tertinggi batas sabarku.

Layar tablet-ku masih menampilkan sebuah foto dua orang manusia yang sedang duduk di sebuah padang rumput. Foto yang diambil dari arah belakang hanya menampilkan siluet punggung. Dua manusia berbeda jenis kelamin itu nampak sedang menikmati pemandangan langit malam dengan jutaan bintang yang berkelip menakjubkan.

Aku sudah beristigfar sejak tadi, berusaha menenangkan diri semampuku. Namun, sekali lagi, siaran langsung di akun Instagram Alivia yang hanya menyorot langit malam membuatku hilang batas sabar. Wanita itu benar-benar hebat dalam hal melakukan serangan mental padaku.

Aku merindukan suamiku setengah mati, dan wanita ini benar-benar berusaha merusak hubungan kami. Aku kembali menekan tombol panggilan, dengan dada berdegup kencang. Emosiku benar-benar tidak stabil, terlebih Raksa sudah melewatkan tiga panggilanku sebelumnya. Bukan berarti aku percaya bahwa lelaki yang ada di foto itu adalah Raksa.

Demi apa pun aku sangat mengenal bentuk tubuh suamiku, baik saat berpakaian maupun tidak. Begitu pun ketika

dalam keadaan gelap maupun terang. Hanya saja, aku sedang sangat merindukannya dan begitu murka dengan Alivia. Jadi, mendengar kabar Raksa adalah satu-satunya hal yang bisa membuatku sedikit tenang.

"Hallo..., Assalam'mualaikum, Sayang."

"Waalaikumsalam. Mas, bisa *video call* denganku sekarang?" Suaraku tercekat. Kerinduan pada Raksa hampir membuatku terisak sekarang. Demi Tuhan, hormon kehamilan ini mengerikan.

"Lho, kamu kenapa?

"Aku pengen banget dengar suara Mas."

"Nggak bisa, Sayang. Mas sek—"

"Ta-tapi, aku..., pengen banget dengar suara Mas." Aku terbata di tengah suara yang gemetar.

"Sayang, Mas sedang bersama kepala desa dan beberapa tetua."

"Aku mohon, Mas—"

Napasku terasa berhenti saat tiba-tiba Raksa mematikan sambungan telepon kami. Aku menekan dadaku dengan sebelah tangan. Berusaha meringankan rasa sakit yang begitu besar. Namun, saat melihat panggilan *video call* masuk beberapa detik kemudian, aku merasa disiram air es melihat Raksa yang kini nampak bingung. Kemudian, ia membelalakkan mata tak percaya sesaat setelah aku menggeser tanda hijau di layar ponsel.

"Kamu kenapa, Sayang? Ya Allah, kamu kenapa? Bilang sama Mas, kamu kenapa?"

Aku tak bisa menjawab pertanyaan Raksa, karena tangisku sekarang berubah menjadi isakan saat melihat ia menggunakan baju kemeja yang jelas berbeda dengan lelaki di foto yang di-*upload* Alivia di akun Instagram-nya tadi. Aku juga bisa melihat

di belakang punggung Raksa nampak duduk beberapa lelaki berumur yang kini mengelilingi meja yang sama. Sepertinya suamiku meminta izin menjauh sedikit sebelum menghubungiku tadi.

"Ya Allah, bilang sama Mas, kamu kenapa, Faira? Azzis mana? Bukannya Mas minta dia yang temani kamu? Perlu Mas telepon Mimi buat jemput kamu periksa ke dokter? Jangan-jangan ada masalah sama kandunganmu," Aku masih tak mampu bersuara, hanya menggelengkan kepalaku berusaha meyakinkan Raksa bahwa aku baik-baik saja. "Faira Damaiya Rohmatullah, jangan diam aja! Mas bisa gila liat kamu kayak gini. Ya Allah!

Aku mengambil napas dan mengembuskannya perlahan, berusaha menenangkan diri sebelum bisa menjawab pertanyaan suamiku yang terlihat khawatir luar biasa. "A-aku nggak apa-apa, Mas."

"Nggak apa-apa gimana? Kamu nangis kayak gini!" Nada Raksa naik satu oktaf, membuat bapak-bapak di belakangnya nampak menoleh sedikit kaget.

"Aku beneran nggak apa-apa, Mas."

Raksa tak segera menjawab, alih-alih ia hanya menatapku, menenangkan diri sebelum kembali bertanya. "Terus kenapa kamu nangis?"

"Aku cuma kangen, sangat kangen," akuku jujur. Mengabaikan fakta lain bahwa tangisku juga bersumber karena hampir frustrasi karena ulah menyebalkan Alivia.

"Ya Allah, Mas kirain kamu kenapa-kenapa. Mas takut banget tadi." Aku tersenyum sendu pada Raksa yang kini juga memandangku penuh rindu. "Mas juga kangen banget, Sayang. Kangen banget. Rasanya nggak sabar buat nunggu besok pagi biar bisa meluk kamu sama Dedek."

Dalam tangisku yang mulai mereda, aku terkekeh mendengar

ucapan Raksa. Malam ini memang malam terakhir ia berada di Desa Bayan, tempat penelitiannya sebelum besok bertolak untuk meninggalkan desa cantik itu. Jam sebelas pagi adalah waktu penerbangan suamiku pulang besok, dan aku sudah menunggu dengan sukacita sebelum wanita itu melakukan tindakan yang kembali membuatku emosi.

"Acara perpisahannya sudah kelar, Mas?"

Penduduk di sana memang melakukan acara perpisahan kecil-kecilan untuk suamiku dan tim penelitiannya malam ini. Sebagai bentuk penghargaan dan terima kasih juga apresiasi karena mereka merasa desa mereka diperhatikan hingga dijadikan tempat penelitian.

"Sudah, Sayang. Tapi, Pak Kades dan beberapa tetua meminta Mas untuk berbicara sebentar sama mereka, mengobrol santai sambil minum kopi."

"Tim Mas yang lain mana?"

"Oh, mereka tadi minta izin buat duluan istirahat, karena besok kan perjalanan panjang buat pulang."

Antara ingin bersyukur dan menahan diri untuk mengumpat, aku menganggguk dan tersenyum lebar yang pastinya terlihat kaku. Wanita itu benar-benar! Hebat sekali taktiknya. Kuakui dia sangat cerdas dalam perang urat saraf. Namun, sayang sekali, kini dia pun gagal lagi membuat hubunganku dan Raksa berantakan. Aku bersumpah, kali ini, aku tidak bisa menolerir lagi apa yang dia lakukan.

Seperti yang Ibu katakan kemarin, seorang istri memiliki kewajiban mempertahankan dan menghalau gangguan yang datang di rumah tangganya. Suamiku telah melakukan porsinya, mendorong wanita itu sejauh mungkin darinya, maka kali ini giliranku. Aku akan mempertahankan suamiku dan memukul mundur wanita itu dengan telak.

"Ya udah, Mas balik lagi ngobrol sama yang lain. Tapi, jangan matiin *video call*-nya, ya, Mas?"

Permintaanku membuat Raksa terkekeh geli. "Oke, Sayang. Mas nggak bakal matiin, tapi nanti ponselnya Mas taruh di saku aja ya? Nggak enak keliatan pegang hape di depan orang saat lagi kumpul. Biar kamu bisa denger suara aja, nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa, Sayang."

Malam ini aku terlelap diiringi obrolan Raksa dan para bapak-bapak dengan pembicaraan khas laki-laki.

𝄞

Bab 53

AKU memutar cincin kawinku yang tersemat di jari tangan sebelah kiri. Cincin yang harusnya menghuni jari manisku, tapi berakhir di tempat berbeda akibat Raksa yang membelinya tanpa melibatkanku, atau sekadar menanyakan ukuran jariku dulu. Tentu saja ia tidak bisa mengetahui lingkar jariku, karena kami tidak pernah berpegangan tangan langsung dan ia juga tak punya indra keenam untuk bisa mengetahuinya. Jadi, saat pemasangan cincin di acara akad nikah, Raksa harus mengulangnya karena saat memasukkan ke jari manisku, cincinnya kebesaran.

"Kamu yakin aku nggak mesti temani?"

Aku menatap Mimi, matanya masih bengkak meski tak separah kemarin. Sisa pertengkaran hebatnya dengan Kak Azzis. Kakakku memang jahil luar biasa, tapi aku tak tahu bahwa ia bisa mengambil tindakan cukup tidak waras. Mendatangi Taufan Habibie, lalu mengakui perasaannya dan meminta lelaki itu mundur adalah tindakan cukup nekat.

Aku bersyukur Taufan adalah lelaki cerdas dan beradab. Ia melepaskan Mimi setelah meminta konfirmasi langsung mengenai perasaan sahabatku pada kakak kandungku. Meski Mimi ingin mencabik Kak Azzis, tentu saja ia jujur tentang perasaannya pada Taufan. Sudah kukatakan Mimi tak bisa berbohong.

Harusnya tindakan sinting kakakku berakhir sampai sana, bukan malah mendatangi ayah Mimi lalu mengutarakan lamar-

an. Tentu saja Om Permana kaget luar biasa, terlebih beberapa saat selanjutnya ia mendapat kabar bahwa Taufan membatalkan rencana lamaran dengan putrinya. Padahal keluarga besar sudah mulai mempersiapkan acara yang akan diselenggarakan tanggal satu bulan depan itu.

Tentu saja Mimi langsung ke rumahku, bertengkar hebat dengan Kak Azzis yang malah tidak terlihat bersalah. Saat itu aku memilih masuk kamar, membiarkan mereka menyelesaikan masalah mereka. Sebab, aku juga punya masalah sendiri yang membuatku merasa kacau, tingkah Alivia yang akan kuberi pelajaran sebentar lagi.

"Malah bengong. Aku temanin aja, ya?"

"Nggak usah, aku bisa sendiri. Kamu pulang sama Kak Azzis aja." Tentu saja aku tak cukup gila untuk membiarkan Mimi ikut menemui Alivia. Keadaannya yang sedang tertekan bisa membuatnya langsung men-*smack down* Alivia saat melihat wanita itu nanti.

"Aku bisa pulang naik taksi."

"Jangan kekanakan deh, Mi. Kamu pulang sama Kak Azzis. Kalian butuh bicara."

Ucapan tegasku tak dibalas Mimi. Tadi dia memang mengantarku dengan mengendarai mobil Raksa ke bandara, sementara Kak Azzis mengikuti dari belakang menggunakan mobil Mimi. Aku berencana menjemput Raksa, dan sesampai di sana akan pulang bersamanya, sedangkan Mimi pulang bersama Kak Azzis. Mereka butuh bicara, menyelesaikan masalah mereka. Sama sepertiku yang akan menyelesaikan masalahku dengan Alivia. Hari ini juga.

"Kita sudah sampai."

Aku dan Mimi serempak keluar dari mobil. Aku mengambil kunci mobil darinya sebelum akhirnya Kak Azzis datang men-

jemputnya dan mereka pergi bersama.

Mengeluarkan ponsel dari sakuku, aku tersenyum saat mendapat *chat* dari Raksa bahwa ia telah sampai.

Aku bersandar pada kap mobil. Parkiran bandara yang agak panas tak membuatku terganggu sama sekali karena sekarang aku terlalu fokus melihat layar ponselku, berisi amunisi yang berhasil kukumpulkan untuk membuat wanita belut listrik itu tak berkutik.

Aku menjawab singkat pesan Raksa, mengatakan bahwa aku menunggu di parkiran bandara. Setelah itu, aku kembali pada layar yang kini nampak begitu menyenangkan sebelum akhirnya sebuah suara membuatku mengalihkan pandangan.

"Kamu kok di sini, Faira? Nunggu Raksa? Dia masih agak lama di dalam, makanya tadi nyuruh aku duluan aja." Di depanku berdiri Alivia dengan sebuah koper berwarna merah marun. Dengan senyum yang tampak mengejek dan ekspresi polos yang begitu palsu di mataku.

Aku menegakkan badan, mengirim teks di ponselku sebelum menutupnya. Dengan senyum lebar, aku berdiri di hadapan Alivia sambil menatap lurus ke arahnya. "Halo, Alivia. Bagaimana usahamu? Gagal lagi, kah?"

Bab 54

AKU melihat kebingungan di wajah Alivia saat mendengar pertanyaanku. "Aku tak mengerti. Apa maksudmu?"

"Jadi, tak mengerti, ya? Baiklah kalau begitu. Bagaimana jika kita mulai dengan kamu memeriksa *chat* WhatsApp di ponselmu sekarang?" tantangku tenang.

Alivia buru-buru membuka tas selempangnya dan memeriksa ponsel. Aku sangat menikmati bagaimana raut wajah Alivia berubah dari bingung menjadi sangat pucat.

"A-apa ini?" tanyanya terbata.

"Aku heran bagaimana kamu bisa meraih gelar Doktormu dengan kemampuan mencerna situasi selemah ini. Ck...." Aku menjeda kalimat, memilih kembali mendaratkan pantat di kap mobil, lalu mulai pura-pura mengamati cincin kawin yang tersemat di jari tengahku." Itu adalah *chat*-mu pada suamiku. *Chat* tidak wajar yang jauh dari konteks profesional. *Chat* bernada manis dan perhatian pada lelaki yang memiliki istri sah saat itu. Masih belum mengerti juga?"

"Untuk apa kamu mengirimkannya padaku?"

Aku mengerutkan kening seolah tak paham atas pertanyaan Alivia. Kemudian, aku tertawa pelan dengan telapak tangan yang kini menutup mulutku. Sebuah gestur yang pasti terlihat sangat sok manis.

"Tentu saja untuk memperlihatkan padamu bahwa aku memiliki bukti, Alivia cantik."

"Bukti?"

"Ya ampun, otak pintarmu benar-benar tidak bisa digunakan, ya, sekarang? Hahahaha...." Aku tahu tawaku pasti terdengar seperti tawa tokoh jahat di sinetron-sinetron, tapi sungguh aku menikmatinya. "Tentu saja bukti Alivia sayang, yang akan kutunjukkan pada ibu mertuaku. Lagi pula kamu kan sangat dekat dengan mama tiri Raksa, jadi pasti tahu sejarah panjang antara mereka. Jika kamu lupa, aku dengan senang hati mengingatkan bahwa suami dari ibu mertua kandungku, adalah rektor universitas tempatmu bekerja, tempatmu mencari makan."

Aku menjeda kalimat, kembali menyunggingkan senyum semanis madu pada Alivia. "Bayangkan jika aku mengirim *chat* ini dan menceritakan apa yang kamu lakukan hingga aku berpisah dengan putra tunggalnya, saat aku sedang mengandung cucunya. Cucu yang Bundaku tunggu kehadirannya selama lima tahun lamanya. Ugh..., aku bisa membayangkan bagaimana beliau murka, yang berarti suaminya juga murka. Oh, ya, apa kamu belum mendapat informasi bahwa Bunda sangat menyayangiku, begitu juga Papa?"

Pemahaman seperti memasuki kepala Alivia karena kini rona di wajahnya mulai memudar. Namun, aku masih jauh dari kata puas. "Satu laporan dariku, ditambah jika nanti aku malah khilaf dan akhirnya menyebarkan isi *chat*-mu di media sosial, yang jelas-jelas pasti menimbulkan reaksi yang amat menarik, dan bisa jadi menamatkan kariermu di universitas itu. Karena dosen juga punya kode etik, bukan? Jadi, wanita yang cacat secara moral, setinggi apa pun gelarnya, tidak akan berguna jika dia membuat seorang istri yang sedang mengandung diceraikan suaminya."

"Ka-kamu sedang mengancamku?!"

Aku tertawa berlebihan, diiringi gerakan menyeka sudut

mata yang sama sekali tidak berair saat mendengar bagaimana suara Alivia mencicit dengan bibir gemetar. Oh, aku benar-benar tidak menyangka bahwa wanita sombong yang memaki-makiku lebih dari dua minggu lalu, kini tak ubahnya tikus yang tengah terjepit menunggu maut. Rasanya aku benar-benar harus mendapatkan penghargaan dan tepuk tangan meriah karena berhasil membuat wanita sombong ini kehilangan kecongkakkannya.

"Ya ampun, jelas ini bukan ancaman, karena aku hanya tinggal menekan tombol kirim untuk mengakhiri reputasimu, Cantik. Tapi, jika kamu menganggap itu ancaman, tidak apa-apa. Penjahat memang selalu merasa terancam saat kedok dan dosanya terbongkar, bukan?"

"U-untuk apa kamu melakukan ini?"

"Astaga..., kamu masih bertanya untuk apa? Yang benar saja!" Aku menarik napas dalam- dalam sebelum melangkah mendekati Alivia. Jarak kami terpotong cepat dan kini aku berdiri hanya dua langkah darinya. "Tentu saja untuk membuatmu berhenti menghabiskan waktu dan tenagamu mengejar-ngejar suamiku. Karena asal kamu tahu, Alivia Haidijakusma, mengejar laki-laki yang cinta mati pada istri dan anaknya hingga nyaris membuatmu tidak punya harga diri, adalah sebuah kebodohan."

Aku maju lagi selangkah, menudukkan kepalaku agar sejajar dengan wajah Alivia, karena aku lebih tinggi beberapa inchi darinya. Dua tanganku kini bertengger di bahunya. Aku berbicara dengan nada lamat, penuh intimidasi yang aku yakini tak akan pernah Alivia lupakan seumur hidup. "Aku yakin kamu pernah mendengar kalimat ini, *And there is nothing worse than aggressive stupidity.*"

"Udah selesai?"

Aku tersentak dan langsung salah tingkah saat menemukan Raksa kini berdiri beberapa langkah di belakang Alivia. Entah sejak kapan ia berada di sana. Terlalu sibuk melakukan serangan verbal dan intimidasi yang akan mencederai psikis Alivia, membuatku lupa pada sekeliling. Namun, melihat bagaimana senyum geli dibarengi binar bangga di mata Raksa, aku langsung merasa baik-baik saja dengan kepercayaan diri nyaris menyentuh langit.

"Udah dong," jawabku riang sembari melepaskan tanganku di bahu Alivia.

"Kalau gitu, kita pulang ya, Sayang. Mas kangen banget."

Aku meraih tangan Raksa kemudian membiarkan jemari kami tertaut setelahnya. Mengabaikan Alivia yang kini tertunduk dengan badan gematar. "Kok sama? Aku juga kangen."

Aku dan Raksa melangkah menuju mobil, meninggalkan Alivia yang masih membatu sendiri di sana. Aku yakin pengabaian Raksa dan peringatanku padanya tadi, berhasil. Buktinya, sampai kami meninggalkan parkiran bandara, wanita itu masih diam di tempatnya. Dengan bahu merosot dan pasti harga diri yang tercecer sekarang.

Aku memandang lurus ke jalan raya yang cukup padat, mengulang memori tentang apa yang baru saja kulakukan pada Alivia. Luar biasa, bahkan aku tak merasa iba sedikit pun. Rasa lega melihat Raksa yang sama sekali tak menggubris Alivia seperti sebuah bukti nyata bahwa wanita itu memang tak berarti apa-apa untuknya.

"Aku nggak nyangka kamu bisa seganas itu sama Alivia, Sayang. Padahal dulu kamu selalu keliatan lemah dan pasrah di depannya."

Aku menoleh dan tersenyum manis pada Raksa, yang kini menggenggam tanganku dengan sebelah tangannya yang

bebas dan mengecupnya beberapa kali.

"Seorang istri memang harus ganas bahkan berubah menjadi buas untuk mempertahankan suaminya, ayah dari anak-anaknya, dan lelaki yang sangat ia cintai."

Senyum lebar Raksa membuat hatiku terasa mengembang.

"Jadi, sekarang sudah percaya sama Mas? Kalau nggak ada satu pun wanita yang Mas inginkan untuk menggantikan posisi kamu di hati dan hidupku."

"Percaya, Mas," ucapku dengan wajah tersipu yang membuat Raksa terkekeh bahagia.

"Jadi, kita ke mana sekarang?"

"Pulang."

"Pulang ke mana, Istriku?"

"Ke rumah kita, Suamiku. Rumah kita."

55

INILAH hidup .... itu kata yang terbentuk di kepalaku saat merasakan detak jantung Raksa. Pipiku menempel di dadanya yang berpeluh, merasakan ketentraman yang tidak pernah kuduga akan bisa hadir setelah begitu banyak rasa sakit dalam hubungan kami.

Aku mendongak dengan tatapan yang langsung tertumbuk pada manik Raksa. Suamiku tampak begitu tampan, matanya berbinar dan cengiran yang hanya bisa diartikan sebagai kepuasan.

"Jangan liatin Mas terus, Sayang," tegur Raksa yang kini mendaratkan kecupan di keningku.

"Kenapa emangnya?" Aku memperbaiki posisi dan langsung mendengar Raksa terkesiap. "Ups ... maaf."

"Kamu nggak tulus minta maaf kan?"

"Tulus kok." Aku menerjapkan mata dan kini ciuman Raksa turun ke hidungku.

"Dua minggu kemarin berat sekali, jadi jangan mancing-mancing ya, Bunda. Ayah nggak mau Bunda kecapean."

Jujur saja, aku memiliki dorongan untuk tergelak. Raksa memberi perintah dengan nada penuh keluhan yang manis. "Capek kenapa? Bunda nggak ngerti ah." Rasanya menyenangkan melakukan obrolan kecil penuh kehangatan seperti ini.

"Yakin?"

"Hu'uh—" Aku terkesiap saat Raksa tiba-tiba sudah melepas pelukannya dan kini berada di atas tubuhku. "M-mas mau ngapain?" tanyaku terkejut.

"Katanya nggak capek."

"Kapan bilang begitu? Kan Bunda nanya kenapa mesti capek." Raksa menyeringai dan wajah yang semakin mendekat ke wajahku. "Bentar ... bentar, Mas mau ngapain lagi?"

"Lagi?"

"Mas ...!"

"Takut ya?" Raksa mencuri satu kecupan saat akhirnya berguling kembali. Ia kemudian menarikku dalam dekapannya lagi. "Makanya jangan godain. Sudah tahu Mas lemah kalau menyangkut kamu."

Mau tak mau, rasa bangga memenuhi hatiku. Aku rasa memang seperti itu. Raksa jujur bahwa tidak pernah bisa menjaga tangan dan menahan diri jika berada di dekatku, terutama di kamar kami saat tidak ada orang lain.

Satu jam yang lalu kami baru sampai rumah. Aku bisa melihat Raksa sangat penat. Setelah sempat makan di luar, hal yang ingin kulakukan adalah melihatnya beristirahat. Jadi, aku memaksa Raksa untuk mandi, kemudian aku menyusul setelahnya. Namun, begitu keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk putih melilit tubuh, ia malah menarikku ke ranjang dan membuat kami membatalkan istirahat sampai sekarang.

Raksa mengatakan rindu, ralat, hampir sekarat karena rindu. Meski kalimat itu berlebihan, tetap saja rasanya menyenangkan untuk didengar. Tidak ada wanita yang akan menolak pemujaan dari lelaki yang dicintainya, kalaupun ada, setidaknya itu bukan aku.

"Aku nggak bakal minta maaf."

Raksa tergelak mendengar ucapanku. "Kamu pasti senang banget kan tahu Mas begitu."

"Begitu apa?" tanyaku menggoda.

"Bertekuk lutut, Cantik."

"Oh jelas. Itu sesuatu yang pantas dibanggakan. Jarang-jarang lho, seorang Bapak Raksa Dewangga bertekuk lutut sama seseorang. Sebenarnya ini fakta yang baru—"

"Baru?"

"Hu'um."

"Itu bukan fakta baru, dari dulu udah kayak gitu."

"Yang benar?"

"Iya," jawab Raksa kalem.

"Kok aku nggak tau?"

"Karena kamu nggak jeli. Coba kalau kamu lebih perhatiin sikap Mas, pasti kamu paham."

Senyumku melebar. "Jadi ... beneran?"

"Iya."

"Mas nggak malu ngakuinnya?"

"Kenapa harus malu?"

"Kan nggak semua lelaki mau ngakuin bertekuk lutut sama wanita, kecuali mereka lagi ngegombal buat dapetin sesuatu." Aku menyipitkan mata penuh curiga dan Raksa tergelak sekali lagi.

"Ngapain aku mesti gombal? Toh, kalau mau tinggal buka baju."

"Mas ...!"

"Tapi kan kita sudah buka baju ya?"

"Masss ... ya ampunnn." Aku menutup wajah karena malu

dan Raksa dengam sigap membukanya. Ia terus menggenggam tanganku.

"Itu benar kan, Sayang? Setelah bertahun-tahun menikah, kadang masalah ranjang bukan hal yang sulit didapatkan sampai harus merayu dulu. Kita sudah sama-sama paham." Raksa mencium pipiku, dan aku merasa seperti remaja puber yang sedang jatuh cinta untuk pertama kali. "Dan dari dulu Mas bukan orang yang pandai menggombal. Jadi, jangan berpikir pengakuan Mas tadi itu bentuk gombalan."

"Terus apa?"

"Pengakuan." Kali ini Raksa menghela napas. "Salah satu faktor timbulnya masalah dalam hubungan kita sejak dulu itu komunikasi. Dan pisah sama kamu membuat Mas sadar kalau rasanya ... Mas nggak bisa terus-terusan jadi pihak yang diam dan memendam perasaan. Maksud Mas, kamu tipe yang ekspresif dan spontan. Kamu berasal dari keluarga yang hangat dan nggak segan untuk menunjukkan kasih sayang. Kamu tentu nggak akan nyaman dan terbiasa hidup dengan lelaki yang lebih banyak diam dan jarang mengungkapkan perasaannya secara langsung."

Aku mengangguk-anggukan kepala dengan cepat, merasa bersemangat karena akhirnya Raksa menyadari sikap diamnya dan membiarkan masalah reda sendiri dipernikahan kami pada masa lalu—termasuk saat sedang bertengkar hebat—hanya membuatku semakin frustrasi.

"Jadi, iya. Mas sedang berusaha untuk mengubah hal-hal yang kurang baik dalam diri Mas."

"Mas nggak merasa terpaksa?"

"Memangnya Mas pernah bisa dipaksa." Raksa terdiam sebentar dan menggeleng muram. "Pernah sih, sekali, dan itu karena kamu."

Aku tahu apa yang dimaksud Raksa. Malam perceraian kami. Aku menggigit bibir, mengingat kepahitan di masa lalu. Ada sesuatu yang sampai sekarang belum benar-benar kami bahas, dan aku terlalu takut untuk membuka suara, memulai. Ini adalah momen yang terlalu indah untuk dihancurkan dengan mendiskusikan bagaimana akhirnya hubungan kami di masa depan. Momok yang masih mengganggguku sampai sekarang.

"Aku jahat ya, Mas?" tanyaku lirih. Jujur saja, jika mengingat sikapku yang snagat tidak dewasa di masa lalu, membuatku merasa menjadi pihak egois dalam pernikahan kami.

"Nggak. Kamu nggak jahat."

"Bohong—"

"Nggak, Sayang. Kamu dan Mas, nggak ada yang jahat."

"Kecuali Alivia."

Raksa tergelak, menangkup pipiku dengan gemas. "Masih dendam ya?"

"Dia nyebelin banget, sumpah!"

"Kan tadi udah kamu bungkam."

"Masss ...."

"Kenapa? Duh, kemana wanita pemberani yang tadi bikin Alivia nggak berkutik?"

"Mas nguping ya?"

"Sedikit."

"Aduh ... aku malu."

"Kok malu?"

"Habisnya, aku pasti kelihatan galak."

"Memang galak."

"Mas ...!"

"Galak yang elegan dan pada tempatnya. Galak yang mengagumkan."

Aku tersipu-sipu karena pujian Raksa. "Jadi, Mas nggak malu karena apa yang aku bilang ke Alivia tadi?"

"Nggak. Mas malah bangga."

"Bangga?"

"Sama diri Mas sendiri."

"Kok begitu?"

"Karena ternyata, bukan cuma Mas yang cinta mati sama kamu, yang takut kamu tinggalin. Ternyata kamu juga sama." Raksa kembali tergelak saat aku pura-pura cemberut. "Duh, cemberut aja Cantik, gimana Mas nggak makin sayang."

"Tuh, malah beneran gombal."

"Siapa yang gombal?"

"Mas lah."

"Ngapain gombal. Kan udah Mas bilang kalau mau, tinggal buka baju." Raksa langsung duduk dan menarik selimut yang menutup tubuh kami. "Maksudnya tinggal buka selimut, kayak gini."

"Mass ...." Kata-kataku tertelan ciuman Raksa yang lembut dan penuh sayang.

Aku mengunyah kripik kentang yang disuapkan Raksa, sembari membolak-balik kertas undangan berwarna cokelat muda di tangan. "Ini, Pak Hikam yang dulu sempat naksir mahasiswi itu kan?" Kami sedang berada di ruang keluarga, menonton tivi sembari menikmati cemilan sore. Raksa membuat segelas teh untuknya, dan susu hamil dingin untukku.

Raksa meringis dan mengangguk, terlihat tidak nyaman dengan pertanyaanku. Pak Hikam adalah rekan sejawat suamiku. Ia pernah menjadi gosip saat berpacaran dengan mahasiswinya. Untuk dosen muda, lajang, tampan dan cerdas seperti Pak Hikam, menjadi pusat perhatian mahasiswi bukan hal yang sulit.

Namun, kisah cintanya tidak semulus itu. Ternyata mahasiswi yang dipacarinya tidak jujur, ia telah bertunangan dengan orang lain. Ketika berita itu tersebar, pandangan terhadap Pak Hikam sedikit berubah. Ia dianggap lelaki tidak baik, bahkan ada beberapa gosip kejam yang menyebutnya sebagai dosen yang memanfaatkan posisi untuk merusak hubungan orang lain.

Kini setelah dua tahun berjalan setelah kejadian itu, mau tidak mau aku sedikit terkejut mendapatkan undangan pernikahan dimana namanya tertulis di sana.

"Dia menikah sama anak angkat orang tuanya."

"Hah?" Aku hampir mencebik saat Raksa memasukkan kripik kentang lagi ke mulutku.

"Kamu itu harus banyak ngunyah. Jangan malas nyemil."

Malas dari mana? Hal yang kukerjakan di rumah hanya menghabiskan stock cemilan yang dibuatkan Ibu. Namun, aku paham alasan Raksa bersikap seperti ini. Kemarin kami mengunjungi dokter kandungan lagi, dan beratku ternyata tidak naik membuat Raksa merasa gagal. Sungguh, aku tidak pernah menyangka sosok tenang Raksa bisa berubah menjadi orang yang panik, hanya karena dokter menyarankan agar aku menaikkan berat badanku. Padahal bayi kami baik-baik saja.

Raksa bahkan langsung menelepon Ibu, dan seperti yang sudah kuduga, Ibu pun ikut panik. Jadi, Ibu membuat berbagai jenis masakan dan cemilan bergizi dari umbi-umbian yang akan Raksa ambil nanti sore untukku. Ibu bahkan mengatakan sudah membuatkan tiga toples kripik kentang yang harus kuhabiskan

dalam waktu satu minggu. Astaga.

"Ini gimana ceritanya dia nikah sama adik angkatnya?" tanyaku fokus kembali pada Pak Hikam, setelah menelan kripik di mulut.

"Memangnya nggak boleh?"

"Eh, boleh sih. Bukan saudara kan?"

"Bukan." Raksa terdiam sebentar, lalu mendesah. "Jadi, calon istri Pak Hikam itu dulu anak dari pembantu yang bekerja di rumah mereka."

"Wow ...!" Hanya kata itu yang bisa keluar dari bibirku.

"Ibunya pembantu dan ayahnya sopir keluarga Pak Hikam. Tapi mereka meninggal saat calon istri Pak Hikam ini berusia tiga tahun."

"Inalillahiii ...."

"Jadi, dulu Pak Hikam pernah cerita kalau kejadiannya pas jemput Pak Hikam yang pulang sekolah. Jadi, pembantunya yang dipanggil Bibi ini, disuruh untuk beli sesuatu sama ibu Pak Hikam, dia akhirnya berangkat sekalian sama suaminya yang bertugas menjadi sopir. Tapi dalam perjalanan pulang terjadi tabrakan beruntun, dimana itu melibatkan mobil Pak Hikam. Sopirnya meninggal di tempat, dan pembantunya sempat dibawa ke rumah sakit."

"Pak Hikam sendiri?"

"Cuma luka ringan, karena posisinya mereka ada di kursi belakang, dan pas mobil itu ditabrak dari sampiang, si Bibi langsung melindungi Pak Hikam dengan tubuhnya. Pak Hikam bilang, bibi itu meluk Pak Hikam dan membuat dirinya jadi tameng pas tabrakan."

"Jadi karena itu anaknya diambil sama keluarga Pak Hikam?"

"Iya, rasa bersalah dan terima kasih. Lagian, mereka nggak

punya keluarga lain. Keluarga Pak Hikam itu sangat baik, jadi tidak tega menelantarkan anak dari orang-orang yang telah menyelamatkan nyawa putranya."

"Dan sekarang putranya akhirnya berjodoh sama anak malang itu?"

"Iya."

"Ya ampunnn, romantis banget."

Raksa tertawa melihatku yang antusias. "Iya, romantis."

"Duh, aku nggak sabar buat datang ke acaranya. Pengen liat pengantin perempuannya."

"Acaranya kan seminggu lagi, jadi kamu harus sabar."

"Kita beliin kado apa ya?"

"Nanti aku cari sekalian pulang dari rumah ibu."

"Aku ikut ya, Mas."

"Pasti gata-gara mau nyari kado."

"Salah satunya, tapi aku kangen Ibu, Bapak sama Kak Azzis. Boleh ya?"

"Boleh, asal jangan kecapekan."

"Janji."

56

"CAPEK?"

Aku mengangguk. Kami baru saja sampai di tempat resepsi pernikahan Pak Hikam, tapi banyaknya undangan yang membuat *ball room* hotel tempat acara itu diadakan, langsung membuatku merasa lelah.

"Mau duduk dulu?" tanya Raksa lagi. Dia tampak mulai khawatir.

"Kan belom ngambil makanan." Semenjak memasuk trimester kedua, aku lemah melihat makanan. Rasa lapar dengan cepat menyerangku saat melihat deretan hidangan di meja prasmanan. "Aku lapar, Mas," akuku.

Benar, aku kelaparan karena terburu-buru untuk menghadiri acara Pak Hikam, membuatku lupa membawa buah dan susu yang biasa kumasukkan dalam tas tangan sebagai cemilan di perjalanan. Ini gara-gara Raksa. Saat melihat aku selesai berdandan, ia mengatakan tidak bisa menahan diri malah mengajakku bercinta. Alhasil, aku terpaksa mengulang semua ritual dari awal.

Aku tentu saja ingin kesal dan mengomel, tapi Raksa mengatakan bahwa pilihan bajuku kali ini membuatnya benar-benar terpesona dan ... terangsang. Baiklah, kuakui bahwa pada akhirnya memang luluh dengan pujian itu, karena tadinya merasa tidak pede mengenakan kebaya hamil yang kubeli berpasangan dengannya.

Kemarin, saat mencari kado untuk Pak Hikam, Raksa mengusulkan untuk membeli baju baru. Aku yang tadinya malas, langsung mengiyakan saat mengingat bahwa kebaya lamaku sudah tidak muat sekarang, terutama di bagian perut tentu saja. Alhasil aku membeli sebuah kebaya hamil model ***peplum*** dengan potongan *V-neck* berwarna biru muda. Kebaya ber-lace yang memiliki kancing di depannya itu serasi dengan baju batik untuk suamiku. Raksa mengatakan aku tampak segar dan mengingatkannya pada es krim yang enak ... dijilat. Perumpamaannya memang aneh, tapi sekali lagi mampu membuatku tersipu-sipu.

"Nggak apa-apa, nanti Mas yang ambilin. Kamu duduk dulu."

"Tapi ...."

"Sayang, duduk ya."

Aku ingin cemberut, tapi gelengan tegas Raksa membuatku tahu tidak bisa memaksa. "Aku nggak mau ditinggal." Itulah alasan utamanya. Memang ada beberapa teman dosen Raksa yang terlihat, tapi rasanya agak canggung harus menyapa mereka sendirian. Oh, baiklah, alasan utamanya adalah karena kini aku melihat Alivia duduk di salah satu meja bersama Mama Erni dan sedari tadi terus menoleh ke arah kami.

Sungguh, aku bukannya gentar atau khawatir Alivia akan berusaha menyerangku secara verbal, tapi aku tipe manusia yang saat tidak menyukai seseorang, melihat bayangannya saja sudah enggan.

"Kan cuma sebentar," bujuk Raksa. "Mas cuma ambilkan makanan, setelah itu, Mas temani terus."

"Mas ..."

"Ada Bunda juga itu."

Aku langsung menoleh ke arah yang ditunjukkan Raksa. Ibu mertuaku sedang berdiri bersama Papa, mengobrol dengan beberapa koleganya yang kutahu petinggi kampus kami. Saat Bunda bicara, aku melihat tatapan memuja dari Papa. "Oh, aku ke Bunda aja kalau begitu."

"Nggak usah, kamu cari tempat duduk, nanti Mas yang kasih tahu Bunda. Bunda pasti mau nemenin kamu."

"Nggak apa-apa, Mas. Aku juga mau nyapa Papa sama yang lain. Boleh ya?"

"Mas antar."

Aku hampir memutar bola mata. Jarak Bunda dengan kami hanya beberapa meter, tapi Raksa menawarkan diri untuk mengantar seolah itu jalur beribu-ribu kilometer yang berbahaya. "Aku bisa sendiri, Mas."

"Tapi ...."

"Aku nggak apa-apa, janji. Lebih baik Mas ambilin aja makanannya, soalnya ini si Cantik udah nendang-nendang di perut, mau ngunyah."

Seperti biasa, putri yang masih dalam kandunganku selalu menjadi kelemahan Raksa. Ia memintaku hati-hati dan spontan mengecup kepalaku lalu beranjak mengambilkan makanan. Aku yang hendak berjalan ke arah Bunda langsung memutar haluan saat melihat Alivia bangkit dari duduknya dan berjalan menyusul suamiku.

Wanita sinting! Aku mengembuskan napas dari mulut saat akhirnya seperti pencuri menyelinap di antara tamu, berjalan mendekati mereka. Raksa sudah mengambil piring dan terlihat sedang memilih makanan saat Alivia menyentuh pundaknya.

Tanganku yang mengenggam *handbag* mengencang. Demi Tuhan, butuh tekad kuat untuk meredam dorongan mengham-

piri Alivia dan menjambaknya karena berani menyentuh suamiku. Aku merapatkan tubuh ke dinding besar dekat dengan meja prasmanan, tempat yang sedikit tersembunyi hingga tidak menarik perhatian, hanya agar bisa mencuri dengar dengan lebih leluasa.

"Raksa kita bisa bicara," buka Alivia.

Aku mengintip dengan mata memicing. Raksa membelakangiku hingga aku tak bisa melihat ekspresinya. Namun, punggungnya yang tampak tegang memberiku gambaran bahwa dia pasti terkejut.

"Maaf?"

"Aku mau bicara sama kamu."

Dasar ular, berani-beraninya dia bicara seperti itu pada suamiku.

"Maaf saya tidak bisa, Bu Alivia." Raksa bicara dengan tenang, masih bersikap formal, dan itu membuatku senang.

"Kenapa tidak?"

"Ibu tidak melihat saya sedang apa?"

Mamp—astaga nggak boleh ngomong kasar, aku mengingatkan diri dalam hati.

"Mengambil makanan?"

"Tepat sekali."

"Kamu bisa melakukam nanti."

Kali ini Raksa melepas piringnya di pinggir meja, lalu menghadap Alivia dengan tangan terlipat. Gestur yang terlihat begitu kuat dan tidak goyah. "Oh, tidak bisa, Bu Alivia. Karena istri saya lapar. Dan ketika dia lapar dia harus makan."

"Faira bisa menahan rasa laparnya! Apa yang ingin kubicarakan jauh lebih penting dari sekedar makanan!"

"Begitukah? Sayang sekali, tapi bagi saya tidak ada yang

lebih penting dari Faira."

Raksa hendak berbalik saat Alivia memegang lengannya. "Aku mencintaimu, Raksa Dewangga. Tidak, aku sangat mencintaimu. Aku rela melepas apapun asal kamu mau bersamaku. Tidakkah kamu bisa melihat itu?"

Aku membuka mulut, menopang tubuh dengan telapak tangan yang kutekan di dinding itu. Melihat bagaimana Raksa terpaku menatap wajah Alivia yang mulai bersimbah air mata, membuat perutku mual. Sial, dadaku sakit sekali.

Wanita itu benar-benar sinting, mengungkapkan perasaan di tempat yang sama sekali tidak tepat. Dia bahkan tidak memikirkan beberapa tamu yang juga sedang mengambil hidangan, dan mungkin saja mendengar pengakuan tidak tahu malu itu.

"Dulu tidak, tapi sekarang iya," jawab Raksa tenang.

Tuhan ....

"Benar, kamu sudah melihatnya. Aku mencintaimu. Aku tidak pernah mencintai seseorang sebesar rasa cintaku padamu."

Raksa mengangguk, dan aku tenggorokanku terasa panas.

"Jadi kamu paham kenapa aku bersikap seperti ini, kan? Aku bukan wanita murahan dan tidak punya adab sebelumnya, tapi rasa cintaku padamu terlalu besar. Aku nyaris tidak bisa mengendalikan perasaan ini. Rasanya sakit sekali melihatmu bersama Faira."

"Kalau begitu jangan lihat."

Aku tersentak, begitupun Alivia. Jawaban ambigu Raksa membuat kakiku terasa seperti jeli.

"A-apa maksudmu?" tanya Alivia terbata.

"Jika, Bu Alivia merasa sakit, jangan lihat. Sederhana kan?"

"Bagaimana bisa? Aku mencintaimu, sudah pasti aku berusaha mengetahui apa yang kamu lakukan. Apa yang terjadi

padamu."

"Dan apa itu menjadi tanggung jawab saya?" Alivia terbelalak dan tergagap, tapi Raksa tampak belum selesai berbicara. "Perasaan itu milik, Ibu. Rasa gila yang timbul, juga milik Ibu. Ibu adalah sumber dari semuanya, jadi kenapa saya harus bertanggung jawab? Tidak, tepatnya, kenapa saya harus peduli?"

"Tapi aku mencintaimu!"

"Dan saya mencintai, Faira," jawab Raksa tegas. "Itulah garis terang yang harus Bu Alivia pegang, saat perasaan ibu terasa menyakitkan atau membuat Ibu merasa akan gila. Selalu ingat, bahwa lelaki yang Ibu cintai, mencintai wanita lain. Lelaki yang Ibu inginkan, tidak pernah menginginkan Ibu."

"Raksa ...."

"Saya tidak akan minta maaf untuk perasaan apapun yang Ibu rasakan sekarang, karena sejak awal hubungan kita sebatas profesionalitas semata. Kita sudah terlalu dewasa untuk mengkambinghitamkan cinta agar semua yang kita inginkan tercapai. Jangan jadikan saya objek pencapaian, Ibu. Karena percuma, Ibu hanya akan menemukan kegagalan sekeras apapun berusaha."

Raksa melepas genggaman Alivia di lengannya, membuatku seolah baru saya disiram air es. Dadaku terasa akan pecah karena perasaan lega.

"Kenapa aku kalah dari Faira? Kenapa aku tidak bisa mendapatkanmu?"

Raksa tersenyum kecil, bukannya terlihat muak, dia malah seperti kasihan. "Karena Faira melihat saya sebagai lelaki yang dicintainya, bukan piala."

"Aku tidak menganggapmu piala! Aku mencintaimu karena itu kamu. Kamu cerdas, sopan, baik hati, penyayang. Sosok yang tidak ada pada mantan suamiku atau lelaki lain yang

pernah kutemui. Aku jatuh hati karena kamu tidak pernah merendahkan orang lain."

"Dan itu malah membuat saya benar-benar hanya objek kemenangan, Bu Alivia." Raksa mengela napas. "Terlepas dari apapun alasan, Ibu. Itu tidak akan mengubah pandangan dan hati saya."

Alivia menghapus air matanya dengam sebelah tangan. "Kenapa? Apa yang kurang dariku hingga membuat Faira lebih unggul?"

Raksa tercenung sebentar. "Kekurangan ya? Faira punya banyak kekurangan, tapi kekurangannya itu malah terlihat menggemaskan dan menarik hati bagi saya." Raksa tersenyum lebar. "Lelaki yang jatuh cinta memang cenderung buta, tapi sayangnya istri saya membuat saya jatuh cinta setiap harinya, jadi kemungkinan besar, kebutaan ini akan bersifat permanen."

Alivia tercengang, dan begitu juga aku. Bagaimana bisa Raksa begitu tenang menghancurkan hati Alivia?

"Jadi, Bu Alivia, berhentilah di sini. Jangan berusaha bersaing dengan Faira, karena dia tidak perlu melawan untuk menjadi pemenang. Ah, satu lagi, jangan sia-siakan waktu Ibu untuk memperjuangkan saya, karena saya tidak mau diperjuangkan.

Raksa meraih piringnya lalu kembali menatap Alivia yang terlihat remuk redam. "Oh, saya lupa harus memgambil buah dulu. Istri saya sangat suka buah. Kira-kira ada bengkoang tidak ya? Soalnya istri saya suka bengkoang. Katanya, bengkoang bisa membuat anak kami putih. Dia lucu sekali kan?" Raksa terkekeh. "Kalau begitu saya permisi dulu, Bu Alivia."

Alivia tampak terguncang dan aku hanya mampu menganga melihat Raksa dengan santai menuju ke tempat buah berada. Luar biasa! Ternyata suamiku hanya perlu sikap tenang dan ucapan sopan untuk menghancurkan harga diri Alivia hingga

tak terselamatkan.

Sepuluh menit kemudian, aku sudah duduk di meja bersama Raksa, Bunda dan Papa. Mengobrol ringan dan menerima godaan dari Papa saat melihat sikap Raksa yang begitu hangat dan memanjakanku. Papa menyebut Raksa sebagai suami yang bertekuk lutut, dan Raksa membalas Papa, dengan ucapan yang sama, membuat meja kami dipenuhi tawa.

Tawa yang tidak menular ke meja yang berjarak tiga meja dari tempat kami berada, meja Ayah dan Mama Erni. Tak ada lagi Alivia di sana, sepertinya penolakan Raksa membuat wanita itu tak mampu berada di suatu ruangan yang sama bersama kami. Mama Erni tampak muram—jelas tidak bisa menikmati acara, sedangkan Ayah, mencuri pandang ke arah Bunda dan papa. Aku tidak ingin bersikap sok tahu, tapi apa yang terpancar di mata Ayah—terutama saat menatap Bunda—adalah gabungan antara penyesalan dan kerinduan yang amat dalam.

Tadi Raksa menghampiriku ke meja dengan tangan berisi makanan kesukaanku. Aku tidak menanyakan kenapa Raksa membutuhkan waktu cukup lama hanya untuk mengambil makanan. Namun, dialah yang langsung jujur dengan mengatakan bahwa Alivia menghampirinya, kejujuran yang membuatku merasa benar-benar bahagia. Aku tidak menanyakan lebih jauh, karena selain tahu detail selanjutnya, yakin bahwa sesampai di rumah nanti Raksa pasti akan menceritakannya. Kami memang sepakat untuk tidak lagi menutupi apapun dalam hubungan kami.

Aku menyipitkan mata saat melihat Mama Erni tampak mengatakan sesuatu dengan wajah ditekuk. Namun, Ayah yang duduk di sampingnya tampak tidak memperhatikan, malah tidak mengalihkan pandangan karena terus menatap ke arah Bunda.

"Kamu lihat apa, Sayang?"

Aku tersentak dan langsung tersenyum salah tingkah. Raksa jelas tahu kemana arah pandanganku semenjak tadi, mengamati orang tuanya. "Eum ... Mas ... itu, dari tadi Aya—"Aku langsung terdiam saat Raksa mengusap sudut bibirku.

"Ada bekas mayonaise. Kebabnya enak banget ya sampai nggak sadar?"

Raksa memang mengambilkan kebab mini untuk kusantap, rasanya enak, dan dia benar, aku tidak menyadari keberadaan mayonaise di sudut bibirku. Namun, terlepas dari itu, aku tahu bahwa dia hanya sedang mengalihkan pembicaraan. "Mas ...."

"Bukan saat yang tepat." Raksa tersenyum simpul, tapi ada janji di matanya. "Dan beberapa hal memang ada baiknya tidak pernah diungkapkan, jika itu hanya akan menguak hal menyakitkan."

Permohonan di mata Raksa membuatku luluh. Dia benar, tak ada yang bisa kami ubah tentang apa yang sudah terjadi diantara orang tuanya. Tak ada yang bisa kembali seperti semula, dan dia benar, aku tak akan membahas itu jika hanya akan membuka luka lama suamiku.

Aku menatap Bunda dan Papa yang sekarang sedang menertawakan sesuatu, lalu beralih ke wajah muram Mama Erni dan terakhir ekspresi nelangsa Ayah, pemandangan yang memberiku sebuah pelajaran, bahwa ketidaksetiaan pada akhirnya akan bermuara pada kesakitan, cepat atau lambat.

Bab 57

Hampir empat bulan kemudian....

AKU menatap lampu operasi yang sangat menyilaukan, lalu beralih ke arah Raksa yang kini sedang memegang lenganku dengan tangannya yang terasa sangat dingin.

Suara *patient monitor* bergabung dengan celoteh para dokter dan perawat yang entah melakukan apa di bagian bawah tubuhku, yang tak mampu kulihat karena terhalang kain pembatas berwarna hijau, terdengar seperti dengungan. Sebenarnya aku tahu apa yang mereka lakukan, mengeluarkan bayi dari perutku yang tidak bisa lahir melalui proses normal. Sebab, air ketubanku yang ternyata sudah kering serta pengapuran pada ari-ari.

Salahku yang teledor tidak memeriksa kandunganku saat berumur delapan bulan, malah kembali ke dokter saat memasuki usia kandungan sembilan bulan dan berakhir dengan diminta untuk segera menjalani tindakan operasi karena kondisi bayi di dalam perutku.

Aku melihat Raksa buru-buru menunduk sesaat setelah menoleh ke arah bagian tubuhku yang sedang dibedah. Muka suamiku tampak pucat dengan mata berkaca-kaca. Saat ia menegakkan pandangannya dan manik kami bertumbuk, aku bisa melihat begitu banyak emosi di matanya. Bibirnya yang gemetar hanya mampu melafaz nama Allah berulang-ulang.

Seharusnya, di sini akulah yang panik dan tertekan. Namun, saat dokter menyampaikan alasan kenapa aku harus dioperasi

secepatnya, entah mengapa aku malah pasrah dan ikhlas. Ini tindakan terbaik yang bisa diambil. Jika pun terjadi sesuatu, aku rela kehilangan nyawa asal bayiku selamat. Aku memasrahkan hidupku pada pemilik kehidupan yang hakiki.

Aku menarik napas saat mendengar seperti suara kucuran air. Air mata tampak hampir tumpah di pipi suamiku. Ia bersikeras untuk ikut masuk ke ruang operasi. Mengatakan bahwa ia tak akan meninggalkanku menghadapi apa pun sendirian. Dukungan moril luar biasa besar di tengah kepanikan yang mendera keluarga besarku.

Ibu, Bapak, Bunda, Ayah, Papa, minus mama tiri Raksa, dan Kak Azzis sedang menunggu di luar, sedangkan Mimi ikut menangani operasiku bersama tim dokter lainnya, mengingat dia adalah dokter spesialis anak yang akan langsung memeriksa dan menangani bayiku nanti.

"Oekkk... oekkk... oekkk...!"

Suara tangis bayi meningkatkan kesadaranku yang sempat hilang karena kelelahan. Aku telah masuk ruang ICU untuk persiapan operasi dari jam lima sore dan disuruh berpuasa hampir enam jam. Setelah serangkaian tekanan batin ditambah bius *local* yang diberikan padaku, aku merasa sangat letih.

Aku dan Raksa berpandangan dengan rasa haru luar biasa. Ketika salah satu dokter meminta Raksa untuk bangun dan melihat bayi kami, ia mendaratkan kecupan penuh kasih sayang sebelum beranjak pergi. Aku tak lagi bisa menahan tangis. Seorang dokter pria yang kuketahui sebagai dokter anastesi mendekatiku dan berbicara pelan, memberikan informasi yang membuat dadaku terasa membuncah karena rasa syukur.

"Selamat, Anda sekarang menjadi ibu. Bayinya perempuan dan sangat cantik."

ENDING

AKU duduk dengan gelisah di atas ranjang. Kemudian, seperti sebelumnya, menoleh ke arah Kira—putriku—yang terlelap nyenyak di *box* bayi yang terletak persis di samping ranjang. Kira bukanlah anak yang rewel. Meski baru berusia lebih dari satu bulan dan telah selesai di *aqiqah*, dia tetaplah bayi yang sangat anteng. Hanya sesekali bangun di malam hari, saat popoknya basah atau sedang ingin menyusu. Aku benar-benar tertolong karena Raksa tak pernah malas, apalagi mengeluh saat terpaksa bangun untuk membantuku mengurus Kira.

Suara pintu yang terbuka membuatku merasa baru saja tertabrak truk. Oke, itu berlebihan memang. Hanya saja, untuk wanita yang akan mengetahui nasib pernikahannya ke depan, beberapa saat lagi, seperti tertabrak truk terdengar masuk akal.

Raksa masuk ke dalam kamar dengan senyum lelah. Ia harus memeriksa skripsi mahasiswa, ditambah kini ia menjabat sebagai kepala perpustakaan kampus. Unitnya sebentar lagi akan menghadapi akreditasi. Sangat wajar jika ia terlihat begitu letih dengan segudang pekerjaan yang menumpuk.

"Kok Bunda belum tidur?" Raksa duduk di sampingku dengan tangan yang kini telah mengusap rambutku. "Eh, rambutnya lembab. Kenapa keramas malam-malam? Kalau masuk angin gimana?"

Aku tersenyum kaku. Rambutku memang basah karena habis mandi besar usai masa nifas selesai.

"Kenapa diam saja, Bunda? Capek, ya, ngurus Kira sama Ayah?" Aku menggeleng lemah sebagai jawaban. Masih kesulitan untuk mengutarakan kegundahan hatiku. "Terus kenapa? Maaf, ya, seharian ini Ayah di kampus, jadi Bunda kecapean urus Kira."

"Nggak apa-apa, Mas."

"Kalau nggak apa-apa, kenapa mukanya lemah begitu?"

Aku menatap Raksa beberapa detik, berusaha menegarkan hati. Ini memang sulit, tapi harus dijalani. Sama sulitnya saat kami berpisah dulu, saat mengetahui kehamilanku, dan cobaan tentang Alivia yang menyebalkan. Alivia memang sudah tidak ada di hidup kami sekarang. Wanita itu resmi mengundurkan diri dari kampus beberapa bulan setelah insiden di acara pernikahan Pak Hikam. Sepertinya apa yang dikatakan Raksa waktu itu sangat membekas padanya hingga harus meninggalkan apa yang telah dibangunnya di sini. Namun, jujur saja bukannya merasa kasihan, aku malah bangga dan lega.

Namun, sekarang aku harus menghadapinya. Masa nifasku telah selesai, dan seperti saat rujuk dulu, ada kesepakatan yang dibuat oleh Raksa dan keluargaku tentang kelanjutan hubungan kami. Kesepakatan yang membuatku tak pernah bisa tenang.

Hubungan kami berjalan denagn sangat baik. Raksa menjalankan perannya sebagai suami dan ayah yang luar biasa, seperti janjinya dulu. Karena itu, membayangkan kami akan berpisah setelah malam ini, seperti dipaksa memasuki gerbang neraka bagiku. Aku tidak sanggup kehilangan lelaki ini.

"Hei..., Sayang, kamu kenapa? Kenapa menangis?" Raksa terdengar panik. Tangannya kini berpindah ke bahuku, memutar tubuhku, lalu beralih menangkup wajahku agar kami bisa saling berhadapan. "Ya Allah, Faira, kamu kenapa? Bilang sama Mas, kamu kenapa, Sayang?"

"Aku nggak mau pisah. Aku nggak mau Mas ceraikan lagi." Kalimatku meluncur lantang, jauh dari bayanganku yang ketakutan.

"Hah? Gimana maksudnya? Siapa yang bercerai?" tanya Raksa bingung.

"Mas yang mau ceraikan aku."

"Kamu ngomong apa, sih? Jangan main-main, Faira! Ini bukan hal yang bisa dijadikan bahan bercanda!"

"Aku nggak bercanda dan nggak main-main. Gimana bisa aku main-main kalau aku pun ketakutan setengah mati? Dulu saat kita rujuk, Mas bilang sama Bapak bahwa pernikahan kita akan ditinjau ulang saat masa nifasku sudah selesai. Hari ini, masa nifasku sudah selesai dan aku baru saja mandi wajib. Tapi, itu bukannya bikin aku lega. Aku justru ketakutan, bagaimana kalau Mas merasa aku nggak cukup baik untuk menemani Mas sampai tua? Aku tidak cukup pantas—"

Kalimatku tidak pernah selesai karena kini Raksa melumat bibirku dengan dalam, panas, dan bergelora. Saat pagutan kami berhenti, napas Raksa berembus kencang menerpa wajahku.

"Jangan pernah berani berpikir seperti itu."

Aku menatap Raksa dengan air mata yang kembali mengalir.

"Perjanjian itu kubuat bukan dengan keluargamu, tapi kamu. Dan yang lebih penting bahwa isi perjanjian itu tergantung keputusanmu pada akhirnya."

"Ma-maksud Mas apa?"

"Sepertinya, jika sedang kalut, kamu memang cenderung mengikuti kata hati. Jika kamu lupa, saat perjanjian itu aku menyebutkan bahwa kita akan berpisah jika kamu merasa tidak sanggup membersamaiku. Jika kamu akhirnya tetap memilih menyerah mengarungi rumah tangga denganku."

Aku terperangah dan senyum terkembang di wajah Raksa saat mengetahui bahwa aku sudah memahami sepenuhnya ucapan lelaki itu. "Benar, Faira Damaiya Rohmatulloh Dewangga, aku tidak akan melepasmu jika kamu tidak meminta. Aku, tidak akan pernah lagi meninggalkanmu jika kamu tidak mengharapkanku pergi."

Air mataku semakin mengucur deras. Aku tak bisa menahan diri saaat akhirnya menghambur dalam pelukan Raksa. "Aku nggak akan pernah mau pisah dengan Mas lagi."

"Bagus. Karena aku juga merasakan hal yang sama. Oh, ya, satu lagi, soal perjanjian, itu ide Azzis. Dia mengatakan aku harus memberi jaminan agar kamu bisa tenang, sebelum berusaha keras untuk meluluhkanmu kembali. Kurasa, idenya emang berhasil."

Aku terperangah, tapi tidak kesal. Pantas saja aku melihat senyum konspirasi di antara mereka dulu. Namun, kali ini sepertinya aku harus berterima kasih pada kakakku itu.

"Tapi, Sayang, beneran kamu udah bersih?" tanya Raksa parau yang langsung kubalas dengan anggukan malu-malu. "*Yes!* Saatnya untuk membuat teman Kira main!"

"Mas!" Pekikan terkejutku dibungkam Raksa. Aku bahkan tidak bisa protes karena kini suamiku terlalu sibuk memanfaatkan mulutku.

𝄞

EPILOG

AKU memutar bola mata saat melihat Kak Azzis membisikkan sesuatu dengan mesra pada Mimi yang kini terlihat tersipu. Demi Putri Adzkira Dewangga—anakku yang cantik yang sedari tadi terus menjadi rebutan kakek dan neneknya—Kak Azzis pasti sedang membisikkan rayuan yang mengarah pada hal-hal mesum pada istrinya. Iya, istrinya. Mimi resmi menjadi istri Kak Azzis setelah akad nikah mereka pagi tadi dan itu berarti bahwa wanita judes itu juga resmi menjadi kakak iparku.

Aku tahu meski terasa akan sangat menyiksa mengingat mereka adalah dua sosok yang akan tetap menyinyiri hidupku ke depan, tapi aku sangat bahagia dan bersyukur. Setelah berjuang mati-matian selama dua tahun, akhirnya Kak Azzis berhasil meyakinkan Mimi untuk dipersunting olehnya.

Sekarang, berada di resepsi mereka, melihat Mimi dengan balutan kebaya modern berwarna *pink* pastel, senada dengan kemeja Kak Azzis karena jasnya sendiri berwarna cokelat muda—yang syukurnya kakakku putih dan terlihat cocok—aku sangat terharu. Akhirnya, sahabat dan kakakku berakhir dengan orang yang mereka cintai, seperti diriku dan Raksa.

"Bunda, Kira rewel nih kayaknya mau bobo."

Aku menoleh pada Raksa yang kini sudah berada di depanku, dengan balita gembil yang mulai meracau tak nyaman karena mengantuk.

Aku mengambil alih Kira dan menimangnya pelan. Putri

cantikku yang kini berusia satu tahun sembilan bulan, segera mencari posisi nyaman dalam gendonganku. Kepalanya bersandar di dadaku.

"Ya Allah, si cantik, padahal tadi Ayah gendong kayak gitu juga, tapi dia nggak mau bobo. Kok sekarang cepat banget meremnya pas sama Bunda."

Aku mengabaikan nada protes Raksa, dan memilih mencium pucuk kepala putriku. Kira memang sudah bisa berjalan, tidak, dia sudah hampir pandai berlari tanpa sering terjatuh lagi. Sedari tadi, sepanjang acara resepsi ini, dia terus berlari, dari Bunda ke Ayah, lalu ke Papa. Membuat ayahnya kewalahan karena harus mengawasi langkah putrinya.

"Nggak capek?"

"Nggak, Mas."

"Tapi kamu keliatan pucat dan belum makan dari siang, kan? Sarapannya aja cuma roti tawar."

Aku memang belum makan apa pun dari tadi siang. Nafsu makanku entah hilang ke mana. Mungkin karena ikut sibuk membantu acara pernikahan Kak Azzis. Namun, setelah kupikirkan lagi, beberapa minggu terakhir nafsu makanku memang menurun drastis, membuat bobot tubuhku juga berkurang dan sering terasa lemah.

"Makan, ya? Ada sate kambing di menu prasmanan. Mau mas ambilin?

"Boleh, deh, Mas."

"Kamu duduk di sana, ya, biar Mas siapi dulu."

Aku berjalan ke salah satu meja tamu sambil menunggu Raksa, dan tak butuh waktu lama hingga suamiku kembali dengan piring berisi makanan serta segelas air minum.

Kira yang terlelap dipelukanku menyebabkan Raksa

terpaksa menyuapiku.

"Buka mulutnya dulu, aaa...."

Aku menggeleng keras dengan tangan yang berusaha menutupi hidung dan mulut. Aroma daging bakar dan bumbu kacang dari sate kambing yang disodorkan Raksa dengan sendok, membuat perutku terasa teraduk. Kepalaku juga mendadak terasa pening.

"Lho, kok gitu? Buka mulutnya, Sayang. Sedikit aja, aaa...."

Susah payah aku mendorong tangan Raksa dengan tanganku yang bebas, kemudian buru-buru menutup hidung lagi. "Mual, Mas."

"Makanya, makan sedikit. Mungkin maaghmu kambuh gara-gara makannya nggak teratur beberapa hari ini."

"Nggak, mual banget! Aku nggak suka baunya, bikin pengen muntah. Kepalaku juga pusing nyium aromanya, Mas. Nggak tahan. Mas bawa pergi aja, ntar aku muntah beneran."

"Kamu ini kayak orang hamil aja, Sayang. Nyium makanan mau muntah, persis pas ngidamin Kira dulu."

Ucapan Raksa sontak membuatku menatapnya pias. Suami-ku yang tadinya cemberut kini memandangku heran.

"Kenapa? Kok diam?"

Aku menggigit bibir. Ingatan tentang tumpukan pembalut yang tak pernah kupakai di laci meja hias, tanggal di kalender yang sempat kulirik tadi pagi, membuatku diserang panik.

Aku memang meminum pil KB, karena spiral yang dipasang saat aku operasi dulu membuat mulut rahimku sering lecet dan mengalami pendarahan. Aku mengambil napas lamat-lamat ketika kesadaran demi kesadaran berkumpul di kepalaku.

"Kenapa sih? Jangan buat Mas khawatir."

"Mas, aku telat dapat periode-ku dan itu sudah dua bulan.

Aku nggak *ngeh* gara-gara sibuk ngurus nikahan Kak Azzis."

"Maksudnya?"

"Maksudnya, kemungkinan besar aku memang hamil dan Kira akan punya adik, Mas."

Raksa sempat terdiam berusaha mencerna ucapanku. Namun, setelah itu, bukannya ikut panik, ia malah tersenyum lebar kemudian memelukku erat, hingga membuat Kira di dekapanku terbangun dan menangis karena terganggu.

"Alhamdulillah, ya Allah. Aku bakal punya anak lagi. Alhamdulillah!"

Aku hanya bisa menghela napas pasrah saat Raksa bangkit menuju pelaminan, memberi tahu Bapak dan Ibu serta Kak Azzis dan Mimi berita ini. Membuat suasana menjadi begitu heboh karena kakakku dan Raksa kini berpelukan bahagia seperti Teletubbies.

𝄞

TENTANG PENULIS

RA AMALIA atau lebih suka dipanggil Inak Rami adalah wanita sasak dari tanah Lombok. Dia menjadikan puisi dan novel sebagai cara mencurahkan isi hati, pemikiran atau imajinasi yang kadang menumpuk di kepalanya.

Menyebut tokoh dalam novelnya sebagai anak-anak, dan para pembacanya sebagai jemaah. Dia selalu percaya bahwa setiap kisah—baik atau buruk—berhak diceritakan secara layak.

PEKAT

Faira selalu merasa dia tangguh, hebat, dan bisa bertahan pasca badai perceraiannya.

Namun, apa jadinya ketika ia harus menangis tiap malam dan menemukan sang mantan suami semakin dekat dengan perempuan yang ia anggap perusak rumah tangganya?

Apa jadinya jika di satu bulan masa iddah yang tersisa, ia mulai merasakan hal lain di tubuhnya?